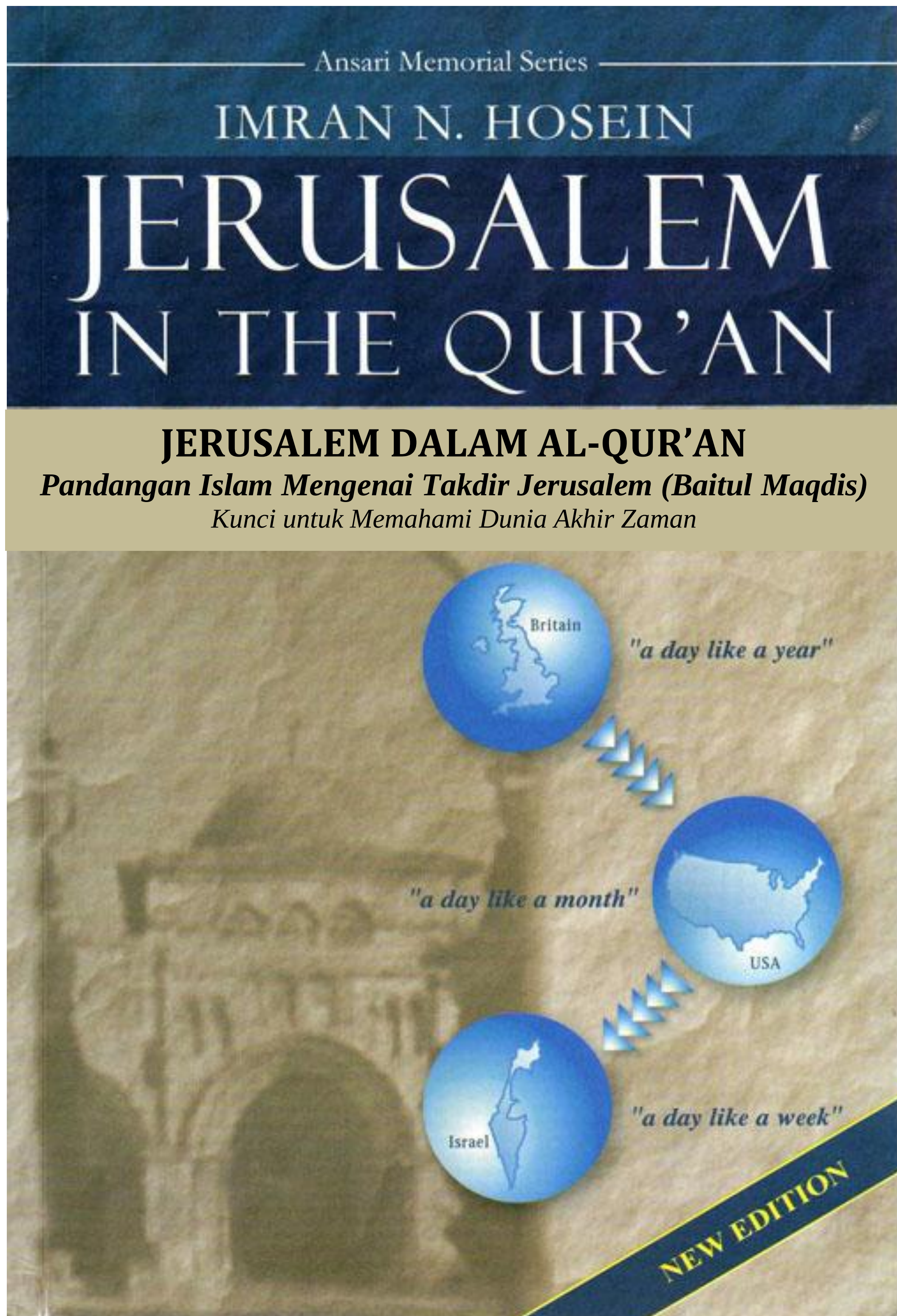


Penerbit Masjid Dar al-Qur'an,
Long Island, New York, AS

Mengungkap strategi konspirasi penguasa dunia modern :
Dajjal Al-Masih Palsu/Antikristus dengan bangsa Ya'juj (Gog) - Ma'juj (Magog)
Dan masa depan cerah untuk umat penganut Agama Ibrahim yang sejati karena
Imam al-Mahdi akan segera muncul dan 'Isa Al-Masih Asli akan segera kembali

Catatan penting penerjemah:

Meskipun istilah Tanah Suci yang populer dalam Bahasa Indonesia berarti Kota Mekah dan Madinah di Arab, namun Tanah Suci (*al-Ardh al-Muqaddassah*) yang dimaksud dalam buku ini adalah Tanah Palestina dan Israel dengan Kota Jerusalem sebagai pusatnya.

Menurut istilah Bahasa Arab, Kota Mekah dan Madinah adalah *Haramain* yang berarti dua yang sakral. Sedangkan istilah Bahasa Arab *Baitul Maqdis* yang berarti rumah atau tempat suci adalah Kota Jerusalem.

KATA PENGANTAR
Edisi Internet

Ketika ahli psikologi terkemuka, Profesor Malik Badri, menulis kata pengantarnya dalam edisi kedua buku ini, pada bulan Ramadhan 1423 H (November 2002), sejak saat itu sudah terjadi lebih banyak peristiwa penting. Di antaranya kita telah menyaksikan invasi militer terhadap Irak, di jantung dunia Muslim dan dalam sejarah adalah ibu kota Khilafah Abbasiyah.

Bukti yang ditemukan menunjukkan bahwa alasan dari invasi ilegal ini hanyalah hal yang dusta dan dibuat-buat: tidak ada senjata pemusnah massal, tidak ada hubungan dengan al-Qaeda, dan sekarang tidak ada demokrasi dengan pemimpin yang dipilih rakyat seperti yang dijanjikan, tetapi yang ada adalah pendudukan imperial Amerika terhadap negara Muslim yang sebelumnya merdeka.

Bagaimanapun, pendudukan tersebut menguntungkan pihak Zionis Israel, karena mereka dapat menstabilkan perbatasan dan menyiapkan tahap selanjutnya untuk melunakkan Irak sehingga Israel dapat berkuasa melalui wakilnya, AS, yang membangun markas militer permanen di daratan Irak. Pada saat yang sama, lembaga keuangan internasional, industri militer AS, dan kelompok kapitalis lainnya sangat diuntungkan karena mendapatkan kontrak proyek yang sangat besar.

Sementara itu, AS dengan bebas mengeruk sumber minyak Irak sebagai bentuk penagihan hutang, yang menggunung karena Riba (semoga Allah mencegahnya), untuk dana pembangunan kembali infrastruktur Irak yang dengan sengaja dihancurkan oleh proses invasi militer. Tujuan mereka sekarang adalah menjerumuskan Irak ke dalam hutang sehingga mudah dikontrol oleh lembaga keuangan internasional, seperti yang terjadi di negara Muslim lain yang dikuasai Israel, yaitu Turki modern.

Perkembangan di dunia saat ini menunjukkan lebih jelas daripada sebelumnya sehingga peristiwa-peristiwa dan tipu daya yang dinyatakan oleh pihak tertentu membuat keadaan dunia menjadi sesuai dengan nubuat dalam Hadits Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* yang berkaitan dengan Zaman Akhir. Nubuat dan kondisi saat ini muncul bersama menjadi satu. Sehingga lebih jelas bagi yang berpikiran tajam, bahwa kita semua, mau--tidak mau, adalah bagian dari Tahap Akhir Rencana Allah yang sedang berlangsung sekarang di bumi ini.

Seperti yang diyatakan Syekh Imran, buku ini hanya dapat ditulis pada masa ini, karena hanya beberapa tahun lalu, rencana Yahudi menjadi lebih jelas sehingga hanya sedikit yang ragu bahwa Yahudi berencana untuk menguasai dunia.

Sesuai dengan komentar Henry Ford, bapak mobil modern, pada 1921, yang mengagumi Protokol Pelopor Gerakan Zionis (*Protocols of The Elder of Zion*), “bahwa protokol tersebut sesuai dengan apa yang terjadi saat ini, dengan keadaan dunia saat ini, protokol tersebut sesuai sekarang.” Komentar yang bahkan lebih cocok pada masa kini.

Penindasan terhadap umat manusia di dunia, dengan fokus utama terhadap umat Muslim di Palestina, Bosnia, Chechnya, Kashmir, Albania, dan sekarang di jantung Tanah Arab, meyakinkan orang bahwa Muslim adalah target utama. Posisi markas militer AS di daratan Muslim Irak diatur agar bisa menggabungkan posisi AS-Israel dalam kampanye mereka melawan Muslim dan negara-negara Muslim.

Sayangnya, perlawanan tidak terkoordinir dari umat Muslim yang tertindas, dalam banyak kasus, menyerang penduduk yang tidak terlibat dan anak-anak yang tidak bertanggungjawab atas penindasan yang terjadi, telah mengaburkan pandangan penduduk dunia. Bertentangan dengan fakta bahwa umat Muslim adalah target utama penindasan, pada kenyataannya, perlawanan umat Muslim yang dilakukan tersebut seringkali dimanfaaatkan untuk menunjukkan bahwa umat Yahudi sendirilah yang menjadi korban.

Maka dari itu, ilmu Syekh Imran Hosein membawa manfaat yang besar untuk menyampaikan peringatan yang akan terjadi pada masa ini. Muslim dan non Muslim yang tercerahkan akan mengagumi ketelitian al-Qur’an dan Hadits dalam memprediksi peristiwa-peristiwa masa kini. Terimakasih kami sampaikan kepada Syekh Imran Hosein atas analisisnya meneliti kedua sumber ini dan aplikasinya pada kejadian masa kini.

Para pemikir tidak dapat lagi dihina karena memercayai Teori Konspirasi dari Zionis atau rencana Yahudi atas dominasinya di Timur Tengah dan dunia. Rencana ini diakui oleh jurnalis AS dan Inggris dan konspirator sendiri (yang dikenal dengan *neo-cons*) dengan menerbitkan dokumen-dokumen (seperti *“Plan for The New American Century*”, “Rencana untuk Rakyat Amerika Abad Baru”).

Syekh Imran menunjukkan bahwa Israel hanya menggunakan AS dan pada akhirnya akan menjatuhkannya, kemungkinan besar dengan serangan terhadap uang kertas internasional dolar AS, yang akan turut menghancurkan nilai kepercayaan mata uang negara-negara lain, dan meruntuhkan pasar mata uang internasional. Sistem perbankan internasional kemudian akan lebih dan lebih di bawah kontrol lembaga keuangan internasional dan komplotannya.

Keluasan dan kedalaman analisis Syekh Imran ditunjukkan dalam penjelasannya mengenai isu-isu kunci berikut:

- Bagaimana umat Yahudi sendiri menipu dan menjadikan dirinya ingin ditipu dengan memercayai bahwa “kembalinya” mereka ke Tanah Suci adalah bagian dari kebaikan Tuhan pada mereka, padahal Janji Tuhan telah menetapkan pewaris Tanah Suci (Baitul Maqdis) hanyalah hamba-Nya yang benar-benar beriman dan berbuat baik,

- Sesatnya Mirza Ghulam Ahmad dan pengikutnya,

- Peran penting umat Yahudi Bani Israel (keturunan Nabi Ishak *[‘alayhi salam]*) di satu pihak, dan umat Euro-Yahudi di pihak yang lain,

- Identitas Ya'juj dan Ma'juj menurut al-Kitab dan al-Qur'an dan hubungannya dengan peristiwa-peristiwa masa depan,
- Skenario peristiwa menjelang dan setelah lepasnya Dajjal Al-Masih Palsu,
- Mendeteksi pergerakan Dajjal dalam sejarah masa lalu, masa kini (dan masa depan), hingga dalam dimensi waktu yang berbeda,
- Dua masalah kunci yang harus diwaspadai dan dihindari umat Muslim: 1) Transaksi Riba, 2) Dukungan terhadap pemerintah sekuler (Syirik),
- Rencana bagi Muslim yang tercerahkan untuk bersiap dan bekerja mengantisipasi peristiwa yang diprediksi akan terjadi.

Beberapa pandangan Syekh Imran adalah pandangan dan penjelasan pribadinya, namun tetap berdasarkan pada ilmu pegetahuannya yang luas dan pemikiran intuitif Islaminya. Hal-hal tersebut bukanlah sesuatu untuk diterima begitu saja, namun merupakan subjek yang perlu diverifikasi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Seperti yang dinyatakan berulang-ulang oleh Syekh Imran dalam bukunya bahwa dia siap mengikuti penjelasan berbeda jika penjelasan tersebut memang lebih baik dan lebih benar daripada penjelasannya.

Edisi buku ini telah dipadatkan dari edisi keduanya, diperiksa ulang dan secara khusus disiapkan untuk beredar di internet. Dengan demikian, kami harap buku ini dapat menjangkau kalangan pembaca Muslim yang lebih luas, Insya Allah.

Semoga Allah Ta'ala Membalas kebaikan Syekh Imran atas usahanya dalam menjelaskan subjek kritis ini kepada semua pembaca yang tercerahkan, baik Muslim maupun non-Muslim.

daud@streamyx.com
Muslim News Asia Network

September 2003 (1424 H)

KATA PENGANTAR
Edisi Kedua

Jerusalem dalam al-Qur'an adalah buku yang sangat menegangkan dan menyenangkan saya dalam banyak hal. Saya terkejut setelah mengetahui bahwa sebuah buku yang ditulis dengan teliti harus menunggu waktu yang begitu lama hingga muncul ke dunia. Sekarang, sudah lebih dari setengah abad sejak Zionis memulai tindakan penindasan dan pembersihan etnis penduduk Palestina karena mereka tinggal di negara yang diakui oleh umat Yahudi adalah Tanah Suci yang dijanjikan untuk umat Yahudi.

Zionis terus saja mengandalkan ayat-ayat yang sudah bias dari Taurat dan materi Al-Kitab lainnya untuk membenarkan kekejamannya dan memotivasi umat Yahudi untuk membentuk Negara Israel dengan wilayah dari Sungai Nil sampai Eufrat dengan Jerusalem sebagai ibu kotanya. Contohnya, David Ben Gurion, Perdana Menteri Israel pertama pernah menyatakan, *"Al-Kitab adalah perbuatan kami di Tanah Israel."* Di sisi lain, Sarjana-sarjana Muslim selama ini telah gagal menolak klaim Zionis dengan bukti sejarah otentik dan sumber religius dan juga telah gagal menyelesaikan tanggung jawab religius mereka mendokumentasikan dengan jelas tantangan tersebut berdasarkan Kitab Suci al-Qur'an dan Hadits Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* tercinta. Sejauh yang saya tahu, tulisan apapun, yang berkaitan dengan subjek ini hanyalah pemikiran dangkal dan dipengaruhi emosi atau hanya menyatakan fakta-fakta dengan cara yang baik. Semoga Allah *Ta'ala* membalas kebaikan saudara Imran Hosein yang telah menulis dokumen ilmiah ini, yang sungguh akan mengisi kekosongan ruang intelektual dan religius. Buku ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi umat Muslim di seluruh dunia. Saat saya menulis kata pengantar ini, buku yang dipublikasikan tahun ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Bosnia. Dalam waktu singkat, buku ini akan diterjemahkan dalam bahasa Eropa lain dan bahasa lain yang digunakan oleh umat Muslim di seluruh dunia.

Harus diinformasikan bahwa pentingnya penulisan buku tentang Tanah Suci dalam Al-Qur'an tidak lepas dari himbauan sarjana Muslim yang berpandangan jauh ke depan dan berpikiran kreatif seperti Dr. Kalim Siddiqui, pendiri dan presiden *Muslim Institute for Research and Planning* (Institut Muslim untuk Penelitian dan Perencanaan), dan Professor *syahid* Ismail al-Farouqi. Saya terkejut mengetahui pandangan sarjana terdahulu telah mendorong Imran Hosein untuk menulis buku ini sejak tahun 1974. Dia mendorongnya dengan menyatakan bahwa Jerusalem adalah kunci untuk memahami proses sejarah Timur Tengah dan dunia secara luas. Syekh Imran berhasil menyelesaikan tugas tersebut setelah 27 tahun. Meskipun tampak begitu lama, namun buku ini datang pada saat yang tepat ketika seluruh dunia dikejutkan dengan Jenin, dan apa yang terjadi di Sabra dan Shatila.

Ismail al-Farouqi mengangkat isu ini dalam bukunya *"Islam and the Problem of Israel"* (Islam dan Masalah Israel). Dia menyatakan dengan tegas bahwa Israel memiliki bahaya yang lebih besar bagi Muslim daripada Perang Salib Euro-Kristen pada zaman pertengahan atau kolonialisme Eropa pada zaman modern. Dia menuliskan, *"Israel bukanlah salah satu dari pihak-pihak tersebut akan tetapi Israel lebih dari keduanya, jauh lebih berbahaya."* Maka dari itu, dia mendesak dunia Arab dan umat Muslim agar tidak menerima Negara Yahudi tersebut sebagai bagian dari negara-negar di Asia dan Afrika. Dia juga mendorong

ulama Muslim untuk menginvestigasi isu ini secara mendalam. Saya yakin jika kedua pemikir Muslim ini masih hidup, mereka akan mengakui buku ini sebagai hasil karya yang mereka harapkan.

Saya kagum dengan gaya penulisan Imran. Meskipun *Jerusalem dalam Al-Qur'an* yang ditulis dengan teliti adalah tesis kombinasi religius dan dokumen sejarah dengan peristiwa politik masa kini, juga mendalami penafsiran al-Qur'an dan Hadits, namun buku ini mengalir bagaikan cerita. Sekali Anda mulai membacanya akan sangat sulit berhenti. Ini adalah kualitas umum dari sebuah novel. Buku ini adalah referensi yang dibutuhkan agar disimpan dan dibaca ulang kapan pun subjek (tentang Jerusalem) tersebut diteliti. Saya percaya kepandaian berbahasa Syekh Imran adalah hasil dari bakat yang berinteraksi dengan kerja keras tanpa lelah sebagai penceramah dan da'i serta Rahmat Tuhan atas keikhlasannya.

Akhirnya, meskipun situasi tampak menekan umat Muslim pada umumnya dan rakyat Palestina pada khususnya, dengan membaca buku ini akan terasa gelombang optimisme yang hangat tentang masa depan kita: cahaya terang menyinari akhir dari lorong sejarah gelap yang panjang. Kita hidup pada Zaman Akhir. Ini adalah zaman saat nubuat Kitab Suci al-Qur'an dan Hadits menjadi kenyataan untuk membuktikan kepada manusia kebenaran dari iman kita.

Tepat seperti yang Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sabdakan, kita telah melihat *para penggembala miskin dan bertelanjang kaki* di Semenanjung Arab berlomba-lomba membangun gedung tertinggi. Dan kita telah menyaksikan umat Muslim meningkat pesat dalam jumlah, namun melemah dalam karakter dan terpuruk karena cintanya pada dunia dan takutnya pada kematian, dengan demikian membenarkan kesahihan Hadits. Dan tepat seperti yang Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sampaikan kepada kita, musuh kuat Islam sekarang memakan negara-negara kita seakan mereka adalah sekelompok orang kelaparan yang diajak memakan setumpuk makanan yang lezat. Dan seperti yang Allah *Ta'ala* sendiri sampaikan kepada kita melalui al-Qur'an, bahwa Bani Israel, yang berpencar ke berbagai penjuru dunia selama *Diaspora*, telah kembali ke Tanah Suci. Dan seperti yang terekam dalam al-Qur'an, mereka telah melakukan *Fasad* (kerusakan) dan menjadi begitu kuat dan bangga dengan arogansinya.

Melihat kejadian-kejadian tersebut seperti menonton film horor, kita sungguh akan melihat akhir yang bahagia seperti yang disampaikan dalam nubuat al-Qur'an dan Hadits Nabi kita. Umat Muslim akan terbangun dari tidurnya dan umat Yahudi akan menerima azab Tuhan yang dijanjikan. Negara Zionis akan dihancurkan dan apapun yang mereka bangun akan runtuh dan rata dengan tanah.

Buku ini memuat penjelasan detail yang indah mengenai peristiwa tersebut dengan penafsiran brilian pada ayat-ayat Kitab Suci al-Qur'an dan as-Sunah. Meskipun sebagian dari kita mungkin berbeda pendapat dengannya dalam menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an atau Hadits Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* namun kita tetap harus menghargai kedalaman pemikiran dan kapasitas spiritualnya. Dengan demikian, saya sangat merekomendasikan buku ini kepada seluruh kalangan ulama dan kaum awam.

Malik Badri

Dekan,
International Institute of Islamic Thought and Civilization,
Institut Internasional Peradaban dan Pemikiran Islami,
Kuala Lumpur.
Malaysia

DAFTAR ISI

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 1
PENDAHULUAN

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

"Sungguh telah datang dari Tuhan-mu Bukti-bukti yang terang; maka barang siapa yang dapat melihat (dan mengenali Kebenaran itu), maka (manfaatnya) untuk jiwanya sendiri, dan barang siapa yang buta (tidak melihat Kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya. Dan aku sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."

(al-Qur'an, al-An'am 6:104)

Al-Qur'an Menjelaskan Segala Sesuatu -- Termasuk Takdir Jerusalem

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa fungsi utamanya adalah untuk *menjelaskan segala sesuatu*:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ تِبْيَـٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ

"….dan Kami telah menurunkan kepadamu (ya Muhammad) Kitab (al-Qur'an) yang menjelaskan segala sesuatu…"

(al-Qur'an, an-Nahl 16:89)

Karena al-Qur'an telah menyatakan hal di atas, maka implikasinya adalah al-Qur'an harus dapat menjelaskan hal yang paling mengherankan, paling misterius, dan paling aneh dari semua peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah manusia, yang bermula sejak dahulu namun masih berlanjut hingga kini, yaitu sebagai berikut:

- Keberhasilan Bangsa Eropa (Inggris), yang pada intinya tidak bertuhan (sekuler), 'membebaskan' Tanah Suci (Baitul Maqdis) pada 1917-1918, hal ini tercapai setelah Euro-Kristen memulai Perang Salib seribu tahun lebih awal.

  [Mengapa Bangsa Eropa sekuler dan pada intinya tidak bertuhan memilih untuk tetap mengejar *obsesi* seribu tahun Kristen Eropa yakni Membebaskan Tanah Suci? Dan mengapa Kristen Eropa yang baru memeluk agama Kristen lebih dari seribu tahun yang lalu, menjadi *satu-satunya* umat Kristen yang *terobsesi* dengan keinginan membebaskan Tanah Suci?]
- Umat Euro-Yahudi berhasil merestorasi Negara Israel, setelah negara itu dihancurkan oleh Allah Maha Tinggi lebih dari dua ribu tahun lalu. Keberhasilan ini dapat terjadi karena bantuan aktif dari Negara sekuler Eropa yang sama.

[**Mengapa Eropa sekuler menjadi begitu *terobsesi* membantu Euro-Yahudi merestorasi negara religius yang didirikan lebih dari dua ribu tahun lalu oleh Nabi Daud dan Sulaiman? Dan mengapa Euro-Yahudi menjadi *satu-satunya* umat Yahudi yang *terobsesi* dengan restorasi Negara Israel?]**

- Kembalinya umat Yahudi Bani Israel (yakni Yahudi non-Eropa) ke Tanah Suci setelah mereka diusir dari sana oleh Allah Maha Tinggi dan mereka telah hidup selama dua ribu tahun secara tersebar dalam *Diaspora*; umat Euro-Yahudi membawa umat Yahudi Bani Israel kembali ke Tanah Suci tetapi umat Euro-Yahudi sendiri tidak 'kembali' ke Tanah Suci karena mereka tidak pernah tinggal di sana sebelumnya – mereka hanya langsung tinggal di Tanah Suci.

  [Mengapa orang-orang Eropa beralih pada agama Yahudi kemudian menjadi *terobsesi* dengan misi membebaskan Tanah Suci dan membawa umat Yahudi Bani Israel kembali ke sana dengan segala cara?]

Semua hal tersebut, yang tampak begitu aneh dan mengherankan bagi dunia, malah tampak bagi mayoritas pemeluk Yahudi sebagai bukti Kebenaran agamanya. Karena hal-hal tersebut tampak sebagai pemenuhan Janji Tuhan yang dibuat untuk umat Yahudi bahwa Allah Maha Tinggi akan mengutus kepada mereka seorang Nabi yang akan dikenal sebagai Al-Masih dan yang akan melakukan semua hal di atas dan bahkan bisa lebih.

Buku ini berargumen bahwa al-Qur'an bukan hanya menjelaskan peristiwa-peristiwa aneh tersebut, namun juga mengungkapkan takdir akhir Jerusalem. Al-Qur'an mengungkapkan sebuah takdir yang membuktikan kesalahan klaim Yahudi dan menegaskan bahwa Kebenaran datang bersama Nabi Muhammad *(sholawat Allah dan salam sejahtera baginya)*. Takdir itu akan menjadikan umat Yahudi tersebut diazab (dihukum) oleh Allah Maha Tinggi dengan hukuman paling keras yang pernah ditimpakan kepada umat manusia.

Inti dari pandangan Al-Qur'an mengenai takdir Jerusalem dan Tanah Suci adalah bahwa saat Zaman Akhir tiba, umat Yahudi pasti dikumpulkan dari *Diaspora* yakni peristiwa saat mereka terbagi-bagi menjadi berbagai golongan, hidup tersebar, dan menjadi terasing, kemudian dibawa kembali ke Tanah Suci dalam keadaan 'bercampur baur' *(al-Qur'an, Bani Israel, 17:104).* Janji Tuhan tersebut telah ditepati. Umat Yahudi telah kembali ke Tanah Suci dan memilikinya lagi! Keberhasilan itu membuat mereka mempercayai legitimasi religius Negara Israel yang mereka ciptakan. Islam menjelaskan bahwa Negara Israel tersebut tidak memiliki legitimasi religius. Bahkan, umat Yahudi tersebut telah ditipu dalam aksi penipuan terbesar dalam sejarah, dan keadaan tersebut menjadikan mereka akan menerima azab Tuhan terpedih yang ditimpakan kepada umat manusia. Namun, sebelum hukuman akhir dari Tuhan ditimpakan kepada Bani Israel, akan ada drama besar yang terjadi di Tanah Suci dan di dunia. Buku ini menjelaskan beberapa drama yang nyata tersebut.

Sesungguhnya, tujuan dasar buku ini adalah untuk menjelaskan bahwa Islam memiliki pandangan yang berbeda mengenai proses historis berkaitan dengan Tanah Suci, yaitu bahwa sisa waktu bagi Israel akan segera habis. Laut Galilee akan segera mengering! 'Isa (*Jesus*) *(salam sejahtera baginya)* akan kembali! Dan

kembalinya 'Isa *(salam sejahtera baginya)* akan menandakan Kehancuran Negara Israel!

Umat Yahudi memiliki Kebenaran yang sama yang dimiliki umat Islam, namun mereka menyelewengkannya. Mereka memiliki waktu yang cukup lama di Madinah (setelah Rasul Hijrah) untuk menerima Kebenaran yang tidak diselewengkan yang datang dalam al-Qur'an, dan untuk menerima Nabi Muhammad *(sholawat Allah dan salam sejahtera baginya),* Nabi terakhir dari Tuhan-nya Ibrahim, tetapi mereka dengan keras kepala menolaknya. Batas waktu bagi mereka kemudian habis ketika Allah Maha Tinggi mengubah arah *Kiblat* (lihat Al-Qur'an, al-Baqarah, 2:141-145). Maka sudah menjadi sangat terlambat bagi mereka untuk menghindari takdir kolektif yang akan menimpa mereka. Lebih penting dari peristiwa apa pun yang akan terjadi di dunia, takdir Jerusalem dan nasib Negara Israel, akan mengesahkan klaim *Islam* sebagai Kebenaran yang tidak diselewengkan.

Jerusalem dalam Al-Qur'an – Implikasi Bagi Muslim

Apa implikasi bagi Muslim yang membaca buku ini sampai selesai?

Pertama adalah bahwa Jerusalem dan Tanah Suci seharusnya dicintai dengan sepenuh hati – seperti Mekah dan Madinah – dan perjuangan membebaskan Tanah Suci dari Negara Yahudi Eropa Israel sekuler seharusnya menjadi perjuangan yang paling dicintai oleh Muslim. Jika setiap Yahudi dapat meninggalkan AS atau Eropa atau Rusia dan bergabung dengan pasukan Pertahanan Israel dan ikut serta dalam penindasan bersenjata terhadap warga Muslim dan Kristen Palestina di Tanah Suci, maka setiap Muslim pun seharusnya memiliki kebebasan yang sama untuk pergi dari mana pun dia tinggal di dunia dan bergabung dengan perlawanan bersenjata untuk membela yang tertindas di Tanah Suci. Hal tersebut merupakan suatu bentuk keimanan yang nyata pada zaman ini, bahwa setidaknya umat Muslim memiliki keinginan dalam hati untuk berpartisipasi dalam perlawanan bersenjata (*Jihad*) di Tanah Suci. Umat Muslim harus diperingatkan bahwa segera setelah mereka menyatakan keyakinannya bahwa Negara Israel akan dihancurkan oleh pasukan Muslim dan mengungkapkan harapan bahwa mereka akan menjadi anggota dari pasukan tersebut, maka mereka akan diintimidasi dan bahkan akan dipenjara untuk membuat mereka diam dan menjadikan mereka contoh yang akan mengintimidasi yang lain.

Kedua, keuangan dan sumber lain dari dunia Muslim seharusnya diprioritaskan untuk membantu usaha pembebasan Tanah Suci dari penindasan.

Ketiga dan yang paling penting, umat Muslim (pria dan wanita) harus mempelajari pesan dan pentunjuk al-Qur'an mengenai takdir Jerusalem lalu mengajarkannya kepada yang lain.

Strategi Yahudi Zionis

Salah satu strategi Yahudi Zionis adalah usaha mengendalikan wilayah strategis di sekitar Israel melalui kerjasama dengan penguasa elit yang korup, kaya permanen, predator, dan tidak bertuhan yang sekarang menguasai komunitas Muslim Arab di sekitar Israel dan membela kepentingan Israel. Kalangan penguasa elit tersebut dipaksa untuk memelihara hubungan persahabatan dengan Israel demi menjaga posisi kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan mereka. Pihak Yahudi pendukung Negara Israel tetap menekan penguasa elit tersebut untuk

mengatur agar umat Muslim menerima Israel atau perlawanannya terhadap Israel tidak memberikan ancaman kepada umat Yahudi. Ketika Israel meningkatkan penindasannya di Tanah Suci dan khalayak Muslim Arab menjadi sangat marah, maka penguasa elit tersebut terpaksa, agar bisa bertahan, setuju untuk ikut marah melawan Israel. Strategi (penguasa) Arab-Yahudi ini sekarang mencapai tahap pelaksanaan rumit yang merupakan strategi dari orang-orang yang pada intinya telah meninggalkan agama Ibrahim *(salam sejahtera baginya)*. Kemudian Yahudi Zionis akan meninggalkan penguasa Arab, sesungguhnya strategi meninggalkan penguasa Arab tersebut telah dimulai. Bahkan saat kami menulis buku ini, Israel sedang menyiapkan perang melawan umat Muslim Arab untuk memperluas wilayahnya. Kemudian Israel akan menguasai seluruh wilayah sebagai *Negara Penguasa* di dunia (menggantikan AS).

Dalam merespon semua strategi Yahudi Zionis yang menentang Allah Maha Tinggi, orang-orang beriman, dan takdir, al-Qur'an dengan jelas menyatakan:

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

"Dan mereka (Yahudi tertentu) membuat tipu daya dan rencana, dan Allah pun Membuat tipu daya dan rencana, dan Allah adalah sebaik-baiknya pembuat tipu daya dan rencana."

(al-Qur'an, Ali Imran, 3:54)

Strategi tersebut berhasil di Mesir, Yordania, Turki, dan Saudi-Arabia, negara-negara sahabat Amerika Serikat yang tidak bertuhan. Namun, strategi tersebut tidak berhasil di Tanah Suci, juga tidak berhasil di Suriah dan Yaman. Pembaca buku ini mungkin ingin merenungi doa Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, berikut ini:

"Dari Ibnu Umar: Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* bersabda: Ya Allah! Limpahkanlah Rahmat-Mu untuk *Sham* (Suriah) dan Yaman kami. Orang-orang berkata: *Najd* kami (*Najd* adalah bagian dari Saudi-Arabia yang merupakan tempat asal penguasa-penguasa Saudi). Nabi bersabda lagi: Ya Allah! Limpahkanlah Rahmat-Mu untuk *Sham* dan Yaman kami. Mereka berkata lagi: *Najd* kami juga. Pada saat itu Nabi bersabda: Akan muncul gempa bumi dan penderitaan, dan dari situ (*Najd*) akan keluar sisi kepala Setan."

(Sahih Bukhari)

Negara Yahudi Israel telah melalui lima puluh tahun keberadaannya. Tetapi hal tersebut tentu bukan prestasi 'menakjubkan' seperti yang diyakini umat Yahudi Zionis. Gerakan Zionis yang pada intinya tidak bertuhan menipu Bani Israel dengan kebohongan yang menggunung! Satu kebohongan tersebut adalah slogan yang tidak benar, *"suatu tanah tanpa manusia untuk manusia tanpa tanah".*

Jika bangsa Arab bukan 'manusia', jika mereka adalah 'belalang' seperti yang dinyatakan oleh mantan Perdana Menteri Israel, Shamir, maka bukankah mereka mengijinkan umat Yahudi tinggal di antara mereka selama lebih dari dua ribu tahun? Bangsa Arab menjamin keamanan hidup dan harta umat Yahudi di Tanah Arab selama lebih dari dua ribu tahun. Bangsa Arab melakukan semua itu dan bahkan lebih pada saat bangsa Eropa menutup pintu dari umat Yahudi, atau dengan enggan membolehkan umat Yahudi tinggal di *Ghetto* (daerah lokalisasi umat Yahudi). Bangsa Arab melakukan hal itu karena mereka masih memiliki 'sisa' agama Ibrahim *('alayhi salam)* yang datang kepada mereka melalui Ismail

('alayhi salam). 'Sisa' dari Kebenaran itu telah mengajari mereka untuk menunjukkan keramahan. Sampai hari ini keramahan bangsa Arab masih bertahan. Agama Ibrahim yang sama seharusnya telah mengajari pemeluk Yahudi tersebut untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada 'belalang' yang ramah.

Zionisme berargumen bahwa Kebenaran, dalam Yahudi, telah menganugerahkan Tanah Suci kepada umat Yahudi secara eksklusif, untuk selamanya, dan tanpa syarat. Zionisme berargumen bahwa restorasi Negara Yahudi Israel, yang dihancurkan Allah Maha Tinggi lebih dari dua ribu tahun lalu, mengesahkan klaim Yahudi sebagai Kebenaran. Selain itu, bukankah Taurat menyatakan, "*setiap tempat yang diinjak oleh telapak kakimu, kamulah yang akan memilikinya*." (Ulangan [*Deuteronomy*], 11:24)? Selama lima puluh tahun sejak lahirnya Israel, dunia telah menyaksikan bencana 'telapak kaki' umat Yahudi pada tragedi meluasnya wilayah Israel. Perluasan itu bahkan masih belum berhenti.

Meskipun 'tampaknya' Israel dikepung sehingga perlu melindungi diri dari serangan bangsa Arab, namun pada waktu buku ini diterbitkan, 'kenyataannya' adalah Israel sedang menyiapkan perang besar melawan bangsa Arab agar perbatasan Negara Yahudi tersebut dapat meluas secara dramatis sesuai dengan wilayah Tanah Suci dalam al-Kitab, yakni "*dari Sungai Mesir sampai Sungai Eufrat*." Perang itu, yang direncanakan dengan sangat teliti, juga akan membuat Israel menggantikan Amerika Serikat sebagai '*Negara Penguasa*' di dunia.

Dengan begitu, dari sudut pandang al-Kitab, umat Yahudi berhasil merestorasi Negara Israel, kemudian berhasil memperluas wilayah negaranya, umat Yahudi juga menguasai Kota Suci Jerusalem, tentu tampak mengesahkan klaim Yahudi sebagai agama yang benar.

Pertanyaannya adalah: Bagaimana hal ini tercapai tanpa al-Masih? Jawabannya adalah hal itu tercapai dengan tipu daya al-Masih Palsu (*al-Masih ad-Dajjal*)!

Bahkan implikasi yang tak terelakan dari tampak berhasilnya restorasi Israel sesuai al-Kitab adalah mengesahkan klaim Yahudi bahwa 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)* dan Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* adalah dua Nabi Palsu.

Tetapi demi terciptanya Negara Israel, umat Yahudi harus bergabung dengan peradaban Barat modern yang baru muncul, pada intinya tidak bertuhan (sekuler), dan dekaden. Dunia Barat yang tak bertuhan mengokohkan kekuasaannya sebagai aktor dominan yang tak tertandingi di atas panggung dunia, "*Turun pada manusia dari setiap ketinggian*" atau "*menyebar ke segala arah*" (al-Qur'an, Surat al-Anbiyah, 21:96) untuk mengontrol semua lautan, daratan, dan udara. Tidak akan ada Negara Yahudi yang dapat bertahan selama lebih dari lima puluh tahun tanpa bantuan aktif Barat yang memiliki kekuatan penuh namun tidak bertuhan dan dekaden itu.

Umat Yahudi yang mendukung Negara Israel mengakui apa yang tampak bagi mereka adalah restorasi Israel sesuai al-Kitab. Tetapi mereka mengabaikan ketidakadilan dan penindasan yang menimpa penduduk Palestina – baik Kristen maupun Muslim – yang tampaknya memiliki dosa karena tinggal di Tanah Suci (milik Yahudi). Ketidakadilan dan penindasan itu semakin meningkat dalam lima puluh tahun. Pertanyaan kami kepada umat Yahudi tersebut adalah: Apakah klaim yang sah sebagai Kebenaran cocok dengan ketidakbertuhanan (sekuler), dekadensi, ketidakadilan, rasisme, dan penindasan? Bagaimana bisa umat yang menggabungkan diri dengan negara yang pada intinya tidak bertuhan tetapi masih saja mengklaim beriman pada Tuhan-nya Ibrahim?

Yahudi Zionis berdalih tidak memaksa penduduk Palestina keluar dari rumah mereka – melainkan mereka sendiri yang pergi. Kalau begitu, mengapa umat Yahudi itu tidak menjaga rumah mereka sebagai bentuk rasa saling percaya? Dan mengapa umat Yahudi tersebut tidak mengundang mereka untuk kembali ke rumah mereka? Bahkan umat Yahudi itu selama lima puluh tahun bersikeras tetap menolak 'hak mereka kembali' ke rumah milik mereka sendiri.

Penindasan licik Israel terus meningkat setiap hari, Israel akan segera mencapai puncak kejayaan 'palsu' saat menjadi *Negara Penguasa* di dunia. Namun, buku ini menyatakan bahwa dunia sedang menyaksikan permulaan dari tahap akhir Negara Yahudi Israel Palsu! Umat Yahudi tidak bisa menyalahkan Zionis atas keadaan buruk yang akan menimpa diri mereka sendiri. Semua yang Zionis lakukan adalah mengeksploitasi setiap kebohongan yang disisipkan dalam al-Kitab dengan menghiasi kebohongan-kebohongan tersebut dengan tambahan segunung lebih kebohongan.

Jerusalem Tidak Disebutkan Namanya Secara Langsung dalam al-Qur'an

Salah satu tujuan "Jerusalem dalam al-Qur'an" ditulis adalah untuk menanggapi artikel Daniel Pipes yang diterbitkan Surat Kabar *Los Angeles Times* berjudul *"Jerusalem Means More to Jews than to Muslims"* ("Jerusalem Lebih Berarti bagi Yahudi daripada Muslim", 21 Juli 2000). Di dalamnya, dia berusaha menolak klaim Islam pada Jerusalem dengan menyatakan bahwa Jerusalem: "tidak disebutkan sekalipun dalam al-Qur'an atau dalam peribadahan…." Dr. Pipes dan rekan medianya mungkin akan merevisi pendapat mereka jika mereka membaca buku ini.

Sesungguhnya seorang Muslim wajib menanggapi kritik permusuhan tersebut yang menantang Islam dan al-Qur'an, berkenaan dengan Perang Salib model baru mereka yang membela kepentingan Negara Yahudi Israel. Tanggapan harus selalu dibuat dengan kembali pada Kebenaran yang ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyatakan bahwa jika Kebenaran dihadapkan pada kepalsuan, maka Kebenaran akan selalu mengalahkan kepalsuan. Dan orang yang beriman diperintahkan menggunakan al-Qur'an saat berjuang melawan orang yang tidak beriman.

Tidak peduli Dr. Pipes menerima atau tidak menerima "Jerusalem dalam al-Qur'an", yang jelas mempelajari subjek ini adalah dasar untuk memahami masalah Israel dan Islam. Itulah dasar pentingnya buku ini.

Jerusalem – Kunci untuk Memahami Dunia Saat Ini

Sudah jelas sekarang bahwa subjek ini sangat penting bagi umat Muslim yang harus merespon drama menakjubkan yang berkembang di Jerusalem**. Pada 1974, Dr. Kaleem Siddiqui, pendiri dan presiden *Muslim Institute for Research and Planning* (Institute Muslim untuk Penelitian dan Perencanaan) di London, mendorong penulis segera membuat buku yang menjelaskan Jerusalem sebagai kunci untuk memahami proses sejarah, seperti yang ditunjukkan Jerusalem sendiri pada saat ini.** Pandangan al-Qur'an yang muncul dari buku ini dengan jelas menyatakan bahwa tidak mungkin bagi siapa pun benar-benar memahami dunia modern ini tanpa mendalami kenyataan Jerusalem!

Barat modern ingin Islam menyetujui keinginan mereka, yakni menerima Negara Yahudi Israel dan menyediakan jalan bagi Muslim agar bisa hidup berdampingan bersamanya dengan damai. Buku ini menyampaikan tanggapan Islami terhadap keinginan strategis Barat tersebut, sebuah tanggapan yang

berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Buku ini menyatakan bahwa tidak akan pernah ada damai di antara pengikut sejati Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dengan Negara Yahudi Israel, dan bahwa pengikut sejati Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, pada akhirnya akan menang atas Israel dan membebaskan Tanah Suci dari penindasan Israel.

Subjek paling penting yang ada dalam al-Qur'an yang harus diajarkan di institusi pendidikan Islam pada saat ini adalah "Jerusalem dalam al-Qur'an". Dengan subjek ini, umat Islam dapat dengan berhasil menghadapi serangan pemikiran dari dunia tidak bertuhan yang memaksa umat Islam memodifikasi imannya agar mau menerima Israel. Profesor Dr. Isma'il Raji Faruqi, ulama Islam Palestina terhormat yang dibunuh karena dianggap sebagai duri bagi pihak Israel, memperingatkan umat Islam akan bahaya ini:

"Masalah Israel menyerang dunia Muslim saat ini tidak mendahului juga tidak bersamaan dalam sejarah Islam. Dunia Muslim cenderung menganggapnya sebagai bentuk lain dari kolonialisme modern, atau yang paling baik, sebuah bentuk pengulangan Perang Salib. Padahal Israel bukanlah salah satu dari keduanya, tetapi merupakan keduanya sekaligus dan bahkan lebih, jauh lebih besar bahayanya. Sayangnya, tidak ada literatur Islami mengenai ini. Dengan demikian, kebutuhan untuk menganalisis masalah ini adalah sebesar momen yang berbahaya ini yang mengajak dunia Arab secara khusus dan dunia Muslim secara umum untuk menerima Israel sebagai anggota integral dalam dunia negara-negara Muslim di Asia-Afrika."

(*'Israel and the Problem of Israel'* [Islam dan Masalah Israel]
Islamic Council of Europe, London, ISBN 0907163 02 5)

Dr. Faruqi menganggap Israel sangat berbahaya bagi umat Muslim, lebih besar bahayanya dari Perang Salib Euro-Kristen pada zaman pertengahan, atau kolonialisme Eropa pada zaman sekuler modern. Dengan demikian, dia menolak ajakan untuk menerima Israel sebagai anggota integral dalam dunia negara-negara Muslim di Asia Afrika.

Buku ini adalah karya sederhana untuk melengkapi hasil kerja Dr. Faruqi dengan menyediakan petunjuk al-Qur'an mengenai Jerusalem dan takdirnya, terutama untuk guru-guru Muslim.

Yahudi, Kristen, dan Jerusalem dalam al-Qur'an

Sementara subjek "Jerusalem dalam al-Qur'an" penting bagi umat Islam, kami secara khusus tertarik untuk menjangkau umat Yahudi dan Kristen dengan Kitab Suci al-Qur'an. Seiring dengan berjalannya waktu, dan Hari Kiamat semakin mendekat, menjadi semakin dan semakin sulit bagi Pendeta Kristen dan Rabi Yahudi untuk merespon al-Qur'an dan Hadits mengenai topik dalam buku ini, juga mengenai Ya'juj dan Ma'juj, al-Masih Palsu, dan kembalinya 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)*. Bukti-bukti yang mengkonfirmasi Kebenaran al-Qur'an terus bertambah.

Umat Muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan topik ini kepada umat Yahudi dan Kristen, dan kami telah melakukannya melalui buku ini.

Buku ini membedakan dua umat Yahudi. Ada umat Yahudi Bani Israel yang jika dirunut nenek moyangnya akan sampai pada Bapak Ibrahim *(‘alayhi salam)*. Mereka adalah bangsa Semit yang dengan jelas memiliki kedekatan rasial dengan bangsa Arab. Di pihak yang lain, ada lagi bangsa Eropa dengan mata biru dan rambut pirang yang suatu waktu beralih pada agama Yahudi dan nenek moyangnya tidak mempunyai hubungan dengan Ibrahim *(‘alayhi salam)*. Pendapat dari penulis, dan Allah Maha Tahu, adalah bahwa Ya’juj dan Ma’juj pasti *berasal dari suatu tempat dalam wilayah Yahudi-Eropa tersebut.* Ya’juj dan Ma’juj menjatuhkan peradaban Kristen-Eropa dan mengubahnya menjadi peradaban tak bertuhan (sekuler) seperti saat ini. Ya’juj dan Ma’juj mendirikan gerakan Zionis dan Negara Israel.

Tidak ada keraguan pada kenyataaan bahwa buku ini dapat memberikan kejutan psikologis kepada para pembaca dari pihak Barat, Kristen, Yahudi dan bahkan sebagian Muslim. Namun, biarkan kami membuatnya menjadi jelas dan sederhana bahwa kami tidak menulis buku ini untuk menyerang para pembaca dari kalangan-kalangan tersebut. ‘Kenyataan internal (dalaman)’ saat ini, seperti yang dipahami melalui al-Qur’an, sangat berbeda dengan ‘penampilan eksternal (luaran)’ yang dijadikan landasan orang-orang dalam membuat pertimbangan. Akan ada perbedaan sudut pandang antara orang yang melihat dengan dua mata, yaitu mata eksternal (mata fisik luar) dan internal (mata hati di dalam), dengan orang yang hanya melihat dengan satu mata (karena mereka buta secara internal yakni buta mata hatinya). Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*, memperingatkan bahwa zaman Dajjal al-Masih Palsu akan menjadi zaman ketika ‘penampilan’ dan ‘kenyataan’ menjadi sangat berbeda satu dengan yang lain. Tidak ada yang dapat melihat ‘secara internal’ dan mendalami ‘kenyataan’ pada Zaman Akhir kecuali orang-orang yang dengan penuh keimanan mengikuti Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*.

Kami merasa yakin, akan ada sebagian umat Yahudi yang membaca penjelasan berlandaskan al-Qur’an mengenai peristiwa-peristiwa yang terungkap di Tanah Suci ini, Insya Allah, akan meyakini Kebenaran al-Qur’an dan sebagai akibatnya menerima Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* sebagai Nabi yang benar dari Tuhan-nya Ibrahim.

Penafsiran dan Penjelasan

Kadangkala kami sendiri harus menafsirkan teks (al-Qur’an) ketika teks tersebut tidak dijelaskan secara langsung, baik oleh Allah Maha Bijaksana, atau oleh Rasul-Nya *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*. Kami melakukannya agar dapat menentukan penjelasan al-Qur’an untuk topik kami. Jika kami melakukannya, maka itu berarti kami menolak mereka yang mengaku memilih tidak menafsirkan apapun dari teks suci melainkan yang memiliki makna yang langsung dan jelas. Kami mengajak mereka yang menolak penafsiran kami agar mereka sendiri mengajukan ‘penjelasan’ bagaimana al-Qur’an ‘menjelaskan’ kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci.

Selanjutnya, jika kami menafsirkan teks al-Qur’an, kami selalu melakukannya dengan ketentuan bahwa Allah Maha Tahu! (*Allahu a’lam*).

Jerusalem dan Klaim Kebenaran al-Qur’an

Menjadi hal yang dianggap ketinggalan pada zaman sekulerisasi pengetahuan ini untuk memilih wahyu yang turun dari Tuhan-nya Ibrahim *(‘alayhi salam)* sebagai sumber untuk mencoba menjelaskan peristiwa dunia. Tetapi hal ini tepat terjadi ketika Negara Israel muncul di dunia modern. Zionis Yahudi Eropa menggunakan Taurat dalam mengemukakan argumen mengenai hak anugerah Tuhan mereka untuk merebut Tanah Suci dan merestorasi Negara Israel (yang didirikan pertama kali oleh Nabi Raja Daud *[‘alayhi salam]*). Perdana Menteri Euro-Israel yang pertama, David Ben Gurion, menyatakan dengan sangat terus terang: *“al-Kitab adalah dasar perbuatan kami di Tanah Israel”.* Dengan demikian, cukup adil jika kami merespon kedatangan Negara Israel dengan penjelasan yang didapat eksklusif dari al-Qur’an.

Seiring dengan berjalannya proses historis yang terungkap pada tahap akhir zaman ini, dan semakin meningkatnya kapasitas al-Qur’an menunjukkan kemampuannya menjelaskan dunia dan Jerusalem secara akurat saat ini, yang demikian itu akan mengesahkan klaimnya sebagai Kebenaran. Lebih penting dari hal-hal lainnya, buku ini menyajikan klaim bahwa al-Qur’an adalah Kebenaran. Hal ini tepat seperti yang dinyatakan al-Qur’an sendiri dalam sebuah surat yang dinamakan *al-Fussilat* (“sesuatu yang diuraikan dengan jelas”):

سَنُرِيهِمْ ءَايَـٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan Memperlihatkan kepada mereka Tanda-tanda Kami (melalui apa yang terungkap) di segenap ufuk (dari alam semesta) dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah Benar. Dan apakah Tuhan-mu tidak Cukup (bagi kalian) bahwa sesungguhnya Dia Menyaksikan segala sesuatu?”

(al-Qur’an, al-Fussilat, 41:53)

Jerusalem, sebuah Kota Suci bagi umat Muslim, Kristen, dan Yahudi, ditakdirkan memainkan peran paling penting pada Zaman Akhir. Islam, Kristen, dan Yahudi semua setuju pada hal ini. Ada begitu banyak tanda-tanda dengan jelas dapat dilihat bagi mereka yang dianugerahi penglihatan spiritual bahwa sekarang kita hidup pada Zaman Akhir, zaman yang akan menyaksikan Hari Kiamat.

Sangat penting pandangan al-Qur’an mengenai topik ini disampaikan lagi dan lagi pada zaman ini karena Jerusalem telah mulai memainkan peran tersebut yang memang merupakan takdirnya. Buku ini menjelaskan peran itu. Juga sangat penting, peran Jerusalem pada Zaman Akhir harus dijelaskan melalui sudut pandang intuitif spiritual karena peran itu hanya dapat dilihat dengan cara tersebut.

Tentunya kami ingin menjangkau pembaca dari kalangan awam. Sangat penting agar mereka mengenal takdir Jerusalem dan Tanah Suci berlandaskan al-Qur’an dan Hadits (sabda Nabi Muhammad *[shollallahu ‘alayhi wassalam]*), karena klaim saingan pada Jerusalem masing-masing menyatakan bahwa Jerusalem ditakdirkan mengesahkan klaim eksklusifnya pada Kebenaran dan membuktikan yang lain salah.

Uraian sederhananya adalah umat Yahudi percaya bahwa takdir Jerusalem akan menyambut kedatangan al-Masih. Saat al-Masih datang, dia akan mengembalikan masa emas atau kejayaan umat Yahudi dan akan menguasai dunia dari Jerusalem. Hal itu akan membuktikan Kebenaran Yahudi dan akan mengesahkan kesalahan klaim saingannya. Umat Kristen juga mempunyai kepercayaan bahwa saat 'Isa (*Jesus*) al-Masih kembali, dia akan memerintah dunia dari Jerusalem dan dia akan mengesahkan Kebenaran dogma-dogma Kristen, seperti Trinitas, Penitisan Tuhan, Penebusan Dosa, dll. Dengan demikian, akan mengesahkan klaim Kristen sebagai Kebenaran dan membuktikan yang lain salah. Umat Muslim juga percaya bahwa Jerusalem mempunyai takdir yang akan mengesahkan klaim Islam sebagai Kebenaran dan akan membuktikan kesalahan klaim Kristen dan Yahudi sekarang. Karena ketiga konsep Kebenaran ini, semuanya mengaku berasal dari Ibrahim *('alayhi salam)* namun memiliki perbedaan yang sangat jelas, maka ketiganya tidak mungkin benar semuanya.

Pandangan umat Muslim, seperti yang muncul dalam buku ini, adalah bahwa 'Isa *('alayhi salam)* al-Masih Asli, akan kembali ke bumi suatu hari nanti, menuju Jerusalem dan memerintah dunia sebagai *Hakimun 'Adil* (pemimpin yang adil), "*akan menikah, punya anak, dan mengalami maut*", "*Muslim akan berdoa untuknya dan dia akan dikubur berdampingan dengan Nabi Muhammad (shollallahu 'alayhi wassalam) di Kota Madinah*" di Tanah Arabia di mana Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dikuburkan. Saat dia kembali, "*'Isa ('alayhi salam) akan mengahancurkan salib*", itu akan menjadi akhir dari Kekristenan, agama salib, lalu dia akan membunuh 'babi'.

"Dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: Demi Dia yang menggenggam jiwaku, Putra Maryam akan segera turun ke tengah-tengah kalian sebagai Pemimpin yang adil. Dia akan menghancurkan salib dan membunuh 'babi' dan menghapuskan *Jizyah* (pajak bagi umat Yahudi dan Kristen yang tinggal di wilayah Islam). Kemudian akan ada banyak sekali uang sehingga tidak akan ada lagi orang yang (layak) menerima zakat."

(Sahih Bukhari)

Maksud kata 'babi' tidak dapat ditafsirkan secara harfiah karena penafsiran tersebut tidak cocok dengan konteks Hadits tersebut. Melainkan, penggunaan kata 'babi' menunjukkan kemurkaan Tuhan yang sangat besar. Buku ini memiliki pertanyaan: Siapa 'babi' yang akan dibunuh al-Masih saat dia kembali? Kepada siapa al-Masih akan sangat marah? Siapa yang mencoba menyalib al-Masih?

Umat Muslim mempunyai informasi yang tepat mengenai waktu saat 'Isa *('alayhi salam)* al-Masih akan kembali yaitu saat air di Laut Galilee hampir mengering, atau telah mengering:

"….akan pada saat itu ketika Allah mengutus al-Masih Putra Maryam, dia akan turun pada menara putih di sisi timur Damaskus, memakai dua kain berwarna jingga muda dan meletakkan tangannya pada sayap dua malaikat. Saat dia menurunkan kepalanya, akan jatuh butiran-butiran keringat dari kepalanya, dan saat dia menaikkannya, butiran-butiran seperti mutiara akan menyebar darinya. Setiap orang kafir yang mencium bau tubuhnya akan mati dan nafasnya akan menjangkau sejauh dia dapat memandang. Kemudian dia akan mencarinya (Dajjal) sampai dia menangkapnya di Pintu Gerbang Ludd dan membunuhnya. Kemudian segolongan manusia yang dilindungi Allah akan datang

kepada ‘Isa Putra Maryam, dan dia akan menyeka wajah mereka dan memberitahu kedudukan mereka di surga. Pada saat itu Allah menyampaikan wahyu kepada ‘Isa: Aku telah memunculkan di antara hamba-hamba-Ku segolongan manusia yang tidak ada yang sanggup untuk melawannya; engkau bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirim Ya’juj dan Ma’juj dan mereka akan turun dengan berkerumun dari setiap ketinggian, yang pertama dari mereka akan melewati Danau Tiberias dan meminumnya. Dan ketika yang terakhir dari mereka lewat, dia akan berkata: Dulu di sini ada air…”

(Sahih Muslim)

Laut Galilee (disebut juga Danau Tiberias atau Danau Kinneret) berkurang volume airnya pada saat ini daripada sebelumnya dalam sejarah, dan volume air itu terus berkurang karena Pemerintah Yahudi Euro-Israel mengambil lebih banyak air daripada kemampuan alam mengembalikannya kembali ke laut. Sesederhana itulah penjelasannya! Saat air mengering dan tidak ada lagi air segar yang tersisa, akhirnya Yahudi Zionis akan mencapai puncak kekuasaan tertinggi dalam keseluruhan strateginya membuat bangsa Arab tunduk pada kekuasaan umat Yahudi di Tanah Suci. Hal itu akan berarti secara tidak langsung mereka menyembah al-Masih Palsu daripada menyembah Allah Maha Tinggi. Mereka disyaratkan demikian untuk mendapatkan air hasil desalinisasi milik Israel. Orang-orang Arab akan menjadi terlalu miskin untuk membeli air.

Buku ini menjadikannya jelas bahwa yang harus dilakukan umat Yahudi tersebut adalah mengukur sisa waktu sebelum kehancuran mereka dengan mengamati tingkat ketinggian air di Laut Galilee.

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 2
Misteri Jerusalem,
'Kota' dalam al-Qur'an

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

"Dan ada larangan pada (penduduk) 'Kota' (*Qaryah*) yang telah Kami hancurkan, bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali (untuk memiliki Kota mereka lagi),

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

hingga apabila Ya'juj (Gog) dan Ma'juj (Magog) dilepaskan dan (kemudian) mereka turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian (atau menyebar ke segala arah)."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:95-96)

(Ketika Ya'juj dan Ma'juj melakukannya, maka mereka menguasai dan mengendalikan dunia dalam Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj).

Hal yang aneh, misterius, dan penuh dengan teka-teki, bahwa nama kota 'Jerusalem' (dalam bahasa Arab 'Quds' atau 'Bait al-Maqdis') tidak muncul dalam al-Qur'an! Tetapi, banyak Nabi-nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an berkaitan dengan Kota Suci itu, dan di dalamnya terdapat satu-satunya Rumah Allah yang lain, terpisah dari yang ada di Mekah dan Madinah, yang pernah dibangun oleh Nabi Allah Maha Tinggi. Tidak hanya Rumah Allah (Masjid al-Aqsa) disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi disebutkan pula mukjizat perjalanan malam yang dialami Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dari Mekah ke Jerusalem dan ke Rumah Allah itu. Mungkin alasan dari perlakuan misterius ini adalah karena pandangan Islami bahwa Jerusalem ditakdirkan memainkan peran penting pada Zaman Akhir. Dengan demikian, mungkin Tuhan hendak menutupi nama Kota itu, juga takdirnya, dengan Selubung Suci yang tidak akan diangkat sampai tiba saat yang tepat. Jerusalem telah terdiam tenang dan sekarang siap memainkan perannya dalam Akhir Sejarah.

Hal ini, mungkin, menjelaskan masalah tentang hampir tidak adanya literatur Islami mengenai topik takdir Jerusalem. Sesuatu yang Dr. Ismail Raji al-Faruqi maksudkan saat dia menyesalkan: *"Sayangnya, tidak ada literatur Islami yang membahas topik ini"* (lihat bab 1). Kenyataannya adalah tidak ada yang dapat menulis tentang topik tersebut hingga tiba waktu yang tepat saat selubung penutup

diangkat. Buku ini ditulis atas keyakinan bahwa sekarang selubung penutup tersebut telah diangkat.

Saat umat Yahudi menolak ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)* sebagai al-Masih lalu menyombongkan diri bahwa mereka telah membunuhnya (lihat al-Qur’an, an-Nisa, 4:157), mereka tetap menunggu dengan yakin kedatangan al-Masih (lain) yang dijanjikan (dan dengannya akan kembali Masa Emas atau kejayaan Yahudi). Mereka percaya bahwa kembalinya Masa Emas mensyaratkan, di antaranya hal-hal sebagai berikut:

- bahwa Tanah Suci akan dibebaskan dari kekuasaan umat kafir,
- bahwa setelah pengasingan, umat Yahudi akan kembali ke Tanah Suci untuk memilikinya lagi,
- bahwa Negara Israel akan direstorasi,
- bahwa Tempat Ibadah akan didirikan kembali untuk penyembahan (umat Yahudi) pada Tuhan-nya Ibrahim,
- bahwa Israel pada akhirnya akan menjadi *Negara Penguasa* di dunia dengan cara yang sama seperti yang dicapai pada masa Nabi Daud *(‘alayhi salam)* dan Sulaiman *(‘alayhi salam)*,
- bahwa Raja Yahudi, yang akan menjadi al-Masih, akan memerintah dunia dari tahta Nabi Daud *(‘alayhi salam)*, dan akhirnya
- kekuasaannya akan abadi.

Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* menyatakan bahwa satu dari tanda-tanda besar Hari Kiamat adalah Allah Maha Tinggi akan menipu umat Yahudi dengan mengangkat dan mengutus seseorang yang akan menyamar sebagai al-Masih dan membimbing mereka untuk meyakini bahwa Masa Emas (*Golden Age*) telah kembali. Padahal al-Masih Palsu itu dengan tipu daya yang sangat besar akan membimbing mereka menuju hukuman Tuhan paling keras yang ditimpakan pada makhluk Allah. Al-Masih al-Dajjal, atau Dajjal al-Masih Palsu yang dikenal oleh umat Kristen sebagai Anti-Kristus telah diciptakan Allah Maha Tinggi dan akan dilepaskan ke dunia pada Zaman Akhir untuk menunaikan misi tersebut. Sekarang pertimbangkan hal-hal berikut:

- Tanah Suci dibebaskan dari umat Muslim (yang menurut sudut pandang Yahudi adalah umat kafir) ketika Jenderal Inggris, Allenby, menaklukan Jerusalem pada 1917.
- Umat Yahudi Bani Israel ‘telah kembali’ untuk memiliki Tanah Suci lagi setelah Tuhan menakdirkan dua ribu tahun pengasingan mereka. Yang demikian itu tepat seperti yang al-Qur’an nyatakan 1400 tahun lalu bahwa hal ini akan terjadi pada ‘Zaman Akhir’. Umat Yahudi Kaukasian di Amerika Serikat dan di mana pun tampaknya ditakdirkan segera ke sana,

- Negara Israel ‘direstorasi’ pada 1948 dan diakui sebagai kebangkitan Negara Israel Nabi Daud *(‘alayhi salam)* dan Sulaiman *(‘alayhi salam)*,

- Israel dipersenjatai lengkap dengan nuklir, senjata yang tampaknya dimaksudkan untuk membangkitkan *Intifada* Palestina, dan tragedi 11 September 2001, saat Mossad (badan intelijen Israel) menyerang Amerika Serikat (yang dampaknya menciptakan keadaan yang menguntungkan bagi Israel) dan dengan perang, Israel akan **menantang** Amerika Serikat, Eropa, PBB, dan seluruh bagian dunia lainnya, untuk mengendalikan seluruh wilayah yang ditempati mereka. Perang Israel tersebut akan memperluas wilayah Israel seperti yang dijanjikan dalam Taurat, yaitu dari Sungai Mesir sampai Sungai Eufrat. **Dengan keberhasilan dalam aksi menantang seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat, dan dengan prediksi runtuhnya dolar dan ekonomi Amerika Serikat,** Euro-Israel pada akhirnya akan lepas dari ketergantungannya, yang pertama pada Inggris dan kemudian pada Amerika Serikat. Negara Euro-Yahudi pada akhirnya akan menggantikan Amerika Serikat dan Inggris sebagai Negara Adidaya secara militer dan finansial di dunia;

- Prediksi kehancuran Masjid al-Aqsa dan pembangunan Tempat Ibadah Yahudi di lokasi tersebut akan menjadi kenyataan. Nabi Natan pernah menyatakan: “al-Masih akan membangun Rumah untuk Tuhan.” (I Tawarikh, [*I Chronicles*], 17:11-15), dijadikan dalil untuk menghancurkan Masjid al-Aqsa yang ada sekarang.

Semua ini tampak sangat meyakinkan bagi umat Yahudi sebagai terwujudnya nubuat mengenai kembalinya Masa Emas ketika Sulaiman *(‘alayhi salam)* menguasai dunia dari Jerusalem. Dari sudut pandang buku ini, walau bagaimana pun, hal-hal di atas tidak akan dapat tercapai tanpa campur tangan Dajjal al-Masih Palsu. Dengan demikian, semua hal di atas mengandung tipu daya. Negara Suci Israel (yang pertama didirikan oleh Nabi Sulaiman *[‘alayhi salam]*) masih belum direstorasi. Melainkan, Israel palsu berada di tempat Israel asli. Hal ini jelas bagi penulis bahwa selubung penutup telah diangkat dan Zaman Akhir telang datang. Mungkin itulah alasan mengapa menulis buku ini dapat dilakukan pada masa ini. Al-Qur’an menjelaskan semua hal di atas.

Al-Qur’an menunjuk Jerusalem, berkali-kali, sebagai ‘Kota’ atau ‘Negeri’ (*Qaryah*) – tanpa menyebut namanya. Hal ini tampak sebagai selubung Tuhan untuk menutupi peran Jerusalem hingga Zaman Akhir tiba. Contohnya, al-Qur’an menceritakan kejadian ketika umat Yahudi Bani Israel menyembah anak sapi emas sementara Nabi mereka, Musa *(‘alayhi salam)* pergi ke Gunung Sinai untuk memenuhi panggilan Tuhan. Al-Qur’an memperingatkan bahwa penyembahan selain pada Allah Maha Tinggi akan mengakibatkan datangnya hukuman Tuhan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi (emas, sebagai sembahannya, dan dengan demikian melakukan Syirik) kelak akan menimpa

mereka Kemurkaan dari Tuhan mereka dan Kehinaan dalam kehidupan di dunia; demikianlah Kami memberikan Balasan kepada orang-orang yang membuat-buat (kebohongan terhadap Allah)…"

(al-Qur'an, al-A'raf, 7:152)

Selanjutya al-Qur'an menjelaskan kejadian ketika Bani Israel masih di Sinai dan sebelum mereka dibolehkan memasuki Tanah Suci, dengan menyatakan:

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ
قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ
عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ
وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Dan Kami Bagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami Wahyukan kepada Musa ketika kaumnya (kehausan) meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami Naungkan awan atas mereka dan Kami Turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami Berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami Rezekikan kepadamu." (Tetapi mereka durhaka) Mereka tidak menganiaya Kami, namun merekalah yang selalu menganiaya jiwa mereka sendiri."

(al-Qur'an, al-A'raf, 7:160)

Setelah itu al-Qur'an menunjuk Jerusalem dengan sederhana dan misterius sebagai sebuah 'Kota':

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ
وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا

"Dan (ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israel), "Tinggallah di 'Kota' ini saja (Baitul Maqdis yakni Jerusalem) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki. Dan katakanlah kata rendah hati dan masukilah pintu gerbangnya dengan berendah hati…"

(al-Qur'an, al-A'raf, 7:161)

Ada lagi misteri Jerusalem yang hanya disebut sebagai sebuah 'Kota' dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

"Dan ada larangan pada (orang-orang dari) sebuah Kota yang telah Kami hancurkan (dan penduduknya dikeluarkan) bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali (untuk memiliki Kota itu)"

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

"Hingga apabila Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan dan (kemudian) mereka turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian (atau menyebar ke segala arah)."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:95-96)

Saat turun dari setiap ketinggian, atau menyebar ke segala arah, mereka menguasai seluruh dunia dan memerintah dunia dalam Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj.

Agar dapat menentukan identitas 'Kota' yang dimaksud di atas, kami memeriksa semua materi yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan Ya'juj dan Ma'juj, dan 'Kota' itu adalah Jerusalem (lihat Bab 10, Bagian Satu). Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa 'Kota' yang dimaksud dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas adalah Jerusalem!

Saat kami mengenali Jerusalem sebagai 'Kota' itu kemudian menjadi jelas bahwa selubung yang menutupi Jerusalem dalam al-Qur'an diangkat hanya saat Ya'juj dan Ma'juj dilepas dan saat akhirnya mereka *turun dari setiap ketinggian atau menyebar ke segala arah* yang berarti mereka menguasai dunia dalam Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj. Kembalinya umat Yahudi Bani Israel ke Tanah Suci mengkonfirmasi bahwa Ya'juj dan Ma'juj telah dilepas dan telah turun dari setiap ketinggian, atau telah menyebar ke segala arah, dan maka dari itu telah mengendalikan dunia. Tatanan dunia yang sekarang menguasai dunia adalah Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj. Sesungguhnya, Ya'juj dan Ma'juj adalah pihak yang membuat umat Yahudi kembali ke Tanah Suci.

Sekarang kita dapat mengantisipasi bahaya dari rencana besar Dajjal al-Masih Palsu yang akan terus meyakinkan umat Yahudi bahwa dia membawakan kembalinya Masa Emas. Rencana besar itu tampaknya dimulai saat Dajjal beraksi dari Inggris untuk mengubah Peradaban Eropa menjadi Peradaban Pasca-Kristen dan pada intinya tidak bertuhan (sekuler), dan 'memberkahinya' dengan kekuatan untuk mencapai tujuan apa pun yang dipilih untuk dikejar. Kemudian mereka menciptakan gerakan Zionis. Zionisme kemudian mendirikan Negara Israel. Rencana mereka sepertinya akan berlanjut untuk menjadikan umat Yahudi sebagai penguasa seluruh wilayah Tanah Suci, dan kemudian menguasai dunia. Itulah yang harus dilakukan Dajjal agar umat Yahudi menerimanya sebagai al-Masih Asli. Jika mereka menguasai suatu wilayah maka mereka juga harus menguasai harta dan airnya. Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah menjelaskan hubungan antara Dajjal dengan Riba, dan antara Ya'juj dan Ma'juj dengan air!

Umat Yahudi Bani Israel telah kembali ke Tanah Suci. Kembalinya mereka tidak akan mungkin terjadi tanpa Peradaban Barat Modern (dengan Inggris memainkan peran yang paling menonjol). Dan dengan demikian, sekarang menjadi jelas bahwa bukan hanya Dajjal al-Masih Palsu, yang beraksi dari Pulau Inggris, tetapi juga Ya'juj dan Ma'juj yang berlokasi di Peradaban Eropa.

Dari 'Jerusalem' ke 'Tanah Suci'

Misteri Jerusalem dalam al-Qu'ran dipersulit dengan kenyataan bahwa Kitab Suci kadangkala menunjuk Kota 'Jerusalem' semakna dengan 'Tanah Suci' (seperti dalam surat al-Anbiyah, 21:95-96), dan kemudian menunjuk 'Tanah Suci' secara misterius sama dengan 'Jerusalem', contohnya dalam surah Bani Israel (atau al-Isra), al-Qur'an menyatakan takdir Bani Israel bahwa mereka akan melakukan Fasad (kejahatan yang merusak) di Tanah Suci (*al-Ard al-Muqaddasah*) dua kali. Tetapi al-Qur'an tidak menyebutkan nama Tanah Suci

dalam ayat tersebut. Melainkan, al-Qur'an menyebutnya dengan sederhana dan penuh teka-teki sebagai 'Bumi' atau 'Tanah' (*al-Ard*):

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ
مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

"Dan Kami sampaikan peringatan (yang jelas) kepada Bani Israel dalam Kitab (al-Qur'an) bahwa mereka akan melakukan Fasad dua kali di 'Bumi' dan berbangga diri dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka akan dihukum)!"

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 4)

Kemudian saat al-Qur'an menyampaikan topik yang sangat penting tentang syarat-syarat dari Tuhan bagi orang-orang yang mewarisi Tanah Suci, lagi-lagi al-Qur'an menunjuknya dengan sederhana dan penuh teka-teki sebagai 'Bumi' atau 'Tanah', tidak sebagai 'Tanah Suci':

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan sungguh, telah Kami Tulis dalam Zabur setelah Al-Zikr (Taurat yang diberikan pada Musa); 'Bumi' akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh!"

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:105)

Akhirnya, al-Qur'an menunjuk pada kejadian ketika Allah Yang Maha Tinggi akan mengangkat *D'abatul Ard* (Binatang Buas dari 'Bumi' atau 'Tanah'):

۞وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ
أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan ketika Janji telah dipenuhi terhadap mereka (Bani Israel), Kami akan memunculkan Binatang Buas dari 'Tanah' untuk (menghadapi) mereka (Bani Israel). Dia akan berbicara kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia tidak meyakini dengan keyakinan yang pasti terhadap Tanda-tanda Kami."

(al-Qur'an , an-Naml, 27:82)

"Binatang Buas dari Bumi' atau 'Tanah' adalah, seperti Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj, merupakan tanda-tanda besar Zaman Akhir. Jelas bahwa kata 'Tanah' atau 'Bumi' dengan menunjuk Binatang Buas tidak lain adalah 'Tanah Suci'.

Dengan begitu, ketika Allah Maha Tinggi siap memulai hukuman-Nya kepada umat Yahudi, Dia mengangkat seekor 'Binatang Buas' di 'Tanah Suci'. 'Binatang Buas' ini tidak lain adalah Negara Yahudi Israel.

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 3
Awal Cerita Jerusalem dalam al-Qur'an: Jerusalem dan Para Nabi

---

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Dan Kami Selamatkan dia (Ibrahim) dan (keponakannya) Lut (dan mengarahkan mereka) ke 'Tanah' yang Kami Berkahi untuk seluruh alam (termasuk untuk seluruh umat manusia)."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:71)

Ibrahim *('alayhi salam)*

Cerita versi al-Qur'an tentang Jerusalem dan Tanah Suci dimulai dengan Ibrahim *('alayhi salam)*, Nabi Allah Maha Tinggi. Dia menghancurkan berhala-berhala di kuil milik kaumnya (di Ur – sekarang Irak) namun menyisakan berhala yang paling besar tetap berdiri untuk menunjukan pesan pada para penyembah berhala tentang kebatilan penyembahan berhala (al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:57-63). Jika Ibrahim *('alayhi salam)* kembali ke dunia dan mengulangi perbuatan tersebut, dia akan dicela oleh pemerintah sekuler dan yang disebut sarjana Muslim sebagai pelaku perbuatan terorisme dan perusakan warisan budaya Babilonia. PBB akan memberikan sanksi kepada negara yang melindunginya. Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* akan diperlakukan secara tidak berbeda jika dia kembali dan mengulangi tindakan seperti penghancuran berhala-berhala di Ka'bah.

Bangsa Ur merespon dengan murka pada penghancuran berhala dan perlakuan yang merendahkan penyembahan berhala mereka. Mereka menghukum Ibrahim *('alayhi salam)*, menyalakan api yang besar, dan melemparkan dia ke dalamnya. Tetapi Allah Maha Tinggi mencegahnya dan memerintahkan api menjadi *"dingin bagi dia"* dan *"melindungi dia agar selamat dari bahaya"* (al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:68-69). Setelah itu Allah Maha Tinggi menyatakan bahwa Dia mengantarkan Ibrahim *('alayhi salam)* dan Lut *('alayhi salam)* ke suatu 'Tanah' di mana Dia melimpahkan berkah untuk seluruh manusia. 'Tanah' itu adalah Tanah Suci.

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Dan Kami Selamatkan dia (Ibrahim) dan (keponakannya) Lut (dan mengarahkan mereka) ke 'Tanah' yang Kami Berkahi untuk seluruh alam (termasuk untuk seluruh umat manusia)."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:71)

Dengan ayat ini, konsep Tanah Suci atau Tanah yang diberkahi pertama kali diperkenalkan dalam al-Qur'an. Apa maknanya? Mengapa Allah Maha Bijaksana harus memilih satu Tanah dari semua yang ada di bumi dan membuatnya Tanah Suci yang diberkahi dan mengapa Dia memandu Ibrahim *('alayhi salam)* dan Lut *('alayhi salam)*, kedua Nabi dan Rasul-Nya, pindah ke Tanah Suci tersebut? Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini.

Dari seluruh manusia, Allah Maha Bijaksana memilih Ibrahim *('alayhi salam)* sebagai 'teman'-Nya atau 'orang yang sangat dicintai' (*khalil*) (al-Qur'an, an-Nisa, 4:125). Dia menguji Ibrahim *('alayhi salam)* dengan berbagai macam ujian dan cobaan tersulit yang berhasil dilalui Ibrahim *('alayhi salam)*. Kemudian, Allah Maha Tinggi menunjuknya sebagai pemimpin religius (Imam) bagi seluruh umat manusia (al-Qur'an, al-Baqarah, 2:124). Oleh karenanya, hanya ada 'satu Kebenaran', dan darinya akan muncul 'satu' agama bagi seluruh umat manusia yakni agama Ibrahim *('alayhi salam)*. Dengan demikian, hanya ada satu agama yang benar, dan yang lainnya salah. Agama itu adalah agama dari imam manusia, agama Ibrahim *('alayhi salam)*. Tidak ada Pendeta dan Rabi yang dapat menentang itu! Namun ketika kami menegaskan hal tersebut, Rabi menuduh pendapat kami sebagai sovinisme (kepercayaan suatu kaum lebih baik dari yang lain)!

Saat Allah Maha Tinggi memilih satu Tanah dan menjadikannya sebagai Tanah Suci yang diberkahi dan kemudian memandu Ibrahim *('alayhi salam)* hijrah ke Tanah tersebut, tujuan Tuhan atau rencana-Nya adalah bahwa Tanah Suci berfungsi sebagai 'alat uji' Kebenaran. Hanya agama Ibrahim *('alayhi salam)* yang dapat bertahan di Tanah Suci, yang lainnya akan terusir. Dengan kata lain, di sanalah Kebenaran akan selalu menang melawan kebatilan dan sejarah manusia tidak dapat berakhir sebelum kemenangan akhir Kebenaran melawan kebatilan di Tanah itu! Kesalehan, kebajikan, ketaatan, dan ketundukan pada Allah Maha Tinggi merupakan inti utama dari Kebenaran dan begitulah agama Ibrahim *('alayhi salam)*. Apakah Kebenaran itu ada pada Kristen, Yahudi, atau *Islam*? Jerusalem siap menjawab pertanyan tersebut! Adalah takdir Jerusalem untuk mengesahkan Kebenaran. Dan hal itu tentu menjadi inti utama dari buku ini.

Karena Ibrahim *('alayhi salam)* dan Lut *('alayhi salam)* diarahkan oleh Allah Maha Bijaksana, untuk berpindah ke Tanah Suci dan menetap di sana, implikasinya adalah bahwa jika Allah Maha Tinggi tidak mengarahkan mereka untuk berpindah lagi ke tempat lain, maka mereka dan keturunannya akan menetap di Tanah itu. Dengan demikian, Tanah itu menjadi milik mereka.

Pertanyaan yang harus diajukan adalah apakah undangan untuk menetap di Tanah Suci adalah tanpa syarat? Akankah undangan itu tetap sah jika keturunan mereka meninggalkan agama Ibrahim *('alayhi salam)* dan menjadi ateis, atau melakukan pelacuran, atau penindasan? Akankah itu tetap sah jika di Tanah Suci, umat Yahudi mendirikan negara sekuler yang menyatakan 'Kekuasaan Tertinggi' dimiliki oleh negara, bukan oleh Tuhan-nya Ibrahim, dan bahwa hukum tertinggi adalah hukum negara, bukan hukum Allah? Akankah hal itu tetap sah jika negara tersebut menyatakan Halal (mengijinkan) hal-hal yang Allah Maha Tinggi telah menjadikannya Haram (terlarang)? Kami harus mengingatkan bahwa Tuhan-nya Ibrahim *('alayhi salam)* Melarang penerimaan dan pemberian uang pinjaman dengan bunga (Riba). Umat Yahudi mengubah Taurat untuk membolehkan pemberian uang pinjaman dengan bunga kepada umat non-Yahudi. Bukan hanya Riba yang dibolehkan di Tanah Suci saat ini, tetapi juga banyak hal-hal lain yang dilarang oleh Allah Maha Tinggi.

Kemudian, dan yang penting, adalah pertanyaan: Jika Allah Maha Tinggi memberkahi Tanah itu *untuk seluruh manusia*, bukankah hal itu berarti bahwa semua manusia yang dengan penuh keimanan mengikuti agama Ibrahim juga memiliki ijin masuk dan berhak mendapatkan keberkahan tersebut? Bukankah itu pernyataan *umum*? Kemudian darimana datangnya klaim umat Yahudi memiliki hak *khusus* pada Tanah Suci?

Saat kami mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tersebut, bantuan besar datang dengan merenungkan percakapan antara Ibrahim *('alayhi salam)* dengan Tuhan-nya berikut ini:

۞ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ
قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhan-nya dengan perintah-perintah tertentu, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Tuhan) berfirman, "Sesungguhnya Aku Menunjukmu sebagai Imam (pemimpin religius dan spiritual) bagi seluruh umat manusia." Dia (Ibrahim) meminta keterangan, "Dan juga dari keturunanku?" (Akankah mereka juga mendapatkan status ini?) Dia (Tuhan) menjawab, "Perjanjian-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang melakukan perbuatan Zalim (ketidakadilan, penindasan, tirani, kesewenang-wenangan, penganiayaan)."

(al-Qur'an, al-Baqarah: 2:124)

Perbuatan-perbuatan yang dikenali al-Qur'an sebagai perbuatan zalim di antaranya yaitu "memaksa orang-orang keluar dari rumah mereka dan keluar dari Tanah di mana mereka tinggal" dan melakukannya "tanpa alasan yang benar (tidak ada alasan selain) karena orang-orang tersebut beriman pada Allah Maha Tinggi".

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾
ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ

"Diijinkan bagi orang-orang yang diperangi (untuk melawan), karena sesungguhnya mereka dizalimi (diperlakukan dengan tidak adil) dan sungguh, Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka itu, (mereka adalah) orang-orang yang diusir dari rumah-rumah mereka tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata,"Tuhan kami ialah Allah"…"

(al-Qur'an, al-Hajj, 22: 39-40)

Hal ini adalah cara yang ditempuh dalam mendirikan Negara Yahudi Israel (yaitu dengan tidak adil mengusir penduduk Palestina secara paksa).

Al-Qur'an menyiapkan azab terbesarnya akibat perbuatan zalim yang terjadi saat firman Allah diubah dan dusta dinyatakan terhadap Allah. Itulah yang dilakukan umat Yahudi, yakni menulis ulang Taurat dan menyelewengkannya dengan mengubah firman Allah Maha Tinggi:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ
ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢١﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim (tidak adil) daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau menolak Tanda-tanda-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung."

(al-Qur'an, al-An'am, 6:21)

Musa ***('alayhi salam)***

Berikutnya penyebutan Tanah Suci dalam al-Qur'an berlanjut dengan kisah yang terjadi pada sekitar 500 tahun kemudian saat Musa *('alayhi salam)* meminta Bani Israel berperang merebut Tanah Suci. Dia telah memimpin mereka keluar dari perbudakan di Mesir dan mukjizat Tuhan telah terjadi yaitu laut yang terbelah menyelamatkan mereka namun menenggelamkan musuh mereka. Kemudian perjuangan berlanjut di Sinai untuk membebaskan Tanah Suci.

يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ
وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾

"Wahai kaumku! Masuklah ke Tanah Suci (al-Ardh al-Muqaddasah) yang Allah berikan kepada kalian, dan janganlah kalian berpaling ke belakang dengan tercela, karena dengan begitu kalian akan merugi (di antaranya kehilangan hak tinggal di Tanah Suci)."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5:21)

Ayat al-Qur'an ini mengkonfirmasi apa yang secara tersirat ada dalam surat al-Anbiyah (21:71). Pada waktu itu, Bani Israel adalah keturunan Ibrahim *('alayhi salam)* dan masih mengikuti agama Ibrahim *('alayhi salam)* di bawah bimbingan Nabi Allah, Musa *('alayhi salam)*, dengan begitu mereka berhak tinggal di Tanah Suci. Pada waktu itu, Tanah Suci menjadi milik mereka!

Beberapa lama setelah kematian Musa *('alayhi salam)*, Bani Israel berhasil memasuki Tanah Suci. Namun, suku yang ganas terus menyerang mereka. Kadangkala mereka bahkan terpaksa melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa mereka. Al-Qur'an menyebutkan kisah ini, dan keinginan mereka agar dipilihkan seorang raja yang akan memimpin mereka berjuang dalam peperangan mendapatkan kekuasaan di Tanah Suci:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ
فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُوا۟ ثُمَّ أَحْيَٰهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang kabur dari rumah mereka (di Tanah Suci) meskipun (jumlah) mereka ribuan karena takut mati? Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kalian!" Kemudian Allah Menghidupkan mereka kembali. Sesungguhnya Allah Memberikan karunia yang berlimpah kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

"Maka berperanglah di jalan Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar dan Mengetahui segala sesuatu (Allah Yang Maha Bijaksana ingin kalian berperang melawan penindas yang memaksa kalian keluar dari rumah dan daerah tempat tinggal kalian)."

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ
يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٤٥

"Barang siapa yang memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah akan (mengembalikannya) jauh lebih banyak dari pinjaman tersebut! Allah yang Membatasi apa yang Dia Berikan dan yang Melebihkan apa yang Dia Berikan dan kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan."

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلۡمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ مِنۢ
بَعۡدِ مُوسَىٰٓ إِذۡ قَالُواْ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبۡعَثۡ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلۡ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ
قَالَ هَلۡ عَسَيۡتُمۡ إِن كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُواْ ۖ قَالُواْ وَمَا لَنَآ أَلَّا
نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدۡ أُخۡرِجۡنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبۡنَآئِنَا ۖ فَلَمَّا
كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقِتَالُ تَوَلَّوۡاْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنۡهُمۡ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ
٢٤٦

"Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israel, setelah (berlalunya masa) Musa, ketika mereka berkata kepada seorang Nabi (yang ada) di antara mereka, "Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami akan berperang di jalan Allah." Nabi mereka menjawab, "Tidak mungkinkah jika kalian diperintahkan untuk berperang, maka kalian tidak akan berperang juga?" Mereka menjawab, "Mengapa kami menolak untuk berperang di jalan Allah, sedangkan kami dan keluarga kami telah diusir dari rumah kami?" Tetapi ketika mereka diperintahkan untuk berperang, mereka berpaling ke belakang, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim."

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2:243-246)

Nabi yang berbicara pada mereka adalah Samuel *('alayhi salam)*. Jawaban mereka adalah:

قَالُواْ وَمَا لَنَآ أَلَّا
نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدۡ أُخۡرِجۡنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبۡنَآئِنَا ۖ

"Mengapa kami menolak untuk berperang di jalan Allah, sedangkan kami dan keluarga kami telah diusir dari rumah kami?"

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2:246)

Jawaban mereka berasal dari lidah mereka sendiri, dari mulut mereka sendiri. Intinya adalah suatu kaum berhak melawan penindas yang mengusir mereka keluar dari rumah dan wilayah tempat tinggal mereka. Sementara hal itu benar untuk semua wilayah, hal itu secara khusus benar untuk Tanah Suci. Kemudian

bagaimana mungkin Negara Israel yang dibentuk dengan mengusir penduduk Palestina keluar dari rumah dan wilayah mereka (penduduk yang menyembah Tuhan-nya Ibrahim) lalu dengan keras kepala menolak hak mereka selama lebih dari lima puluh tahun untuk kembali ke tempat tinggal mereka sendiri, dapat bertahan?

Yusya (*Joshua*) ***(‘alayhi salam)***

Setelah Bani Israil diantar keluar dari Mesir, mereka (sekali lagi) dikaruniai oleh Ketetapan Tuhan bahwa mereka dapat *mewarisi* Tanah Suci (yang dahulu dimiliki oleh kakek moyang mereka yakni Nabi Ibrahim *[‘alayhi salam]*). Al-Kitab memberitahu kita bahwa Yusya bin Nun memimpin mereka menuju Tanah Suci. Al-Qur’an tidak menolak juga tidak mengkonfirmasi pernyataan al-Kitab tersebut mengenai nama Yusya bin Nun:

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى
بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ
وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

“Dan Kami Wariskan kepada kaum yang tertindas itu bagian Timur dan Barat dari Tanah (Suci) yang Kami berkahi. Dan (dengan demikian) janji yang adil dari Tuhanmu kepada Bani Israel telah ditepati, karena mereka memiliki kesabaran dan tetap tabah dalam kesengsaraan. Sedangkan Kami Hancurkan semua yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan semua yang telah mereka bangun (dengan kesombongan).”

(al-Qur’an, al-‘Araf, 7:137)

Sebelumnya ketika Musa *(‘alayhi salam)* memerintahkan mereka untuk memasuki Tanah Suci, orang-orang Yahudi menolak untuk berperang. Pada saat itu, dua orang di antara mereka mendorong mereka untuk berperang memasuki Tanah Suci. Para ahli tafsir al-Qur’an mengidentifikasi Yusya sebagai salah satu dari kedua orang itu:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ
فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
﴿٢٣﴾

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang takut kepada Tuhan (mereka), yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbangnya (membuat penyerangan langsung). Jika kalian memasukinya niscaya kalian akan menang. Dan bertawakallah kalian hanya kepada Allah, jika kalian benar-benar beriman.”

(al-Qur’an, al-Maidah, 5:23)

Sulaiman ***(‘alayhi salam)***

Berlanjut pada kisah yang terjadi 500 tahun kemudian, untuk yang keempat kalinya al-Qur’an menyebut Tanah Suci, ketika Allah Maha Bijaksana berfirman tentang Kerajaan Sulaiman *(‘alayhi salam)* sebagai berikut:

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ
وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾

"(Adalah kekuatan Kami yang membuat) angin yang sangat kencang tiupannya (yang sukar dikendalikan) berhembus (dengan jinak) untuk Sulaiman, menurut perintahnya, ke Tanah yang telah Kami berkahi. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:81)

Adalah akibat dari semua berkah Tuhan tersebut yang membuat Negara Israel yang dipimpin Sulaiman *('alayhi salam)* menjadi tidak hanya *Negara Penguasa* di dunia, tetapi juga negara paling hebat yang pernah ada. Dengan Israel Sulaiman, Bani Israel mengalami masa kejayaan.

Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*

Akhirnya untuk kelima kalinya al-Qur'an menunjuk Tanah Suci atau Tanah yang diberkahi saat menyebutkan mukjizat perjalanan malam hari yang dilalui Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dari Mekah ke Jerusalem dan kemudian menuju langit (*samawat*):

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ
إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ
مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci (Allah), yang telah Memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid al-Haram ke Masjid Terjauh (al-Aqsa), yang di sekitar (wilayahnya) Kami berkahi, agar Kami dapat menunjukan kepadanya beberapa Tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat (segala sesuatu)."

(al-Qur'an, Bani Israel, 17:1)

Masjid Terjauh diidentifikasi oleh Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sebagai Masjid al-Aqsa, Masjid yang dibangun Sulaiman *('alayhi salam)* di Jerusalem:

"Dari Jabir bin Abdullah yang mendengar Rasulullah bersabda: Saat orang-orang Quraisy tidak mempercayaiku (cerita perjalanan malamku), aku berdiri di al-Hijr dan Allah memperlihatkan Jerusalem di hadapanku, dan aku mulai menjelaskan kepada mereka sambil aku melihat padanya (Jerusalem yang diperlihatkan oleh Allah)."

(Sahih Bukhari)

Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* melarang umat Muslim melakukan perjalanan suci selain menuju tiga tempat:

"Dari Abu Hurairah: Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* bersabda: Janganlah kalian melakukan perjalanan (suci) kecuali menuju tiga masjid: al-Masjid al-Haram (di Mekah), Masjid Nabawi (di Madinah), dan Masjid al-Aqsa (di Jerusalem)."

(Sahih Bukhari)

"Dari Maimunah bin Sa'ad: Aku berkata: Rasul Allah, katakanlah kepada kami keputusan yang sah tentang (mengunjungi) Bait al-Maqdis (Jerusalem), Rasulullah bersabda: Pergi dan berdoalah di sana. (Tetapi) semua kota pada suatu waktu nanti akan dipengaruhi oleh perang. (Jadi dia menambahkan) Jika kalian tidak dapat mengunjunginya dan berdoa di sana, maka kirimlah beberapa minyak untuk digunakan dalam menyalakan lampu (kirimlah dukungan)."

(Sunan Abu Dawud)

Pasukan Romawi di bawah Jenderal Titus menghancurkan Masjid al-Aqsa (Tempat Ibadah yang dibangun Sulaiman *['alayhi salam]*) pada tahun 70 M. Reruntuhannya masih ada saat pasukan Muslim menaklukan Jerusalem pada masa pemerintahan Khalifah Umar *(rodhiyallahu 'anhu)*. Dialah yang memerintahkan Masjid al-Aqsa yang ada sekarang dibangun pada tempat reruntuhan Tempat Ibadah asli yang dibangun Sulaiman *('alayhi salam)*.

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 4
Al-Quran Menyatakan bahwa Tanah Suci, Termasuk Jerusalem Pernah Diberikan kepada Bani Israel

---

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا
لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika Dia Mengangkat Nabi-nabi di antara kalian, Menjadikan kalian raja-raja (merdeka) dan Memberikan kepada kalian apa yang belum pernah Dia Berikan kepada kaum yang lain."

يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ
وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾

"Wahai kaumku! Masuklah ke Tanah Suci yang telah Allah berikan kepada kalian, dan janganlah kalian berpaling ke belakang dengan tercela (karena takut kepada musuh), karena dengan begitu kalian menjadi orang-orang yang merugi (akan dijatuhkan pada keruntuhan kalian)."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5:20-21)

Daniel Pipes, dalam artikelnya yang diterbitkan surat kabar Los Angeles Times *("Jerusalem Means More to Jews than to Muslims"*, Jerusalem Lebih Berarti bagi Umat Yahudi daripada Bagi Muslim, *21 Juli 2000*), berusaha menolak klaim Islam terhadap Jerusalem dengan mengatakan bahwa Jerusalem: *"tidak disebutkan sekalipun dalam al-Qur'an atau dalam peribadahan."*

Adalah benar bahwa kata Jerusalem secara tersurat tidak ada dalam al-Qu'ran, tetapi hal itu merupakan kebijaksanaan Tuhan. Al-Qur'an menunjuk Jerusalem dengan cara yang penuh teka-teki (dan memang tepat demikian) sebagai suatu 'Kota' (*Qaryah*) yang dihancurkan, penduduknya diusir, dan dilarang kembali untuk memilikinya lagi. Larangan tersebut tetap berlaku hingga tiba suatu waktu saat Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan (lihat al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:95-96). Nama menurut bahasa Arab untuk Jerusalem adalah "Bait al-Maqdis" pernah disebutkan dalam Hadits. Nama menurut Romawi yaitu Aelia juga disebutkan dalam nubuat yang sangat penting dari Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*.

Sungguh sangat mengejutkan, Dr. Pipes telah memilih untuk tidak menghiraukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas yang tidak diragukan lagi bermakna bahwa Tanah Suci (dengan Jerusalem sebagai pusatnya) pernah diberikan Allah Maha Tinggi kepada umat Yahudi pada saat Musa *('alayhi salam)* membawa Bani Israel keluar dari perbudakan di Mesir, dan mereka telah mengalami mukjizat melewati lautan dan mencapai Sinai. Musa *('alayhi salam)* menyeru dan memerintahkan mereka untuk berjuang menguasai Tanah Suci, dia berseru:

يَٰقَوۡمِ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡأَرۡضَ ٱلۡمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِي كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡ
وَلَا تَرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَارِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ٢١

"Wahai kaumku! Masuklah ke Tanah Suci yang telah Allah berikan kepada kalian, dan janganlah berpaling ke belakang (yang berarti pengkhianatan atas keimanan kalian) karena dengan begitu kalian akan merugi (termasuk rugi kehilangan hak pewarisan Tanah Suci)."

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوۡمٗا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدۡخُلَهَا حَتَّىٰ يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا
فَإِن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ٢٢

"Mereka menjawab, "Wahai Musa! Sesungguhnya ada orang-orang yang sangat kuat dan ganas yang tinggal di Tanah itu, dan kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar dari sana. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk." (lihat juga Bilangan [*Numbers*], 13:32-33).

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمَا ٱدۡخُلُواْ عَلَيۡهِمُ ٱلۡبَابَ
فَإِذَا دَخَلۡتُمُوهُ فَإِنَّكُمۡ غَٰلِبُونَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ
٢٣

"Kemudian berkatalah dua orang yang takut kepada Tuhan (menurut Taurat adalah Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yefune) yang telah diberkahi oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbangnya (melakukan serangan langsung) karena jika kalian memasukinya, niscaya kalian akan menang. Dan bertawakallah kalian hanya kepada Allah, jika kalian benar-benar beriman."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5:21-23)

Orang-orang Yahudi menjawab seruan Musa *('alayhi salam)* dengan jawaban yang sangat menghina sehingga Allah Maha Tinggi segera melarang mereka memasuki Tanah Suci:

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدۡخُلَهَآ أَبَدٗا مَّا دَامُواْ فِيهَاۖ فَٱذۡهَبۡ أَنتَ وَرَبُّكَ
فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ٢٤

"Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan pernah memasukinya (Tanah Suci) selama mereka masih ada di dalamnya. Maka pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua! Biarlah kami tetap duduk (menanti) di sini saja."

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ إِلَّا نَفۡسِي وَأَخِيۖ فَٱفۡرُقۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٥

"Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku! Aku tidak memiliki kendali pada siapapun kecuali pada saudaraku dan diriku sendiri maka pisahkan kami dari orang-orang yang Fasiq (durhaka dan penuh dosa) itu."

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى
الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ٢٦

"(Allah) berfirman,"(Dengan demikian, karena perbuatan khianat mereka,) maka Tanah itu (Tanah Suci) terlarang bagi mereka selama empat puluh tahun. Mereka akan mengembara di bumi (Sinai) dengan kebingungan. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati terhadap orang-orang yang Fasiq (durhaka dan penuh dosa) itu."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5:24-26)

Selain itu, al-Qur'an kembali mengkonfirmasi pernyataan bahwa Tanah Suci pernah diberikan kepada umat Yahudi:

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا ١٠٣
وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ

"Dia (Fir'aun) hendak memusnahkan mereka (Bani Israel) dari muka bumi tetapi Kami (Allah) Menenggelamkan dia (Fir'aun) beserta orang-orang yang bersama dia seluruhnya. Kemudian Kami (Allah) berfirman kepada Bani Israel: "Tinggallah dengan aman di Tanah (Suci)…"

(al-Qur'an, Bani Israel, 17:103-104)

Dan lagi:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي
بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ
وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ١٣٧

"Dan Kami Wariskan kepada kaum yang tertindas itu bagian Timur dan Barat dari Tanah (Suci) yang Kami berkahi. Dan (dengan demikian) janji yang adil dari Tuhanmu kepada Bani Israel telah ditepati, karena mereka memiliki kesabaran dan tetap tabah dalam penderitaan. Sedangkan Kami Hancurkan semua yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan semua yang telah mereka bangun (dengan kesombongan)."

(al-Qur'an, al-'Araf, 7:137)

Lagi-lagi hal itu mengherankan saya, sarjana Yahudi dan Zionis tidak menyebutkan pernyataan-pernyataan sangat jelas ini yang dinyatakan al-Qur'an bahwa Tanah Suci pernah diberikan kepada umat Yahudi:

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

"Wahai kaumku! Masuklah ke Tanah Suci yang telah Allah berikan kepadamu…"

وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ

"Kemudian Kami (Allah) berfirman kepada Bani Israel, "Tinggallah dengan aman di Tanah (Suci)…"

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ

"Kami Wariskan kepada kaum yang tertindas itu (Bani Israel) Bagian Timur dan Barat dari Tanah (Suci) yang kami berkahi."

Pembaca kami yang bersungguh-sungguh mencari Kebenaran tentang takdir Jerusalem harus dengan hati-hati mempertimbangkan keengganan sarjana-sarjana Euro-Yahudi, Zionis, dan Bani Israel untuk menggunakan al-Qur'an dalam masalah ini. Buku ini menawarkan penjelasan atas kelakuan yang aneh tersebut. Penjelasannya adalah keengganan mereka untuk menampakkan kecurangan karena menghapuskan syarat-syarat yang ditetapkan Allah Maha Tinggi dalam Taurat bagi pewaris Tanah Suci. Kecurangan dalam penulisan ulang Taurat diungkap dalam al-Qur'an. Kecurangan apa itu?

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 5
Syarat-syarat yang Ditetapkan Tuhan bagi Pewaris Tanah Suci

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ

ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan Sungguh telah Kami nyatakan dalam Zabur (Mazmur) setelah (pernyataan kami dalam) al-Zikr (Taurat) bahwa (hanya) hamba-hamba-Ku yang saleh yang mewarisi Tanah (Suci)."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21: 105)

Jika Dr. Pipes mengetahui bagian al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tanah Suci pernah diberikan kepada umat Yahudi (dan tidak mungkin dia tidak mengetahuinya), dia seharusnya bertanya: Kebenaran apa yang dilakukan umat Muslim sehingga bisa mengambil alih hak milik umat Yahudi pada Tanah Suci (dan Kota Suci Jerusalem sebagai pusatnya) yang Allah Maha Tinggi dahulu pernah memberinya kepada mereka (umat Yahudi)? Alasan dia (Dr. Pipes) tidak melakukannya adalah karena hal itu akan membuka "Kotak Pandora". Pertama, dia tidak ingin mengarahkan perhatian pada al-Qur'an, terutama jika berkaitan dengan hubungan antara umat Yahudi dengan Tanah Suci. Kedua, jawaban dari pertanyaan tersebut ada pada ayat lain dalam al-Qur'an saat Allah Maha Tinggi mengingatkan bahwa hak umat Yahudi memiliki Jerusalem dan Tanah Suci *'bersyarat' iman dan beramal saleh*. Iman, tentu saja, berarti ketaatan dengan penuh keyakinan pada agama Ibrahim.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ

ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan Sungguh telah Kami nyatakan dalam Zabur (Mazmur) setelah (pernyataan kami dalam) al-Zikr (Taurat) bahwa (hanya) hamba-hamba-Ku yang saleh yang mewarisi Tanah (Suci)."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21: 105)

Jelas bahwa jika al-Qur'an menggunakan kata 'Bumi' atau 'Tanah' seperti di atas, tidak bermaksud seluruh bumi. Jika begitu, maka akan menjadi pernyataan yang sangat salah. Mereka yang menguasai bumi sekarang dan perwakilannya yang berkumpul di New York dalam Konferensi *Millennium Summit*, saat kami menulis buku ini, adalah komplotan penjahat. Mereka adalah perwakilan terbaik dari penipu, dekaden, penindas, dan pada intinya tidak bertuhan dalam Tatanan Dunia sekuler modern, yang mewakili kaum elit penghisap darah yang sekarang memperbudak manusia dengan ekonomi perbudakan baru yang licik berlandaskan Riba. Orang-orang seperti Fidel Castro yang telah berhasil menang dalam

perjuangan membela kaum yang tertindas pasti tidak mengikuti pertemuan seperti itu.

Tetapi Firman Allah Maha Tinggi selalu Benar. Dengan demikian, kata ‘Bumi’ atau ‘Tanah’ dalam ayat tersebut tidak menunjuk ke seluruh Bumi. Kalau begitu, ayat itu menujuk ke ‘Tanah’ yang mana? Jawabannya jelas ada di Taurat dan Mazmur (Zabur). Bahkan ada di Injil juga. Jawabannya adalah ‘Tanah Suci’ tetapi semua terjemahan menggunakan kata ‘Bumi’.

“Siapakah orang yang takut akan TUHAN? Kepadanya TUHAN menunjukkan jalan yang harus dipilihnya. Orang itu sendiri akan menetap dalam kebahagiaan dan anak cucunya akan mewarisi Bumi (Tanah Suci). TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka.”

(Mazmur [*Psalms*], 25:12-14)

“Tetapi orang-orang yang rendah hati akan mewarisi Bumi (Tanah Suci) dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah.”

(Mazmur [*Psalms*], 37:11)

“Orang-orang benar (saleh) akan mewarisi Bumi (Tanah Suci) dan tinggal di sana senantiasa (dengan syarat mereka tetap saleh).”

(Mazmur [*Psalms*], 37:29)

“Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi Bumi (Tanah Suci).”

(Matius [*Matthew*], 5:5)

Bukti bahwa kata ‘Bumi’ atau ‘Tanah’ dalam konteks ini menunjuk pada Tanah Suci ditemukan dalam teks al-Qur’an yang menyatakan bahwa Bani Israel akan melakukan *Fasad* (penindasan dan kelicikan) di ‘Bumi’ atau ‘Tanah’ dua kali:

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ

مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

“Dan Kami sampaikan peringatan (yang jelas) kepada Bani Israel dalam Kitab (al-Qur’an) bahwa mereka akan melakukan Fasad dua kali di ‘Tanah’ dan berbangga diri dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka akan dihukum)!”

(al-Qur’an, Bani Israel, 17:4)

Dengan persetujuan umum, kata ‘Bumi’ atau ‘Tanah’ dalam ayat di atas adalah Tanah Suci! Dan al-Kitab pun menyerukan satu suara, bahwa keimanan dan kelakuan yang saleh adalah syarat-syarat bagi umat Yahudi agar dapat mewarisi Tanah Suci dan tinggal di sana. Seseorang menulis ulang Taurat untuk menghilangkan syarat-syarat ini.

Dia menulis:

"Jadi ketahuilah, bahwa bukan karena jasa-jasamu (kesalehanmu) TUHAN, Allahmu, memberikan kepadamu Negeri (Tanah Suci) yang baik itu untuk dimiliki. Sesungguhnya engkau bangsa yang tegar tengkuk (keras kepala)!"

(Ulangan [*Deuteronomy*], 9: 6)

Dr. Pipes mungkin merasa tidak enak mempertahankan kebohongan besar yang dilakukan terhadap Allah Maha Tinggi dan agama Ibrahim *('alayhi salam)* ini. Tetapi bukan hal yang sulit, dalam istilah perasaan umum (*common sense*), kebijaksanaan etis, dan pengetahuan spiritual, untuk mengenali bahwa pernyataan di atas adalah salah. Hal itu tidak cocok dengan standard keadilan sempurna yang pasti datang dari Tuhan Maha Sempurna. Pada kenyataannya, hal itu adalah dusta! Dan itu memang sengaja dibuat untuk menghapuskan persyaratan yang ditentukan Tuhan untuk umat Yahudi agar mereka dapat mewarisi Tanah Suci. Jika Tanah khusus ini dipilih oleh Allah Maha Tinggi dan secara khusus diberkahi oleh-Nya, kemudian mengapa Dia memberikannya tanpa syarat kepada *'orang-orang yang tegar tengkuk'* tanpa mempertimbangkan apakah mereka berperilaku saleh atau dengan keras kepala menolak standard etis perilaku saleh?

Kedua, catatan sejarah mengkonfirmasi bahwa atas Ketetapan Tuhan, umat Yahudi pernah diusir dua kali dari Jerusalem dan Tanah Suci. Hal itu terjadi saat mereka melanggar syarat iman dan perilaku saleh. Al-Qur'an menyebutkan pengusiran-pengusiran ini dan, setelah pengusiran terakhir, Allah Maha Tinggi menyatakan kehendak-Nya untuk tetap mengusir mereka setiap mereka kembali ke Tanah Suci jika mereka melakukan perilaku yang melanggar syarat-syarat yang telah ditentukan Tuhan (al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:105). Banyak umat Yahudi Bani Israel (non-Eropa) mengakui bahwa mereka membawa dirinya kembali pada pengusiran Tuhan dari Tanah Suci karena cara-cara yang mereka lakukan penuh dengan dosa. Zionis Eropa sekuler yang pada intinya tidak bertuhan menolak untuk menerima teori tersebut.

Umat Yahudi merespon dengan berargumen bahwa ayat Ulangan (9:6) yang kami sebutkan bermakna mengingatkan umat Yahudi bahwa pemberian Tanah pada mereka adalah akibat dari keimanan dan kesalehan kakek moyang mereka, Ibrahim *('alayhi salam)*. Dengan kata lain, mereka tidak mendapatkan atau mewarisinya karena kesalehan mereka sendiri.

Argumen tersebut tidak meniadakan implikasi dari ayat itu, bahwa Tanah itu diberikan kepada mereka tanpa syarat. Dan al-Qur'an menyatakan bahwa hal itu salah. Pernyataan al-Qur'an jelas. Tanah yang diberikan kepada Bani Israel dengan syarat. Syaratnya adalah keimanan dan ketundukan pada Allah serta perilaku saleh. (al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:105).

Sekitar 600 tahun setelah pengusiran terakhir umat Yahudi dari Tanah Suci, Allah Maha Tinggi memberikan kepada umat Muslim hak untuk memiliki Tanah itu saat pasukan Muslim manaklukannya dan Khalifah Umar *(rodhiyallahu 'anhu)* secara pribadi diminta untuk memegang kunci kota. Pada hari itu pernyataan dalam al-Qur'an terwujud.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ
لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di Tanah (Suci) dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat,

untuk menguji kalian tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(al-Qur'an, al-An'am, 6:165)

Allah Maha Tinggi menetapkan bahwa umat Muslim berhak mewarisi Tanah Suci. Dengan demikian, Kebenaran menang atas kebatilan. Saat mereka menguasai Tanah Suci mereka terus berkuasa di sana selama lebih dari seribu dua ratus tahun (bukan dalam waktu singkat). Itu adalah tanda yang jelas dari langit bahwa Tuhan mengijinkan umat Muslim menguasai Tanah Suci! Sarjana-sarjana Yahudi harus menerima penjelasan tentang pemerintahan umat Muslim di Tanah Suci selama seribu dua ratus tahun itu, yakni: Pemerintahan umat Muslim bersifat adil dan takut pada Tuhan!

Saat Zionis Eropa menipu Bani Israel untuk bergabung dengan mereka kembali ke Tanah Suci, dan mengklaim bahwa karena ketetapan Tuhan-lah restorasi Negara Israel terjadi, seharusnya jelas bagi umat Yahudi Bani Israel bahwa ajakan Zionis tersebut salah. Itu adalah bohong! Tuhan menetapkan syarat-syarat keimanan pada agama Ibrahim dan perilaku saleh yang dengan jelas tidak ada dalam perjuangan Zionis untuk Israel. Dan saat Israel didirikan, dasar negaranya sama seperti negara sekuler modern. Dasar negara sekuler modern adalah Syirik dan Kufur dan merupakan hal yang berlawanan dengan agama Ibrahim *('alayhi salam)*. Hal tersebut lebih jelas dipaparkan dalam Bagian Kedua dari buku ini.

JERUSALEM DALAM AL-QUR’AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 6
Tuhan Mengusir Umat Yahudi dari Tanah Suci karena Pelanggaran Syarat-Syarat Pewarisannya

---

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ
مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

“Dan Kami sampaikan peringatan (yang jelas) kepada Bani Israel dalam Kitab (Al-Qur’an) bahwa dua kali mereka akan melakukan *Fasad* di ‘Tanah’ dan berbangga diri dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka akan dihukum)!”

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟
خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

“Saat peringatan pertama datang, Kami mengirimi kalian hamba-hamba Kami yang dapat berperang hebat. Mereka memasuki bagian terdalam rumah kalian, dan itu adalah suatu peringatan yang telah terwujud menjadi nyata.”

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ
أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

“Dan setelah berlalu beberapa waktu, Kami membolehkan kalian menang melawan mereka lagi dan menolong kalian dengan kekayaan dan keturunan, dan membuat jumlah kalian menjadi lebih banyak.”

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ
لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟
مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

“Jika kalian tetap berbuat baik (maka) itu untuk kebaikan kalian sendiri. Sedangkan jika kalian berbuat jahat, (maka) kalian (sendiri) yang akan menerima akibatnya. Dan dengan begitu, ketika (periode *Fasad*) yang kedua menjadi nyata.

(Kami mengangkat musuh baru melawan kalian dan membolehkan mereka) menghinakan kalian sepenuhnya, dan memasuki Tempat Ibadah (Masjid al-Aqsa) seperti (pendahulu mereka) sebelumnya telah memasukinya, dan menghancurkan semua yang telah mereka kuasai."

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 4-7)

Surat Bani Israel (surat ke-17) dalam al-Qur'an merekam sejarah Jerusalem yang membuka kepalsuan pernyataan dalam Taurat berikut ini:

"Jadi ketahuilah, bahwa bukan karena jasa-jasamu (perilaku salehmu), TUHAN, Allahmu, memberikan kepadamu Tanah yang baik itu untuk dimiliki. Sesungguhnya engkau bangsa yang tegar tengkuk (keras kepala)!"

(Ulangan [*Deuteronomy*], 9:6)

Pernyataan tersebut palsu karena mendirikan dasar kepercayaan bahwa Tuhan memberikan Tanah Suci kepada umat Yahudi tanpa syarat. Dengan kata lain, membolehkan umat Yahudi berargumen bahwa Tanah Suci tetap dimiliki mereka bahkan jika perilaku mereka tidak saleh karena kesalehan bukan syarat pewarisan Tanah Suci tersebut. Umat Yahudi berargumen bahwa Ibrahim *('alayhi salam)* adalah orang saleh dan akibat kesalehannya, Tanah itu diberikan kepadanya dan kepada keturunannya! Dengan begitu, jika perilaku umat Yahudi tidak saleh pun tidak akan menghilangkan hak mereka untuk mewarisi Tanah Suci. Selain itu, Taurat sangat langsung dan jelas dalam hal ini:

"Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun; engkau harus menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu, supaya panjang umurmu dan umur anak-anakmu di Tanah (Suci) yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepada mereka, selama ada langit di atas bumi. Sebab jika kamu sungguh-sungguh berpegang pada perintah yang kusampaikan kepadamu untuk dilakukan, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya dan dengan berpaut pada-Nya, maka TUHAN akan menghalau segala bangsa ini dari hadapanmu, sehingga kamu menduduki daerah bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari padamu. Setiap tempat yang diinjak oleh telapak kakimu, kamulah yang akan memilikinya: mulai dari padang gurun sampai gunung Libanon, dan dari Sungai Mesir sampai Sungai Eufrat, akan menjadi daerahmu. Tidak ada yang akan dapat bertahan menghadapi kamu: TUHAN, Allahmu, akan membuat seluruh negeri yang kau injak itu menjadi gemetar dan takut kepadamu, seperti yang dijanjikan TUHAN kepadamu."

(Ulangan [*Deuteronomy*], 11:18-25)

(Artikel yang ditulis Michael Avi-Yonah dalam *Jewish Encyclopedia* [Ensiklopedia Yahudi] menyatakan bahwa "setelah penaklukannya, Daud *('alayhi salam)* menjadikan Jerusalem sebagai pusat kekaisaran yang luas dari Mesir sampai Eufrat, meskipun hanya mewarisi pemerintahan pendahulunya, Sulaiman *('alayhi salam)* mengambil keuntungan penuh dari kenyataan ini.")

Tetapi Ulangan (*Deuteronomy*) 9:6 dan 11:18-25 salah jika mereka mengabaikan perilaku saleh dan keimanan sebagai syarat pewarisan Tanah Suci! Al-Qur'an tidak hanya menegaskan bahwa 'perilaku saleh' adalah syarat pewarisan itu (surat Al-Anbiyah, 21:105), tetapi juga mengarahkan perhatian pada bukti sejarah bahwa pelanggaran syarat itu selalu berdampak Tuhan mengusir mereka dari Tanah Suci. Surat itu mencatat (setidaknya) dua kejadian saat Bani Israel mengkhianati Agama Ibrahim *('alayhi salam)* dan perilaku saleh sehingga Allah Maha Tinggi mengusir mereka dari Tanah Suci.

Peristiwa pertama terjadi pada tahun 587 sebelum masehi, pasukan Babilonia yang dipimpin Nebukadnezar mengepung Jerusalem, kemudian membakar kota itu, membunuh penduduknya, menghancurkan Masjid yang dibangun Sulaiman *('alayhi salam)*, dan membawa orang-orang terbaik dari umat Yahudi untuk dijadikan budak di Babilonia. Nabi Yeremia *('alayhi salam)* telah memperingatkan mereka bahwa hal itu akan terjadi (Yeremia, [*Jeremiah*] 32:36), tepat seperti yang Allah Maha Kuasa nyatakan dalam al-Qur'an bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu kaum sebelum memberi peringatan kepadanya (al-Qur'an, Bani Israel, 17:15).

Salah satu sebab mereka dihukum seperti itu adalah karena mereka mengubah Taurat untuk menjadikan halal (diijinkan) yang Allah Maha Kuasa telah menjadikannya haram (terlarang). Mereka menulis ulang Taurat sehingga menjadikannya mengijinkan mereka memberikan pinjaman uang dengan bunga kepada orang-orang non-Yahudi sementara tetap melarang hal tersebut dalam transaksi sesama umat Yahudi:

"Janganlah engkau meminjamkan dengan bunga kepada saudaramu (sesama Yahudi), baik uang maupun bahan makanan atau apa pun yang dapat dibungakan. Dari orang asing (bukan Yahudi) boleh engkau memungut bunga, tetapi dari saudaramu janganlah engkau memungut bunga …."

(Ulangan [*Deuteronomy*], 23:19-20)

Pada peristiwa kedua, mereka lagi-lagi diusir dari Tanah Suci karena mereka membunuh para Nabi Allah (sebagai contoh, lihat al-Qur'an, al-Baqarah, 2:61). Mereka membunuh Zakariah *('alayhi salam)* di Masjid, dan anaknya, Yahya (*John*) *('alayhi salam)*, dibunuh dengan tipu daya. 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)* menyebutkan pembunuhan para Nabi dan mengutuk kejahatan yang bengis ini:

"Sebab itu hikmat Allah berkata: Aku akan mengutus kepada mereka Nabi-nabi dan Rasul-rasul dan sebagian dari antara Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu akan mereka bunuh dan mereka aniaya, supaya dari angkatan ini dituntut darah semua Nabi yang telah tertumpah sejak dunia dijadikan, mulai dari darah Habil sampai kepada darah Zakariah yang telah dibunuh di antara mezbah dan Rumah Allah. Bahkan, Aku berkata kepadamu: Semuanya itu akan dituntut dari angkatan ini."

(Lukas [*Luke*], 11:49-51)

Akhirnya, mereka dengan sombong menyatakan telah membunuh al-Masih, ‘Isa (*Jesus*) Putra Maryam (tetapi Allah Maha Kuasa menyelamatkannya dari kematian):

وَقَوۡلِهِمۡ إِنَّا قَتَلۡنَا ٱلۡمَسِيحَ عِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا
صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمۡۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُۚ مَا لَهُم بِهِۦ
مِنۡ عِلۡمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينَۢا ﴿١٥٧﴾

“Dan (Kami Hukum juga) karena mereka berkata (dengan kesombongan), “Kami telah membunuh al-Masih, ‘Isa Putra Maryam, Rasul Allah.” Padahal mereka tidak membunuhnya, dan tidak menyalibnya, tetapi dibuat tampak demikian bagi mereka. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) ‘Isa, selalu diliputi keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu, melainkan hanya mengikuti persangkaan belaka, karena sesungguhnya mereka tidak membunuhnya.”

(al-Qur’an, an-Nisa, 4:157)

Setelah itu, Allah Maha Tinggi menghukum mereka untuk kedua kalinya. Pasukan Romawi dipimpin Jenderal Titus mengepung Jerusalem pada tahun 70 M. Titus menghancurkan Kota Jerusalem, membunuh penduduknya, dan mengusir sisa-sisa umat Yahudi dari Tanah Suci. Masjid itu lagi-lagi dihancurkan dan pasukan menghancurkannya, batu demi batu, untuk mencari cairan emas tepat seperti peringatan dan nubuat ‘Isa *(‘alayhi salam)*, *“tidak satu batu pun akan tertinggal di atas yang lain, semua akan diruntuhkan.”* (lihat al-Qur’an, Bani Israel, 17:4-7).

وَقَضَيۡنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ فِي ٱلۡكِتَٰبِ لَتُفۡسِدُنَّ فِي ٱلۡأَرۡضِ
مَرَّتَيۡنِ وَلَتَعۡلُنَّ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ﴿٤﴾

“Dan Kami sampaikan peringatan (yang jelas) kepada Bani Israel dalam Kitab (al-Qur’an) bahwa dua kali mereka melakukan Fasad di ‘Tanah’ dan berbangga diri dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka dihukum)!”

فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثۡنَا عَلَيۡكُمۡ عِبَادٗا لَّنَآ أُوْلِي بَأۡسٖ شَدِيدٖ فَجَاسُواْ
خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِۚ وَكَانَ وَعۡدٗا مَّفۡعُولٗا ﴿٥﴾

“Saat peringatan pertama datang, Kami mengirimi kalian (Bani Israel) hamba-hamba Kami yang dapat berperang hebat. Mereka memasuki bagian terdalam rumah kalian, dan itu adalah suatu peringatan yang telah terwujud menjadi nyata.”

ثُمَّ رَدَدۡنَا لَكُمُ ٱلۡكَرَّةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَمۡدَدۡنَٰكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ
أَكۡثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

“Dan setelah berlalu beberapa waktu Kami membolehkan kalian menang melawan mereka lagi dan menolong kalian dengan kekayaan dan keturunan, dan membuat jumlah kalian menjadi lebih banyak.”

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا
مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

"Jika kalian tetap berbuat baik (maka) itu untuk kebaikan kalian sendiri. Sedangkan jika kalian berbuat jahat, (maka) kalian (sendiri) yang akan menerima akibatnya. Dengan begitu, maka ketika (periode Fasad) yang kedua menjadi nyata (Kami mengangkat musuh baru melawan kalian dan membolehkan mereka) menghinakan kalian sepenuhnya, dan memasuki Tempat Ibadah (Masjid al-Aqsa) seperti (pendahulu mereka) sebelumnya telah memasukinya, dan menghancurkan semua yang telah mereka kuasai."

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 4-7)

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾
...

"…Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang Fasiq (tentang bagaimana mereka tinggal terpencil)."

(al-Qur'an, al-'Araf, 7:145)

Al-Qur'an menyebutkan Tempat Ibadah yang dihancurkan dua kali sebagai 'al-Masjid' tetapi sesaat sebelum melakukannya al-Qur'an menjelaskan mukjizat perjalanan Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sebagai perjalanan dari Masjid al-Haram (di Mekah) ke Masjid al-Aqsa (Masjid yang Jauh):

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ
مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci (Allah), yang telah Memperjalankan hamba-Nya pada malam dari Masjid al-Haram ke Masjid Terjauh (al-Aqsa), yang di sekitar (wilayahnya) Kami berkahi, agar Kami dapat menunjukkan kepadanya beberapa dari Tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat (segala sesuatu)."

(al-Qur'an, Bani Israel, 17:1)

Masjid dalam ayat al-Qur'an yang dihancurkan dua kali tidak mungkin selain Masjid yang dibangun Sulaiman *('alayhi salam)* di Jerusalem. Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sendiri mengkonfirmasi ini. Ini adalah Masjid yang sama yang disebutkan di atas sebagai Masjid al-Aqsa yang didatangi Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* pada mukjizat perjalanan malam harinya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa dia dibawa ke sana agar ditunjukkan kepadanya beberapa 'Tanda-tanda' dari Allah Maha Tinggi, di antara 'Tanda-tanda' itu adalah tentang takdir Jerusalem.

Setelah menghukum umat Yahudi untuk kedua kalinya dengan mengusir mereka dari Tanah Suci, Allah Maha Tinggi menyatakan kehendak-Nya untuk tetap menghukum mereka (dan mengusir mereka) jika mereka tetap menodai Tanah Suci dengan pelanggaran syarat keimanan dan perilaku saleh:

وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا

"…tetapi jika kalian kembali (melanggar syarat pewarisan Tanah Suci), niscaya Kami akan kembali (menimpakan azab kami, yakni kalian akan diusir lagi dan lagi)…"

(al-Qur'an, Bani Israel, 17:8)

Takdir Jerusalem dengan jelas ditulis pada peringatan di atas dan mengukuhkan pernyataan al-Qur'an. Ini tidak peduli pada salah satu, atau semua hal-hal berikut:

- Persetujuan yang dirundingkan di *Camp David* atau di mana pun antara wakil-wakil nasionalis sekuler bangsa Palestina dengan nasionalis sekuler pihak Euro-Yahudi yang dianggap mewakili Bani Israel,

- Resolusi Senat dan Badan Legislatif Amerika Serikat yang menggantikan Parlemen Inggris sebagai penyokong dan pelindung utama Negara Yahudi Israel,

- Resolusi Dewan Keamanan atau Majelis Umum PBB yang dianggap sebagai pemerintah dunia.

Takdir Jerusalem tampak dengan jelas dalam konteks ketidakbertuhanan, dekadensi, dan penindasan, yang sekarang mencemari Tanah Suci. Lebih jelasnya pembahasan ini akan diuraikan dalam Bagian Kedua buku ini, dalam analisis politik Syirik Negara Israel dan ekonomi Ribanya. Adalah takdir Israel yang akan menerima hukuman Tuhan yang sebelumnya telah dialaminya dua kali. Hukuman Tuhan yang pertama datang dari pasukan Babilonia yang menghancurkan Israel. Yang kedua adalah pasukan Romawi. Dan yang ketiga dan yang terakhir yaitu pasukan Muslim yang akan menghancurkan Negara Yahudi.

'Tanda-tanda' dari Tuhan yang dahulu ditunjukkan kepada Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dalam mukjizat kunjungannya ke Jerusalem di antaranya adalah 'Tanda-tanda' mengenai takdir Jerusalem. Hal ini tampaknya luput dari perhatian Daniel Pipes.

Nabi Terakhir *(shollallahu 'alayhi wassalam)* melihat Zaman Akhir. Dia melihat, dengan mata spiritualnya, umat Yahudi pada zaman itu kembali ke Tanah Suci. Dia melihat pembentukan Negara Israel palsu, dan ketidakbertuhanan, dekadensi, dan penindasan besar-besaran yang terjadi di Tanah Suci. Dia melihat kembalinya 'Isa *('alayhi salam)* Putra Maryam dan kehancuran Israel oleh pasukan Muslim. Dan dia melihat kebenaran, keadilan, dan kesalehan dalam Agama Ibrahim *('alayhi salam)* ketika al-Masih 'Asli' merestorasi Negeri Tanah Suci saat dia kembali nanti.

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

JERUSALEM DALAM AL-QUR’AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 7
Berpaling dari Jerusalem ke Mekah

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ
بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ
وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka tidak pernahkah mereka bepergian menjelajahi bumi, sehingga hati mereka dapat mempelajari hikmah dan telinga mereka dapat belajar mendengar? Sesungguhnya bukan mata mereka yang buta, melainkan yang buta ialah hati mereka yang di dalam dada.”

(al-Qur’an, al-Hajj, 22:46)

[Maka tidak pernahkah mereka bepergian menjelajahi bumi sehingga hati mereka yang mati dapat hidup, sehingga dengan hati dan pikiran tersebut, yang sekarang hidup dari dalam (secara internal) mereka dapat mempelajari hikmah dan telinga mereka dapat belajar mendengar dengan pendengaran internal? Sesungguhnya bukanlah mata mereka yang buta, melainkan hati mereka yang ada di dalam dada.]

Sarjana religius Yahudi mengenali hubungan umat Yahudi dengan Tanah Suci, Kota Jerusalem, dan Tempat Ibadah Sulaiman *(‘alayhi salam)*, sebagai hal-hal yang berhubungan dengan hakikat ‘keimanan’. Sebagai akibat dari keyakinan tersebut, mereka menyimpulkan bahwa Agama Yahudi akan selalu tetap tidak lengkap tanpa dan hingga umat Yahudi kembali ke Tanah Suci yang dibebaskan, merestorasi Negara Israel dengan Jerusalem Suci sebagai ibu kota negara, dan membangun kembali Tempat Ibadah Sulaiman *(‘alayhi salam)*. Zionisme tidak memiliki kaitan sakral dengan Tanah, Kota, atau Tempat Ibadah tersebut. Kaitan Zionis hanya berlandaskan pada kepentingan politik, sejarah, sekulerisme, dan kenegaraan.

Sementara itu, al-Qur’an menyatakan bahwa inti agama terletak pada ‘iman’ (dan perbuatan baik) – ‘iman’ pada Allah Maha Tinggi, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul atau Nabi-nabi-Nya, Hari Akhir, Hari Kebangkitan dan Penghakiman, surga dan neraka, dll. Allah Maha Tinggi adalah ‘Kebenaran’ (*al-Haqq*). ‘Iman’ berada dalam hati manusia. Saat ‘iman’ dicapai, maka ‘Kebenaran’ memasuki hati! Allah Maha Tinggi lebih besar dari suatu tanah, kota, atau tempat ibadah.

"Langit-Ku dan bumi-Ku terlalu kecil untuk memuat Aku, tetapi hati hamba-Ku yang beriman cukup untuk memuat Aku."

(Hadits Qudsi)

Ketika Nabi Terakhir *(shollallahu 'alayhi wassalam)* datang ke dunia, sarjana-sarjana religius Yahudi tidak mampu secara formal mengenalinya sebagai seorang Nabi karena keterikatan mereka dengan 'bentuk luaran (eksternal)' dari agama dan tidak sampai pada pengenalan 'hakikat dalaman (internal)' dari agama. Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* adalah orang Arab, bukan orang Yahudi, dengan demikian, mereka berargumen, dia tidak mungkin seorang Nabi bagi umat Yahudi. Setelah kedatangan Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* di tengah-tengah mereka di Tanah Hijaz di Kota Yatsrib (sekarang Madinah), dia *(shollallahu 'alayhi wassalam)* berpuasa bersama umat Yahudi pada hari-hari mereka berpuasa dan sesuai dengan aturan Taurat (yakni dimulai saat matahari terbenam hingga matahari terbenam lagi). Dia *(shollallahu 'alayhi wassalam)* juga menunaikan ibadah sholat menghadap ke arah Jerusalem. Ketika tujuh belas bulan berlalu, menjadi jelas bahwa umat Yahudi tidak hanya menolak Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sebagai seorang Nabi Allah Maha Tinggi dan al-Qur'an sebagai Firman Allah Maha Tinggi tetapi mereka juga berkonspirasi untuk menghancurkan kesatuan dan kekuatan komunitas Muslim, Allah Maha Tinggi memerintahkan Nabi berpaling dari arah Jerusalem ke arah Mekah dalam sholatnya.

Pengubahan Kiblat (arah sholat) ini mendorong umat Yahudi membuat banyak komentar yang mengecam. Itu adalah penghinaan bagi mereka yang menolak Islam sehingga pengubahan tersebut sudah seharusnya terjadi karena mereka percaya bahwa hakikat agama terletak di Jerusalem. Al-Qur'an merespon kecaman mereka:

۞سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟
عَلَيْهَا ۚ قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apa yang telah memalingkan mereka dari Kiblat yang biasanya?" Katakanlah, "Milik Allah-lah Timur dan Barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia Kehendaki ke jalan yang lurus."

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2:142)

Al-Qur'an menyatakan umat Yahudi menjadi begitu terikat pada kepercayaaan yang salah bahwa Jerusalem adalah inti dan pusat keimanan yang tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat mengubahnya:

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ

"Bahkan walaupun engkau membawakan kepada ahli kitab semua Tanda-tanda (secara bersamaan) mereka tidak akan mengikuti Kiblatmu…"

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2:145)

Akhirnya al-Qur'an merespon dengan pernyataan yang meruntuhkan keyakinan mereka yang salah bahwa Jerusalem, kota, dan tempat ibadahnya, bukanlah letak hakikat Agama Ibrahim *('alayhi salam)*:

۞ لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur atau ke barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman pada Allah, dan Hari Akhir, dan Malaikat-malaikat, dan Kitab-kitab, dan Rasul-rasul, memberikan hartamu karena cinta pada-Nya (atau meskipun cintamu pada harta tetapi kamu tetap memberikan hartamu juga) kepada kerabatmu, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya; (kebajikan adalah) menjadi khusyuk dalam sholat dan menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji; dan menjadi tabah dan sabar dalam kesakitan (atau penderitaan) dan kesengsaraan, dan kepanikan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2:177)

Dengan begitu, tidak ada implikasi negatif bagi Islam pada peristiwa berpalingnya Muslim dari Jerusalem ke Mekah, selain usaha al-Qur'an dengan jelas mengoreksi sudut pandang religius orang-orang yang menempatkan hakikat agama pada kerangka geografis. Pesan al-Qur'an kepada umat Yahudi sangat jelas. Umat Yahudi diinformasikan bahwa meskipun Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* bukan seorang Yahudi, dan walaupun dia tidak lagi sholat menghadap Jerusalem, dan meskipun dia tidak pernah membuat usaha apapun untuk membebaskan Jerusalem, tetapi dia tetap seorang Nabi dari Tuhan-nya Ibrahim yang benar dan agama yang dia sebarkan adalah Agama Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, dan al-Masih Putra Maryam! Dan dengan begitu, perubahan Kiblat adalah tanda yang tidak menyenangkan untuk umat Yahudi keras kepala yang bersikeras menegaskan bahwa Jerusalem adalah pusat spiritual Agama Ibrahim.

Jika Kemurkaan Tuhan tidak menimpa Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* setelah dia berpaling dari Jerusalem maka itu berarti seorang Nabi 'yang benar' dapat berpaling dari Jerusalem namun tetap menjadi Nabi 'yang benar'. Tidak hanya Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* tidak mengalami penderitaan akibat 'berpaling' dari Jerusalem, tetapi bahkan dia *(shollallahu 'alayhi wassalam)* melangkah dengan sangat meyakinkan mengalahkan umat Yahudi yang bersikeras menegaskan bahwa mereka adalah 'umat pilihan' Tuhan-nya Ibrahim.

Dan dengan begitu, jelas tidak ada dampak politik dari perubahan Kiblat yang berarti bahwa Islam, sebagai agama, tidak lagi memiliki kaitan dengan Jerusalem. Bahkan sebaliknya, al-Qur'an menegaskan bahwa Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dan orang-orang yang mengikutinya adalah pengikut-pengikut sejati Agama Ibrahim.

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَـٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ

وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

"(Tanpa keraguan) Sesungguhnya di antara manusia, orang-orang yang paling dekat dengan Ibrahim (terdekat dengannya dalam arti mengikuti agamanya), adalah orang-orang yang mengikutinya, juga Nabi ini (Muhammad) dan orang-orang yang beriman (beriman padanya dan pada kitab yang diturunkan kepadanya); dan Allah adalah Teman Pelindung bagi orang-orang beriman."

(al-Qur'an, Ali Imran, 3:68)

Maksud dari pernyataan ayat al-Qur'an ini sangat jelas. Orang-orang yang dengan penuh keimanan mengikuti Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* adalah yang berhak mewarisi Tanah Suci. Adalah takdir Jerusalem untuk mengkonfirmasi kebenaran ini.

Kesempatan Umat Yahudi untuk Mendapatkan Ampunan Allah

Pengubahan Kiblat bahkan bermakna lebih penting daripada yang dijelaskan di atas.

Ketika umat Yahudi menyembah 'anak sapi emas' saat Musa *('alayhi salam)* berada di Gunung Sinai, dan ketika mereka mengubah Taurat dan menulisnya kembali untuk membuat halal hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah, dan ketika mereka menyombongkan diri tentang bagaimana mereka telah membunuh al-Masih Putra Maryam, hal-hal tersebut merupakan insiden paling keji dalam pengkhianatan mereka yang terus menerus terhadap Perjanjian mereka dengan Allah. Allah merespon semua perbuatan penuh dosa ini dengan suatu pernyataan bahwa mereka memiliki satu 'pintu kesempatan yang terbuka' menuju ampunan Tuhan sehingga mereka dapat menghindari 'hukuman terberat' yang telah Dia siapkan untuk mereka. 'Pintu kesempatan yang terbuka' itu adalah Nabi Arab, Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* yang menjadi Nabi Terakhir. Jika mereka menerimanya dan beriman padanya maka mereka dapat memperoleh ampunan dan kasih sayang Tuhan. Janji ini terekam dalam al-Qur'an pada ayat-ayat saat Dia menyeru umat Yahudi dan menyampaikan respon-Nya terhadap dosa-dosa besar mereka dan pelanggaran-pelanggaran Perjanjian mereka sebagai berikut:

قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا

لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ

﴿١٥٦﴾

"... (Allah) berfirman: "Siksa-Ku akan aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, tetapi rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman pada Tanda-tanda Kami."

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى
كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ
أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang (namanya) disebutkan dalam (Kitab) milik mereka sendiri – Taurat dan Injil – yang menyuruh mereka berbuat yang makruf (baik dan adil) dan melarang mereka dari yang mungkar (jahat dan tidak adil); dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk (dan kotor) bagi mereka; dia membebaskan mereka dari beban berat dan penindasan yang menimpa mereka. Adapun orang-orang yang beriman padanya, menghormatinya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(al-Qur'an, al-'Araf, 7: 156-157)

Sangat jelas bahwa ayat-ayat al-Qur'an di atas menunjuk Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*.

Ketika Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* di Madinah, dia melakukan banyak hal yang seharusnya dengan mudah dapat meyakinkan umat Yahudi dan para Rabi mereka bahwa dia sesungguhnya adalah Nabi Allah yang benar, dan bahwa dia adalah Nabi yang mereka nantikan:

- Selama tujuh belas bulan pertama tinggal di Madinah, dia sholat menghadap Jerusalem. Dia melakukannya karena itulah arah Kiblat bagi orang-orang yang beribadah sesuai dengan Agama Ibrahim *('alayhi salam)*. Tetapi bagi orang Arab yang melakukan itu di Madinah berarti membelakangi Ka'bah, Rumah Allah di Mekah yang dimuliakan oleh setiap orang Arab. Perbuatan Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* tersebut cukup untuk meyakinkan umat Yahudi bahwa dia sesungguhnya adalah Nabi yang benar.

- Tetapi dia melakukan hal yang lebih dari itu. Dia juga berpuasa bersama umat Yahudi pada hari-hari ketika mereka berpuasa sesuai dengan aturan puasa Taurat (dimulai saat matahari terbenam sampai matahari terbenam lagi). Tidak ada orang Arab yang pernah berpuasa seperti itu dalam sejarah mereka sebelumnya. Tetapi seluruh komunitas Muslim di Madinah saat itu berpuasa dengan aturan tersebut. Hal ini seharusnya meyakinkan umat Yahudi bahwa Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sesungguhnya adalah Nabi yang benar.

- Akhirnya, peristiwa lain terjadi yang seharusnya dapat mengakhiri masalah ini untuk yang terakhir kali. Umat Yahudi membawa ke

> hadapan Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dua orang yang telah melakukan *zina* (hubungan seksual antara dua orang di luar pernikahan). Mereka bermaksud mengujinya dengan bertanya kepadanya apa yang seharusnya dilakukan terhadap dua orang itu. Dia bertanya kepada mereka, hukuman apa yang biasa mereka timpakan. Mereka kurang lebih menjawab bahwa mereka menghitamkan muka lalu memukul orang yang melakukan *zina* tersebut di depan umum. Kemudian, dia bertanya apakah hukuman itu mereka dapat dari Kitab mereka. Dia meminta mereka membawakan Kitab mereka dan membacakannya (karena dia sendiri tidak dapat membaca atau menulis). Saat mereka membacakan Taurat, Rabi mereka, Abdullah bin Salam, yang telah menjadi seorang Muslim, berdiri di samping Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Saat pembaca itu sampai pada ayat yang menyebutkan *Rajam* (dilempari batu sampai mati) dalam Taurat, dia meletakkan jarinya di atas ayat itu untuk menyembunyikannya. Abdullah bin Salam memintanya berhenti membaca dan mengangkat jarinya. Kemudian dia pun membaca ayat yang menentukan hukuman *rajam* bagi pelaku *zina*. Pembacaan ayat dalam Taurat ini sangat mempermalukan umat Yahudi. Mereka telah terungkap sebagai umat yang mengkhianati hukum sakralnya sendiri dan mencoba menutupi pengkhianatan tersebut. Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* kemudian memerintahkan agar dua orang itu dilempari batu sampai mati, dengan begitu, menerapkan hukuman sesuai Agama Yahudi yang umat Yahudi sendiri tidak menerapkannya. Hal ini seharusnya cukup untuk sepenuhnya meyakinkan umat Yahudi bahwa dia sesungguhnya adalah Nabi yang benar.

Setelah tujuh belas bulan berlalu sejak kedatangan Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* di Madinah, menjadi jelas bahwa umat Yahudi tidak hanya menolaknya sebagai seorang Nabi, dan menolak al-Qur'an sebagai Firman Allah, tetapi juga berkonspirasi menghancurkan Islam. Pada saat itulah Allah Maha Tinggi merespon sebagai berikut:

- Dia mengubah Kiblat (berpaling dari Jerusalem ke Mekah!), Dia juga menurunkan wahyu tentang 'Perang' (*Qital*) dan kewajiban 'Berpuasa'. Ketiga wahyu tersebut diturunkan pada bulan yang sama, yaitu Sya'ban.

- Dalam proses pengumuman resmi kewajiban puasa Ramadhan, Allah Maha Tinggi mengubah Aturan berpuasa yang ada dalam Taurat. Aturan baru adalah kewajiban berpuasa dimulai saat 'terbit fajar' sampai 'terbenam matahari'. Dengan demikian, diijinkan makan dan minum dan berhubungan seksual (dengan istri/suami) selama waktu gelap.

- Akhirnya, Allah Maha Tinggi mengubah hukuman bagi pezina. Hukuman baru adalah pencambukan di depan umum!

Implikasi pertama dari perubahan hukum tersebut adalah hukum Yahudi sudah dibatalkan. Aturan itu sudah tidak berlaku lagi.

Tetapi implikasi yang lebih tidak menyenangkan menjadi jelas, beberapa saat kemudian Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* bermimpi atau mendapat penglihatan yang diturunkan kepadanya bahwa pelepasan Ya'juj dan Ma'juj telah dimulai. Dia juga secara dramatis mengkonfirmasi pelepasan Dajjal Al-Masih Palsu ketika dia pergi bersama Umar *(rodhiyallahu 'anhu)* untuk menemui seorang anak laki-laki Yahudi bernama Ibnu Sayyad yang dicurigai sebagai Dajjal. Pesan bahwa Dajjal sudah dilepas ke bumi menjadi sangat jelas ketika Umar meminta ijin untuk memenggal kepala Ibnu Sayyad dan Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menolak permintaan tersebut dengan bersabda: *"Jika dia adalah Dajjal maka kamu tidak akan mampu membunuhnya. Dan jika dia bukan Dajjal maka membunuhnya adalah perbuatan dosa yang besar." (Sahih Muslim)*

Jika Dajjal telah dilepas dan begitu juga Ya'juj dan Ma'juj, maka implikasinya adalah bahwa Zaman Akhir atau Zaman *Fitan* (Zaman dengan Ujian dan Cobaan terbesar) dimulai pada masa hidup Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* setelah pengubahan Kiblat. **'Pintu kesempatan' bagi umat Yahudi untuk mendapatkan ampunan dan kasih sayang Tuhan telah selamanya tertutup dan hukuman terbesar dari Tuhan telah disiapkan.** (lihat Bab 12, nomor 7)

Umat Yahudi tidak akan pernah dapat memenuhi syarat mewarisi Tanah Suci lagi. Satu-satunya waktu mereka kembali ke Tanah Suci dan menguasainya adalah saat Ya'juj dan Ma'juj *menyebar ke segala arah* dan dengan begitu menguasai dunia dalam Tatanan-Dunia Ya'juj dan Ma'juj. Tetapi hal itu menjadi bagian dari Rencana besar Tuhan untuk umat Yahudi yang akan menerima hukuman terberat dari Tuhan.

JERUSALEM DALAM AL-QUR’AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 8
‘Isa (*Jesus*) Al-Masih Asli dan Dajjal Al-Masih Palsu

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka karena penolakan mereka terhadap Pesan sebelum ini. Dan Kami Biarkan mereka dalam penolakan keras kepala mereka (terhadap kebenaran yang diturunkan ini), kebingungan dalam kesesatan (atau hidup tanpa arah dan tujuan).

(al-Qur’an, al-An’am, 6:110)

[Kami akan memalingkan hati dan penglihatan umat Yahudi karena penolakan mereka terhadap Pesan sebelum ini, di antaranya saat mereka menolak al-Masih Putra Perawan Maryam].

‘Isa (*Jesus*) al-Masih

Nabi-nabi Allah Maha Tinggi telah memberi keterangan kepada Bani Israel bahwa Tuhan berjanji untuk mengutus kepada mereka seseorang yang akan menjadi Nabi mereka, yang akan dikenal sebagai al-Masih, dan yang akan memerintah dunia dari tahta Raja Daud *(‘alayhi salam)*. Pada intinya, hal ini sama dengan nubuat kembalinya Masa Kejayaan Sulaiman *(‘alayhi salam)*.

Dalam I Tawarikh (*I Chronicles*), 17:11-15, Nabi Natan berkata kepada Raja Daud tentang al-Masih dan menyebutnya Putra Daud:

“Apabila umurmu sudah genap untuk pergi mengikuti nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, salah seorang anakmu sendiri, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi-Ku dan Aku akan mengokohkan takhtanya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kuhilangkan dari padanya seperti yang Kuhilangkan dari pada orang yang mendahului engkau. Dan Aku akan menegakkan dia dalam rumah-Ku dan dalam kerajaan-Ku untuk selama-lamanya dan takhtanya akan kokoh untuk selama-lamanya.” Tepat seperti perkataan ini dan tepat seperti penglihatan ini Natan berbicara kepada Daud.”

(I Tawarikh [*I Chronicles*], 17:11-15)

Bertahun-tahun kemudian, Yesaya (*Isaiah*) menambahkan sebagai berikut:

"Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini."

(Yesaya [*Isaiah*], 9:5-6)

Lebih jauh lagi Yesaya menuliskan tentangnya bahwa:

"Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum. Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapkan pengajarannya."

(Yesaya [*Isaiah*], 42:1-4)

"… Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi."

(Yesaya [*Isaiah*], 49:6)

[Sementara sarjana-sarjana Yahudi mengenali nubuat-nubuat ini berkaitan dengan kedatangan al-Masih, ada sebagian sarjana-sarjana Muslim yang menyatakan bahwa nubuat-nubuat tersebut menunjuk kepada Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*].

Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menyatakan bahwa dia, al-Masih, akan menjadi *Hakimun 'Adil* (seorang pemimpin dunia yang adil).

"Dari Abu Hurairah: Rasul Allah bersabda: Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya (aku bersumpah bahwa) Putra Maryam akan segera turun ke tengah-tengah kalian sebagai seorang Pemimpin yang Adil. Dia akan mematahkan salib dan membunuh 'babi' dan menghapuskan *Jizyah* (pajak bagi umat Yahudi dan Kristen yang tinggal di wilayah Islam). Kemudian akan ada uang yang berlimpah sehingga tidak akan ada lagi orang yang berhak menerima zakat."

(Sahih Bukhari)

Dua Potret al-Masih yang Berlawanan

Umat Yahudi merasa gembira menerima berita tentang al-Masih yang dijanjikan. Tetapi mereka kebingungan tentang adanya dua gambaran yang menggambarkan dua potret yang berlawanan dari dia dan misinya. Yang pertama adalah Raja Penakluk yang akan merestorasi kerajaan 'Umat Pilihan Allah' (yang

pada saat itu adalah umat Yahudi) di Tanah Suci dan akan memerintah dunia dengan kedamaian. Yang kedua adalah seorang al-Masih yang rendah hati dan menderita. Dua potret yang tampak berlawanan tersebut dengan jelas digambarkan dalam Yesaya yang menjelaskan al-Masih sebagai ‘Hamba Tuhan’ yang akan sejahtera, diangkat, dan sangat dimuliakan:

“Sesungguhnya, hamba-Ku akan berhasil, ia akan ditinggikan, disanjung, dan dimuliakan.”

(Yesaya [*Isaiah*], 52:13)

Kemudian dia menjelaskan ‘Hamba’ sebagai seseorang yang direndahkan sampai pada keadaan dia hampir tidak dianggap sebagai manusia, dan seseorang yang akan mengalami baik pemuliaan maupun penghinaan:

“Seperti banyak orang akan tertegun melihatnya -- begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi”

(Yesaya [*Isaiah*], 52:14)

Seperti tidak dapat terpikirkan, Yesaya membuat nubuat bahwa ‘Hamba’ tersebut akan dipukul dari belakang dan dari depan. Dia akan dihina dengan diludahi mukanya (Yesaya [*Isaiah*], 50:4-11). Hal ini tepat seperti yang terjadi pada ‘Isa (*Jesus*). Seorang penulis Kristen, Hal Lindsey, mengomentari peristiwa tersebut dan menyatakan bahwa hal itu mengonfirmasi nubuat Yesaya 52:13 dan 53:12, sebagai berikut:

“Hal itu diketahui sebagai jenis perlakuan terhadap ‘Isa (*Jesus*) selama enam kali percobaan ilegal, dia dijadikan sebagai sasaran. Petugas penjaga di kuil Herod meludahi muka ‘Isa setelah Sanhedrin menghukumnya. Kemudian mereka menutup matanya dengan kain dan memukul mukanya. Helm yang bergerigi dilekatkan di kepalanya dan dia dengan kejam dicambuk dengan cambuk Romawi. Cambuk itu terbuat dari banyak gulungan kulit yang dilekatkan dengan kepingan-kepingan tulang atau logam yang bergerigi untuk membuat hasil yang lebih menyakitkan.”

(Hal Lindsey, *The Messiah* (al-Masih), *Harvest House Publishers*, Oregon, 1982, hal.108-109)

Yesaya kemudian mengidentifikasi umat Yahudi sebagai orang-orang yang menyiksa ‘Hamba Tuhan’ (al-Masih). Dia menjelaskan hamba al-Masih sebagai *“seseorang yang dihina, seseorang yang dibenci oleh bangsa*” (Yesaya [*Isaiah*], 49:7). Hal Lindsey menunjukkan bahwa kata ‘bangsa’ tersebut dalam bentuk tunggal, bukan jamak, dan dia memprotes penerjemahan ayat yang tidak jujur:

“Hal yang paling disayangkan (dan tidak jujur) adalah versi standar Revisi al-Kitab dan Penafsiran Soncino Yahudi menerjemahkan bagian ini, ”dialah yang dibenci oleh bangsa-bangsa.” Dengan menerjemahkan bangsa dalam bentuk jamak, hal itu memperlihatkan umat-umat kafir (yang selalu disebut sebagai bangsa-bangsa) adalah orang-orang yang menghina dan membenci sang Hamba. Ide tersebut sengaja dibentuk di sini bahwa sang Hamba adalah Israel dan dia dibenci oleh umat-umat kafir. Sementara hal tersebut memang manjadi kenyataan dalam sejarah Yahudi yang telah berlalu, kenyataan tersebut tidak bisa dibuktikan dengan bagian ayat al-Kitab yang ini karena kata yang digunakan

dalam bahasa Ibrani untuk ‘bangsa’ adalah ‘goi’, dan itu adalah bentuk tunggal dan hanya dapat diterjemahkan dengan jujur sebagai ‘bangsa’ yang dalam konteks ini menunjuk pada Israel sendiri.” (Lindsey, hal.109)

(**Soncino** – seorang Israel, Nathan B. Samuel berpindah ke Soncino, sebuah kota kecil di wilayah Milan. Di sana, dia mendirikan sebuah percetakan untuk anaknya, dan ini adalah permulaan perusahaan besar Joshua Solomon Soncino dan keponakan-keponakannya, Moses dan Gershom. Mengajak Abraham B. Hayyim dari Bologna, mereka memproduksi al-Kitab lengkap yang pertama, yaitu al-Kitab Soncino pada 1488, dengan tanda vokal dan tanda tekanan, tetapi tanpa penafsiran, sebagaimana biasanya Soncino. Soncino bersaudara juga bertanggung jawab dalam produksi al-Kitab Naples 1491-1493 dengan tanda vokal dan tanda tekanan ditempatkan dengan lebih baik dari sebelumnya. Gershom Soncino berpindah ke Brescia, di mana dia memproduksi al-Kitab Brescia pada 1495, sebuah edisi perbaikan dari al-Kitab Soncino 1488, tetapi yang lebih penting dalam format oktavo yang kecil, menjadikannya edisi buku saku yang khusus diproduksi untuk orang-orang Yahudi yang dianiaya, yang terus-menerus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mendapat kesulitan membawa al-Kitab ukuran folio yang besar dan mahal. Edisi itulah yang digunakan Martin Luther saat dia menerjemahkan al-Kitab ke dalam bahasa Jerman).

(*Jewish Encyclopedia*, “Ensiklopedia Yahudi”)

Bahkan jauh ke belakang pada masa turunnya wahyu Kitab Kejadian (*Genesis*), ada nubuat tentang seseorang yang akan menjadi ‘penguasa’ dunia, yang melanjutkan kekuasaan yang pertama kali didirikan oleh Daud *(‘alayhi salam)* dan Sulaiman *(‘alayhi salam)*.

Dia disebut sebagai *Shiloh*:

“Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari (keturunan) Yehuda (*Judah*) ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai *Shiloh* datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa.”

(Kejadian [*Genesis*], 49:10)

Nubuat ini ditafsirkan bukan hanya menyatakan suku asal kemunculan al-Masih, tetapi juga menandakan Yehuda (*Judah*) sebagai garis keturunan raja masa depan. Penafsiran Rabi dari waktu dulu mengenali ‘*Shiloh*’ adalah al-Masih dan dari sinilah diprediksi bahwa dia lahir dari suku Yehuda. (Pandangan sarjana Muslim adalah bahwa *Shiloh* merupakan Nabi Muhammad *[shollallahu ‘alayhi wassalam]*).

Yang membingungkan adalah pengaburan makna karena seorang penulis yang tidak diketahui mengubah naskah Yesaya menjadi menyatakan bahwa al-Masih bukan hanya dilahirkan sebagai seorang anak (dan dengan demikian seorang manusia), yang pada akhirnya akan memimpin dunia, tetapi dia juga menjadi Tuhan Maha Perkasa. Teks yang diubah kemudian menggambarkan al-Masih sebagai manusia dan Tuhan:

“Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.”

(Yesaya [*Isaiah*], 9:5)

Dua ribu tahun lalu saat Allah Maha Tinggi menepati janjinya dan mengutus al-Masih, ‘Isa (*Jesus*) Putra Maryam, kepada Bani Israel, dia mendapati mereka berpegang pada bentuk ‘luaran’ agama sementara dengan sangat menyedihkan mengabaikan ‘hakikat internal’. Bahkan bentuk ‘eksternal’ pun dirusak karena mereka mengubah Taurat dan menulisnya ulang untuk memenuhi kepentingan mereka. Saat ‘Isa mengkonfirmasi bahwa sesungguhnya dia adalah al-Masih yang dijanjikan dan saat dia dengan berani mendakwahkan hakikat internal dari agama dan mencela kerusakan bentuk eksternal, sebagian dari Bani Israel menerimanya dan percaya kepadanya namun sebagian besar dari mereka menolaknya. Mereka tetap menolaknya sebagai al-Masih sampai hari ini. Al-Qur’an menyatakan bahwa mereka meyombongkan diri (pada saat itu) telah membunuhnya (dengan penyaliban):

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ

“Mereka berkata (dengan kesombongan): Kami membunuh al-Masih, ‘Isa Putra Maryam, Rasul Allah…”

(al-Qur’an, an-Nisa, 4:157)

Saat mereka melihat dia ‘mati’ di tiang salib di depan mata mereka, hal itu disimpulkan oleh mereka bahwa dia adalah al-Masih palsu. Mereka yakin bahwa dia tidak dapat menjadi al-Masih karena Taurat sendiri telah menyatakan siapa pun yang mati digantung (di salib) adalah orang yang ‘dikutuk’ Allah Maha Tinggi (Ulangan [*Deuteronomy*], 21:23). Kemudian, dia tidak dapat menjadi al-Masih karena dia mati tanpa membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan Romawi pagan, dan dia tidak memimpin dunia dari tahta Nabi Daud *(‘alayhi salam)*.

Dan dengan begitu, mereka masih menunggu kedatangan al-Masih. Setiap pemeluk Yahudi menolak ‘Isa *(‘alayhi salam)* sebagai al-Masih dan karenanya masih menunggu kedatangan al-Masih berarti secara tidak langsung berusaha menyalib dia. Karena penolakan mereka terhadap klaimnya sebagai al-Masih berkaitan dengan kematiannya yang mereka percaya telah dialaminya.

Tetapi Allah Maha Tinggi telah menyatakan bahwa umat Yahudi ditipu untuk percaya bahwa ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)* telah dibunuh atau disalib:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَـٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ
وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ
مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾

“…Padahal mereka tidak membunuhnya, dan tidak menyalibnya, tetapi dibuat tampak demikian bagi mereka. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) ‘Isa, selalu diliputi keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu, melainkan hanya mengikuti persangkaan belaka, karena sesungguhnya mereka tidak membunuhnya.”

(al-Qur’an, an-Nisa, 4:157)

Kalau begitu apa yang terjadi pada ‘Isa *(‘alayhi salam)*? Al-Qur’an menjelaskan apa yang terjadi. Al-Qur’an membuat 5 pernyataan penjelasan:

Pertama, al-Qur’an menyatakan bahwa umat Yahudi tidak membunuh ‘Isa:

وَمَا قَتَلُوهُ

"…padahal mereka tidak membunuhnya…"

(al-Qur'an, an-Nisa, 4:157)

Kedua, al-Qur'an menyatakan bahwa mereka tidak menyalibnya:

وَمَا صَلَبُوهُ

"…mereka juga tidak menyalibnya…"

(al-Qur'an, an-Nisa, 4:157)

Ketiga, al-Qur'an menyatakan bahwa Allah Maha Kuasa mengambilnya (mengambil jiwanya). Kenyataannya, ada 2 pernyataan tersebut dalam al-Qur'an:

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: wahai 'Isa, Aku mengambilmu kembali (mengambil jiwamu -- kata yang digunakan adalah Waffa), dan mengangkatmu kepada-Ku dan menyucikanmu (dari kesalahan) orang-orang kafir…"

(al-Qur'an, Ali Imran, 3:55)

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّـٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman (pada Hari Penghakiman), "Wahai 'Isa (Jesus), Putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada manusia, 'sembahlah aku dan ibuku sebagai Tuhan-Tuhan selain Allah?'" Dia ('Isa) akan menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah Mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu, sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk mengatakannya, (yaitu) "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian," dan aku menyaksikan mereka selama aku tinggal di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mengambilku kembali (mengambil jiwaku – kata yang digunakan lagi-lagi adalah Waffa) Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan segala sesuatu."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5: 116-117)

Jika Allah Maha Tinggi mengambil jiwa ‘Isa *(‘alayhi salam)* dan tidak mengembalikannya, maka kejadian itu adalah *Maut* (mati). Tetapi Allah tetap menegaskan bahwa dia tidak dibunuh (juga tidak disalib):

وَمَا قَتَلُوهُ

“…sesungguhnya mereka tidak membunuhnya…”

(al-Qur’an, an-Nisa, 4:157)

Kalau begitu, apa yang Allah Maha Tinggi lakukan dengan jiwa seseorang setelah dia mengambilnya? Mungkinkah Dia mengembalikan jiwa tersebut pada tubuhnya? Dapatkah hal semacam itu terjadi?

Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah Maha Tinggi mengembalikan beberapa jiwa setelah mengambilnya dari tubuh:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ
فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

“Allah mengambil jiwa-jiwa pada (saat) kematiannya dan orang-orang yang tidak mati Dia mengambil (jiwa-jiwa mereka) selama mereka tidur (jiwa orang-orang tidak diambil saat mereka terbangun, tetapi mereka akan mengalami hal itu saat tidur). Kemudian untuk orang-orang yang Dia tentukan kematian (Maut), Dia mencegahnya kembali (jiwanya tidak dibolehkan kembali ke tubuhnya): tetapi sisanya Dia kembalikan (pada tubuh mereka) sampai suatu waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.”

(al-Qur’an, az-Zumar, 39:42)

Apakah hal ini terjadi pada kasus ‘Isa *(‘alayhi salam)*? Jawabannya dapat ditemukan pada dua pernyataan berikutnya dari al-Qur’an.

Keempat, al-Qur’an menyatakan bahwa Allah Maha Kuasa membuatnya ‘tampak’ bahwa ‘Isa *(‘alayhi salam)* dibunuh. Kemudian orang-orang yang mengamati peristiwa itu diyakinkan bahwa ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)* benar-benar mati (Maut):

وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ

“…tetapi begitulah dibuat tampak bagi mereka…”

(al-Qur’an, an-Nisa, 4: 157)

Sekarang mungkin bagi kita menjawab pertanyaan: Kalau begitu, apa yang Allah Maha Tinggi lakukan terhadap jiwa itu setelah Dia mengambilnya? Salah satu jawaban yang mungkin adalah:

- Allah Maha Tinggi mengambil jiwa ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)* saat dia masih di tiang salib,

- Allah Maha Tinggi kemudian meyakinkan orang-orang yang mengamati peristiwa itu bahwa ‘Isa *(‘alayhi salam)* telah mati,

- Allah Maha Tinggi kemudian mengembalikan jiwa ‘Isa *(‘alayhi salam)* setelah dia diturunkan dari tiang salib dan saat tidak ada orang di sekitar yang dapat mengamatinya. Kemudian dia diangkat ke langit di mana dia akan turun suatu hari.

Perbedaan dari yang diterima oleh keyakinan umat Kristen dengan penafsiran al-Qur’an di atas adalah rentang waktu yang berlalu antara peristiwa di tiang salib dengan kenaikan ‘Isa adalah umat Kristen mengenalinya sebagai orang yang sudah mati. Dalam penafsiran al-Qur’an di atas dia tidak dikenali sebagai orang yang sudah mati karena jiwanya telah dikembalikan ke tubuhnya.

Orang-orang yang menolak kemungkinan penjelasan al-Qur’an di atas berargumen bahwa ‘Isa *(‘alayhi salam)* tidak pernah ditempatkan di tiang salib. Mereka menafsirkan pernyataan al-Qur’an *“mereka tidak menyalibnya”* bermakna dia tidak pernah ditempatkan di tiang salib. Mereka sampai pada kesimpulan ini berdasarkan pandangan mereka bahwa penyaliban (istilah yang digunakan al-Qur’an) bermakna secara sederhana ditempatkan di tiang salib dan tidak memerlukan syarat orang tersebut harus mati di tiang salib. Ahli tafsir al-Qur’an, *Ibnu Katsir* ketika menafsirkan surat al-Maidah, 5:36, memegang pendapat bahwa hukuman penyaliban berarti mati di tiang salib (sama seperti hukuman gantung berarti mati di tiang gantung, jika tidak mati di tiang gantung berarti tidak dihukum gantung [*penerj.*]).

Penafsiran selain dari yang di atas adalah Allah Maha Tinggi menjadikan seseorang menggantikan orang lain sehingga seseorang yang lain menggantikan ‘Isa *(‘alayhi salam)* di tiang salib, dan orang tersebut disalib mati menggantikan ‘Isa *(‘alayhi salam)*. Inilah yang disebut Teori Substitusi. Hal ini adalah sebuah pendapat, dan seperti semua pendapat mesti tunduk pada persyaratan: *Allahu ‘Alam* (Allah Maha Kuasa, yang Paling Tahu!). Bagaimana pun, ada banyak sarjana Islam terhormat yang mempercayai Teori Substitusi. Orang-orang yang menolak penafsiran ini berargumen bahwa hal itu menganggap Allah Maha Tinggi dengan jelas melakukan ketidakadilan karena hal itu menyatakan bahwa Dia menyebabkan seseorang yang tidak bersalah (tidak bersalah atas tuduhan yang ditujukan kepada ‘Isa *[‘alayhi salam]*) disalib menggantikan ‘Isa *(‘alayhi salam)*. Tetapi Allah Maha Tinggi secara berulang-ulang menyatakan bahwa tidak ada jiwa yang menanggung beban jiwa yang lain (al-An’am, 6: 164; Bani Israel, 17: 15; al-Fatir, 35: 18; az-Zumar, 39:7, an-Najm, 53: 38).

Kelima, al-Qur’an membuat sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa Allah Maha Tinggi mengangkat ‘Isa *(‘alayhi salam)* kepada-Nya.

بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

“Tetapi Allah telah mengangkat dia (‘Isa) kepada-Nya; dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

(al-Qur’an, an-Nisa, 4:158)

Kemudian al-Qur’an menjelaskan bahwa setiap jiwa (*Nafs*) pasti merasakan mati (dalam bahasa Arab – *Maut*):

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ

"setiap jiwa pasti merasakan mati (Maut). Dan hanya pada Hari Penghakiman diberikan dengan sempurna balasanmu (atas apa yang kamu lakukan)…"

(al-Qur'an, Ali Imran, 3: 185)

Karena Allah Maha Tinggi telah menyatakan bahwa setiap jiwa (*Nafs*) pasti merasakan mati, berarti 'Isa *('alayhi salam)* pun, jika dia memiliki jiwa (*Nafs*) pasti merasakan mati (*Maut*). Dengan demikian, pertanyaan muncul: apakah 'Isa *('alayhi salam)* memiliki jiwa (*Nafs*)? Apakah dia seorang manusia? Dan karena kita tahu bahwa dia adalah Putra Maryam, kita juga harus menanyakan: Apakah Maryam seorang manusia?

Al-Qur'an menjawab dengan pernyataan yang tegas tentang sifat 'kemanusiaan' dari 'Isa (*Jesus*) dan Maryam (*Mary*):

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ
مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ
لَهُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

"al-Masih Putra Maryam, adalah tidak lebih dari seorang Rasul (Allah). Banyak Rasul-rasul yang telah berlalu sebelum dia. Ibunya adalah seorang wanita yang jujur dan berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami membuat Tanda-tanda yang jelas untuk mereka (mereka yang mempersekutukan Tuhan dengan mengklaim bahwa Tuhan adalah suatu Trinitas, bahwa 'Isa (Jesus) juga adalah Tuhan, bahwa Maryam juga adalah Tuhan). Dan kemudian perhatikan bagaimana mereka tetap tertipu berpaling dari Kebenaran."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5: 75)

Dengan satu pernyataan yang mengejutkan *"mereka berdua memakan makanan"*, al-Qur'an menolak pernyataan apapun sehingga 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)* dan Maryam bukan apapun selain hanya manusia.

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa 'Isa *('alayhi salam)* tidak lebih dari seorang abdi dan hamba (Allah Maha Tinggi):

يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا
ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ
مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَـٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟
خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَـٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ

"Wahai Ahli Kitab (umat Kristen dan Yahudi), janganlah kalian melampaui batas dalam agama, jangan pula menyatakan apapun terhadap Allah kecuali yang benar. al-Masih, 'Isa (Jesus) putra Maryam adalah (tidak lebih dari) seorang Rasul Allah, dan kalimat-Nya. Janganlah kamu mengatakan Trinitas. Berhentilah, itu lebih baik bagimu, karena Allah adalah Tuhan yang Satu, Maha Suci Dia (Maha Mulia Dia) dari (anggapan) memiliki seorang anak…"

(al-Qur'an, an-Nisa, 4:171)

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ

"Sesungguhnya dia ('Isa) adalah tidak lebih dari seorang 'abd (hamba Allah)…"
(al-Qur'an, az-Zukhruf, 43: 59)

Oleh karena itu, al-Qur'an menunjukkan dengan jelas bahwa 'Isa (*Jesus*) adalah seorang manusia. Dengan demikian 'Isa *('alayhi salam)* juga akan mengalami hukum alam yang berlaku pada semua manusia yakni kematian. Dia juga pasti mengalami *Maut*.

'Isa *('alayhi salam)* akan Kembali

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa 'Isa *('alayhi salam)* tidak mati. Lebih jauh lagi, al-Qur'an menyatakan bahwa dia diangkat oleh Allah Maha Tinggi. Dan karena al-Qur'an menyatakan bahwa setiap jiwa (termasuk 'Isa) pasti mengalami kematian (*Maut*), berarti 'Isa *('alayhi salam)* pasti kembali dan mengalami kematian seperti setiap manusia yang lainnya.

Tetapi al-Qur'an juga menyampaikan sebuah peringatan keras saat al-Qur'an berbicara tentang kematian 'Isa. Peringatan tersebut adalah bahwa umat Yahudi dan Kristen semuanya pasti akan percaya pada 'Isa (sebagaimana al-Qur'an telah mendirikan status dan posisinya sebagai al-Masih dan sebagai Nabi Allah) sebelum 'Isa mati. Dengan demikian ayat ini dengan jelas menyatakan Rencana Tuhan bahwa 'Isa suatu hari akan kembali dan bahwa peristiwa tersebut akan terjadi sebelum kematiannya:

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكُونُ
عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Dan tidak akan ada seorang pun dari ahli Kitab (tidak akan ada seorang pemeluk Yahudi pun yang menolak 'Isa sebagai al-Masih dan Nabi Allah, dan tidak seorang pemeluk Kristen pun yang menuntut 'Isa harus disembah sebagai Tuhan dan sebagai putra Tuhan) melainkan pasti beriman padanya ('Isa) sebelum kematiannya (sebelum kematian 'Isa). Dan pada Hari Penghakiman dia ('Isa) akan menjadi seorang saksi terhadap mereka."
(al-Qur'an, an-Nisa, 4:159)

Dengan demikian, pada hari itu setiap orang Yahudi pasti akan menerima 'Isa sebagai al-Masih dan percaya padanya dan setiap pemeluk Kristen pasti akan meninggalkan keyakinan 'Isa (*Jesus*) sebagai anak Tuhan dan subjek ketiga dalam trinitas Tuhan.

Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah menegaskan bahwa 'Isa *('alayhi salam)* akan kembali:

"Dari Abu Hurairah: Rasul Allah berkata: Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya (aku bersumpah bahwa) Putra Maryam akan segera turun ke tengah-tengah kalian sebagai seorang Pemimpin yang Adil. Dia akan mematahkan salib dan membunuh 'babi' dan menghapuskan Jizyah (pajak bagi umat Yahudi dan Kristen yang tinggal di wilayah Islam). Kemudian akan ada uang yang berlimpah sehingga tidak seorang pun yang layak menerima pemberian zakat."

(Sahih Bukhari)

Sesungguhnya kembalinya ‘Isa *(‘alayhi salam)* adalah salah satu dari sepuluh tanda besar Hari Kiamat yang disebutkan Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*:

“Dari Hudhayfah bin Usayd Ghifari:

Tiba-tiba saja Rasul Allah *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* datang kepada kami (karena kami sibuk dalam suatu diskusi). Dia bertanya: Apa yang kalian diskusikan? (Para sahabat) menjawab: Kami sedang berdiskusi tentang Hari Kiamat. Pada saat itu dia bersabda: Hal itu tidak akan datang sebelum kalian melihat sepuluh tanda dan (berhubungan dengan ini) dia menyebutkan kabut asap (*Dukhan*), Dajjal, Binatang Buas, matahari terbit dari barat, turunnya ‘Isa putra Maryam *(‘alayhi salam)*, Ya’juj dan Ma’juj, dan gempa bumi di tiga tempat: satu di timur, satu di barat, dan satu di Arabia tempat berakhirnya api yang akan muncul dari Yaman, dan akan menggerakan manusia ke tempat berkumpulnya.”

(Sahih Muslim)

Dengan demikian, sepuluh tanda tersebut adalah sebagai berikut:

- Lepasnya Dajjal Al-Masih Palsu,
- Lepasnya Ya’juj dan Ma’juj,
- Kembalinya ‘Isa al-Masih Asli,
- Kenampakan *Dukhan* (kabut asap),
- Kemunculan *Dabbatul Ardh* (makhluk dari Tanah, yakni Tanah Suci),
- Matahari terbit dari barat,
- Gempa bumi di timur,
- satu lagi di barat,
- yang ketiga di Arabia,
- Api muncul dari Yaman yang menggerakkan manusia ke tempat berkumpulnya.

(Perlu diperhatikan bahwa waktu kejadian tanda-tanda ini tidak berurutan.)

Al-Qur’an menegaskan bahwa kembalinya ‘Isa sebagai ‘Tanda dari semua Tanda-tanda’ Hari Kiamat:

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ

“Dan sungguh, dia (‘Isa) benar-benar menjadi tanda datangnya Hari Kiamat…”

(al-Qur’an, az-Zukhruf, 43:61)

‘Isa sendiri menyampaikan daftar tanda-tanda saat dia kembali:

- Banyak orang akan bangkit mengaku sebagai al-Masih, padahal bukan,

- Akan ada berbagai perang dan rumor peperangan,
- Akan terjadi kelaparan global yang belum pernah terjadi sebelumnya,
- Wabah penyakit akan melanda dunia,
- Akan ada peningkatan yang besar dalam ketiadaan hukum dan perilaku tidak manusiawi pada manusia,
- Gempa bumi akan meningkat dalam kekuatan dan jumlah kejadiannya.

Sekarang kita memiliki penjelasan untuk dua gambaran yang berlawanan dari al-Masih dalam al-Kitab – yang pertama adalah seorang al-Masih yang lembut hatinya, rendah hati, dan sangat menderita, dan yang kedua adalah seorang penakluk yang hebat. Saat ‘Isa *(‘alayhi salam)* kembali, dia akan mewujudkan gambarannya yang kedua menjadi nyata.

Tetapi, Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* mengungkapkan kejadian sebelum kembalinya ‘Isa *(‘alayhi salam)*, Allah Maha Tinggi akan melepaskan seorang al-Masih Palsu (*al-Masih ad-Dajjal*) ke dunia pada Zaman Akhir.

Siapakah Dajjal?

Impian terbesar umat Yahudi selama lebih dari dua ribu tahun adalah kembali ke Tanah Suci sebagai penguasa Tanah itu sehingga mereka dapat merestorasi Negara Israel yang pernah didirikan oleh Nabi-Raja Daud *(‘alayhi salam)* dan Sulaiman *(‘alayhi salam)*, membangun kembali Tempat Ibadah yang pernah dibangun Sulaiman *(‘alayhi salam)* di Jerusalem, dan menyembah Tuhannya Ibrahim di sana. Sesungguhnya, itu adalah impian yang sangat mulia. Suatu umat yang menjadikan hal tersebut sebagai impian terbesar pastilah suatu umat yang mencapai kebesaran spiritual. Mereka pasti umat yang lebih menyukai ‘kehidupan akhirat’ daripada ‘kehidupan dunia’ dan yang memiliki kecerdasan spiritual yang mampu menembus ‘penampilan’ eksternal untuk mengenali ‘kenyataan’ dari suatu hal. Maka dari itu, paling tidak seharusnya mereka mengenali bahwa impian yang mulia seperti itu tidak mungkin diwujudkan melalui pembentukan Negara Israel yang pada intinya tidak bertuhan, dan dengan teror serta penindasan yang merajalela di Tanah Suci yang sekarang sudah mencapai lebih dari lima puluh tahun. Penindasan itu sepertinya tidak akan berlanjut sampai lima puluh tahun lagi sebelum mereka menerima azab yang mengerikan.

Saat ini, umat Yahudi Bani Israel percaya bahwa impian terbesar mereka tidak dapat dan tidak akan terwujud hingga Nabi spesial yang disebut al-Masih muncul. Dia akan *“membawa keselamatan pada Zaman Akhir, saat dia akan menerima tahta sebagai Raja dunia.”* Kekuasaan al-Masih ini disebutkan berulang-ulang dalam al-Kitab. Tentu saja Euro-Yahudi yang mendirikan Gerakan Zionis hampir tidak berbagi kaitan sakral pada nubuat yang berhubungan dengan al-Masih.

Allah Maha Tinggi menakdirkan bahwa Al-Masih Palsu (*al-Masih ad-Dajjal*) akan memimpin umat Yahudi dengan tipu muslihat sehingga mereka akan mempercayai hasil kerjanya sebagai perwujudan impian terbesar mereka: kembali ke Tanah Suci milik mereka, restorasi Negara Israel, penunjukkan seorang raja untuk memimpin mereka (*Tunjuklah untuk kami seorang raja sehingga kami dapat bertempur di jalan Allah*-- al-Qur’an, al-Baqarah, 2:246), dan pembangunan

kembali Tempat Ibadah Suci. Kenyataan bahwa mereka tertipu oleh Negara Israel gadungan adalah tanda kebutaan spiritual mereka yang masih berlanjut:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَسَرَابِۭ بِقِيعَةٖ يَحۡسَبُهُ ٱلظَّمۡـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا
جَآءَهُۥ لَمۡ يَجِدۡهُ شَيۡـٔٗا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ
ٱلۡحِسَابِ ٣٩

"Dan amal perbuatan orang-orang yang tidak beriman (di antaranya kepada al-Qur'an dan Nabi Terakhir ini) adalah seperti sebuah fatamorgana di padang pasir saat manusia kepanasan dan kehausan salah mengira adanya air hingga saat dia mendatanginya, dia tidak menemukan apa-apa; tetapi dia menemukan Allah (hadir di sana) dengannya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah amat cepat perhitungannya."

(al-Qur'an, an-Nur, 24:39)

Negara Israel sekarang tepat seperti situasi manusia yang kepanasan, kehausan, dan salah mengira fatamorgana adanya air.

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَكۡثَرَ ٱلَّذِي هُمۡ فِيهِ
يَخۡتَلِفُونَ ٧٦

"Sesungguhnya al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan."

وَإِنَّهُۥ لَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٧٧

"Dan sungguh, (al-Qur'an) itu benar-benar menjadi Petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman."

(al-Qur'an, an-Naml, 27:76-77)

'Penampilan' yang tampak sekarang adalah 'impian terbesar' itu hampir seluruhnya terwujud. Umat Yahudi Bani Israel telah kembali ke Tanah Suci, atau bebas untuk melakukan demikian, dari bagian dunia manapun mereka berasal. Negara Israel telah dibentuk pada 1948 dan sekarang menjadi kenyataan. Impian yang belum terwujud adalah penunjukkan seorang raja dan penghancuran Masjid al-Aqsa sehingga mereka dapat merekonstruksi Tempat Ibadah Suci:

"Apabila engkau telah masuk ke tanah yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan telah memilikinya dan diam di sana, kemudian engkau berkata: Aku mau mengangkat raja atasku, seperti segala bangsa yang di sekelilingku, maka hanyalah raja yang dipilih TUHAN, Allahmu, yang harus kau angkat atasmu. Dari tengah-tengah saudara-saudaramu haruslah engkau mengangkat seorang raja atasmu; seorang asing yang bukan saudaramu tidaklah boleh kauangkat atasmu (keyakinan bahwa dia akan berasal dari Keluarga Daud)."

(Ulangan [*Deuteronomy*], 17: 14-15)

Sebagai tambahan, Israel harus menjadi *Negara Penguasa* di dunia dan Raja Israel harus *memimpin* dunia dari Jerusalem. Implikasinya adalah semua hal ini tidak dapat dicapai tanpa al-Masih. Inilah 'penampilan yang tampak'. Apa 'kenyataan sebenarnya'?

‘Kenyataan’ dari semua ini, jika dipandang menurut Islam, adalah bahwa Dajjal, Al-Masih Palsu, telah menipu umat Yahudi untuk meyakini bahwa kebaikan Tuhan telah membawa mereka dekat dengan perwujudan lengkap impian terbesar mereka. ‘Kenyataannya’ adalah bahwa kebutaan spiritual mereka memimpin mereka kepada suatu jebakan Tuhan yang sekarang sudah tidak ada lagi jalan untuk melarikan diri. Mereka mencela penindasan dan ketidakadilan di dunia tetapi membenarkan penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh diri mereka sendiri terhadap umat lain. Mereka melakukannya atas dasar bahwa mereka memiliki status spesial dari Tuhan yang tidak dimiliki umat lain. Karena mereka percaya bahwa Tanah Suci milik mereka, mereka juga percaya bahwa mereka memiliki hak untuk merebutnya dari penduduk yang tinggal di sana selama ratusan tahun. ‘Tujuan akhir yang dipercaya baik’ membenarkan segala ‘cara yang buruk’. ‘Kenyataannya’ adalah bahwa mereka tersesat dan sepenuhnya ditipu oleh Dajjal.

Dajjal, al-Masih Palsu, adalah makhluk nyata yang diciptakan Allah Maha Tinggi, yang akan menyamar sebagai al-Masih dan menipu umat Yahudi untuk meyakini bahwa dia adalah al-Masih Asli. Dajjal diberkahi oleh Allah Maha Bijaksana dengan kekuatan yang menakjubkan, kepandaian dalam banyak hal, dan dengan kemampuan yang besar dalam kelicikan dan tipu muslihat. Umat Kristen mengenalnya sebagai Anti-Kristus. Dajjal, makhluk jahat yang diciptakan Allah Maha Tinggi suatu hari akan muncul ke dunia sebagai manusia. Saat dia melakukannya, dia akan menjadi seorang Yahudi, dan sebagai tambahan, dia akan menjadi seorang lelaki muda yang berbadan kuat dengan rambut keriting. Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* menyangka seorang pemuda Yahudi, Ibnu Sayyad yang tinggal di Madinah adalah Dajjal. Dengan melakukan hal itu dia mengkonfirmasi bahwa *Dajjal telah dilepas ke dunia* dan suatu saat akan muncul sebagai:

- Seorang manusia,
- Seorang Yahudi,
- Seorang lelaki muda.

Al-Masih Asli, seperti Sulaiman *(‘alayhi salam)*, akan memimpin dunia dari Tahta Daud *(‘alayhi salam)*, yakni dari Jerusalem. Untuk melakukannya, terlebih dahulu penting baginya mencapai hal-hal berikut:

- Membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan orang-orang yang tidak menyembah Tuhannya Ibrahim,
- Membawa ‘Umat Terpilih’ (yang pada saat pengumuman janji Tuhan tersebut adalah umat Yahudi) kembali ke Tanah Suci,
- Merestorasi Negara Israel yang dulu didirikan oleh Daud *(‘alayhi salam)* dan Sulaiman *(‘alayhi salam)*,
- Membuat Israel menjadi Negara Penguasa di dunia.

Dengan begitu, al-Masih Asli memerintah dunia dari Tahta Daud *(‘alayhi salam)*, dari Jerusalem. Jika Dajjal al-Masih Palsu berhasil meniru al-Masih Asli maka dia juga harus melakukan hal-hal di atas.

Kemudian, pertanyaan muncul sebagai akibat dari pernyataan yang dibuat di atas: jika Dajjal, al-Masih Palsu, atau Anti-Kristus bertanggung jawab atas penipuan besar ini kepada umat Yahudi, dan lebih umum lagi kepada umat manusia yang lainnya, dan jika dia telah dilepas dan berada di bumi, maka di mana dia? Nabi bersabda (yang mungkin menjadi 'kunci dari teka-teki') tentang Dajjal al-Masih Palsu sebagai berikut:

"Dari al-Nawwas bin Sam'an: …kami bertanya: Rasul Allah *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, berapa lama dia akan tinggal di bumi? Dia bersabda: Selama 40 hari, sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sepekan, dan sisa harinya akan sama dengan hari kalian…"

(Sahih Muslim; Sunan Tirmidzi)

Maka hanya pada akhir hidupnya di bumi, *harinya Dajjal akan sama seperti hari kita*. Kedua, Dajjal al-Masih Palsu akan berada di dimensi waktu 'kita' saat *'harinya' sama dengan 'hari kita'*. Dengan demikian, dia akan berada di 'dunia kita' hanya pada akhir kehidupannya saat dia memasuki dunia kita untuk menyelesaikan misinya meniru al-Masih. Janji Allah Maha Tinggi adalah al-Masih akan memerintah dunia dari Tahta Daud *('alayhi salam)*, dari Jerusalem, yang akan menjadi pusat Negara Israel. Dengan begitu, jelas bahwa Dajjal secara fisik akan berada di Jerusalem pada akhir hidupnya di bumi, dan karena *'harinya' sama dengan 'hari kita'* pada saat itulah kita baru dapat melihatnya secara fisik sebagai seorang Yahudi, seorang lelaki muda, bertubuh kuat, berambut keriting, dll. Dia juga akan menjadi *Penguasa* dunia yang akan *memerintah* dunia dari Jerusalem. Di sinilah jawaban pertanyaan berkaitan dengan peran strategis Jerusalem pada akhir sejarah.

Sebelum itu, dia akan berada di sekitar kita dalam keadaan yang sama seperti malaikat dan jin selalu berada di sekitar kita, namun mereka tidak di dunia 'kita' (harinya tidak sama dengan hari kita) dan oleh karena itu dia tidak dapat dilihat. Dia terus-menerus melancarkan serangan untuk menguji iman kita. Dia terus menyusun jaring tipu muslihatnya, tetapi kita tidak mampu mengamati dia dengan pengamatan panca indera normal kita karena '*harinya' tidak sama dengan 'hari kita'*. Di mana Dajjal berada saat dia dilepas oleh Allah ke bumi dengan dimensi waktu *sehari seperti setahun*, dan kemudian *sehari seperti sebulan*, dan akhirnya *sehari seperti seperti sepekan*? Kita tahu bahwa dia berada di bumi, tetapi di bagian bumi yang mana?

Untungnya kita punya jawaban untuk pertanyaan yang pertama, dan jawaban itu, membukakan peluang bagi kita untuk menemukan jawaban dari dua pertanyaan selanjutnya. Jawaban dari pertanyaan pertama berada dalam Hadits yang dikenal sebagai Hadits Tamim ad-Dari. Tamim ad-Dari dulu seorang Kristian yang memeluk Islam di Madinah. Dia datang menemui Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dan menceritakan kepadanya sesuatu yang telah dia alami berkaitan dengan Dajjal. Tidak jelas apakah dia bermimpi, atau mendapat penglihatan, atau pengalaman hidup yang nyata. Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menanggapinya dengan meminta orang-orang untuk tetap duduk setelah sholat di Masjid sehingga dia dapat menceritakan kepada mereka apa yang Tamim telah alami berkaitan dengan Dajjal. Dia menyatakan bahwa apa yang diceritakan Tamim ad-Dari mengkonfirmasi apa yang dia, Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sendiri telah sabdakan tentang Dajjal. Inilah Hadits tersebut:

"Dari Fatimah binti Qays, saudara perempuan ad-Dahhak bin Qays:

Amir bin Sharahil ash-Sha'bi berkata: Fatimah binti Qays adalah salah satu wanita yang ikut serta dalam hijrah pertama. Aku memintanya menyampaikan kepadaku sebuah Hadits yang dia dengar secara langsung dari Rasul Allah *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dan tidak ada perantara di antara mereka. Dia (Fatimah) berkata: Baiklah, jika kamu suka, aku siap melakukannya. Dia (Amir) berkata kepadanya: Baiklah, lakukanlah dan sampaikanlah kepadaku. Dia (Fatimah) berkata: …Jadi aku berangkat ke Masjid dan melakukan ibadah sholat berjama'ah dengan Rasul Allah *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dan aku berada dalam deretan (*shaf*) wanita yang dekat dengan deretan lelaki. Saat Rasulullah *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menyelesaikan sholatnya, dia duduk di atas mimbar, tersenyum, dan berkata: Setiap jama'ah sholat harus tetap duduk di tempatnya, dia kemudian bertanya: Tahukah kalian mengapa aku meminta kalian berkumpul? Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Dia berkata: Demi Allah, aku tidak membuat kalian berkumpul untuk sebuah nasehat atau sebuah peringatan. Aku menahan kalian di sini karena Tamim ad-Dari, seorang Kristian yang datang dan menerima Islam, menceritakan kepadaku sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah aku sabdakan kepada kalian tentang Dajjal. Dia menceritakan kepadaku bahwa dia berlayar dengan sebuah kapal layar dengan 30 lelaki Bani Lakhm dan Bani Judham dan diombang-ambing oleh gelombang badai selama sebulan. Kemudian (gelombang) ini membawa mereka (dekat) ke daratan di tengah lautan (pulau) pada saat matahari terbenam. Mereka menaiki sebuah perahu dayung dan mendarat di pulau itu. Ada seekor Binatang Buas dengan bulu tebal (dan karenanya), mereka tidak dapat membedakan muka dengan ekornya. Mereka bertanya: Malang bagimu, siapa kamu? Saat itu Binatang Buas itu berkata: Aku al-Jassasah. Mereka bertanya: Apa itu al-Jassasah? Binatang Buas tersebut berkata: Wahai orang-orang, temuilah seseorang di dalam biara karena dia sangat ingin mengetahui perihal tentang kalian. Dia (Tamim ad-Dari) berkata: Saat Binatang Buas itu menyebutkan seseorang kepada kami, kami takut kalau-kalau Binatang Buas itu adalah setan. Kemudian kami pergi terburu-buru sampai kami memasuki biara itu dan menemukan seorang lelaki bertubuh kuat di sana dengan tangan terikat di lehernya dan belenggu besi mengikat kakinya sampai pergelangan kaki. Kami berkata: Malang bagimu, siapa kamu? Dia berkata: Kalian akan segera tahu tentangku, tetapi katakanlah kepadaku siapa kalian? Kami berkata: Kami adalah orang-orang dari Arabia dan kami berangkat dengan kapal layar tetapi badai ombak membawa kami selama sebulan dan membawa kami dekat dengan pulau ini. Kami mengambil perahu dayung dan mendarat di pulau ini. Di pulau ini, seekor Binatang Buas dengan bulu yang sangat tebal bertemu dengan kami, dan karena ketebalan bulunya, mukanya tidak bisa dibedakan dengan ekornya. Kami berkata: Malang bagimu, siapa kamu? Binatang Buas itu berkata: Aku al-Jassasah, kami bertanya: Apa itu al-Jassasah? Binatang Buas itu berkata: Kalian pergilah menemui seseorang di dalam biara karena dia menunggu kalian, sangat ingin tahu perihal tentang kalian, jadi kami datang menemuimu dengan terburu-buru karena khawatir

Binatang Buas itu adalah setan. Dia (orang yang dirantai) berkata: Katakan kepadaku tentang pohon kurma Baysan. Kami meminta keterangan: Dalam hal apa kamu ingin tahu informasi tentang itu? Dia bertanya: Aku bertanya kepada kalian apakah pohon-pohon itu menghasilkan buah atau tidak? Kami menjawab: Iya. Saat itu dia berkata: Aku rasa pohon-pohon itu tidak akan menghasilkan buah lagi. Dia berkata: Informasikan kepadaku tentang Danau Tabariyyah. Kami meminta keterangan: Apa yang ingin kamu ketahui tentang itu? Dia bertanya: Apakah di sana ada air? Kami menjawab: Ada banyak air yang melimpah di sana. Saat itu dia berkata: Aku rasa danau itu akan segera mengering. Dia berkata lagi: Informasikan kepadaku tentang Mata Air Zughar. Kami meminta keterangan: Apa yang ingin kamu ketahui tentang itu? Dia (orang yang dirantai) bertanya: Adakah air di sana dan apakah air itu mengairi tanaman (di kebun)? Kami katakan kepadanya: Iya, ada banyak air yang melimpah di sana dan penduduk (Madinah) mengairi tanaman (di kebun) dengannya. Dia bertanya: Informasikan kepadaku tentang Nabi yang *ummi*, apa yang telah dia lakukan? Kami menjawab: Dia telah meninggalkan Mekah dan menetap di Yatsrib (Madinah). Dia bertanya: Apakah orang-orang Arab menentangnya? Kami berkata: Iya. Dia bertanya: Bagaimana dia menghadapi mereka? Kami beritahu dia bahwa dia (Nabi) *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah mengatasi orang-orang yang ada di sekitarnya dan mereka menundukkan diri mereka di hadapan dia *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Saat itu, dia bertanya kepada kami: Apakah itu sudah benar terjadi? Kami berkata: Iya. Saat itu dia berkata: Kalau begitu, lebih baik bagi mereka jika mereka mematuhi dia *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Aku akan mengatakan kepada kalian tentang diriku. Aku adalah Dajjal dan akan segera diijinkan pergi. Maka aku akan pergi dan berkeliling di bumi, dan tidak akan menghindari kota apa pun di mana aku akan tinggal selama 40 malam kecuali Mekah dan Tauba (Madinah). Dua (kota) ini adalah (wilayah) terlarang bagiku dan aku tidak akan berusaha memasukinya. Malaikat dengan pedang di tangannya akan menyerangku dan menghalangi jalanku dan ada malaikat-malaikat yang menjaga setiap jalan masuk menuju kedua kota itu. Kemudian Rasul Allah *(shollallahu 'alayhi wassalam)* memukul mimbar dengan ujung tongkatnya, berkata: Tauba berarti Madinah. Tidakkah aku pernah mengatakan kepada kalian berita (tentang Dajjal) seperti ini? Orang-orang berkata: Iya. Dan aku menyukai berita yang disampaikan oleh Tamim ad-Dari ini karena menguatkan berita yang telah aku berikan kepada kalian tentang dia (Dajjal) di Madinah dan Mekah. Perhatikanlah dia (Dajjal) ada di Laut Suriah (Mediterania) atau Laut Yaman (Laut Arab). Tidak, sebaliknya, dia ada di timur, dia ada di timur, dia ada di timur, dan dia menunjuk dengan tangannya ke arah timur. Aku (Fatimah binti Qays) berkata: Aku menjaganya (Hadits Rasulullah *[shollallahu 'alayhi wassalam]* ini) tetap dalam ingatanku.

(Sahih Muslim)

Sangat jelas dari Hadits ini bahwa saat Dajjal dilepas ke dunia, dia secara geografis berada di pulau itu, dan dari pulau itu dia akan memulai usahanya meniru al-Masih dengan membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan umat non-Yahudi, dst. Pulau yang mana itu?

Pulau Itu Adalah Inggris

Pendapat kami adalah bahwa pulau yang dimaksud dalam Hadits tersebut ialah Inggris. Bukti yang mendukung pendapat kami benar-benar mengejutkan. Pertimbangkan hal-hal berikut: pada 1917 Pemerintah ‘Pulau’ Inggris mengutarakan Deklarasi Balfour yang mengejutkan dunia dengan mengumumkan keinginan Pemerintah Inggris mendukung pendirian Negara Yahudi di Tanah Suci. Kemudian, pada 1917-1918 pasukan Inggris yang dipimpin Jenderal Allenby mengalahkan pasukan Turki Ottoman dan membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan Muslim. Sejak 1919 hingga 1948 Inggris menguasai Tanah Suci berdasarkan mandat dari Liga Bangsa-Bangsa. Dalam periode waktu itu, dunia menyaksikan perpindahan massal umat Euro-Yahudi ke Tanah Suci. Kebencian orang-orang Jerman yang sangat besar pada umat Yahudi karena pengkhianatan mereka dalam Perang Dunia Pertama (kaum Yahudi Jerman membuat perjanjian dengan Inggris bahwa mereka akan mengajak AS mengikuti perang membantu Inggris, jika Inggris, sebagai balasannya, berjanji memberikan Tanah Suci kepada mereka jika perang berhasil dimenangkan) dan sebagai akibatnya kebangkitan Pemerintahan Hitler melakukan penyiksaan massal terhadap kaum Yahudi sehingga jumlah perpindahan umat Yahudi dari Eropa ke Tanah Suci meningkat secara dramatis. Akhirnya, pada 1948 Inggris ‘membidani’ bayi negara yang lahir, dengan Deklarasi Kemerdekaan Israel. Kami menekankan, sebagai tambahan, bahwa Pulau Inggris terletak di seberang Laut Mediterania dengan jarak sekitar sebulan perjalanan kapal layar dari Tanah Arab! Penting juga menekankan bahwa Inggris memiliki mata-mata yang ahli. Film-film Sherlock Holmes dan James Bond adalah cerita fiksi yang menyamai keahlian Lawrence of Arabia (al-Jassasah yang berbulu tebal sehingga tidak bisa dibedakan antara muka dan ekornya ditafsirkan bahwa pulau tersebut sangat ahli dalam bidang intelijen atau mata-mata [*penerj.*]).

Sangat mungkin bahwa akan ada orang-orang yang tidak setuju dengan pendapat kami yang mengidentifikasikan Inggris sebagai pulau yang disebutkan dalam Hadits itu. Kepada orang-orang tersebut, dengan penuh hormat kami menanggapi dengan ajakan agar mereka dengan baik mengoreksi kami. Untuk itu, mereka sendiri harus mengidentifikasi pulau itu dan menyediakan bukti yang membenarkan klaim mereka dan menyalahkan klaim kami.

Dan dengan demikian, kami telah menyimpulkan bahwa Hadits itu memberitahu kita bahwa letak Dajjal saat dilepas ke bumi dan dia memulai misinya meniru al-Masih dalam dimensi waktu ‘sehari seperti setahun’ adalah di Pulau Inggris. Kami juga menekankan bahwa selama periode waktu tersebut, Inggris menjadi *‘Negara Penguasa’* di dunia. Kedua, kami tekankan bahwa saat menjadi *‘Negara Penguasa’* di dunia, Inggris juga memegang kendali keuangan dunia. Hal ini dilakukan melalui *Bank of England*. Bahkan pada waktu itu, London adalah ibu kota keuangan dunia.

Tetapi, kemudian kami memperhatikan ada satu momen saat secara aneh dan misterius, Inggris berhenti menjadi *‘Negara Penguasa’* di dunia dan digantikan oleh Amerika Serikat. Proses perubahan ini tampaknya dimulai dengan satu perang, yakni Perang Dunia Pertama, dan diakhiri dengan perang yang lain, yaitu Perang Dunia Kedua. Pandangan kami adalah bahwa periode waktu antara Perang Dunia Pertama dan Kedua merupakan pergerakan Dajjal dari dimensi waktu *sehari seperti setahun* menuju *sehari seperti sebulan*. Sangat penting mengamati proses perubahan ini dengan pengetahuan yang mendalam karena hal itu memberikan petunjuk kepada kita untuk mengenali momen saat Dajjal bergerak dari dimensi waktu *sehari seperti sebulan* menuju *sehari seperti sepekan*.

Sebuah aksi teroris pada musim panas tahun 1914 di Kota Sarajevo mengakibatkan *Arch Duke* Austria-Hongaria Franz Ferdinand terbunuh. Pelaku kejahatan itu adalah seorang Serbia tetapi jejak kaki yang ditinggalkan mengarah ke Rusia. Siapapun yang merencanakan pembunuhan itu, dan meninggalkan jejak kaki tersebut ke arah Rusia, menginginkan Austria-Hongaria menyatakan perang melawan Rusia. Target sesungguhnya bukan Rusia tetapi aliansi Rusia, yaitu Inggris. Khilafah Islam Turki juga target yang lainnya yang harus diruntuhkan dan Inggris harus melakukan pekerjaan peruntuhan tersebut. Saat Austria-Hongaria menyatakan perang terhadap Rusia, Inggris dan Prancis terpaksa memasuki perang membantu Rusia. Dan Jerman menanggapi dengan memasuki perang membantu Austria-Hongaria. Tujuan di balik pembunuhan itu adalah untuk melemahkan ekonomi Inggris dengan perang sehingga Inggris pun akhirnya kehilangan statusnya sebagai *Negara Penguasa* di dunia dan digantikan oleh negara lain. Pelaku terorisme itu dengan jahat dan licik secara bersamaan menyerang Kekaisaran Khilafah Islam Ottoman. Khilafah adalah halangan besar bagi tercapainya rencana merebut Tanah Suci, untuk mengembalikan umat Yahudi ke Tanah Suci, dan merestorasi Negara Israel. Cara terbaik menghilangkan halangan tersebut adalah dengan perang. Dengan begitu, Kekaisaran Khilafah Islam Ottoman dipaksa, dengan cara tipu daya internal yang sangat ahli, untuk memasuki perang membantu Jerman. Inggris kemudian digunakan untuk menyerang dan meruntuhkan bukan hanya Kekaisaran Islami Ottoman tetapi juga Khilafah Islam.

Tetapi, dari 1914 sampai 1916 perang tersebut menjadi bencana bagi Inggris. Pertama, kapal selam Jerman merebut kekuasaan lautan dari Inggris. Kedua, Jerman menduduki Prancis dan mendirikan Pemerintahan Pro-Jerman di Paris. Ketiga, prajurit-prajurit Rusia banyak yang menjadi desertir dan mundur. Dan akhirnya, hingga 1916 Inggris berada dalam kesulitan yang mengerikan, terdampar, dan terancam kelaparan. Kemudian, perubahan dramatis terjadi pada 1916. Umat Yahudi mendekati Pemerintah Inggris dan menawarkan akan mengajak AS memasuki perang membantu Inggris jika Inggris mau, sebagai *quid pro quo* (bentuk balas jasa), berjanji memberikan Tanah Suci kepada umat Yahudi pada akhir peperangan, Inggris menerima tawaran tersebut. Kemudian umat Yahudi melakukan propaganda secara besar-besaran di Amerika Serikat dan melakukan segala cara hingga mereka berhasil mengajak Amerika Serikat memasuki perang membantu Inggris pada 1916. Inggris merespon setahun kemudian dengan mengumumkan Deklarasi Balfour. Tahun 1916 juga menandai kesuksesan badan intelijen Inggris di Semenanjung Arabia.

Inggris berhasil mencapai dua tujuan yang sangat penting yang keduanya mengandung pukulan strategis bagi Kekaisaran Khilafah Islam Ottoman. Pertama adalah perjanjian antara Inggris dan Abdul Aziz bin Saud (yang kemudian menguasai Riyadh). Dana yang dikeluarkan keuangan Inggris hanya 5.000 poundsterling setiap bulan untuk Abdul Aziz. Kedua, berhasil mendorong Syarif Husain, syarif yang ditunjuk Khalifah Ottoman untuk memimpin Mekah dan Hijaz, memberontak melawan Kekaisaran Khilafah Ottoman dan menyatakan kemerdekaannya. Dana yang dikeluarkan Inggris untuk itu berjumlah tujuh juta poundsterling.

Dan dengan begitu, keadaan peperangan menjadi berubah pada tahun 1916 dan akhirnya membawa kemenangan ke pihak Amerika Serikat, Inggris, dan umat Yahudi. Bukan hanya Jerman yang dikalahkan, tetapi juga yang lebih penting adalah Kekaisaran Khilafah Islam Ottoman terpecah belah dan posisinya digantikan oleh Negara Republik Turki sekuler. Sesungguhnya, pimpinan Turki sekuler dipaksa menegosiasikan *kerjasama ofensif dan defensif* dengan Inggris

yang telah memainkan peran utama dalam pemecah-belahan Kekaisaran Khilafah Islam Ottoman. Tetapi, Inggris begitu hancur akibat perang sehingga AS menggantikannya sebagai *Negara Penguasa* di dunia. Hal ini dikonfirmasi selama periode antara dua Perang Dunia dan kemudian setelah Perang Dunia Kedua. Contohnya, selama Perang Dunia Kedua, adalah Jenderal Amerika Serikat, Dwight Eisenhower yang memimpin Pasukan Sekutu. Kemudian pada 1944, Konferensi Bretton Woods membentuk sistem keuangan internasional yang baru, dengan pasti menandakan bahwa status adikuasa Inggris menghilang saat konferensi tersebut memilih Dolar AS sebagai mata uang internasional yang baru, menggantikan Poundsterling. IMF (*International Monetary Fund*, "Badan Keuangan Internasional") dan Bank Dunia menggantikan *Bank of England* sebagai lembaga keuangan utama dunia. Dan Washington dan New York, menggantikan London sebagai ibu kota finansial dunia, kemudian dijadikan pusat untuk mengendalikan sistem keuangan dunia. Setelah perang berakhir, adalah Amerika Serikat yang membangun kembali ekonomi Inggris dan Eropa melalui Perencanaan Marshall (*Marshall Plan*). Pada 1956, Krisis Suez dan lagi dalam Krisis Misil Kuba pada 1963, Amerika Serikat dengan meyakinkan menunjukkan status barunya sebagai *Negara Penguasa* di dunia.

Dengan cara yang sama seperti Inggris, *Negara Penguasa* dunia, secara aneh terobsesi dengan Tanah Suci (seperti Deklarasi Balfour) dan warga negara Inggris sendiri tidak mampu menjelaskan obsesi aneh ini. Begitu juga negara adikuasa baru, Amerika Serikat secara aneh terobsesi dengan Tanah Suci, dan begitu juga warga negara AS sendiri tidak mampu menjelaskan obsesi aneh ini. Contohnya, Amerika Serikat adalah negara pertama yang 'mengakui' Negara Israel saat negara itu baru saja mendeklarasikan kemerdekaannya pada 1948. Sejak saat itu, Amerika Serikat menjadi pelindung utama Israel! AS memberikan bantuan keuangan, ekonomi, dan militer secara berlimpah kepada Israel. Kenyataannya, bantuan Amerika Serikat (*US-Aid*) untuk Israel hampir melebihi total bantuan Amerika Serikat untuk bagian dunia lainnya. Beberapa bantuan Amerika Serikat diberikan kepada Israel melalui pemerintah Amerika Serikat tetapi sejumlah bantuan yang banyak juga diberikan kepada Israel melalui kaum Yahudi kaya-raya yang tinggal di Amerika Serikat. Sejauh ini bantuan militer telah diberikan melalui 'jalan depan' dan beberapa lainnya melalui 'jalan belakang' (kasus Jonathan Pollard yang memberikan rahasia senjata nuklir Amerika Serikat kepada Israel adalah kasus yang paling terkenal). Sebagai akibatnya, Israel menjadi negara berkekuatan nuklir dan termonuklir yang sebanding dengan negara nuklir kelas dunia.

Kesimpulan kami adalah secara geografis Dajjal berada di Amerika Serikat selama tahap hidupnya di bumi saat *'sehari baginya seperti sebulan'*. Kami melanjutkan argumen bahwa sekarang kami dapat menunjukkan lokasi Dajjal berpindah ke tahap hidupnya di bumi saat *'sehari baginya seperti sepekan'*, yang akan menyaksikan Amerika Serikat digantikan oleh Israel sebagai *Negara Penguasa* di dunia. Kenyataannya, kami berpendapat bahwa serangan terhadap Amerika Serikat pada 11 September 2001 adalah proses awal terjadinya pergantian *Negara Penguasa*.

Dengan kebaikan dari kenyataan bahwa al-Qur'an menyatakan *"untuk menjelaskan segala sesuatu"* (al-Qur'an, an-Nahl, 16: 89), Al-Qur'an mampu menjelaskan peristiwa paling mengejutkan yang terjadi dalam sejarah religius manusia, yaitu restorasi Negara Israel di Tanah Suci hampir dua ribu tahun setelah negara itu dihancurkan oleh Allah Maha Tinggi.

Tujuan kami kembali kepada al-Qur'an sebagai sumber penjelasan mengenai hal ini adalah untuk mengarahkan perhatian pada petunjuk Tuhan tersebut yang akan membantu umat Muslim di seluruh dunia agar dapat merespon dengan tepat terhadap berbagai peristiwa aneh yang terjadi di Tanah Suci.

Sebelum kami kembali pada penjelasan nubuat Tuhan yang telah mulai terwujud bahwa Allah Maha Tinggi akan membawa umat Yahudi kembali ke Tanah Suci pada 'Akhir Masa', penting bagi kami menjelaskan topik Mirza Ghulam Ahmad yang telah menjadi pembohong besar di dunia berkaitan dengan nubuat kembalinya al-Masih.

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 9
Mirza Ghulam Ahmad: Seorang al-Masih Palsu

Dari Abu Hurairah: Rasul Allah bersabda,"Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya ('Isa) putra Maryam akan segera turun ke tengah-tengah kalian dan akan menghakimi manusia dengan adil (menjadi Pemimpin yang Adil); dia akan mematahkan salib dan membunuh 'babi' dan tidak akan ada Jizyah. Uang akan berlimpah sehingga tidak ada orang yang berhak menerima sedekah, dan satu sujud kepada Allah (dalam sholat) akan lebih baik daripada seluruh bumi dan isinya. Abu Hurairah menambahkan, "Jika kamu mau, kamu dapat membaca (ayat Kitab Suci ini):

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Dan tidak akan ada seorang pun dari Ahli Kitab (umat Yahudi dan Kristen) kecuali pasti beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya (sebelum kematian 'Isa). Dan pada hari penghakiman, dia ('Isa) akan menjadi saksi terhadap mereka."
(al-Qur'an, an-Nisa, 4: 159)

(Sahih Bukhari)

Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Muslim Punjabi yang hidup di Kota Qadian di India pada awal abad ke-20 M. Dia meninggal pada waktu sekitar permulaan Perang Dunia Pertama. Dia tidak sempat hidup untuk melihat perpindahan kekuatan dari satu *Negara Penguasa* dunia (Inggris) ke yang lain (Amerika Serikat) yang terjadi selama Perang Dunia Pertama. Dia juga tidak sempat hidup untuk melihat kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci dan pembentukan Negara Israel pada 1948. Dia juga tidak sempat hidup untuk melihat apa yang kita saksikan, yaitu perpindahan kekuatan dari Amerika Serikat ke *Negara Penguasa* lain – Negara Yahudi Israel. Kami menduga hal itu akan terjadi dalam lima sampai sepuluh tahun ke depan atau bahkan lebih cepat.

Mirza mengejutkan dunia saat dia membuat sejumlah klaim berkaitan dengan nubuat kembalinya al-Masih. Dia mendirikan Gerakan Ahmadiyah di India. Gerakan itu dengan tepat dimulai dengan mengajarkan dan mengajak orang-orang Eropa bergabung ke dalam Ahmadiyah. Gerakan tersebut juga dibantu dengan kerja keras sebagian umat Muslim Afro-Amerika yang dipimpin oleh Elijah Muhammad. Akibatnya, Mirza pun berhasil mempengaruhi umat Muslim Afro-

Amerika. Sekarang gerakan tersebut dipimpin oleh Imam Warithudin Muhammad [berita terkini dia mengumumkan berhenti dari posisi kepemimpinannya pada September 2003] atau oleh Louis Farkhan. Ajaran Gerakan ini berkaitan dengan topik kembalinya al-Masih. Oleh karenanya, penting bagi kami mendedikasikan satu bab untuk menanggapi klaim Mirza.

Orang yang mengetahui berbagai peristiwa penting yang terjadi pada tahap akhir sejarah ini seharusnya menjadi semakin jelas baginya, bagi pengikut Gerakan Ahmadiyah, dan bagi orang-orang yang terpengaruh oleh ajarannya bahwa klaim-klaim Mirza Ghulam Ahmad (orang India) berikut ini adalah sangat salah:

- Dia adalah Imam al-Mahdi yang akan menjadi pemimpin Muslim saat al-Masih kembali,
- Nubuat berkaitan dengan kembalinya al-Masih terwujud olehnya,
- Dia adalah Nabi yang diutus Tuhan.

Kami harap penganut Ahmadiyah menanggapi ajakan kami, yang dengan ini kami sampaikan, untuk menggunakan al-Qur'an dan Hadits dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah kematian Mirza, khususnya peristiwa 'kembalinya' umat Yahudi ke Tanah Suci dan pendirian Negara Israel. Jika mereka melakukan hal tersebut, kami yakin mereka akan menemukan pemahaman baru tentang Dajjal al-Masih Palsu, Ya'juj (*Gog*) dan Ma'juj (*Magog*), Imam al-Mahdi, dan kembalinya al-Masih, pemahaman yang sangat berbeda dengan yang mereka terima dari Mirza Ghulam Ahmad.

Buku ini ditulis untuk membantu penganut Ahmadiyah yang mencari penjelasan Qur'ani dari peristiwa teraneh yang terjadi dalam sejarah religius manusia, yaitu kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci. Tidak mungkin bagi anggota Gerakan Ahmadiyah memahami dan menerima argumen dasar dan kesimpulan dari buku ini tanpa pada saat yang sama mereka juga menolak klaim Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai al-Masih yang suatu hari akan kembali, Imam al-Mahdi, dan sekaligus sebagai Nabi yang diutus Tuhan. *Dan Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa pun yang Dia kehendaki!*

Umat Yahudi bukan satu-satunya yang ditipu oleh Dajjal. Banyak Muslim yang saleh, yang menunjukkan kesungguhan dalam mencapai derajat keimanan yang membangkitkan rasa hormat, juga tertipu. Dengan ketulusan hati, mereka bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah dan meyakini bahwa mereka adalah satu-satunya umat yang menganut versi Islam yang benar di dunia. Padahal mereka memasuki jebakan yang disiapkan oleh Dajjal. Bagaimana mereka dapat ditipu?

Gerakan Ahmadiyah mempercayai bahwa nubuat mengenai kembalinya al-Masih diwujudkan oleh seorang Mirza Ghulam Ahmad. Ada sejumlah alasan mengapa klaim ini salah. **Pertama**, Hadits mengenai 'kembalinya al-Masih' dengan sangat jelas menyatakan bahwa al-Masih yang akan kembali adalah 'putra Maryam', sedangkan Mirza Ghulam Ahmad adalah putra wanita Punjabi. **Kedua**, jika Mirza adalah perwujudan nubuat mengenai kembalinya al-Masih maka Mirza harus membunuh Dajjal al-Masih Palsu pada masa hidupnya karena hal tersebut adalah apa yang seharusnya al-Masih lakukan. Ini adalah apa yang Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah sabdakan, kami menunjukkan Hadits secara lengkap demi kepentingan para pembaca:

"Dari al-Nawwas bin Sam'an:

Rasul Allah menyebutkan Dajjal pada suatu pagi, kadang-kadang dia menggambarkannya sebagai makhluk yang tidak berarti dan kadang-kadang menggambarkan (kekacauannya) sebagai sesuatu yang sangat berarti (dan kami merasa) seperti dia berada di antara rumpun pepohonan kurma. Saat kami menemui dia (Nabi yang suci) pada malam hari, dia melihat (tanda kekhawatiran) di muka kami, dia bertanya: Apa yang terjadi pada kalian? Kami menjawab: Rasul Allah, engkau menyebutkan Dajjal pagi ini (kadang-kadang dia digambarkan) sebagai makhluk yang tidak berarti dan kadang-kadang sangat berarti hingga kami mulai merasa dia hadir (dekat) di suatu bagian rumpun pepohonan kurma. Maka dia bersabda: Aku mempunyai kekhawatiran seperti kalian pada banyak hal selain Dajjal. Jika dia muncul saat aku berada di antara kalian, maka aku akan membantahnya demi kepentingan kalian, namun jika dia muncul saat aku tidak berada di antara kalian, maka seseorang harus membantahnya demi kepentingannya sendiri dan Allah akan menjaga setiap Muslim (dan melindunginya dari kejahatan Dajjal) demi kepentinganku. Dajjal akan berwujud seorang lelaki muda dengan rambut menggulung (keriting) dan dipotong pendek, dan satu matanya buta. Aku membandingkannya dengan Abdul Uzza bin Qatan. Seseorang di antara kalian yang masih hidup saat melihatnya harus membacakan kepadanya sepuluh ayat pertama dari Surat al-Kahfi (Surat al-Qur'an yang ke-18). Dia akan muncul di jalan di antara Suriah dan Irak dan akan menyebarkan kerusakan di kanan dan kiri. Wahai hamba Allah! Taatlah (pada jalan kebenaran). Kami bertanya: Rasul Allah, berapa lama dia tinggal di bumi? Dia besabda: Selama empat puluh hari, sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sepekan, dan sisanya sama seperti hari kalian. Kami bertanya: Rasul Allah akankah sholat dalam sehari cukup untuk sholat sebanding dengan setahun? Saat itu dia bersabda: Tidak. Tetapi kalian harus membuat perkiraan waktu (dan kemudian melakukan sholat). Kami berkata: Rasul Allah, seberapa cepat dia berjalan di bumi? Saat itu dia bersabda: Secepat awan didorong oleh angin. Dia akan mendatangi orang-orang dan mengajaknya (kepada agama yang salah), mereka akan menguatkan kepercayaan mereka kepadanya dan menanggapinya. Kemudian dia akan memberi perintah kepada langit, lalu akan ada air hujan jatuh ke bumi yang menumbuhkan berbagai tanaman. Kemudian pada malam hari, ternak-ternak gembala mereka akan mendatangi mereka dengan punuk yang sangat tinggi, kambing mereka menghasilkan banyak air susu dan panggulnya menggelembung. Kemudian dia akan mendatangi umat manusia yang lain dan mengajak mereka. Tetapi mereka menolaknya sehingga dia akan menjauh dari mereka, mereka akan mengalami kekeringan dan tidak ada yang tersisa bagi mereka dalam bentuk kekayaan. Kemudian dia akan berjalan menuju gurun pasir dan berkata kepadanya: Serahkanlah kekayaanmu. Dan harta karun akan keluar dan berkumpul dihadapannya bagaikan kerumunan lebah (hal ini menunjuk pada penemuan minyak bumi dan banyak kekayaan alam dari dalam perut bumi). Kemudian dia akan memanggil seseorang dengan bersemangat, menebasnya dengan pedang, memotongnya menjadi dua bagian dan membuat bagian-bagian jasadnya

tergeletak dengan jarak terpisah jauh bagaikan jarak antara pemanah dan sasarannya. Kemudian dia akan memanggil (jasad orang itu) dan dia akan datang dengan tertawa dan muka berseri-seri (karena bahagia). Pada saat itulah Allah akan menurunkan ‘Isa (*Jesus*) putra Maryam. Dia akan turun pada menara putih di sisi timur Damaskus, memakai dua kain berwarna jingga muda dan meletakkan tangannya pada sayap-sayap dua malaikat. Saat dia menurunkan kepalanya, akan jatuh butir-butir keringat dari kepalanya, dan saat dia mengangkatnya, butiran-butiran seperti mutiara akan menyebar darinya. Setiap orang tidak beriman yang mencium bau tubuhnya akan mati dan nafasnya akan mencapai sejauh dia dapat memandang. **Kemudian dia akan mencarinya (Dajjal) hingga dia menangkapnya di Pintu Gerbang Ludd dan membunuhnya.** Kemudian suatu umat yang dilindungi Allah akan mendatangi ‘Isa (*Jesus*) putra Maryam, lalu dia akan menyeka muka mereka dan memberitahukan kepada mereka tentang kedudukan mereka di surga. Pada keadaan itulah Allah akan menurunkan kepada ‘Isa wahyu ini: Aku telah memunculkan di antara hamba-hamba-Ku suatu umat yang tidak dapat dilawan oleh siapapun, engkau bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirim Ya’juj dan Ma’juj dan mereka akan turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian. Yang pertama dari mereka akan melewati Danau Tiberias dan meminum airnya. Dan saat yang terakhir dari mereka melewatinya, dia akan berkata: Dahulu pernah ada air di sini. ‘Isa dan sahabat-sahabatnya kemudian akan dikepung di sana (di Tur, dan mereka akan sangat tertekan) sehingga kepala lembu akan lebih diinginkan oleh mereka daripada seratus Dinar. Rasul Allah ‘Isa dan sahabat-sahabatnya akan memohon kepada Allah yang akan mengirimkan kepada mereka serangga-serangga (yang akan menyerang leher Ya’juj dan Ma’juj) dan pada pagi hari mereka (Ya’juj dan Ma’juj) akan binasa. Rasul Allah ‘Isa dan sahabat-sahabatnya kemudian turun dan mereka tidak akan menemukan sedikit pun ruang di bumi yang tidak dipenuhi oleh perbusukan dan bau busuk. Rasul Allah ‘Isa (*Jesus*) dan sahabat-sahabatnya, kemudian akan memohon kepada Allah yang akan mengirim burung-burung yang memiliki leher bagaikan unta-unta Bactrian dan mereka akan membawa dan melempar mereka (jenazah Ya’juj dan Ma’juj) ke mana pun Allah kehendaki. Kemudian Allah akan menurunkan hujan sehingga tidak ada rumah dengan tembok bata atau (tenda dengan) bulu unta dapat menghindar, dan hujan itu akan mencuci bumi hingga bersih menyerupai cermin. Kemudian bumi akan diperintahkan memunculkan buah-buahannya dan mengembalikan berkahnya, maka akan tumbuh buah delima (yang besar) sehingga sekelompok orang dapat memakannya dan berteduh di bawah kulitnya. Seekor sapi perah akan memberikan begitu banyak susu sehingga sebangsa dapat meminumnya. Unta perah akan memberikan susu (dalam jumlah yang sangat banyak) sehingga sesuku dapat meminumnya. Dan domba perah akan memberikan susu yang begitu banyak sehingga sekeluarga dapat meminumnya. Pada saat itu, Allah mengirim angin sejuk yang akan menenangkan (orang-orang) bahkan sampai melewati ketiak mereka. Dia akan mengambil nyawa setiap

Muslim dan hanya orang-orang jahat akan tetap hidup yang akan melakukan perzinahan seperti keledai dan azab Hari Kiamat akan menimpa mereka.”

(Sahih Muslim)

Hadits tersebut jelas. ‘Isa (*Jesus*) al-Masih Asli akan membunuh Dajjal al-Masih Palsu: *”Kemudian dia akan mencarinya (Dajjal) hingga dia menangkapnya di Pintu Gerbang Ludd dan membunuhnya.”* Jika Mirza Ghulam Ahmad adalah perwujudan nubuat dalam Hadits mengenai kembalinya ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)* maka dia harus membunuh Dajjal. Jika demikian, tidak ada kemungkinan bagi Dajjal al-Masih Palsu untuk melanjutkan misinya setelah kematian Mirza. Tetapi Mirza meninggal segera setelah lahirnya Gerakan Zionis, dan tidak hidup untuk melihat kemenangan besar Dajjal, yaitu pembentukan Negara Israel ‘Gadungan’ dan kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci. Dalam keseluruhan sejarah religius manusia, tidak pernah terjadi peristiwa yang keanehannya dapat dibandingkan dengan prestasi Dajjal al-Masih Palsu ini.

Ketiga, ada sejumlah bukti bahwa kita masih hidup pada zaman Dajjal al-Masih Palsu. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Filosofi Syirik dalam materialisme modern yang telah mewujudkan nubuat Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* yang menyatakan bahwa Dajjal berusaha menipu seluruh manusia untuk menyembahnya, sebagai sembahan selain Allah Maha Tinggi. Pusat serangan materialisme muncul dari Pulau Inggris. Hadits Tamim ad-Dari dalam Sahih Muslim dengan jelas menandakan bahwa saat Dajjal dilepas dia akan berada di sebuah pulau dan dari pulau itulah dia akan memulai serangannya kepada seluruh manusia dan umat Yahudi. Kami telah menunjukkan (dalam bab 8) bahwa pulau itu tidak mungkin selain Inggris.

- Filosofi Syirik dalam epistemologi Barat modern yang menolak keabsahan pengetahuan ‘spiritual intuitif internal’ adalah bukti pernyataan Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* bahwa Dajjal, al-Masih Palsu, melihat dengan ‘satu’ mata sedangkan “Tuhanmu tidak melihat dengan satu mata”. Epistemologi satu mata inilah yang dianut peradaban Barat modern kemudian disebarkan kepada seluruh umat manusia yang lainnya melalui pendidikan Barat modern. Lagi-lagi, Inggrislah yang memimpin serangan epistemologi tersebut.

- Politik universal Syirik negara-negara sekuler modern pun mewujudkan nubuat Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* yang menyatakan bahwa Dajjal al-Masih Palsu akan mengajak seluruh manusia untuk menyembahnya sebagai Tuhan selain Allah Maha Tinggi. Peradaban Barat modern membentuk negara sekuler modern yang menyatakan bahwa kedaulatan ada pada negara, dan otoritas negara adalah yang paling berkuasa, dan hukum negara adalah hukum tertinggi. Allah dapat menyatakan sesuatu itu haram tetapi negara dapat membuatnya menjadi halal, yakni mengijinkannya. Ini jelas-jelas merupakan Syirik tetapi, mengherankan sekali, bahkan umat Muslim sulit untuk mengenali dan memahaminya. Seluruh dunia sekarang menganut negara sekuler dan Perserikatan

Bangsa-Bangsa sekuler yang memimpin sistem sekuler tersebut. Tetapi hal ini bahkan belum terjadi saat Mirza Ghulam Ahmad meninggal.

- Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan perjalanan udara dan luar angkasa, telepon, telekomunikasi modern lainnya, dll. telah dicampur aduk untuk menipu bahwa hal-hal itu bermanfaat, padahal hal-hal itu mengandung bahaya. Revolusi tersebut belum selesai, masih menyimpan berbagai penemuan ajaib dan menakjubkan yang akan ditunjukkan. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan Dajjal dan hal ini dapat dilihat dalam Hadits yang menyatakan, sebagai contoh, bahwa Dajjal akan mengendarai keledai yang berjalan secepat awan dan memiliki telinga yang sangat lebar. Ini menunjuk pada pesawat terbang modern dan pesawat tempur.

- Allah Maha Tinggi menciptakan manusia kemudian mengumumkan kepada para Malaikat bahwa Dia akan menempatkan suatu makhluk di bumi yang berfungsi sebagai khalifah-Nya (akan beraksi demi kepentingan-Nya dengan kemampuan taat kepada-Nya). Kekaisaran Khilafah Islamyah melakukan hal tersebut dengan tepat. Kekaisaran Khilafah Islamyah mengakui Kedaulatan dan Kekuasaan Allah, dan mengenali Hukum Allah sebagai hukum tertinggi. Khilafah tersebut dihancurkan oleh peradaban Barat setelah kematian Mirza dan digantikan oleh negara sekuler modern yang berlandaskan Syirik. Negara sekuler baru dianut oleh Turki di tempat Khilafah. Ini adalah perbuatan Dajjal. Namun ini terjadi setelah kematian Mirza.

- Riba diterapkan dalam sistem ekonomi di seluruh dunia, mewujudkan nubuat Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* yang menyatakan bahwa zaman Dajjal al-Masih Palsu adalah zaman ketika Riba menyebar secara universal. Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* juga membuat nubuat bahwa suatu zaman akan datang saat kita tidak dapat menemukan seorang pun dari seluruh manusia yang tidak mengkonsumsi Riba, dan jika ada orang yang mengaku bahwa dia tidak mengkonsumsi Riba, *"sesungguhnya debu Riba menimpanya".* Nubuat itu sekarang telah terwujud. Sekarang ini, Riba menguasai ekonomi di seluruh dunia. Tetapi hal tersebut belum terjadi saat Mirza Ghulam Ahmad meninggal.

- Revolusi Feminis modern dan perjuangannya untuk kebebasan wanita mewujudkan nubuat Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* mengenai wanita sebagai *'kaum terakhir yang mendatangi Dajjal al-Masih Palsu'*:

> "(Kaum) terakhir yang mendatangi Dajjal adalah wanita, sampai sedemikian hingga seorang lelaki akan memulangkan ibunya, anak perempuannya, saudara perempuannya, dan bibinya lalu mengikatnya erat-erat, takut mereka pergi kepadanya (Dajjal)."
>
> (Kanz al-'Ummal, vol. 7, Hadits No. 2116)

"Kebanyakan umat yang mengikuti dia (Dajjal) adalah Yahudi dan wanita."

(Kanz al-'Ummal, vol. 7, Hadits No. 2114)

Wanita-wanita Inggris memimpin perjuangan tersebut. Hanya pada abad ke-20 M, setelah kematian Mirza Ghulam Ahmad, Revolusi Feminis tersebut berhasil memasuki dunia Muslim.

- Pencemaran lingkungan yang menyebabkan perubahan iklim seperti dalam nubuat Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* terwujud pada Zaman Dajjal al-Masih Palsu. Hal tersebut sekarang menjadi kenyataan di dunia, tetapi Mirza sudah meninggal.

- Penipuan yang menakjubkan pada zaman modern ketika 'penampilan' dan 'kenyataan' menjadi sangat berlawanan satu sama lain, jalan menuju surga tampak seperti jalan menuju neraka dan sebaliknya jalan menuju neraka tampak seperti jalan menuju surga adalah bukti bahwa Dajjal masih bekerja! Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah bersabda bahwa Dajjal akan melakukan hal tersebut!

- 'Pembebasan' Tanah Suci dari kekuasaan umat non-Yahudi (Muslim), kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci dan pembentukan Negara Israel, semuanya dicapai dengan keterlibatan aktif 'Pulau' Kristen yaitu Inggris yang berjarak sekitar satu bulan perjalanan laut dari Semenanjung Arabia (tepat seperti yang disebutkan dalam Hadits Tamim ad-Dari). Juga, semua itu dicapai setelah kematian Mirza.

- Negara Israel akan menggantikan Amerika Serikat sebagai *Negara Penguasa* di dunia, kemudian akan mengklaim kembalinya Zaman Emas Sulaiman *('alayhi salam)*. Hal ini belum terjadi. Namun saat itu terjadi, akan menunjukkan kemajuan misi Dajjal menyamar sebagai al-Masih. Semua ini akan menjadi kenyataan tetapi Mirza sudah meninggal dunia hampir seabad yang lalu.

Semua hal di atas adalah perbuatan Dajjal al-Masih Palsu yang masih sangat hidup, tetapi Mirza sudah mati. Kenyataannya, semua hal di atas terjadi di dunia, lama setelah kematian Mirza Ghulam Ahmad. Jika Mirza telah membunuh Dajjal al-Masih Palsu, maka bagaimana pengikut-pengikut Mirza menjelaskan semua hal di atas? Semoga pengikut-pengikut cerdas ajaran Mirza Ghulam Ahmad dapat mengenali kenyataan dunia modern ini, dan juga mengenali bahwa kebenaran sesungguhnya berbeda dengan klaim Mirza Ghulam Ahmad. Amin!

JERUSALEM DALAM AL-QUR’AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 10
Ya’juj dan Ma’juj dalam Al-Qur’an dan Hadits

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

Mereka berkata: Wahai Dzulqarnain! Sungguh, Ya’juj (*Gog*) dan Ma’juj (*Magog*) melakukan perbuatan *Fasad* (kerusakan dan kejahatan) di Tanah (kami), maka bolehkah kami memberikan upeti kepadamu agar engkau dapat membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka (sehingga kami terlindung dari mereka dan kejahatan mereka)?”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 94)

Guru kami yang memiliki ingatan yang diberkahi, *Maulana* Dr. Muhammad Fadlur Rahman Ansari *(rodhiyallahu ‘anhu)* mengajarkan suatu pelajaran yang sangat penting berkaitan dengan pencarian ilmu pengetahuan – khususnya saat berkaitan dengan Kebenaran. Dia mengajarkan bahwa ‘bagian’ (dari ilmu pengetahuan) seharusnya tidak dipelajari secara terpisah dari, atau terisolasi dari ‘keseluruhan’ yang semestinya. Kedua, dia mengajarkan bahwa pengumpulan ilmu pengetahuan yang tepat terkait materi pelajaran juga perlu diatur sebagai suatu keseluruhan. Tetapi hal itu tidak mungkin kecuali seseorang menentukan prinsip kesatuan yang mengikat bagian-bagian menjadi satu. Dia menyebut prinsip kesatuan itu sebagai ‘sistem makna’. Sistem makna itulah yang harus ditemukan saat kita berusaha mempelajari subjek Ya’juj (*Gog*) dan Ma’juj (*Magog*). Tanpa metode pembelajaran tersebut maka Ya’juj dan Ma’juj adalah suatu subjek yang bahkan sarjana yang ahli pun dapat tersesat.

Bukti sederhana yang muncul dari al-Qur’an dan tidak kurang dari delapan Hadits Sahih Bukhari menandakan bahwa pelepasan Ya’juj dan Ma’juj terjadi pada masa hidup Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*, lama sebelum kembalinya ‘Isa (Jesus) *(‘alayhi salam)*.

Hanya ada dua sumber mengenai Ya’juj dan Ma’juj dalam al-Qur’an. Maka dari itu, usaha pertama kami adalah menemukan prinsip kesatuan yang menghubungkan dua ayat al-Qur’an tentang Ya’juj dan Ma’juj tersebut.

Ayat pertama ada dalam Surat al-Kahfi dan yang kedua ada dalam Surat al-Anbiyah. Inilah ayat yang pertama:

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

Mereka berkata: Wahai Dzulqarnain! Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj melakukan perbuatan Fasad (kerusakan dan kejahatan) di Tanah (kami), maka bolehkah kami memberikan upeti kepadamu agar engkau dapat membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka (sehingga kami terlindung dari mereka dan kejahatan mereka)?"

(al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 94)

Dengan demikian, ayat al-Qur'an pertama tentang Ya'juj dan Ma'juj menyatakan bahwa mereka pada intinya adalah pelaku perbuatan *Fasad*. Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menjelaskan bahwa Ya'juj adalah suatu umat manusia keturunan Adam *('alayhi salam)*. Hal ini pun berlaku pada Maj'uj. Hadits melengkapi al-Qur'an untuk memperingatkan bahwa Allah Maha Tinggi menghadapkan kepada seluruh umat manusia suatu umat pelaku perbuatan *Fasad* yang memiliki suatu kekuatan sehingga mereka, dalam standard duniawi, tidak terkalahkan:

"Pada keadaan tersebut Allah akan menurunkan kepada 'Isa wahyu ini: **Aku telah memunculkan di antara hamba-hamba-Ku suatu umat yang tidak akan ada yang sanggup melawannya**; Engkau bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, kemudian Allah akan mengirim Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian (atau menyebar ke segala arah). Yang pertama dari mereka akan melewati Danau Tiberias (Laut Galilee, juga dikenal dengan Danau Kineret) dan meminum airnya. Dan saat yang terakhir dari mereka melewati (danau tersebut), dia akan berkata: Dulu di sini ada air. 'Isa dan sahabat-sahabatnya kemudian akan dikepung di sana (di Tur, dan mereka akan menjadi begitu tertekan) sehingga kepala lembu akan lebih diinginkan mereka daripada seratus Dinar. Rasul Allah 'Isa dan sahabat-sahabatnya akan memohon kepada Allah yang akan mengirim kepada mereka serangga-serangga (yang akan menyerang leher Ya'juj dan Ma'juj) dan pada pagi hari mereka akan binasa. Rasul Allah 'Isa dan sahabat-sahabatnya kemudian turun dan mereka tidak akan menemukan sedikit pun ruang di bumi yang tidak dipenuhi oleh perbusukan dan bau busuk. Rasul Allah 'Isa dan sahabat-sahabatnya kemudian akan memohon kepada Allah yang akan mengirimkan burung-burung yang lehernya seperti unta Bactrian yang membawa mereka (jenazah Ya'juj dan Ma'juj) pergi dan melempar mereka ke mana pun Allah kehendaki."

(Sahih Muslim)

Surah al-Kahfi menginformasikan kepada kita bahwa Dzulqarnain membangun sebuah dinding penghalang di antara orang-orang itu dengan para pelaku *Fasad* tersebut. Dia menggunakan balok 'besi' kemudian menutupinya dengan lapisan 'tembaga'. Kemudian dia menyatakan dinding penghalang itu adalah Rahmat (bukti kasih sayang) dari Tuhan-nya, tetapi Allah Maha Tinggi sendiri akan menghancurkan dinding penghalang tersebut dan melepaskan Ya'juj dan Ma'juj pada saat *Wa'd* (peringatan) Tuhan-nya tiba:

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ
وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

"Dia (Dzulqarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhan-ku, tetapi apabila saat peringatan Tuhan-ku (berkaitan dengan Zaman Akhir) tiba, Dia akan menghancurluluhkannya, dan janji Tuhan-ku adalah benar."

(al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 98)

Wa'd (peringatan) mana yang dimaksud? Jawabannya sangat jelas ada pada Hadits terkenal saat Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menyampaikan sepuluh tanda besar Hari Akhir. Diantara sepuluh tersebut adalah lepasnya Ya'juj dan Ma'juj:

"Dari Hudzayfah bin Usayd Ghifari:

Rasul Allah mendatangi kami secara tiba-tiba saat kami (sibuk) dalam diskusi. Dia bertanya: Apa yang kalian diskusikan? (para sahabat) berkata: Kami mendiskusikan Hari Kiamat. Saat itu, dia bersabda: Itu tidak akan datang sampai kalian melihat sepuluh tanda, dan (berhubungan dengan ini) dia menyebutkan 'kabut asap', 'Dajjal', 'seekor Binatang Buas', 'terbitnya matahari dari barat', 'turunnya 'Isa putra Maryam', 'Ya'juj dan Ma'juj', 'gempa bumi di tiga tempat, satu di timur, satu di barat, dan satu di Arabia', pada akhirnya 'api akan muncul dari Yaman dan akan mendorong orang-orang ke tempat berkumpul'."

(Sahih Muslim)

[Pembaca harus memperhatikan bahwa tanda-tanda ini tidak terjadi secara berurutan].

Dengan kata lain, saat dinding penghalang tersebut dihancurkan dan Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan, adalah salah satu tanda besar bahwa umat manusia memasuki Zaman Akhir. Pertanyaannya adalah: Bagaimana kita mengetahui saat penghalang tersebut dihancurkan dan lepasnya Ya'juj dan Ma'juj dimulai? Hadits Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menjawab pertanyaan tersebut dan semuanya diambil dari Sahih Bukhari. Hadits-hadits tersebut disampaikan oleh orang-orang yang berbeda dengan kata-kata yang serupa. Akibatnya Hadits tersebut menjadi Hadits *Mutawatir* dan itu membuatnya menjadi Hadits yang paling kuat:

"Dari Abu Hurairah:

Nabi bersabda: Satu lubang telah terbuka di dinding Ya'juj dan Ma'juj. Wuhaib (penyampai pesan ini) membuat angka 90 (dengan ibu jari dan telunjuknya)."

(Sahih Bukhari)

"Dari Zainab binti Jahsy:

Bahwa suatu hari Rasul Allah mendatanginya dalam keadaan ketakutan dan berkata: Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah! Malapetaka bagi bangsa Arab karena kejahatan besar mendekati (mereka). **Hari ini** sebuah lubang telah terbuka di dinding Ya'juj dan Ma'juj seperti ini. Nabi membuat lingkaran dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. Zainab binti Jahsy menambahkan: Aku bertanya: Wahai Rasulullah! Akankah kita dihancurkan meskipun ada orang-orang saleh diantara kita? Nabi bersabda: Iya, jika (jumlah) penjahat meningkat."

(Sahih Bukhari)

Hadits di atas diulang-ulang dalam Sahih Bukhari dengan kata-kata yang serupa.

"Dari Ibnu Abbas:

Rasul Allah melakukan *Tawaf* (mengelilingi Ka'bah) dengan menaiki unta, dan setiap kali dia mencapai sudut itu (tempat batu hitam berada) dia menunjuknya dengan tangannya dan berkata: 'Allahu Akbar!'. Zainab berkata: Nabi bersabda: Lubang telah terbuka di tembok Ya'juj dan Ma'juj seperti ini dan ini. (membentuk angka 90 dengan ibu jari dan telunjuknya)."

(Sahih Bukhari)

Berbagai Hadits dalam Sahih Bukhari yang datang dari empat sumber yang berbeda: Abu Hurairah, Zainab binti Jahsy, Umm Salamah, dan Abdullah bin Abbas *(rodhiyallahu 'anhum)* sangat jelas menyampaikan pesan bahwa pelepasan Ya'juj dan Ma'juj terjadi pada masa hidup Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Bahkan dia menyatakan bahwa pelepasan tersebut terjadi **'hari ini'**! dengan demikian Zaman Akhir atau Zaman *Fitan* dimulai pada masa hidup Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Inilah penjelasan dari pernyataannya yang terkenal terkait dengan 'Zaman Akhir':

"Disampaikan dari Sahl bin Sad:

Aku melihat Rasulullah menunjukkan jari tengah dan telunjuknya, bersabda: Jarak waktu kedatanganku dengan Zaman Akhir adalah seperti dua jari ini. Malapetaka besar (Zaman *Fitan*) akan meliputi segala sesuatu."

(Sahih Bukhari)

Selanjutnya, al-Qur'an menyampaikan kepada orang-orang beriman dengan suatu tanda penting sehingga mereka tidak hanya memiliki bukti yang kongkret tentang pelepasan Ya'juj dan Ma'juj, tetapi lebih dari itu, mereka memiliki bukti bahwa dunia saat ini dikendalikan Ya'juj dan Ma'juj. Dengan demikian mereka dapat mengenali Ya'juj dan Ma'juj sebagai penguasa dunia. Hal ini ada dalam ayat Surat al-Anbiyah mengenai Ya'juj dan Ma'juj:

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan ada larangan pada sebuah Kota yang telah Kami hancurkan, bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali hingga dibukakan (dinding) Ya'juj dan Ma'juj dan (kemudian) mereka turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian (atau menyebar ke segala arah)."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21: 95-96)

Saat Ya'juj dan Ma'juj dilepas, dan sebagai tambahannya *'telah turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian atau telah menyebar ke segala arah'*, maka pada saat itulah, umat Kota yang dihukum Allah Maha Tinggi dan dilarang kembali memiliki Kota mereka (yang telah dihancurkan Allah Maha Tinggi), dibawa kembali ke Kota itu. Hanya ada satu Kota (yang dihancurkan Allah) yang disebutkan dalam Hadits terkait dengan Ya'juj dan Ma'juj. Dan Kota itu adalah **Jerusalem**.

Hadits berikut ini menyebutkan Ya'juj dan Ma'juj melewati Laut Galilee yang ada di Tanah Suci:

"Disampaikan oleh al-Nawwas bin Sam'an … pada saat itulah Allah menurunkan kepada 'Isa wahyu ini: Aku telah memunculkan di antara hamba-hamba-Ku suatu umat yang tidak ada yang dapat melawannya; engkau bawalah orang-orang ini dengan aman ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirim Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian. Yang pertama dari mereka akan melewati Danau Tiberius (atau Laut Galilee) dan meminum airnya. Dan saat yang terakhir dari mereka melewatinya, dia akan berkata: Dulu pernah ada air di sini …"

(Sahih Muslim)

Setelah Ya'juj dan Ma'juj melewati Laut Galilee, mereka akan menuju ke Tur yang disebutkan dalam Hadits yang lain sebagai suatu gunung di **Jerusalem**:

"Ya'juj dan Ma'juj akan berjalan hingga mereka mencapai gunung al-Khamr, dan itu adalah gunung di **Bait al-Maqdis** (Jerusalem) …"

(Sahih Muslim)

Karena tidak ada kota yang (dihancurkan Allah Maha Tinggi) selain Jerusalem yang disebutkan dalam Hadits terkait dengan Ya'juj dan Ma'juj, maka kami sampai pada kesimpulan bahwa Kota yang disebutkan dalam surat al-Anbiyah (ayat 95-96) adalah **Jerusalem**.

Dari kesimpulan ini, muncul makna bahwa kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci, yang sudah terjadi, adalah bukti dramatis dan kongkret bahwa dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj telah dihancurkan oleh Allah Maha Tinggi dan bahwa kita hidup pada Zaman Ya'juj dan Ma'juj, dan dengan demikian, kita hidup pada Zaman Akhir.

Tetapi makna yang lebih penting dari kembalinya umat Yahudi ke 'Kota' (Jerusalem) dan pendirian Negara Israel adalah bahwa Ya'juj dan Ma'juj sekarang telah menyelesaikan misinya sesuai dengan ayat dalam surat al-Anbiyah, 21:95-96, yaitu mereka telah turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian (atau menyebar ke segala arah) dan telah menguasai dunia. Tatanan Dunia yang membawa umat Yahudi kembali ke Tanah Suci adalah Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj! Siapa mereka? Metode studi kami adalah mencari umat yang menunjukkan obsesi pada Yahudi dan Tanah Suci. Suatu perbedaan aneh dalam perilaku mereka sebelum dan setelah masa hidup Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*.

Obsesi Aneh Eropa pada Tanah Suci

Saat Ibrahim *('alayhi salam)* berhijrah ke Tanah Suci, Bangsa Babilonia, Persia, Mesir, dan Cina adalah bangsa dengan peradaban yang besar, sedangkan kekaisaran Yunani dan Romawi masih belum muncul, Bangsa Eropa hidup sebagai 'suku yang liar'. Saat itu hanya sedikit atau bahkan tidak ada kegiatan perdagangan dengan peradaban bangsa lain. Sebagai akibat dari isolasi yang aneh ini, bagian dunia lain tidak mengerti bahasa Bangsa Eropa, dan Bangsa Eropa pun belum mampu memainkan peran apa-apa di panggung dunia. Al-Qur'an menunjuk hal ini dalam Surat al-Kahfi yang menyebutkan ciri unik Bangsa Eropa

saat Dzulqarnain memulai perjalanan ketiganya dan mendatangi suatu umat yang bahasanya tidak dapat dimengerti (surat al-Kahfi, 18: 93).

Suatu revolusi aneh dan misterius telah memajukan Eropa. Peradaban pagan Yunani dan Romawi muncul dan mereka dengan cepat dan aneh mulai menaklukan bagian dunia lain sebanyak yang bisa mereka taklukan. Baik peradaban Yunani maupun Romawi, keduanya tampak memiliki ketertarikan khusus pada Tanah Suci. Alexander *'the great'* menaklukan Jerusalem dan menunjukkan ketertarikannya pada agama Yahudi, dan kekaisaran Romawi menguasai Jerusalem dan Tanah Suci hingga masa hidup 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)* dan bahkan setelah itu. Kedua, tidak ada lagi ketaatan pada para dewa dan dewi serta pada cara hidup pagan mereka, melainkan kepercayaan pagan mereka secara misterius langsung dibuang begitu saja, padahal mereka telah menganutnya selama berabad-abad sebelum itu.

Kemudian, Bangsa Eropa, yang secara misterius memeluk agama Kristen karena alasan politik, membuat kemunculan gereja Kristen-Eropa dengan Roma sebagai pusat sistem gereja baru. Adalah agama Kristen yang membawa Bangsa Eropa keluar dari tahap kehidupan 'suku yang liar' dalam sejarah dan menyatukan Eropa dalam Kekaisaran Kristen. Sistem gereja Eropa yang baru tersebut begitu tegas dengan kemandiriannya dari sistem Kristen yang lama sehingga bahkan mereka menentukan sendiri tanggal untuk memperingati kelahiran 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)*. Hari Natal bagi umat Kristen Eropa dirayakan setiap tanggal 25 Desember.

Tetapi Euro-Kristen berbeda secara signifikan dan misterius dengan Kristen ortodoks di Bizantium. Segera setelah sistem gereja baru telah menggabungkan seluruh Bangsa Eropa, mereka menunjukkan obsesi pada Tanah Suci dengan obsesi yang sangat kuat tak tertandingi oleh umat Kristen lainnya. Pasukan Perang Salib bukan hanya sekadar umat Kristen, melainkan mereka adalah umat Kristen-Eropa. Mereka berkali-kali melakukan Perang Salib melawan Muslim untuk merebut kekuasaan di Tanah Suci. Bangsa Eropa dapat merebut Tanah Suci hanya dalam waktu yang singkat dan berakhir saat Sultan Solehudin mengalahkan pasukan Perang Salib Eropa dan mengembalikan kekuasaan Muslim di Tanah Suci.

Hal yang paling penting mengenai pasukan Perang Salib adalah bahwa mereka secara eksklusif hanya terdiri dari Bangsa Eropa. Bahkan, meskipun pasukan Perang Salib Eropa melewati wilayah Kristen Bizantium, umat Kristen non-Eropa tersebut tidak bergabung dengan Bangsa Eropa, dan dengan demikian tidak ikut serta dalam Perang Salib. Buku ini mengajukan pertanyaan: Mengapa Euro-Kristen secara misterius begitu terobsesi pada Tanah Suci?

Kedua, saat pasukan Perang Salib Eropa berhasil merebut kekuasaan wilayah Jerusalem dari umat Muslim selama periode waktu yang singkat, mereka melakukan pembantaian yang jelas-jelas menyimpang dari ajaran Kristen. Mereka membantai semua penduduk Jerusalem. Bahkan tidak ada pengecualian terhadap wanita dan anak-anak. Dunia Kristen terkejut dengan barbarisme dan kekejaman Euro-Kristen yang berpura-pura mencapai tujuan religius dan spiritual untuk merebut Tanah Suci. Hal itu tentu menunjukkan bahwa jubah kekristenan dipakai oleh Bangsa Eropa untuk mencapai manfaat dan keuntungan daripada untuk mencapai keimanan. Pasukan Perang Salib menunjukkan bahwa mereka bengis, kejam, dan tidak bertuhan, wajah Eropa yang tidak bermoral. Mereka lebih cocok sebagai umat tidak bertuhan daripada sebagai penganut Kristen, dan mereka lebih cocok sebagai 'suku liar' daripada umat yang beradab. Seiring dengan berlalunya

waktu, mereka mempunyai kemampuan yang mengagumkan dalam menutupi sifat aslinya dan menunjukkan diri mereka dengan penampilan yang berlawanan dengan kenyataannya.

Perhatian Muslim dalam studi tentang Ya'juj dan Ma'juj terkait fenomena aneh Bangsa Eropa ini secara misterius dialihkan saat terjadi serangan dari Bangsa Mongolia yang merupakan umat yang ganas dan kejam dengan perilaku yang tidak berbeda dengan Euro-Kristen, meneror dunia Muslim. (Sehingga Muslim salah mengambil kesimpulan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah Bangsa Mongolia tersebut [*penerj.*]).

Perhatian yang tidak diarahkan kepada studi kemunculan misteri fenomena aneh inilah yang membuat dunia Islam tidak mampu memahami dan menjelaskan revolusi ajaib, misterius, dan sulit dipahami yang mengubah Bangsa Eropa dari Peradaban Kristen pada Zaman Pertengahan menjadi Peradaban Barat Sekuler modern yang pada intinya tidak bertuhan. Revolusi tersebut juga membawakan kepada Bangsa Eropa revolusi ilmu pengetahuan, industri, dan sistem ekonomi berbasis Riba yang menyebabkan Bangsa Eropa yang tidak bertuhan menjadi semakin kuat dibandingkan dengan gabungan bagian dunia lainnya dan membuat mereka menjadi penguasa dunia yang tak tertandingi. Dalam keadaan Eropa yang baru, Inggris yang merupakan pulau berjarak satu bulan perjalanan laut dari Tanah Suci, menantang semua kekuatan Bangsa Eropa sehingga muncul sebagai pemimpin Eropa dan penguasa dunia.

Tetapi Eropa baru yang sekuler yang pada intinya tidak bertuhan, berpura-pura menganut agama Kristen, menunjukkan obsesi aneh yang sama pada Tanah Suci yang pernah ditunjukkan oleh Pasukan Perang Salib Kristen Eropa lama. Mereka bergabung dengan Suku Khazer (suatu suku yang tinggal di bagian timur Eropa) yang pada intinya tidak bertuhan berpura-pura menganut agama Yahudi, untuk melanjutkan usaha mengejar obsesi merebut Tanah Suci. Sejak saat itu kedua umat Eropa ini (Euro-Kristen dan Euro-Yahudi) tetap bersatu dalam ikatan yang tidak suci.

Pada 1917, Pulau Inggris-lah yang menyatakan (yang dikenal sebagai Deklarasi Balfour) bahwa mereka berusaha untuk membentuk Negara Yahudi di Palestina. Inggris pun merealisasikannya. Hanya dalam dua tahun kemudian, Inggris berhasil merebut Tanah Suci dari kekuasaan umat non-Yahudi (Muslim). Hal ini terjadi pada 1919 saat Jenderal Inggris, Allenby memimpin pasukan yang memenangi pertempuran melawan pasukan Turki yang mempertahankan Jerusalem dan Tanah Suci. Sementara pasukan Perang Salib yang lama yang dilakukan oleh Bangsa Eropa yang berpura-pura menjadi umat Kristen gagal, sedangkan pasukan Perang Salib yang baru, yang dilakukan oleh Bangsa Eropa sekuler yang tidak bertuhan, malah berhasil. Keduanya, yang berusaha merebut Jerusalem dan Tanah Suci, adalah Bangsa Eropa. Keduanya adalah pasukan Perang Salib. Kenyataannya, Jenderal Allenby sendiri mengkonfirmasi hal ini dalam pernyataan yang dia buat saat dia memasuki Jerusalem sebagai seorang penakluk, *"Hari ini Perang Salib berakhir"*. Dengan begitu, jelas bahwa usaha merebut Tanah Suci tidak berkaitan dengan agama. Hal tersebut berkaitan dengan pemain misterius yang baru muncul di panggung dunia, yaitu Bangsa Eropa!

Setelah itu, Inggris memperoleh kekuasaan di Tanah Suci sebagai mandat dari Liga Bangsa-Bangsa dan melangkah pada tujuan pembentukan Negara Yahudi. Buku ini mengajukan pertanyaan: Ada apa dengan obsesi misterius Bangsa Eropa pada Tanah Suci yang sekarang menganut sekulerisme, materialisme, dan hanya sebagai umat Kristen pada tampilan luarnya saja?

Jika pilihan Bangsa Eropa menganut agama Kristen adalah sesuatu yang aneh, maka pilihan Bangsa Eropa menganut agama Yahudi adalah lebih aneh lagi. Suatu waktu pada abad ke-7 M, Suku Khazer di Eropa timur mulai menganut agama Yahudi. Saat mereka menjadi umat Yahudi, mereka melakukannya karena alasan politik saja. Keimanan tidak ada kaitannya dengan peralihan mereka pada agama Yahudi tersebut. Bahkan sebelum mereka menganut agama Yahudi, suku Khazer Eropa dikenal memiliki kekuatan misterius yang menyebabkan mereka berhasil dan dengan efektif menahan perluasan wilayah Kekaisaran Khilafah Islam ke Eropa.

Seperti Euro-Kristen, begitu juga dengan Euro-Yahudi berbeda secara signifikan dengan Yahudi Bani Israel. Tidak seperti Yahudi Bani Israel, Euro-Yahudi terobsesi pada usaha merebut kekuasaan atas Tanah Suci. Adalah umat Yahudi-Eropa yang akhirnya mendirikan Gerakan Zionis dan mengejar tujuan yang juga dikejar oleh Euro-Kristen dalam Perang Salib, yaitu tujuan merebut Tanah Suci. Buku ini mengajukan pertanyaan: Mengapa Euro-Yahudi ini terobsesi pada Tanah Suci?

Inggris membantu Gerakan Zionis dalam usaha ‘mengembalikan’ umat Yahudi ke Tanah Suci, sesuatu yang akhirnya tercapai dengan penciptaan Negara Israel pada 1948. Saat Inggris membidani kelahiran bayi ‘Israel’, dunia menyaksikan apa yang tampak sebagai restorasi Israel yang telah dihancurkan Allah Maha Tinggi lebih dari dua ribu tahun sebelumnya.

Setelah Inggris menguasai dunia selama beberapa ratus tahun, sebuah perubahan aneh dan misterius terjadi yaitu negara lain yakni AS menjadi adikuasa baru, menggantikan Inggris. Bukti yang jelas dari perubahan tersebut ada dalam Perang Dunia Pertama saat campur tangan militer Amerika Serikat berhasil menyelamatkan Inggris dari kekalahan. Bukti lebih kuat yaitu saat seorang Jenderal Amerika Serikat, Eisenhower, dipilih sebagai pemimpin tertinggi Pasukan Sekutu yang berperang pada Perang Dunia Kedua.

Kemudian pada 1944, di Bretton Woods kota kecil di bagian utara New York, sebuah konferensi internasional diadakan untuk membentuk sistem keuangan internasional yang baru. Poundsterling Inggris yang dulu secara universal dikenal sebagai mata uang kunci di dunia uang kertas digantikan oleh Dolar Amerika Serikat melalui keputusan Konferensi Bretton Woods. Begitu juga London digantikan oleh Washington sebagai pusat sistem keuangan internasional yang baru.

Negara adikuasa baru yang muncul secara aneh dan misterius sama seperti peradaban Eropa yang pertama melakukan Perang Salib, juga memiliki obsesi yang sama pada Jerusalem, dan telah memainkan peran penting dalam pembentukan Negara Yahudi di Tanah Suci. Negara adikuasa yang baru melanjutkan pekerjaan yang ditinggalkan oleh negara adikuasa yang lama dalam menjaga hubungan misterius yang akrab dengan Tanah Suci dan Israel. Maka dari itu, saat Negara Israel menyatakan kemerdekaannya pada 1948, negara pertama di dunia yang mengakui Negara Yahudi tersebut adalah Amerika Serikat.

Negara adikuasa yang baru membuat hal tersebut menjadi sangat jelas bahwa dia menggantikan Inggris sebagai partner strategis Negara Yahudi. Sesungguhnya, Amerika Serikat menunjukkan diri sebagai negara adikuasa baru dengan cara membiarkan Inggris menjadi target penghinaan publik. Revolusi Mesir terjadi pada 1952. Pasukan Mesir menggantikan Monarki Inggris sebagai penguasa baru di Mesir. Pada 1956, Kolonel Gamal Abdel Nasser menggantikan Jenderal

Muhammad Naguib sebagai Kepala Negara dan Nasser menunjukkan diri sebagai seorang nasionalis dengan menasionalisasikan Terusan Suez. Israel menganggap hal tersebut sebagai ancaman strategis bagi Negara Yahudi. Inggris, di pihak lain, merasa status adikuasanya ditantang. Dalam operasi gabungan yang dilakukan tanpa keterlibatan Amerika Serikat, Pemerintah Inggris-Prancis dan Israel mulai menyerang Mesir dan mengusir pasukan Mesir dari Suez. Presiden Amerika Serikat, Eisenhower menanggapi dengan memerintahkan penarikan pasukan Inggris, Prancis, dan Israel dari wilayah Mesir. Inggris, mantan negara adikuasa, terpaksa menarik pasukannya dan Pemerintahan Inggris dengan Perdana Menteri Anthony Eden pun jatuh. Setelah itu, dan hingga saat ini, Amerika Serikat menjadi penyokong utama Negara Yahudi. Buku ini mengajukan pertanyaan: Mengapa Euro-Amerika ini dengan aneh terobsesi pada Tanah Suci?

Jika obsesi Bangsa Eropa dan Amerika Serikat (termasuk Euro-Kristen dan Euro-Yahudi) pada Tanah Suci adalah aneh, masa depan tampaknya memegang sesuatu yang lebih aneh lagi. Pandangan kami adalah bahwa dunia akan menyaksikan munculnya Negara Euro-Israel (Israel yang diciptakan oleh Gerakan Zionis Eropa) menjadi negara adikuasa yang akan menggantikan Inggris dan Amerika Serikat sebagai negara terkuat di dunia. Euro-Israel telah memiliki senjata nuklir dan termonuklir yang cukup untuk menjadikannya berstatus negara adikuasa. Teknologi militernya sudah berkelas dunia. Sampai pada sektor ekonomi, bankir Euro-Yahudi memiliki kekuasaan mengendalikan keuangan dunia, hanya dengan manuver sederhana mereka dapat menyebabkan keruntuhan Dolar Amerika Serikat. Jika Dolar Amerika Serikat jatuh maka hancurlah mata uang kertas lainnya di seluruh dunia. Hal ini mungkin direncanakan akan terjadi bersamaan dengan pertunjukkan spektakuler kekuatan militer Euro-Israel yang akan menyerang Bangsa Palestina juga negara-negara Arab di sekitarnya. Kemudian, Israel akan berhasil menantang bagian dunia yang lainnya dengan menggenggam hasil perangnya dan dengan melakukan hal tersebut, menjadikannya sebagai *Negara Penguasa* di dunia. Saat hal itu terjadi, tentu akan tampak bagi umat Yahudi Bani Israel bahwa mereka mengalami kembalinya Zaman Emas, yaitu zaman saat Israel Sulaiman menguasai dunia.

Apakah al-Qur’an menjelaskan semua hal di atas, dan jika memang begitu, apa penjelasannya?

Dari awal, kami mengakui bahwa tidak mungkin buku seperti ini dapat ditulis sebelum terjadi peristiwa umat Yahudi kembali ke Tanah Suci. Dan tampaknya hal tersebut membuat buku ini menjadi yang pertama ditulis sejak peristiwa itu terjadi. Akibatnya, saat kami menggunakan al-Qur’an dan Hadits untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang digambarkan di atas, penjelasan kami tentunya akan mengejutkan bahkan bagi para sarjana Islam sekalipun. Lebih jauh lagi tampak bagi penulis bahwa penjelasan Qur’ani dari peristiwa-peristiwa aneh di Eropa dan Tanah Suci adalah pengetahuan yang mungkin belum ada di dunia sebelum saat ini. Sebagai akibatnya, penulis mengajak semua orang yang sekarang menerima ‘Kebenaran’ dalam penjelasan buku ini dan orang-orang yang telah diberkahi dengan ilmu pengetahuan ini, untuk bersama-sama tunduk dengan sangat merendah di hadapan Allah Maha Tinggi yang memiliki *“pengetahuan atas segala sesuatu”* dan *“yang memberi petunjuk pada cahaya-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki”*.

Bagi orang-orang yang menolak penjelasan Qur’ani dalam buku ini, mereka harus menyatakan bahwa al-Qur’an tidak mejelaskan peristiwa kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci dan restorasi Negara Israel, atau ada penjelasan berbeda

selain yang ada dalam buku ini, jika begitu mereka harus membuat penjelasan Qur'ani yang lain!

Bagi orang-orang yang menolak Islam dan menyatakan bahwa mereka memiliki Kebenaran, kami tantang mereka agar menggunakan Kebenaran tersebut untuk menjelaskan subjek ini. Baik itu negara sekuler modern mengklaim Kebenaran ataupun Yahudi, Kristen, Hindu, Jainisme, Budha, Konfusianisme, Taoisme, Bahaisme, humanisme sekuler, liberalisme, materialisme, ateisme, atau paham yang lainnya; klaim mereka hanya bisa dibenarkan jika mereka dapat menjelaskan subjek-subjek yang disampaikan dalam buku ini. Itulah hal terpenting dari buku ini. Buku ini membuktikan klaim bahwa Islam adalah Kebenaran!

Kemudian, al-Qur'an memperingatkan bahwa saat ini, dunia menunggu hitungan mundur menuju Hari Kiamat:

وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَـٰخِصَةٌ أَبْصَـٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَـٰوَيْلَنَا قَدْ
كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَـٰذَا بَلْ كُنَّا ظَـٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Kemudian apabila janji yang benar (Hari Kebangkitan) telah dekat (waktu terjadinya), maka perhatikanlah! (pada hari itu) pandangan orang-orang yang tidak beriman akan terbelalak ketakutan, (mereka berkata), "Ah! Celakalah kami! Kami benar-benar lengah akan ini! Bahkan, sungguh kami adalah orang-orang yang zalim!"

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21: 97)

Saat Ya'juj dan Ma'juj dilepas, mereka akan 'menurun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian' atau 'menyebar ke segala arah'. Ini menandakan bahwa dengan kekuatan yang tak terkalahkan, mereka menguasai seluruh dunia dan bahwa untuk pertama kali dalam sejarah, satu umat akan menguasai seluruh manusia. **Itulah keadaan yang terjadi di dunia saat ini**.

Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj akan menjadi Tatanan *Fasad* (penuh dengan penindasan dan kejahatan). Surat al-Kahfi telah menggambarkan dua ciri-ciri Tatanan Dunia *Fasad* yang berlawanan dengan dua ciri-ciri Tatanan Dunia Dzulqarnain, yaitu sebagai berikut:

Dzulqarnain menggunakan kekuatan (yang dibangun berdasarkan keimanan pada Allah) untuk menghukum penindas, dan dengan melakukan hal itu, dia membentuk keselarasan antara Tatanan Dunia di bumi ini dengan Tatanan Langit di atas (keselarasan antara dunia materi yang sementara dengan dunia spiritual). Ya'juj dan Ma'juj di sisi yang lain, akan menggunakan kekuatan mereka yang tak terkalahkan (yang dibentuk berlandaskan ketidakbertuhanan) justru untuk menindas, dan untuk menghukum yang tertindas. Dengan melakukan hal itu di bumi ini, mereka mendirikan sebuah Tatanan Dunia yang secara total bertentangan dengan Tatanan Langit di atas. Selanjutnya, Tatanan Dunia tersebut akan menunjukkan penindasan yang terus-menerus meningkat.

Dzulqarnain menggunakan kekuatan untuk menghargai orang-orang yang beriman pada Allah Maha Tinggi dan yang berperilaku baik. Ya'juj dan Ma'juj akan menggunakan kekuatan untuk tujuan yang berlawanan.

Dengan demikian, Ya'juj dan Ma'juj membentuk dan memelihara sebuah Tatanan Dunia yang keburukannya tidak mungkin luput dari pemahaman orang-

orang yang memiliki penglihatan spiritual (yang dibentuk atas keimanan dan perilaku yang baik) yang dapat melihat kenyataan dalam berbagai hal. Jika umat Yahudi membolehkan umat Ya'juj dan Ma'juj menjadi pemenang yang berhasil merebut Tanah Suci untuk mereka dan mengijinkan mereka kembali ke Jerusalem, maka yang demikian itu menandakan bahwa umat Yahudi tersebut buta secara spiritual.

Dimulai dari Zaman Pertengahan Kekaisaran Euro-Kristen hingga Peradaban Barat Sekuler Modern, Eropa semakin jelas menunjukkan ciri-ciri Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj dan kini telah menyelesaikan misi dasarnya. Bangsa Eropa telah merusak seluruh dunia dan telah membawa umat Yahudi kembali ke Tanah Suci. Oleh karenanya, itulah tanda kebutaan spiritual umat Yahudi hingga mereka membolehkan diri mereka sendiri ditipu dan dibimbing menuju kehancuran terakhir oleh Ya'juj dan Ma'juj.

Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah memberikan sebuah alat ukur yang dapat kita pantau untuk melakukan hitungan mundur waktu datangnya hukuman final untuk umat Yahudi. Pertama, hukuman final ini tidak akan terjadi hingga 'Isa al-Masih Asli membunuh Dajjal al-Masih Palsu dan hingga Allah Maha Tinggi sendiri manghancurkan Ya'juj dan Ma'juj dengan senjata biologis. Momen itu tidak akan datang jika masih ada air yang tersisa di Laut Galilee. Pertimbangkanlah Hadits berikut:

"Dari al-Nawwas bin Sam'an: … pada keadaan itulah Allah akan menurunkan kepada 'Isa wahyu ini: Aku telah memunculkan dari antara hamba-hamba-Ku suatu umat yang tidak ada yang dapat melawannya; engkau bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, kemudian Allah akan mengirim Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian. Yang pertama dari mereka akan melewati Danau Tiberius (Laut Galilee) dan meminum airnya. Dan saat yang terakhir dari mereka melewatinya, dia akan berkata: Dulu pernah ada air di sini …"

(Sahih Muslim)

Maka dari itu, hal terpenting yang harus kita perhatikan adalah tingkat ketinggian air di Laut Galilee.

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

JERUSALEM DALAM AL-QUR’AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 11
Umat Yahudi dan Bangsa Arab

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ ۖ
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ
مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

“Pasti kamu dapati (lagi dan lagi) bahwa dari semua umat manusia, yang paling keras memusuhi orang-orang beriman (umat Muslim) adalah umat Yahudi dan orang-orang Musyrik (mereka yang menyekutukan Tuhan, yang menyembah berhala atau umat pagan); dan yang paling dekat dan mencintai orang-orang beriman adalah mereka yang mengatakan, “Kami adalah umat Kristen, karena di antara orang-orang ini terdapat orang-orang yang mencurahan diri untuk belajar dan orang-orang yang meninggalkan kenikmatan duniawi, dan mereka tidak menyombongkan diri.”

(al-Qur’an, al-Maidah, 5: 82)

Sebelum kami kembali pada penjelasan nubuat yang mulai terwujud, bahwa Allah Maha Tinggi akan membawa umat Yahudi kembali ke Tanah Suci saat ‘hitungan mundur’ waktu untuk penghukuman mereka dimulai, penting bagi kami memperhatikan subjek ‘Ismail *(‘alayhi salam)*, Bangsa Arab, dan Tanah Suci’. Subjek ini penting karena Gerakan Zionis merestorasi Negara Israel dengan memaksa warga Arab keluar dari Tanah dan rumah mereka. Zionis tidak akan berani melakukan hal tersebut tanpa pembenaran berdasarkan al-Kitab. Bagaimanapun pembenaran berlandaskan al-Kitab tersebut adalah fitnah dan kebohongan yang dilakukan atas nama Tuhan-nya Ibrahim *(‘alayhi salam)*. Zionis tahu bahwa itu adalah fitnah dan mereka memanfaatkan hal tersebut sepenuhnya. Subjek itulah yang akan kami bahas pada bab ini.

Pandangan Religius Yahudi terhadap Bangsa Arab

Pemimpin spiritual *Shas* Ortodoks Yahudi Israel diberitakan dalam pidatonya pada 5 Agustus 2000, menyatakan: *“Ismailiyat* (keturunan Ismail yakni bangsa Arab) *semuanya penjahat terkutuk, semuanya musuh Israel. Yang Maha Suci, puji bagi-Nya, menyesal telah menciptakan Ismailiyat ini.”* Berita tersebut menggambarkan Rabi Ovadia Yosef meledek usaha pemerintah Israel, Barak, yang mencapai suatu persetujuan dengan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO–*Palestine Liberation Organization*) mengenai Kota Sakral Jerusalem. *“Mengapa kita berbagi Kota Suci?”* dia bertanya, *“agar mereka mendapat kesempatan untuk*

membunuh kita? Mengapa pula kita butuh mereka di samping kita?” Menegur Perdana Menteri Israel, Barak, Rabi tersebut menambahkan, *”Anda membawa ular-ular mendekati kita. Bagaimana Anda dapat berdamai dengan ular? … Barak memasukkan keturunan Ismail jahat … Dia akan mebawakan kepada kita ular-ular tinggal di samping kita di Jerusalem. Dia tidak masuk akal.”* Surat kabar *The Jerusalem Post* melaporkan ucapan Rabi tersebut disambut dengan tepuk tangan. (lihat *www.jerusalempost.com* – 5 Agustus 2000).

Satu alasan sikap permusuhan Rabi kepada bangsa Ismailiyat dan klaim mereka pada Jerusalem adalah ayat Kitab Kejadian dalam Taurat yang menyatakan Ismail adalah:

“…Seorang laki-laki yang kelakuannya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawannya.”

(Kejadian [*Genesis*], 16: 12)

Dengan demikian, Rabi dan pengikutnya berargumen bahwa penindasan yang tak berbelas kasih dan semakin meningkat terhadap warga ras Arab oleh Negara Israel dibenarkan sebagai suatu bentuk hukuman Tuhan seperti yang disampaikan oleh kata-kata, “*tangan tiap-tiap orang melawannya”*. Bagaimana lagi orang-orang beradab di bagian dunia lain dapat menjelaskan kekejaman dan keliaran serangan Israel pada perkemahan pengungsi di Jenin? Tidakkah umat Yahudi telah menulis ulang Taurat dengan tambahan kebatilan melawan Ismail *(‘alayhi salam)* putra Ibrahim? Hal tersebut lebih memudahkan kita untuk mengenali bahwa penipuan terlibat dalam rencana jahat Zionis merebut Tanah Suci dari Muslim-Arab guna merestorasi Negara Israel.

Gambaran Ismail *(‘alayhi salam)*, Nabi Allah Maha Tinggi yang ada dalam al-Qur’an, dengan jelas mengungkap pernyataan Taurat tersebut adalah dusta terhadap Allah Maha Tinggi:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا



“Dan ceritakanlah kisah Ismail di dalam Kitab (al-Qur’an), sesungguhnya, dia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi.”

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

“Dia selalu mengajak kaumnya sholat dan menunaikan zakat dan dia adalah seorang yang diridai (sangat diterima) di sisi Tuhannya.”

(al-Qur’an, Maryam, 19: 54-55)

وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

“Dan ingatlah Ismail, Ilyasa’, dan Zulkifli: Mereka termasuk orang-orang yang paling baik.”

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾

“Ini adalah Pesan (peringatan), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa disediakan tempat kembali (terakhir) yang baik.”

(al-Qur’an, Shad, 38: 48-49)

وَتِلۡكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيۡنَٰهَآ إِبۡرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦۚ نَرۡفَعُ دَرَجَٰتٖ مَّن نَّشَآءُۗ إِنَّ
رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٞ ﴿٨٣﴾

"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim (guna) menghadapi kaumnya. Kami tinggikan kedudukannya beberapa derajat; karena Tuhanmu Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."

وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ إِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَۚ كُلًّا هَدَيۡنَاۚ وَنُوحًا هَدَيۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَمِن
ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَۚ

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub, semuanya (ketiganya) Kami beri petunjuk; dan sebelumnya Kami telah beri petunjuk kepada Nuh dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun …"

وَزَكَرِيَّا وَيَحۡيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلۡيَاسَۖ كُلّٞ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾

"dan Zakariya dan Yahya dan 'Isa dan Ilyas: semuanya termasuk orang-orang yang saleh."

وَإِسۡمَٰعِيلَ وَٱلۡيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطٗاۚ وَكُلّٗا فَضَّلۡنَا عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

"dan ***Ismail****, Ilyasa', Yunus, dan Lut: semuanya Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain."*

وَمِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡ وَإِخۡوَٰنِهِمۡۖ وَٱجۡتَبَيۡنَٰهُمۡ وَهَدَيۡنَٰهُمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ
مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٨٧﴾

"(Dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari leluhur mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi Nabi dan Rasul). Dan mereka telah Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَۚ فَإِن يَكۡفُرۡ
بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدۡ وَكَّلۡنَا بِهَا قَوۡمٗا لَّيۡسُواْ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami beri Kitab, Hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (keturunan mereka) menolaknya, maka Kami akan mempercayakan tugas mereka kepada umat yang baru yang tidak akan menolaknya."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ

"Mereka adalah (Nabi-nabi) yang menerima petunjuk Allah, menyampaikan petunjuk yang mereka terima…"

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ
أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ
قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ

"Persangkaan tidak benar terhadap Allah yang mereka buat saat mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia (dengan cara menurunkan wahyu)." Katakanlah, "Maka siapa yang menurunkan Kitab yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Tetapi kalian membuatnya menjadi lembaran-lembaran yang bercerai-berai, kalian memperlihatkan (sebagiannya) sedangkan yang kalian sembunyikan lebih banyak lagi …"

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ
وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ

"Dan ini (al-Qur'an) adalah Kitab yang Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan Kitab-kitab (penurunan wahyu) yang datang sebelumnya, sehingga engkau dapat memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya …"

(al-Qur'an, al-An'am, 6: 83-92)

Rabi harus hati-hati pada peringatan mengerikan dalam al-Qur'an ini bagi orang-orang yang membuat kebohongan terhadap Allah Maha Tinggi termasuk kebohongan mengenai Ismail dan keturunannya yakni bangsa Arab.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ
إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ
ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟
أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ
ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau mengatakan, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, atau (lagi) yang menyatakan, "Aku dapat menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat bagaimana orang-orang zalim (mengalami) kesakitan saat menjemput ajal! Malaikat-malaikat memukul dengan tangannya, (berkata) "Keluarkanlah jiwamu! Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri menolak Tanda-tanda-Nya!"

(al-Qur'an, al-An'am, 6: 93)

Rabi dan orang-orang yang memiliki kepercayaan berlandaskan kepalsuan dalam Taurat yang seperti itu, hidup dalam dunia yang tidak nyata. Persepsi mereka tentang kenyataan adalah sesat dan menyimpang. Bahaya yang telah

dibuat dan masih dipelihara, adalah kepercayaan yang salah mengenai Ismail *(‘alayhi salam)* di atas. Taurat tidak pernah menunjukkan bukti apapun mengenai kejahatan, kelakuan tidak senonoh, atau kedurhakaan sebagai bagian dari Ismail *(‘alayhi salam)* yang dapat membenarkan penghukuman kejam yang katanya dari Tuhan tersebut. Melainkan, Ismailiyat yang sama yang sekarang Rabi memandangnya rendah sebagai ‘ular’ telah menawarkan kepada umat Yahudi tempat tinggal di antara mereka selama dua ribu tahun. Mereka menikmati keamanan hidup dan hartanya dan menerima kebebasan hidup dan beribadah sebagai umat Yahudi di tengah-tengah masyarakat Arab.

Orang-orang yang membantu dan masih membantu pembentukan Negara Israel Gadungan berlandaskan ketidakadilan dan penindasan, adalah orang-orang yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan spiritual. Kebutaan spiritual yang sama membuat mereka tidak mampu mengenali negara gadungan ini. Kebutaan spiritual itu juga yang membuat mereka menyatakan bahwa Maryam telah melakukan perzinahan, bahwa ‘Isa (*Jesus*) al-Masih adalah anak haram, dan bahwa klaimnya sebagai al-Masih adalah bohong. Itu juga membuat mereka melakukan perbuatan paling jahat dan memalukan dalam sejarah, yaitu berusaha menyalib ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)*, dan kemudian menyeru dengan bangga bahwa mereka berhasil membunuhnya. Kebutaan spiritual itu mengakibatkan mereka menolak Nabi Terakhir yang diutus kepada seluruh umat manusia oleh Tuhan-nya Ibrahim, yaitu Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*. Itu membuat mereka menolak al-Qur’an sebagai Firman Tuhannya Ibrahim, Yang Maha Tinggi. Kebutaan spiritual mereka telah membawa mereka, lagi dan lagi, melakukan perbuatan yang membangkitkan murka Allah Maha Tinggi. Tingkah laku rasial secara finansial, dan ekonomi mereka saat ini sungguh sangat buruk.

Saat mereka menghina Musa *(‘alayhi salam)*, dulu kala, dan menyatakan bahwa dia dengan Tuhan-nya harus berperang (untuk membebaskan Tanah Suci) sedangkan mereka tetap duduk di tempat, Allah Maha Tinggi merespon tingkah laku yang sangat buruk ini dengan mengharamkan Tanah Suci bagi mereka selama 40 tahun, dan dengan mengasingkan mereka sehingga mereka berkeliaran dalam kebingungan di muka bumi. Kemudian Allah Maha Tinggi menegur Musa *(‘alayhi salam)* dan berkata kepadanya, *”Janganlah engkau bersedih hati karena orang-orang yang berdosa ini.”* Tidak ada rasa simpati dalam Firman tersebut. Bahkan jika dunia ini tidak memiliki al-Qur’an yang menunjukkan kepalsuan yang ditulis dalam Taurat, pengetahuan spiritual cukup bagi pengikut-pengikut Taurat dan al-Kitab untuk memahami ketidakbenaran pernyataan yang berkaitan dengan Ismail *(‘alayhi salam)*.

Begitulah mereka tidak layak mendapatkan simpati pada saat itu, dan untuk alasan yang sama, mereka pun tidak layak mendapatkan simpati pada saat ini. Waktu mereka telah habis. Takdir mereka sudah ditetapkan. Mereka telah tertipu dalam penipuan terbesar dalam sejarah manusia, ditipu untuk meninggalkan tanah mereka di mana mereka telah hidup di antara ras Ismailiyat Arab dengan damai, aman, dan jaminan kebebasan beragama selama dua ribu tahun (di Yaman, Maroko, Mesir, Iran, Irak, Suriah, dll.) untuk kembali ke Tanah Suci mendukung penindasan dan ketidakadilan. Dengan begitu tidak menyenangkan, penindasan tersebut meningkat hari demi hari. Umat Muslim tidak menipu mereka. Umat Muslim tidak mengundang mereka untuk kembali. Al-Qur’an menyatakan bahwa Tuhannya Ibrahim sendiri telah menakdirkan kembalinya mereka. Tuhan yang sama, Maha Tinggi yang dua kali menakdirkan kehancuran Tempat Ibadah yang dibangun oleh Sulaiman *(‘alayhi salam)* akan memastikan sendiri kehancuran Negara Israel Gadungan itu. Hal tersebut akan terjadi dan tidak dapat dihindari, hukuman terberat Tuhan yang belum pernah ditimpakan kepada umat apapun

dalam sejarah akan terjadi di depan mata mereka yang ketakutan. Biarkan Rabi mengambil peringatan!

Persepsi menyimpang yang dengan jelas dapat dikenali dalam pernyataan Rabi, dapat terlihat pula dalam dua partner negosiasi, yang telah bernegosiasi dalam suatu pelaksanaan yang sia-sia mengenai masa depan Jerusalem dan Tanah Suci, yaitu PLO dan Negara Israel. Dalam kasus mereka, keduanya menunjukkan ketidakpedulian total atau mengabaikan al-Qur'an dan Taurat sebagai sumber petunjuk mengenai masalah tersebut. Mereka lebih mirip satu sama lain daripada menganut agama Islam atau Yahudi. Mereka berdua adalah gerakan nasionalis sekuler yang mengeksploitasi agama. Nasionalis sekuler tidak memiliki hasrat untuk mencari Kebenaran Mutlak.

Mungkin beberapa kompromi yang cerdik dapat dicapai terkait keinginan Palestina pada bagian timur Jerusalem sebagai ibu kota Negara Palestina mereka. Tetapi jika dan saat Negara Palestina tersebut terbentuk, negara itu akan menjadi bentuk tiruan Negara nasionalis sekuler Yahudi Israel. Kemudian Tanah Suci akan dikuasai Tatanan Dunia Syirik yang muncul dari Peradaban Barat Modern. Syirik adalah perbuatan yang dilakukan saat kedaulatan ada pada negara bukan pada Allah Maha Tinggi! Syirik dilakukan saat negara diberi kekuasaan tertinggi dan saat hukum negara menjadi hukum tertinggi!

Pertunjukkan Syirik paling terang-terangan yang pernah kami temui adalah anjuran pemerintah Amerika Serikat dalam menyelesaikan konflik antara Pemerintah Israel dan PLO mengenai letak Masjid yang dibangun Sulaiman *('alayhi salam)*, sekarang dikenal Muslim adalah al-Haram asy-Syarif, dan bagi umat Yahudi adalah Gunung Kuil. Amerika Serikat berencana memberikan 'kedaulatan' atas Tembok Bagian Barat (atau 'Tembok Ratapan') kepada Negara Israel. Umat Yahudi mengenalinya sebagai sisa Kuil (Tempat Ibadah) asli yang dibangun Sulaiman *('alayhi salam)*. Negara Palestina, di pihak yang lain, memiliki 'kedaulatan' atas Masjid al-Aqsa dan Masjid Umar. Dan Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)* akan dipuaskan dengan memiliki 'kedaulatan' atas sisa dari al-Haram asy-Syarif.

Syirik dilakukan saat negara menyatakan Halal apa yang dinyatakan Haram oleh Allah Maha Tinggi, dan sebaliknya. Hal itu sepasti matahari terbit dari timur bahwa Negara Palestina pada masa depan akan mengijinkan perjudian dan lotere dan bahkan akan membentuk lotere yang didukung negara. Negara akan mengijinkan Riba, memberikan pinjaman dan meminjam uang dengan bunga. Negara akan mengijinkan konsumsi alkohol. Dengan kata lain, Negara Palestina akan menganut Syirik yang sama persis dengan Negara Yahudi dan bagian dunia lain (termasuk juga dunia Muslim) yang telah melakukannya. Negara Palestina yang dibentuk oleh PLO juga akan menimpakan kepada masyarakatnya dekadensi yang sama yang sekarang meliputi Negara sekuler Yahudi juga bagian dunia lainnya.

Muslim tidak bisa, dan seharusnya jangan, memberikan dukungan pada persetujuan apapun seperti Rencana Saudi sekarang ini yang mencoba mengakui Negara nasionalis sekuler Israel dan menerima penindasan lima puluh tahunnya kepada warga pribumi Palestina, umat Kristen juga Muslim. Jangan pula umat Muslim menerima pembentukan Negara Palestina di Tanah Suci yang akan menjadi replika Negara Yahudi. (Yang harus umat Muslim terima adalah pembentukan Khilafah Islam [*penerj.*]).

Buku ini juga menjelaskan kenyataan bagi umat Yahudi yang dengan begitu saja menerima nasionalis sekuler Israel sebagai wakil dari negara mulia yang dibentuk oleh Daud *('alayhi salam)* dan Sulaiman *('alayhi salam)*. Negara Israel ini adalah satu kepalsuan yang telah menipu umat Yahudi. Dr. Ismail Raji al-Faruqi, sarjana Islam Palestina yang terang-terangan mengecam Israel, dan yang dibunuh dalam kegelapan, menggambarkan Israel sebagai "sebuah perusahaan penjajah", "menyusun makar dalam dosa", "dibentuk atas konsep misi dan karakter nasional yang usang", dan "kekuatan militer yang menindas warga pribumi". Warga pribumi Arab yang dipaksa keluar dari rumah mereka atau pergi karena teror adalah warga yang menyembah Tuhannya Ibrahim. Namun, bahkan saat umat Yahudi telah mendapatkan kekuasaannya atas Tanah Suci, mereka menolak untuk mengundang para pengungsi Palestina tersebut kembali ke rumah mereka atau mengijinkan mereka kembali ke rumahnya sendiri. Sampai hari ini, lebih dari lima puluh tahun sejak pembentukannya, Negara Yahudi tetap menolak para pengungsi Palestina kembali ke rumah mereka dan malah meluaskan ajakan terbuka kepada umat Yahudi, di manapun mereka berada di dunia, untuk datang dan tinggal di Tanah Suci. Hal ini bukanlah perilaku yang baik!

Nubuat Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menandakan bahwa Negara Zionis Israel pada akhirnya akan mengkhianati Bani Israel dan melemparnya ke hadapan orang-orang yang tanpa henti-hentinya ditindas Israel dengan penindasan terang-terangan dan tanpa rasa malu.

Yassir Arafat juga seorang penipu yang tidak mewakili penduduk Palestina yang direbut rumahnya dan tanpa henti-hentinya ditindas Israel selama lebih dari lima puluh tahun. Banyak penduduk Palestina yang tinggal di kemah di Lebanon dan di tempat lainnya selama lebih dari lima puluh tahun. Arafat dapat mengkhianati mereka seperti Israel mengkhianati umat Yahudi. Orang-orang yang dikhianati Arafat pada akhirnya akan berada di barisan depan pasukan Muslim yang akan melawan dan menghukum warga Yahudi di Tanah Suci saat Negara Israel meninggalkan mereka. Pasukan Muslim tersebut telah menunjukkan keahlian perangnya di Lebanon Selatan. Dan penarikan pasukan Israel dari Lebanon Selatan yang secara efektif meninggalkan pasukan Kristen di wilayah itu (setelah berperang demi Israel) adalah awal dari peristiwa lebih dramatis yang akan terjadi.

Penindasan ras Arab Ismailiyat oleh Negara sekuler Yahudi Israel secara dramatis meningkat dalam bentuk penindasan religius, politik, dan ekonomi di Tanah Suci. Penindasan tersebut masih terus meningkat. Dalam keadaan inilah, sekarang kita dapat memahami nubuat tidak menyenangkan dari Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* yang menyatakan:

"Kamu pasti akan memerangi umat Yahudi, dan kamu pasti akan membunuh mereka, (dan ini akan berlanjut) hingga (bahkan) batu akan berbicara: Wahai Muslim! Ada orang Yahudi bersembunyi di belakangku, datang dan bunuhlah dia!"

(Sahih Bukhari)

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 12
Penjelasan Qur'ani Tentang
Kembalinya Umat Yahudi ke Tanah Suci

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya maka kamu akan mengetahuinya; dan Tuhanmu tidak lengah terhadap semua yang kamu kerjakan."

(al-Qur'an, an-Naml, 27: 93)

Kita hidup pada masa umat Yahudi kembali ke Jerusalem untuk memilikinya lagi setelah diusir Tuhan selama hampir dua ribu tahun. Saat ini, Jerusalem tumbuh makmur, mengembangkan kekuatan, dan mempengaruhi seluruh wilayah di sekitarnya. Negara Israel telah memastikan perjanjian 'damai' yang menguntungkan dengan negara-negara sahabat seperti Mesir dan Yordania. Israel juga telah membuat persetujuan dengan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO – *Palestine Liberation Organization*), sehingga semakin melemahkan pihak yang menentang pembentukan Negara Yahudi. Bahkan Saudi Arabia diam-diam masuk dalam pelukan Israel hingga secara dramatis menawarkan Rencana Saudi (*Saudi Plan*) yang *mengakui* Negara Yahudi.

Pada saat yang sama, Madinah kembali menjadi kota 'terpencil dan terbelakang' yang tidak mempunyai pengaruh apapun di wilayah sekitarnya atau pun di dunia secara luas. Selain itu, yang semakin merendahkan Madinah adalah Negara Saudi yang dibentuk dari keruntuhan Khilafah Islam, malah menjadi negara sahabat Inggris. Saat Amerika Serikat menggantikan Inggris sebagai *Negara Penguasa* di dunia, Negara Saudi pun menjadi negara sahabat Amerika Serikat. Saudi Arabia, seperti Israel, dari sejak awal keberadaannya bergantung (pertama) pada Inggris, dan kemudian pada Amerika Serikat agar tetap bisa bertahan.

Aliansi Saudi-Wahabi di Negara Saudi dengan penuh kesungguhan memelihara status negara sahabat dengan Inggris sejak 1916, saat 'Abdul 'Aziz bin Saud menerima uang sejumlah 5.000 poundsterling tiap bulan dari Inggris sebagai balasan atas kerjasama membantu Inggris merebut wilayah Hijaz dari kekuasaan Khilafah Islam Ottoman.

Gerakan religius Wahabi memelihara status negara sahabat dengan umat Kristen dan Yahudi Barat. Mereka selalu memegang pandangan bahwa umat Kristen dan Yahudi lebih dekat kepada mereka daripada umat Muslim lainnya.

Kaum Wahabi menganggap umat Muslim non-Wahabi adalah Kafir dan menghina mereka semua melakukan Syirik!

Sementara itu, Negara Israel pun muncul sebagai negara sahabat Barat. Perbedaan dasar di antara dua negara sahabat Barat ini, yakni Israel dan Saudi Arabia, adalah bahwa Negara Israel ditakdirkan tidak hanya bergantung pada hubungan negara sahabat tersebut, tetapi juga akan muncul sebagai negara adikuasa yang akan melebihi Inggris dan Amerika Serikat dan kemudian menjadi *Negara Penguasa* di dunia. Saat hal itu terjadi, Negara Saudi akan menjadi sahabat Israel.

Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* membuat nubuat bahwa hal ini akan terjadi. Tetapi nubuat tersebut mengungkapkan takdir yang tidak menyenangkan bagi Israel.

"Dari Mu'adz bin Jabal: Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* bersabda: Negara makmur Jerusalem akan ada saat Yatsrib (Madinah di Saudi Arabia saat ini) dalam keruntuhannya, keruntuhan Negara Yatsrib akan terjadi saat perang besar datang, pecahnya perang besar akan menghasilkan penaklukan Konstantinopel, dan penaklukan Konstantinopel saat Dajjal (al-Masih palsu atau Anti-Kristus) muncul. Dia (Nabi) menepuk pahanya atau bahunya dengan tangannya dan berkata: Hal ini benar seperti kamu berada di sini atau kamu duduk (maksudnya Mu'adz bin Jabal)."

(Sunan Abu Daud)

Negeri makmur Jerusalem saat ini, pada intinya mewujudkan nubuat di atas. Israel dengan berhasil menentang presiden Amerika Serikat juga Dewan Keamanan PBB yang keduanya menyerukan penarikan militer Israel dari Tepi Barat Palestina. Hal ini terjadi setelah Israel merespon gelombang gerakan bom manusia Palestina (yang adalah *Syuhada* dan tidak seharusnya disebut bom bunuh diri). Hal ini akan meningkat saat Israel melancarkan perang terbesarnya. Perang itu akan mengantarkan Israel pada proses dramatis perluasan wilayahnya. Nubuat Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* di atas kemudian akan menjadi lebih jelas untuk dipahami.

Keruntuhan ekonomi Amerika Serikat yang diprediksi akan terjadi dan keberhasilan Israel menentang seruan Amerika Serikat sehingga Israel pun memperluas wilayahnya dengan perang akan mengakibatkan perwujudan lengkap nubuat tersebut. Hal yang sama pada nubuat runtuhnya Yatsrib (Madinah), intinya terwujud dalam status Saudi Arabia yang menjadi negara sahabat Amerika Serikat yang tidak bertuhan. Saat Israel mengambil alih peran negara adikuasa di dunia dan Negara Saudi menjadi sahabat Israel, maka lengkaplah perwujudan nubuat tersebut. Dampaknya adalah umat Muslim saat ini berada di tepi perang besar yang mungkin akan mulai dilancarkan Israel bersama pasukan Turki-Kemalis. Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* membuat nubuat umat Muslim akan berperang dengan Turki yang kekuatan militernya sekarang diperalat oleh Israel:

"Dari Abu Hurairah: Nabi besabda: Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi bangsa yang memakai sepatu berbulu dan hingga kalian memerangi bangsa

Turki, yang bermata kecil, muka merah, dan hidung datar; dan muka mereka seperti perisai datar. Dan kalian akan menemukan orang-orang terbaik adalah mereka yang membenci tanggung jawab memimpin hingga mereka dipilih menjadi pemimpin. Dan orang-orang memiliki sifat yang berbeda-beda, yang terbaik pada periode pra Islam adalah yang terbaik dalam Islam. Akan datang suatu waktu saat kalian akan lebih ingin menemui aku daripada keluarga dan harta kalian dilipatgandakan."

(Sahih Bukhari)

Perang mungkin dapat dimulai dengan sebuah serangan Turki terhadap Suriah yang akan digunakan Israel untuk memicu lautan api yang lebih besar di wilayah itu. Tetapi pada akhirnya, Negara Israel akan muncul sebagai *Negara Penguasa* di dunia. Setelah peristiwa ini, Dajjal akan muncul pada dimensi waktu *seharinya sama dengan hari 'kita'* yakni dia akan muncul di dunia kita ini. Tentunya dia akan muncul di Jerusalem sebagai pemimpin Negara Israel. Saat Dajjal al-Masih Palsu muncul, pada saat itulah al-Masih Asli putra Maryam akan kembali. Dia akan membunuh Dajjal kemudian pasukan Muslim akan menghancurkan Negara Israel.

Al-Qur'an membuat nubuat kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci dan juga menjelaskan dampaknya. Ada sejumlah ayat al-Qur'an dan nubuat dari sabda Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* mengenai takdir Jerusalem. Para pembaca seharusnya mengarahkan perhatian penuh pada sepuluh pernyataan mengenai takdir Jerusalem berikut ini.

Baik al-Qur'an maupun Hadits menegaskan bahwa 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)* suatu hari akan kembali ke dunia. Pada saat itu, umat Yahudi tidak memiliki pilihan kecuali mempercayainya sebagai al-Masih. Kemudian mereka akan dihancurkan, tetapi akan mati dengan pengetahuan yang pasti bahwa 'Kebenaran' yang mereka pegang sebenarnya adalah 'kebatilan'. Sedangkan pesan-pesan yang mereka tolak dari 'Isa *('alayhi salam)* dan Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sesungguhnya adalah 'Kebenaran'. Dengan demikian, mereka akan mati dengan pengetahuan yang pasti bahwa mereka akan masuk neraka.

Setelah mereka berseru dengan angkuh telah menyalib 'Isa *('alayhi salam)*, Allah mengusir mereka dari Tanah Suci. Kemudian al-Qur'an menetapkan takdir Jerusalem dan umat Yahudi sebagai berikut:

- Diaspora umat Yahudi yang terpecah-belah menjadi banyak golongan dan tersebar ke berbagai penjuru bumi,
- Umat Yahudi dilarang kembali ke Tanah Suci untuk memilikinya lagi,
- Kesempatan umat Yahudi diampuni Allah Maha Pengasih, jika mereka beriman pada Nabi yang *ummi* (non-Yahudi),
- Tuhan menakdirkan kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci pada 'Akhir Waktu' (tahap akhir dari 'Zaman Akhir'),
- Ya'juj dan Ma'juj bertanggung jawab atas kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci,

- Peringatan bagi umat Yahudi bahwa hukuman Tuhan dapat terulang kembali,

- Peringatan hukuman terburuk akan ditimpakan kepada umat Yahudi,

- Kebutaan spiritual saat tiba waktunya hukuman final,

- Ditemukannya jenazah Fir'aun yang menandakan bahwa umat Yahudi akan mengalami nasib yang sama seperti yang dia alami,

- Umat Yahudi tidak mempunyai pilihan kecuali mempercayai 'Isa *('alayhi salam)* sebagai al-Masih saat dia kembali tetapi hal itu sudah terlambat untuk menyelamatkan mereka dari hukuman yang mengerikan dan dari api nereka.

1. Diaspora umat Yahudi yang terpecah-belah menjadi banyak golongan dan tersebar ke berbagai penjuru bumi

Saat Allah Maha Tinggi mengusir umat Yahudi dari Tanah Suci setelah mereka menolak al-Masih dan berusaha membunuhnya, Dia membuat sebuah peringatan yang menetapkan bahwa *Diaspora* kali ini berbeda. Sebelumnya di Babilonia, umat Yahudi tetap dalam satu komunitas homogen yang hidup di satu lokasi geografis. Tetapi pada saat pengusiran kedua mereka, Allah Maha Tinggi menyatakan bahwa kali ini berbeda.

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ

"dan Kami sebar mereka menjadi banyak golongan yang terpisah (ke berbagai penjuru) di bumi…"

(al-Qur'an, al-'Araf, 7: 168)

Pernyataan al-Qur'an ini terwujud secara menakjubkan, selama dua ribu tahun, umat Yahudi tetap tersebar ke berbagai penjuru di dunia. Selama periode ini mereka tinggal di Yaman, Maroko, Irak, Iran, Mesir, Yordania, Libya, Etiopia, Arabia, Suriah, Turki, dll.

Penyebaran aneh *Diaspora* umat Yahudi selama dua ribu tahun menandakan kemarahan dan hukuman Tuhan dan pemeluk Yahudi pun banyak yang mengakuinya.

2. Umat Yahudi dilarang kembali ke Tanah Suci untuk memilikinya lagi

Setelah mengusir umat Yahudi, Allah Maha Tinggi melarang mereka kembali ke Tanah itu untuk memilikinya. Larangan itu menjadi kenyataan sejarah dan tetap berlaku selama dua ribu tahun. Dan hal ini mengandung konfirmasi yang dramatis dari pernyataan al-Qur'an dalam surat al-Anbiyah:

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

"Dan ada larangan pada (penduduk) sebuah Kota yang telah Kami hancurkan: bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali (untuk memiliki Kota mereka lagi)."

(al-Qur'an, al-Anbiyah, 21: 95)

Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, Kota yang disebutkan itu adalah Jerusalem. Larangan Tuhan bagi umat Yahudi kembali ke Jerusalem (dan Tanah Suci) untuk memilikinya lagi menandakan kemarahan dan hukuman Tuhan. Itu juga berarti menyampaikan pesan kepada mereka bahwa mereka tidak lagi menjadi 'Umat Pilihan'.

3. Kesempatan umat Yahudi diampuni Allah Maha Pengasih, jika mereka beriman pada Nabi yang *ummi* (non-Yahudi)

Bahkan setelah Allah Maha Tinggi mengusir umat Yahudi dari Tanah Suci kemudian melarang mereka kembali ke Jerusalem (untuk memilikinya lagi), al-Qur'an menyatakan bahwa masih ada kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan ampunan dari Allah Maha Pengasih:

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ

"Mudah-mudahan Tuhan kalian memberikan kasih sayang (ampunan) kepada kalian…"

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 8)

Allah Maha Tinggi memberi mereka periode waktu yang Dia siapkan untuk mengampuni mereka jika mereka memperbaiki jalan mereka, mencari ampunan-Nya, dan kembali pada Agama Ibrahim *('alayhi salam)*. Tetapi hanya ada satu pintu untuk mendapatkan ampunan tersebut. Al-Qur'an menegur Bani Israel yang telah menerima Taurat dan Injil dan menginformasikan mereka jalan menuju ampunan sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى
كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ
أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang (namanya) disebutkan dalam (Kitab) milik mereka sendiri – Taurat dan Injil – yang menyuruh mereka berbuat yang makruf (baik dan adil) dan melarang mereka dari yang mungkar (jahat dan tidak adil); dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka; dia membebaskan mereka dari beban berat dan penindasan yang menimpa mereka. Adapun orang-orang yang beriman padanya, menghormatinya,

menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung (dan mendapat keselamatan)."

(al-Qur'an, al-'Araf, 7: 157)

Maka dari itu, dengan menerima, mengimani, dan mengikuti Nabi Terakhir *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, ampunan dan kasih sayang pun dapat diperoleh.

Ada sejumlah tanda untuk mengetahui bahwa waktu yang diberikan kepada Bani Israel, untuk mendapat ampunan telah habis. Di antara tanda-tanda itu ialah lepasnya Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj ke dunia. **Keduanya terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad** *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, tujuh belas bulan setelah beliau tinggal di Madinah bersama umat Yahudi. Sampai saat itu, menjadi sangat jelas bahwa umat Yahudi telah menolak beliau *(shollallahu 'alayhi wassalam)* dan al-Qur'an, dan bahkan berkonspirasi untuk menghancurkan Islam. Pada saat itulah, Allah Maha Tinggi menurunkan wahyu yang menetapkan Ka'bah di Mekah sebagai Kiblat baru dalam solat. Perubahan Kiblat dari Jerusalem ke Mekah menandakan bahwa satu-satunya pintu kesempatan bagi umat Yahudi untuk mendapatkan Ampunan dan Kasih Sayang Tuhan telah ditutup, Zaman Akhir telah dimulai, dan hukuman yang tak terelakkan bagi umat Yahudi sudah tidak bisa dihindari. Itu adalah sesuatu yang sudah ditetapkan.

Meskipun Zaman Akhir telah dimulai dan pintu menuju ampunan Tuhan telah ditutup, umat Yahudi masih harus menunggu sebelum hukuman final mereka terjadi. Dalam periode waktu yang panjang sebelum hitungan mundur pada hukuman final dimulai, umat Yahudi sebenarnya menemukan perlindungan di tengah-tengah umat Muslim:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ
وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ
يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ
وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ١١٢

"Mereka diliputi kehinaan di mana pun mereka berada kecuali saat di bawah perjanjian (perlindungan) dari Allah dan dari orang-orang beriman; mereka mendapat murka dari Allah, dan diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari Tanda-tanda Allah, dan membunuh Nabi-nabi untuk menentang Kebenaran. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas."

(al-Qur'an, Ali-Imran, 3: 112)

Waktu 'hitungan mundur' terjadinya hukuman dimulai dengan Tanda dari Allah Maha Tinggi. Di antara Tanda-tanda itu, satu yang paling dapat dilihat adalah ditemukannya jenazah Fir'aun yang tenggelam saat mengejar Musa *('alayhi salam)* dan Bani Israel. Sayangnya bagi umat Yahudi, jenazah Fir'aun (Ramses II) yang telah ditemukan merupakan tanda bahwa sekarang sudah

terlambat bagi mereka untuk menyesal (bertobat) dan menerima kebenaran yang diturunkan oleh Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)* dalam al-Qur'an, dan percaya bahwa Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* adalah Rasul Allah Maha Tinggi yang terakhir. Juga sudah terlambat bagi mereka untuk menghindari hukuman terbesar dari Tuhan:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ
ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ
ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا
مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Apakah mereka menunggu kedatangan para Malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu (sendiri), atau 'Tanda-tanda' yang pasti dari Tuhanmu? Pada hari 'Tanda-tanda' dari Tuhanmu datang (Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, penemuan jenazah Fir'aun, dll.) tidak berguna lagi iman seseorang, jika beriman sebelum berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah: "Tunggulah! Kami pun menunggu."

(al-Qur'an, al-An'am, 6: 158)

4. Tuhan menakdirkan kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci pada 'Akhir Waktu' (tahap akhir dari 'Zaman Akhir')

Selanjutnya, al-Qur'an menyatakan bahwa Allah Maha Tinggi sendiri membawa umat Yahudi kembali ke Tanah Suci pada 'Akhir Waktu'. Umat Yahudi ditipu sehingga meyakini bahwa kembalinya mereka ke Tanah Suci untuk menguasainya berarti mengesahkan klaim mereka terhadap Kebenaran. Nubuat mengenai kembalinya mereka untuk yang terakhir kali ke Tanah Suci pun terwujud menjadi kenyataan, bahkan lebih mengejutkan, melalui pembentukan Negara Israel Gadungan:

وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ
جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

"Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israel: tinggallah dengan aman di Tanah (Suci) (dengan syarat kalian tetap beriman pada Allah dan kalian tetap berbuat baik), tetapi (ketahuilah) saat peringatan terakhir datang (saat Zaman Akhir datang), niscaya kami (akan) mengumpulkan kalian bersama dalam keadaan bercampur baur (kalian semua akan dibawa kembali ke Tanah Suci lengkap dengan semua perbedaan kalian yang terakumulasi selama ribuan tahun dalam Diaspora yang tersebar)."

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 104)

Nubuat al-Qur'an ini menyatakan bahwa pada Zaman Akhir akan terjadi peristiwa kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci yang mengumpulkan perbedaan dan heterogenitas mereka. Kata *'lafif'* merupakan kumpulan

manusia yang tidak sama. Ini adalah deskripsi yang tepat mengenai warga Yahudi di Israel sekarang. Mereka adalah ‘kumpulan pemeluk agama Yahudi yang beraneka ragam’ dari berbagai macam bagian dunia, berbicara dalam bahasa yang berbeda dengan logat yang berbeda, memakai pakaian yang berbeda, memakan makanan yang berbeda, beribadah dengan cara yang berbeda di sinagog yang berbeda, dll. Tetapi perbedaan yang paling menakjubkan adalah ras, dan itu mewujudkan nubuat al-Qur’an menjadi kenyataan. Israel modern terdiri dari banyak penganut Yahudi yang asli Eropa dengan mata biru dan rambut pirang. Ada kemunculan bukti genetis yang menunjukkan bahwa umat Euro-Yahudi (Yahudi Ashkenazi) berbeda secara genetis dengan manusia lainnya di bumi. Homogenitas rasial umat keturunan Ibrahim *(‘alayhi salam)* melalui Ishak *(‘alayhi salam)* dan Yakub *(‘alayhi salam)* telah menghilang.

Apa makna dan dampak dari terwujudnya nubuat Qur’ani mengenai kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci pada Zaman Akhir?

5. Ya’juj dan Ma’juj bertanggung jawab atas kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci

Paling tidak ada tiga ayat dalam al-Qur’an yang dengan jelas menyebutkan hukuman Tuhan bagi umat Yahudi saat mereka dibawa kembali ke Tanah Suci. Berikut ini adalah dua dari tiga ayat tersebut:

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

“Dan ada larangan pada (penduduk) sebuah Kota yang telah Kami hancurkan: bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali (untuk memiliki Kota mereka lagi)”

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

“Hingga dibukakan (tembok) Ya’juj dan Ma’juj dan (kemudian) mereka (Ya’juj dan Ma’juj) turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian (atau menyebar ke segala arah).”

(al-Qur’an, al-Anbiyah, 21: 95-96)

Sementara identitas ‘Kota’ itu tidak dinyatakan secara langsung, sangat jelas bahwa itu tidak mungkin selain Jerusalem. Ada identifikasi Qur’ani yang secara tersirat sebagai berikut: Para Rabi di Madinah menanggapi permohonan orang-orang Quraisy untuk menunjukkan cara bagaimana mereka dapat menentukan apakah Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* adalah Nabi atau bukan. Tanggapan mereka adalah dengan mengajukan tiga pertanyaan. Jika dia dapat menjawab ketiganya dengan benar maka dia memang Nabi asli. Allah Maha Tinggi merespon dengan menurunkan jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut dalam al-Qur’an. Jawaban dari dua pertanyaan (tentang para pemuda yang lari ke gua dan ‘penjelajah agung’ yang menjelajah sampai ke dua ujung bumi) diletakkan dalam Surat al-Kahfi (lihat al-Kahfi, 18: 9-26; dan 83-98). Namun jawaban untuk pertanyaan ketiga (tentang ruh) diletakkan dalam Surat Bani Israel, 17:85. Dampak dari pengaturan yang misterius ini adalah prinsip

penafsiran yang menghubungkan dua Surat al-Qur'an sebagai pasangan. Dr. Israr Ahmad, sarjana al-Qur'an yang terkemuka, telah menunjukkan banyak bukti yang mengkonfirmasi bahwa dua surat tersebut adalah pasangan.

Dengan begitu, untuk menentukan identitas para pemuda dalam gua, Dzulqarnain, Ya'juj dan Ma'juj, dan *Qaryah* (Kota), kami harus menelaah Surat Bani Israel (surat ke-17). Ketika kami melakukannya, kami menemukan bahwa Surat tersebut berkaitan dengan hanya satu *Qaryah* (Kota), yakni Jerusalem.

Di sisi lain, Hadits Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, secara langsung menentukan identitas Kota tersebut. Tidak hanya Jerusalem disebutkan namanya dalam Hadits terkait Ya'juj dan Ma'juj tetapi juga tidak ada Kota lain yang dihancurkan Allah Maha Tinggi yang disebutkan selain Jerusalem. Hadits berikut menggambarkan dan menceritakan peristiwa kembalinya 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)*, cukup untuk membentuk hubungan antara Ya'juj dan Ma'juj dengan Tanah Suci, termasuk Jerusalem. Dan dengan demikian, identitas *Qaryah* (Kota) tidak mungkin selain Jerusalem:

"Dari al-Nawwas bin Sam'an: … pada keadaan itulah Allah akan menurunkan kepada 'Isa *('alayhi salam)* wahyu ini: Aku telah memunculkan dari antara hamba-hamba-Ku suatu kaum yang tidak akan ada yang dapat melawannya; engkau bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, kemudian Allah akan mengirim Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian. Yang pertama dari mereka akan melewati Danau Tiberius (Laut Galilee) dan meminum airnya. Dan saat yang terakhir dari mereka melewatinya, dia akan berkata: Dulu pernah ada air di sini. 'Isa *('alayhi salam)* dan sahabat-sahabatnya kemudian akan dikepung di Tur (dan mereka akan begitu tertekan) sehingga kepala lembu jantan akan lebih diinginkan mereka daripada seratus Dinar…"

(Sahih Muslim)

Laut Galilee ada di Tanah Suci dan Tur yang disebutkan dalam Hadits adalah sebuah gunung di Jerusalem. Hal ini disebutkan dalam Hadits versi lain yang diriwayatkan oleh orang yang sama:

"Ya'juj dan Ma'juj akan berjalan hingga mereka sampai di gunung al-Khamr, dan itulah gunung di Baitul Maqdis (Jerusalem) dan mereka akan berkata: Kami telah membunuh orang-orang yang ada di bumi. Sekarang biarkan kami membunuh orang-orang yang ada di langit. Mereka akan menembakkan anak panahnya ke langit dan anak panah tersebut akan kembali kepada mereka dengan berlumur darah."

(Sahih Muslim)

Sekarang kita sampai pada keadaan mengenali kembalinya umat Yahudi ke Jerusalem pada 'Akhir Waktu' sebagai pertanda yang tidak hanya mengkonfirmasi lepasnya Ya'juj dan Ma'juj tetapi juga menandakan bahwa

mereka sekarang menguasai dunia dengan kekuatan yang tak terkalahkan. Ya'juj dan Ma'juj adalah pelaku *Fasad* (lihat al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 94). *Fasad* berarti "kerusakan, kelicikan, kejahatan, kekejaman, tidak bermoral, durhaka, dll." Saat Ya'juj dan Ma'juj memeluk suatu umat maka mereka membimbing umat tersebut menuju api neraka. Hadits menunjukkan bahwa globalisasi pada Zaman Ya'juj dan Ma'juj akan mencapai puncaknya dengan 999 dari setiap seribu orang akan memasuki api neraka:

"Dari Abu Said al-Khudri: Nabi bersabda: Pada Hari Kebangkitan, Allah akan berseru: Wahai Adam! Adam akan menjawab: *Labbaik* Tuhan kami, dan *sa'daik*. Kemudian akan ada seruan (berkata): Allah memerintah engkau mengambil dari keturunanmu untuk dibawa ke api (neraka). Adam akan bertanya: Ya Tuhan! Berapa banyak mereka yang dimasukkan ke api (nereka)? Allah akan menjawab: Dari setiap seribu, ambillah 999. Pada saat itu setiap wanita hamil akan menggugurkan kandungannya dan rambut setiap anak akan beruban. "Dan kalian akan melihat umat manusia dalam keadaan mabuk, padahal tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras." (al-Qur'an, al-Hajj, 22: 2). (saat Nabi menyebutkan ini), orang-orang begitu tertekan (dan khawatir) sehingga (raut) muka mereka berubah, pada saat itulah Nabi bersabda: Dari Ya'juj dan Ma'juj 999 orang akan diambil, dan satu dari kalian. Kalian umat Muslim (dibandingkan dengan banyaknya jumlah umat manusia yang lain) bagaikan satu rambut hitam di kulit lembu putih, atau satu rambut putih di kulit lembu hitam, dan aku berharap bahwa kalianlah seperempat dari penduduk surga. Pada saat itu, kami berseru: Allahu Akbar! Kemudian dia bersabda: Aku harap kalian akan menjadi sepertiga dari penduduk surga. Kami berseru lagi: Allahu Akbar! Kemudian dia bersabda: (Aku harap kalianlah) setengah dari penduduk surga. Maka kami berkata: Allahu Akbar."

(Sahih Bukhari)

Kembalinya umat Yahudi ke Jerusalem dan restorasi Negara Israel dicapai melalui Ya'juj dan Ma'juj dan al-Masih Palsu (al-Masih ad-Dajjal). Dengan demikian, hal itu mengandung bahaya terbesar dalam sejarah umat Yahudi. Pada kenyataannya, nasib mereka sudah ditetapkan. Tetapi, bahkan mereka tidak menyadarinya. Hanya dengan memeluk al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhannya Ibrahim, dan ajaran Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, Nabi Terakhir, akan menjadi mungkin bagi umat Yahudi untuk menyadari kenyataan yang sekarang mereka hadapi. Buku yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits ini seharusnya membantu mereka memahami kenyataan itu.

6. Peringatan bagi umat Yahudi bahwa hukuman Tuhan dapat terulang kembali

Al-Qur'an memperingatkan umat Yahudi bahwa jika mereka kembali pada jalan kejahatan maka Allah Maha Kuasa akan kembali dengan hukuman-Nya. Pertama, Dia menghukum mereka dengan pasukan Babilonia. Kemudian Dia

menghukum mereka dengan pasukan Romawi. Hukuman terakhir, saat itu terjadi, Dia akan menghukum mereka dengan pasukan Muslim:

عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يَرۡحَمَكُمۡۚ وَإِنۡ عُدتُّمۡ عُدۡنَاۘ وَجَعَلۡنَا جَهَنَّمَ لِلۡكَٰفِرِينَ
حَصِيرًا ﴿٨﴾

"Mudah-mudahan Tuhan kalian memberikan kasih sayang (ampunan) kepada kalian, tetapi jika kalian kembali (pada dosa-dosa kalian) Kami pun akan kembali (pada hukuman-hukuman Kami); dan Kami telah menyiapkan neraka sebagai penjara bagi orang-orang yang ingkar (menolak untuk beriman)."

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 8)

7. Peringatan Tuhan mengenai hukuman terburuk akan ditimpakan kepada umat Yahudi

Al-Qur'an memberi peringatan sejelas dan seterang mungkin kepada umat Yahudi bahwa suatu hari mereka akan menghadapi kenyataan yang sekarang menghadapi mereka, yaitu Ya'juj-Ma'juj dan Dajjal al-Masih Palsu yang dilepaskan ke dunia. Umat Yahudi menolak beriman pada al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhannya Ibrahim dan pada Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sebagai Nabi Terakhir dari Tuhannya Ibrahim. Akibatnya mereka tidak dapat mengenali kenyataan itu:

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبۡعَثَنَّ عَلَيۡهِمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمۡ
سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلۡعِقَابِۖ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١٦٧﴾

"Dan, Ingatlah! Ketika Tuhan kalian memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka (umat Yahudi) sampai Hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhan kalian sangat cepat siksa-Nya, tetapi dia juga Maha Pengampun, Maha Pengasih."

(al-Qur'an, al-'Araf, 7:167)

Hukum Allah Maha Tinggi adalah hukuman harus sepadan atau sebanding dengan kejahatan. Dan karena umat Yahudi melakukan kejahatan terburuk dalam usaha mereka menyalib 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)*, mengubah Taurat, dll., mereka akan membayarnya dengan hukuman terburuk. Hukuman itu akan dimulai bahkan sebelum Hari Penghakiman, sesungguhnya hukuman itu akan dimulai setelah Nabi Terakhir (Muhammad saw.) datang ke dunia lalu mereka tolak. Rangkaian peristiwa dramatis kemudian terjadi menuju puncak hukuman terburuk bagi umat Yahudi. Allah akan mengangkat mereka yang berperan sebagai pemain besar dalam drama tersebut: Ya'juj-Ma'juj dan Dajjal al-Masih Palsu.

8. Kebutaan spiritual umat Yahudi saat tiba waktunya hukuman final

Allah Maha Tinggi telah memastikan sendiri bahwa umat Yahudi dan umat yang tidak beriman di dunia, tidak akan mampu menyadari kenyataan dari keadaan mereka sendiri:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن
يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ
سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan mata orang-orang yang menyombongkan diri tanpa alasan yang benar di bumi dari Tanda-tanda-Ku, sehingga bahkan jika mereka melihat setiap Tanda, mereka tidak akan beriman padanya. Jika mereka melihat jalan yang benar yang membawa mereka pada petunjuk, maka mereka tidak akan menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan maka mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mengingkari Ayat-ayat Kami dan mereka lalai terhadapnya."

(al-Qur'an, al-'Araf, 7: 146)

Pemain besar dalam drama Zaman Akhir tidak lain adalah al-Masih Palsu, Dajjal. Alat paling penting yang Allah Maha Tinggi berikan kepada Dajjal (untuk menyelesaikan misinya) adalah 'mata satu'-nya. Dajjal buta pada mata kanannya, dan hal itu menandakan kebutaan mata hati internal spiritualnya. Semua orang yang ditipu olehnya adalah mereka yang buta secara spiritual dan karenanya tidak mampu melihat dan mengenali Tanda-tanda Allah pada Zaman Akhir. Ini akan berlanjut hingga kembalinya al-Masih Asli, 'Isa (*Jesus*) putra Maryam.

9. Ditemukannya jenazah Fir'aun yang menandakan bahwa umat Yahudi akan mengalami nasib yang sama seperti yang dia alami

Al-Qur'an menyediakan Tanda lain untuk menunjukkan bahwa hitungan mundur bagi kehancuran Israel pada Zaman Akhir sekarang telah dimulai dan bahwa hukuman terburuk akan ditimpakan Allah Maha Tinggi kepada mereka. Tanda Tuhan tersebut adalah ditemukannya jenazah Fir'aun yang telah ditenggelamkan saat dia berusaha menyeberangi Laut Merah untuk mengejar Musa *('alayhi salam)*. Allah Maha Tinggi telah membelah lautan untuk menyelamatkan Bani Israel. Dan setelah mereka menyeberang dengan selamat, Dia menurunkan air laut yang menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya. Al-Qur'an menyebutkan hal ini:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَـٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ
وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan ingatlah saat Kami membelah laut untuk kalian dan menyelamatkan kalian dan menenggelamkan orang-orang Fir'aun di hadapan pandangan kalian."

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2: 50)

Bani Israel tidak mengetahui dan masih tidak mengenali bahwa mereka sendiri suatu hari akan dihancurkan dengan cara yang sama seperti Fir'aun jika mereka mengkhianati Allah Maha Tinggi dan melakukan dosa-dosa tertentu.

Bagaimana Fir'aun mati? Para pembaca yang terhormat mungkin terkejut jika membaca ayat al-Qur'an mengenai kematian Fir'aun:

۞وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا
وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ
بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾

"Kami selamatkan Bani Israel menyeberangi lautan, kemudian Fir'aun dan pasukannya mengikuti mereka dengan keangkuhan dan kedengkian. Akhirnya saat diliputi dengan air, dia berkata: (sekarang) Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang diimani Bani Israel, aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah Maha Tinggi, kepada Islam)."

ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٩١﴾

"(Dikatakan kepadanya): Mengapa baru sekarang! Padahal sesaat yang lalu, kamu dalam (keadaan) durhaka! Dan kamu melakukan penindasan (dan kekejaman)!"

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا
مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

"Maka hari ini (Kami memutuskan bahwa), Kami akan menyelamatkan jasadmu (Kami akan menjaga jenazahmu), sehingga kamu (jenazahmu saat ditemukan) dapat menjadi Tanda bagi orang-orang yang datang setelahmu! Tetapi sesungguhnya, kebanyakan manusia tidak mengindahkan Tanda-Tanda Kami!"

(al-Qur'an, Yunus, 10: 90-92)

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٥٥﴾

"Maka saat mereka terus menentang Kami, Kami menimpakan balasan Kami kepada mereka dan menenggelamkan mereka semua."

فَجَعَلۡنَٰهُمۡ سَلَفٗا وَمَثَلٗا لِّلۡأٓخِرِينَ ﴿٥٦﴾

"Maka Kami jadikan mereka kaum dari masa lalu dan suatu pelajaran untuk orang-orang yang datang setelah mereka."

(al-Qur'an, az-Zukhruf, 43: 55-56)

Dengan demikian, al-Qur'an membuat nubuat bahwa jenazah Fir'aun eksodus suatu hari akan ditemukan, dan menjadi tanda dari Tuhan. Secara menakjubkan, jenazah Fir'aun tersebut ditemukan pada saat mendekati akhir abad ke-18 M. Bahkan, itu adalah Tanda yang lebih tidak menyenangkan bagi umat Yahudi karena Gerakan Zionis pun dibentuk pada waktu yang berdekatan dengan ditemukannya jenazah Fir'aun tersebut. Jelas bahwa Dajjal al-Masih Palsu adalah dalang di balik pembentukan Gerakan Zionis. Dan dengan begitu, Zaman Ya'juj dan Ma'juj pun adalah Zaman Dajjal.

Dampak dari hal di atas adalah umat Yahudi sekarang dipandu oleh Dajjal al-Masih Palsu dan oleh Ya'juj dan Ma'juj pada jalan menuju hukuman terburuk yang akan menimpa mereka dan akan memuncak dengan kehancuran yang ditakdirkan Tuhan. Akhir yang akan datang kepada mereka adalah sama seperti akhir yang datang kepada Fir'aun. Akhir yang bagaimanakah itu?

Penemuan jenazah Fir’aun adalah Tanda yang penting dari Allah Maha Tinggi bahwa dunia saat ini akan menyaksikan drama terbesar yang pernah ada dalam kehidupan nyata manusia. Waktu sudah habis bagi umat Yahudi secara khusus dan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Orang-orang yang hidup seperti Fir’aun sekarang akan mati dengan cara yang sama seperti Fir’aun mati.

10. Umat Yahudi tidak akan mempunyai pilihan kecuali mempercayai ‘Isa sebagai al-Masih saat dia kembali tetapi hal itu sudah terlambat untuk menyelamatkan mereka dari hukuman yang mengerikan dan dari api nereka

Setelah al-Qur’an menceritakan peristiwa umat Yahudi yang berusaha menyalib ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)* dan kemudian berseru dengan sombong bahwa mereka telah membunuhnya, Allah Maha Tinggi menyampaikan peringatan yang paling tidak menyenangkan. Umat Yahudi yang menolak ‘Isa *(‘alayhi salam)* sebagai al-Masih (dan umat Kristen yang menyembah ‘Isa (*Jesus*) sebagai Tuhan) diperingatkan bahwa mereka akan percaya padanya (‘Isa) sebelum ‘Isa *(‘alayhi salam)* mengalami *Maut*, yaitu setelah ‘Isa *(‘alayhi salam)* kembali dan sebelum ‘Isa *(‘alayhi salam)* mati. Maka dari itu, umat Yahudi akan percaya bahwa ‘Isa *(‘alayhi salam)* adalah al-Masih dan umat Kristen akan berhenti menyembahnya sebagai Tuhan dan mengakuinya sebagai seorang Nabi:

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ
عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

“dan tidak akan ada Ahli Kitab kecuali akan percaya padanya sebelum kematiannya; dan pada Hari Penghakiman dia akan menjadi saksi terhadap mereka.”

(al-Qur’an, an-Nisa, 4:159)

Ayat di atas menandakan bahwa saat ‘Isa *(‘alayhi salam)* kembali, umat Yahudi tidak hanya akan mengakui dan menegaskan keimanannya pada ‘Isa sebagai al-Masih, tetapi juga akan, sebagai dampaknya, mengakui dan menegaskan keimanannya pada Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* sebagai Nabi terakhir yang diutus Tuhannya Ibrahim, dan al-Qur’an sebagai ‘Kitab Wahyu Tuhan’ yang terakhir. Tetapi penegasan menit terakhir itu tidak akan bermanfaat bagi umat Yahudi seperti pengakuan iman pada menit terakhir hidup Fir’aun yang tidak bermanfaat baginya. Itulah pesan yang tidak menyenangkan bagi umat Yahudi yang muncul sebagai akibat dari penemuan jenazah Fir’aun!

Dampak yang lebih jauh, penting bagi pemahaman yang benar mengenai proses kehidupan dunia yang bergerak menuju puncak, adalah bahwa umat Yahudi dan orang-orang yang tidak beriman akan tetap sepenuhnya diyakinkan sampai saat terakhir sebelum puncaknya, bahwa mereka berada di jalan keberhasilan. Dan di dunia pada Zaman Akhir, Tuhan menakdirkan Kebenaran Islam adalah sesuatu yang dianggap oleh pengamatan eksternal telah gagal. Itulah gambaran tepat tentang keadaan dunia saat ini.

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 13
Al-Qur'an dan Takdir Jerusalem

وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا

"… tetapi jika kalian kembali (pada pelanggaran syarat pewarisan Tanah Suci), niscaya Kami pun akan kembali (menimpakan hukuman Kami, yaitu kalian akan diusir lagi dan lagi)…"

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 8)

Nabi Muhammad bersabda: "Kenabian akan bertahan di tengah-tengah kalian selama Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya. Setelah itu ada Khilafah yang sesuai dengan jalan kenabian selama Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya. Setelah itu ada pemerintahan turun-temurun dan itu bertahan selama Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya. Setelah itu ada penindasan yang pahit dan itu bertahan selama Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya. Setelah itu akan ada Khilafah yang sesuai dengan jalan kenabian lalu Nabi terdiam."

(Musnad, Ahmad bin Hanbal)

Setelah menghukum umat Yahudi dengan mengusir mereka dari Tanah Suci untuk yang kedua kalinya, Allah Maha Tinggi menyatakan kehendak-Nya untuk tetap menghukum mereka jika mereka tetap menodai Tanah Suci dengan pelanggaran syarat keimanan dan perbuatan baik:

وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا

"… tetapi jika kalian kembali (pada pelanggaran syarat kepemilikan Tanah Suci), Kami akan kembali (menimpakan hukuman Kami, yaitu kalian akan diusir lagi dan lagi)…"

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 8)

Takdir Jerusalem dengan jelas tertulis pada peringatan dalam al-Qur'an di atas. Apapun hasil persetujuan antara wakil nasionalis sekuler penduduk Palestina dengan nasionalis sekuler Euro-Yahudi yang dianggap mewakili 'keturunan' Ibrahim *('alayhi salam)* yakni Bani Israel, takdir Jerusalem dengan jelas ditentukan oleh konteks ketidakbertuhanan, dekadensi, dan penindasan yang sekarang mencemari Tanah Suci. Yang paling menonjol adalah keadaan tidak bertuhan dengan meninggalkan cara hidup religius. Editorial dalam surat kabar *The Jerusalem Post* telah mengatakan tentang hal itu bahwa: Untuk begitu banyak penduduk Israel, keyahudian sudah dianggap sebagai sistem yang kuno, primitif,

dan tidak relevan dalam persaingan usaha demi mendapatkan kekuatan dan pendanaan, dan bahkan merupakan sumber rasa malu bagi masyarakat modern yang berorientasi pada intelektual. (*Jerusalem Post*, 12 September 2000)

Di antara ‘Tanda-tanda’ Tuhan yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* dalam mukjizat perjalanan malamnya mengunjungi Jerusalem adalah tentang takdir Jerusalem. Tidak mengejutkan jika masalah ini tampaknya luput dari perhatian Daniel Pipes, yang seperti banyak orang Yahudi lainnya, tidak mendengar ‘batu’ intifada yang mulai berbicara di Tanah Suci.

Al-Qur’an dengan jelas menetapkan takdir Jerusalem bahwa umat Muslim akan melanjutkan kekuasaan mereka atas Jerusalem yang dimulai dengan cepat setelah kematian Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*, dan berlanjut tanpa ada gangguan selama beberapa ratus tahun. Saat pasukan Perang Salib Euro-Kristen menaklukan Jerusalem, mereka hanya dibolehkan berkuasa dalam periode singkat selama delapan puluh tahun hingga takdir Jerusalem berlaku, pasukan Muslim mengalahkan pasukan Perang Salib dan kekuasaan Muslim atas Tanah Suci berlanjut kembali. Lagi-lagi itu berlangsung tanpa ada gangguan selama ratusan tahun hingga saat, dengan rencana Tuhan, umat Yahudi dibawa kembali ke Tanah Suci. Sepertinya kekuasaan umat Yahudi juga akan berusia delapan puluh tahun, dan Allah Maha Tahu. Pasukan Muslim kemudian akan mengalahkan umat Yahudi, dan kekuasaan Muslim akan direstorasi. Allah Maha Tinggi menyatakan:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى
ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى
شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman (pada Islam) dan yang berperilaku saleh, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka pewaris Tanah (Suci), sebagaimana Dia telah memberinya kepada orang-orang sebelum mereka (yaitu kepada umat Yahudi), dan Dia akan meneguhkan agama mereka (Islam) berkuasa (di Tanah Suci), agama yang Dia pilih untuk mereka, (al-Maidah, 5: 3), dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan mereka) setelah berada dalam ketakutan menjadi (hidup) aman dan damai. Mereka (tetap) menyembah-Ku (saja) dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Barang siapa yang menolak keimanan setelah ini, maka mereka itulah orang-orang yang Fasik (durhaka dan jahat).”

(al-Qur’an, an-Nur, 24: 55)

Saat al-Qur’an menyebut ketakutan yang dialami orang-orang beriman, itu pasti termasuk penindasan keras Israel di Tanah Suci. Ayat al-Qur’an juga menerangkan bahwa yang berhak mewarisi Tanah Suci adalah umat Muslim yaitu orang-orang yang menyembah Allah saja dan tidak melakukan syirik. PLO tidak termasuk dalam komunitas yang masih beriman hanya pada Allah Maha Tinggi.

Janji al-Qur’an ini juga dikonfirmasi oleh Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* dalam Hadits berikut:

“Abu Hurairah melaporkan bahwa Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* bersabda: Bendera-bendera hitam akan muncul dari Khorasan (wilayah yang sekarang adalah Afganistan, Pakistan, dan sebagian kecil Iran dan Asia Tengah), dan tidak akan ada daya yang mampu menghentikan mereka hingga mereka memasuki Aelia (Jerusalem).”

(Sunan Tirmidzi)

Al-Qur’an juga memberikan pembenaran moral untuk ‘perjuangan bersenjata’. Tuhannya Ibrahim sendiri menyatakan bahwa Dia mengijinkan peperangan dengan tujuan melawan penindasan ketika suatu masyarakat dipaksa keluar dari rumah dan tanah mereka di mana mereka tinggal tanpa alasan yang benar selain karena mereka adalah Muslim:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Diijinkan bagi orang-orang yang diperangi (untuk melawan), karena sesungguhnya mereka dizalimi (diperlakukan dengan tidak adil) dan sungguh, Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka itu,”

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ

“(mereka adalah) orang-orang yang diusir dari rumah-rumah mereka tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata,”Tuhan kami ialah Allah”…”

(al-Qur’an, al-Hajj, 22:39-40)

Adalah takdir Jerusalem bahwa pasukan Muslim akan menghancurkan Negara Israel dan al-Masih kemudian akan memimpin umat manusia dari Jerusalem sebagai Pemimpin yang Adil. ‘Isa al-Masih *(‘alayhi salam)*, akan ‘memimpin’ dunia dari Negara Islam yang pada saat itu akan didirikan di Tanah Suci, di tempat Negara Zionis Yahudi Israel Gadungan berada.

Selain itu, takdir Jerusalem sebelum hal di atas terjadi, yaitu Negara Yahudi Israel akan menjadi ‘negara penguasa’ dunia. Israel akan menguasai dunia selama periode kehidupan Dajjal *sehari seperti sepekan*. Pada akhir dari periode itu, al-Masih Palsu kemudian akan muncul dalam dimensi *harinya sama dengan hari kita*. Pada saat itu air di Laut Galilee telah mengering. Dajjal akan ‘memimpin’ dunia dari Jerusalem dan berhasil melaksanakan misinya menyamar sebagai al-Masih. Setelah Dajjal muncul dalam wujud manusia, kemudian Imam al-Mahdi muncul.

Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* bersabda tentang peristiwa ini dalam Hadits berikut:

“Nabi Muhammad bersabda: Kenabian akan bertahan di tengah-tengah kalian selama Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya, setelah itu ada Khilafah yang sesuai dengan jalan kenabian selama Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya. Setelah itu ada pemerintahan turun-temurun dan bertahan selama Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya. Setelah itu ada penindasan yang pahit dan itu bertahan selama Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya. Setelah itu akan ada Khilafah yang sesuai dengan jalan kenabian lalu Nabi terdiam.”

(Musnad Ahmad bin Hanbal)

Dajjal akan menyerang Imam di Damaskus, dan ‘Isa (*Jesus*) al-Masih Asli kemudian turun dan membunuh Dajjal al-Masih Palsu. Setelah Dajjal dibunuh, pada saat itulah yang terakhir dari Ya’juj dan Ma’juj dilepas dan mereka melewati Laut Galilee berkata, *“dulu pernah ada air di sini.”* Ya’juj dan Ma’juj akan mengejar ‘Isa al-Masih sampai ke gunung di Jerusalem dan Allah akan memerintahkan ‘Isa *(‘alayhi salam)* menaiki gunung tersebut. Ya’juj dan Ma’juj kemudian akan berseru dengan angkuh bahwa mereka telah membunuh orang-orang yang ada di bumi lalu mereka akan membunuh orang-orang yang ada di langit. Mereka menembakkan anak panah mereka ke atas langit dan Allah menjadikan anak panah mereka kembali kepada mereka dengan berlumuran darah. Kemudian, ‘Isa al-Masih akan berdoa agar Allah menghancurkan Ya’juj dan Ma’juj dan Allah akan menghancurkan mereka dengan serangga-serangga yang menyerang bagian belakang leher mereka.

Saat Ya’juj dan Ma’juj dibinasakan, Tatanan Dunia kulit putih yang berkuasa akan ambruk dan keajaiban ilmu pengetahuan dan teknologi dunia modern akan runtuh. Buku ini memperkirakan bahwa peristiwa tersebut akan terjadi tidak lebih dari lima puluh tahun lagi. Pada saat itulah pasukan Muslim akan muncul dari Khorasan kemudian menghadapi umat Yahudi pada pertempuran darat. Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* menyatakan dalam sebuah Hadits yang ada dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim bahwa umat Muslim akan memerangi umat Yahudi:

“Kalian pasti akan memerangi umat Yahudi, dan kalian pasti akan membunuh mereka. (Dan ini akan berlanjut) hingga (bahkan) batu-batu akan berbicara (mengatakan): Wahai Muslim! Ada orang Yahudi bersembunyi di belakangku. Datang dan bunuhlah dia.”

(Sahih Bukhari)

“Dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: Hari Kiamat tidak akan datang hingga umat Muslim memerangi umat Yahudi. Umat Muslim akan membunuh mereka hingga umat Yahudi akan bersembunyi di balik batu atau pohon, dan batu atau pohon tersebut akan berkata: Muslim, atau Hamba Allah, ada orang Yahudi di belakangku; datang dan bunuhlah dia. Tetapi pohon Gharqad tidak akan berkata (seperti itu), karena itu adalah pohon umat Yahudi.”

(Sahih Muslim)

Sesungguhnya pada zaman ini, menentukan sarjana-sarjana Islam yang tidak mampu menyediakan petunjuk yang benar adalah masalah yang sederhana. Mereka adalah sarjana-sarjana yang tidak akan pernah menyampaikan Hadits di atas kepada publik.

Takdir Jerusalem memberikan kepercayaan diri dan harapan besar kepada umat Muslim bahwa kebenaran akan menang melawan kebatilan dan penindasan.

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN DUA

Bab 1
Tanah Suci dan Politik Syirik Negara Israel

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟
مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

"Kami telah berikan kepada Musa *('alayhi salam)* Kitab (Taurat) dan menjadikannnya sebagai petunjuk bagi Bani Israel, (dengan perintah), "Jangan ambil selain Aku sebagai Pengatur (yang paling berkuasa dalam urusan kalian)."

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 2)

(Syirik adalah penyembahan pada apapun selain Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)*, penyelewengan pada penyembahan Tuhan yang Esa tersebut juga termasuk Syirik. Kufur adalah penolakan terhadap kebenaran.)

Israel adalah negara sekuler modern yang terletak di Tanah Suci. Sistem politiknya berdasarkan politik sekulerisme. Apakah ada legitimasi religius terhadap sebuah negara sekuler modern tersebut jika dipertimbangkan menurut agama Ibrahim? Dan apakah sebuah negara sekuler tersebut, yang didirikan di Tanah Suci, sesuai dengan atau melanggar syarat-syarat yang ditentukan Tuhan bagi pewaris Tanah Suci? Bab ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

Tatanan Dunia Saat Ini

Hal yang aneh adalah saat ini di dunia yang masih terdiri dari banyak peradaban besar non-Eropa, ternyata tidak ada yang memiliki kekuasaan atas wilayahnya sendiri. Di mana pun di dunia saat ini, umat manusia tunduk pada kekuasaan Peradaban Eropa dan dipeluk oleh model negara sekuler Eropa. Sistem negara sekuler Eropa kemudian membentuk lembaga politik internasional baru yang disebut (pada awalnya) Liga Bangsa-Bangsa yang kemudian dibangkitkan kembali menjadi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pada namanya saja, 'Perserikatan Bangsa-Bangsa', tersimpan tujuan Tatanan Dunia Baru yang diciptakan oleh Bangsa Eropa untuk menyatukan dunia di bawah pengaruh politik dan kendali Eropa sehingga pada akhirnya mereka dapat menguasai dunia. Pada saat buku ini ditulis, Eropa berdiri di akhir pencapaian keberhasilan dari strategi politik tersebut. Semua peradaban non-Eropa di dunia tampak tidak berdaya untuk membebaskan diri mereka sendiri dari genggaman Eropa sekuler.

Tujuan utama dari usaha Eropa ini adalah membuat umat Yahudi *kembali* ke Tanah Suci dan memberikan *kekuasaan* kepada umat Yahudi sehingga mereka dapat *menguasai* dunia dari Jerusalem.

Al-Qur'an (al-Anbiyah, 21: 96) dengan sangat jelas telah menyatakan bahwa saat Ya'juj dan Ma'juj dilepas ke dunia oleh Allah Maha Tinggi, mereka akan

‘turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian’, akibatnya suatu kaum yang telah diusir dari sebuah ‘Kota’ (*Qaryah*) yang dihancurkan Allah Maha Tinggi dan dilarang kembali, sekarang dapat kembali ke ’Kota’ itu dan memilikinya lagi. Buku ini berargumen bahwa ‘Kota’ itu adalah Jerusalem! Saat Ya’juj dan Ma’juj *turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian,* tidak mungkin bagi umat manusia lainnya dapat menentang mereka karena pernyataan Tuhan:

“Aku telah memunculkan dari antara hamba-hamba-Ku suatu kaum yang tidak akan ada yang sanggup untuk melawannya; engkau bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, kemudian Allah akan mengirimkan Ya’juj dan Ma’juj dan mereka akan turun berkerumun dengan cepat dari setiap ketinggian.”

(Sahih Muslim)

Dari peringatan di atas, jelas bahwa Peradaban Eropa adalah Peradaban Ya’juj dan Ma’juj.

Asal Mula Pembentukan Negara Sekuler Modern

Negara sekuler modern muncul setelah Peradaban Euro-Kristen secara misterius diserang dari dalam dan dijadikan target perubahan revolusioner sehingga peradaban yang dengan pura-pura berlandaskan keimanan pada agama Kristen dan Yahudi tersebut berubah menjadi peradaban sekuler yang sangat kuat, pada intinya tidak bertuhan, sangat menipu, dan dekaden. Ini adalah salah satu peristiwa paling unik dan penting yang pernah terjadi dalam sejarah Eropa.

Ketidakbertuhanan negara-negara Eropa modern dengan jelas tampak pada paham ‘materialisme’ yang mereka anut yang merupakan puncak logis dari adopsi epistemologi ‘satu mata’ yang menuntut bahwa ilmu pengetahuan hanya didapat dari satu sumber yakni observasi eksternal dan eksperimen. ‘Mata’ yang lain, yakni pengetahuan internal intuitif spiritual ditolak sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Negara sekuler modern muncul sebagai akibat dari penggunaan paham ketidakbertuhanan Eropa-baru dalam filosofi dan teori politik. Negara sekuler pernah muncul sebelumnya dalam sejarah, tetapi hanya pada zaman modern inilah negara sekuler tersebut menjadi fenomena universal yang dianut oleh seluruh umat manusia dalam tatanan dunia sekuler. Dan zaman modern muncul sebagai akibat dari revolusi Eropa tersebut, yang memeluk seluruh umat manusia dalam pelukan sekuler tidak bertuhannya dan selanjutnya mengubah seluruh umat manusia ke dalam tatanan dunia yang satu, global, tidak bertuhan, sekuler, dan dekaden. Adakah yang dapat menjelaskan hal itu? Klaim kami adalah bahwa hanya al-Qur’an yang menjelaskan hal itu!

Bahkan, revolusi Eropa tak bertuhan adalah fenomena yang lebih misterius karena diiringi dengan revolusi sains dan teknologi yang menguatkan Eropa tak bertuhan dengan suatu ‘kekuatan’ yang tampaknya tak tertandingi, dan memberikan suatu ‘pesona’ yang membuatnya menarik tak tertahankan. Mesin uap, kereta api, sepeda motor, truk, mesin tank untuk peperangan, kapal laut dengan energi uap dan minyak, pesawat terbang, dll. telah mengubah cara dunia bepergian dan berperang. Listrik telah mengubah cara hidup manusia. Telepon, telegrap, dan internet membuat komunikasi jarak jauh yang cepat, dan akibatnya mengubah cara hidup umat manusia. Dan sebuah revolusi feminis memberikan

kebebasan kepada kaum wanita untuk memegang peran fungsional kaum lelaki dalam kehidupan sosial dan menolak perbedaan fungsional yang ditentukan dan ditakdirkan Allah Maha Tinggi (al-Qur'an, al-Lail, 92: 4). Hal itu justru digembar-gemborkan sebagai pembebasan kaum wanita! Semua itu menghasilkan perubahan yang sangat signifikan dalam cara hidup manusia.

Eropa-baru mengatur serangan godaan kepada umat manusia dengan daya tarik berdasarkan insting kerakusan dan hawa nafsu. Revolusi seksual berjanji untuk membuat kenikmatan seks – yang alami maupun tidak alami – dengan siap dan bebas tersedia bagaikan sinar matahari. Pernikahan semakin dianggap sebagai suatu yang berlebihan dan umat manusia dapat memilih untuk hidup bersama dengan pasangannya tanpa ikatan pernikahan namun tetap dianggap sebagai pelopor cara hidup modern yang dihormati.

Homoseksual dan lesbianisme dibela sebagai seksualitas alternatif dan menjadi begitu diterima dalam kesadaran masyarakat populer sehingga seorang Pendeta atau Rabi homo atau lesbi dapat menuntut kehormatan dan tetap menjalankan fungsi sebagai seorang Pendeta atau Rabi. Bahkan, istilah 'homoseks' diganti untuk menghilangkan kejijikan sosial yang terkait dengan seks yang tidak alami. Homoseks diganti dengan kata 'gay'. Publik yang tidak curiga menerima perubahan istilah yang tampak tidak bersalah tersebut.

Revolusi konsumerisme memberi manusia hasrat yang tak pernah terpuaskan untuk mendapatkan barang-barang baru yang memesonakan mata, lagi dan lagi.

Eropa-baru yang tak bertuhan selanjutnya menggunakan 'kekuatan'-nya untuk menaklukan bagian dunia lainnya dan menjadikannya koloni, kemudian menggunakan 'glamor'-nya untuk menggoda seluruh umat manusia agar meniru cara hidup Eropa yang tidak bertuhan, dekaden, dan budaya baru konsumerisme. Revolusi Eropa yang tidak bertuhan membawa perubahan politik dengan Revolusi Amerika, Prancis, dan Bolshevik pada 1776, 1787-1800, dan 1917. Perubahan ekonomi adalah munculnya sistem ekonomi berbasis Riba, dan berhasil dicapai melalui revolusi Protestan. Dan perubahan kultural adalah munculnya revolusi feminis dengan perjuangannya untuk kebebasan kaum wanita. Tetapi tidak ada dari revolusi-revolusi ini yang dapat terjadi tanpa didukung oleh revolusi sains dan teknologi.

Syirik dan Kufur dalam Negara Sekuler Modern

Pada akhir dari revolusi Peradaban Euro-Kristen tersebut, yang sebelumnya hidup berlandaskan keimanan pada Tuhan dan supremasi dan kedaulatan-Nya, menjadi tidak lagi mengakui kedaulatan Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)*, kekuasaan-Nya, dan hukum-Nya tidak menjadi yang tertinggi. 'Negara sekuler modern' sekarang diakui sebagai yang 'berdaulat', dan itu adalah Syirik! Kekuasaan dan hukum 'negara sekuler modern' sekarang diakui sebagai yang 'tertinggi', dan itu adalah Syirik! Negara memiliki kekuasaan untuk menyatakan Halal (melegalkan dan mengijinkan) hal-hal yang Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)* telah menyatakannya Haram (ilegal dan terlarang), dan itu adalah Syirik!

Syirik adalah perbuatan dosa yang sangat besar. Sesungguhnya Syirik adalah dosa terbesar dari semua dosa. Syirik adalah satu perbuatan dosa yang Tuhannya Ibrahim, Maha Tinggi, menyatakan bahwa Dia tidak akan mengampuninya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ
بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak (atau tidak akan) mengampuni Syirik. Tetapi Dia (dapat) mengampuni (dosa) yang lainnya bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang melakukan Syirik, maka sungguh, dia telah melakukan dosa yang sangat besar."

(al-Qur'an, an-Nisa, 4: 48)

Siapapun yang melakukan Syirik dan mati dalam keadaan tersebut, maka dia tidak akan pernah memasuki surga:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ
يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"... Sesungguhnya barang siapa melakukan Syirik, maka sungguh, Allah telah mengharamkan surga baginya. Mereka akan tinggal di dalam neraka ..."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5: 72)

Penyembahan berhala adalah bentuk Syirik yang paling jelas. Bentuk Syirik ini telah menghilang secara besar-besaran dari dunia modern saat ini.

Tetapi ada bentuk Syirik lain yang juga dijelaskan dalam al-Qur'an. Fir'aun, contohnya, menyatakan kepada Musa *('alayhi salam)*: *"Akulah Tuhan-Rajamu yang maha tinggi",* dan dia menyatakan kepada jajaran petinggi negaranya, *"Wahai para petinggi negara! Tidak ada Tuhan-Raja bagi kalian selain diriku..."* itu adalah Syirik! Penyembahan pada Fir'aun oleh Bangsa Mesir mensyaratkan mereka tunduk untuk mengakui kekuasaannya sebagai kekuasaan tertinggi di Tanah Mesir, dan mengakui hukumnya sebagai hukum yang tertinggi di Tanah Mesir. Itu pun Syirik!

Al-Qur'an berulang-ulang memperingatkan orang-orang yang membentuk sistem hukum dan keadilan, yang berlandaskan pada 'selain' atau 'bertentangan' dengan kekuasaan Allah dan hukum Allah. Walau bagaimana pun, saat petunjuk Tuhan sampai kepada suatu umat (seperti umat Yahudi, Kristen, dan Muslim) dan mereka menerima petunjuk itu maka keadaan menjadi sangat berbeda. Jika suatu umat memiliki kesempatan untuk memegang kekuasaan di suatu wilayah dan mereka gagal menerapkan hukum dan kekuasaan yang berlandaskan pada hukum Tuhan yang telah diwahyukan, maka al-Qur'an dengan tegas mengutuk mereka dan menghina mereka berbuat *Kufur* (tidak beriman), *Zalim* (tidak adil), dan *Fasiq* (kejahatan dan dosa besar):

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"...Barang siapa yang menentukan hukum tidak berdasarkan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang Kufur (tidak beriman)."

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"…Barang siapa yang menentukan hukum tidak berdasarkan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang melakukan perbuatan Zalim (ketidakadilan dan penindasan)."

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"…Barang siapa yang menentukan hukum tidak berdasarkan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang melakukan perbuatan Fasiq (kejahatan dan dosa besar)."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5: 44,45,47)

Karena pernyataan Fir'aun dan aplikasi konkretnya di Tanah Mesir adalah perbuatan Syirik, maka pernyataan yang sama dari negara sekuler modern pun adalah perbuatan Syirik! Karena Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)* menyatakan bahwa: *"Siapapun yang menentukan hukum tidak berlandaskan pada apa yang Allah turunkan maka mereka melakukan perbuatan Kufur (tidak beriman), Zalim (ketidakadilan dan penindasan), dan Fasiq (kejahatan dan dosa besar)"*, dan negara sekuler modern melakukan tepat seperti itu. Oleh karenanya, umat Yahudi, Kristen, dan Muslim yang membentuk negara sekuler setelah menerima hukum Tuhan melalui Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an bersalah melakukan Kufur, Zalim, dan Fasiq!

Jika seorang Yahudi, Kristen, atau Muslim memberikan suara pada pemilu di negara sekuler modern, suara itu berarti dia menganggap partai yang dia pilih pantas memerintah atasnya. Dan jika partai tersebut sebagai pemerintah melakukan Syirik, Kufur, Zalim, dan Fasiq maka implikasinya adalah pemeluk Yahudi, Kristen, atau Islam tersebut mengikuti partainya dan pemerintahannya dalam Syirik, Kufur, Zalim, dan Fasiq! Al-Qur'an juga melaporkan Syirik sebagai perbuatan yang menjadikan Halal apapun yang Allah telah menjadikannya Haram (dan sebaliknya). Maka dari itu, wahyu turun dari Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)* tentang umat Yahudi dan Kristen yang melakukan dosa besar tersebut:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ



"Mereka menjadikan para Rabi (Yahudi) dan para Pendetanya (Kristen) sebagai Tuhan selain Allah; dan (mereka juga melakukan ini terhadap) al-Masih putra Maryam. Padahal mereka hanya disuruh untuk menyembah dan mengabdi kepada satu Tuhan; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari perbuatan Syirik yang mereka lakukan."

(al-Qur'an, at-Taubah, 9: 31)

Saat umat Yahudi melakukan hal ini, Daud *('alayhi salam)* dan 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)* mengutuk mereka:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ

مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

"Kutukan dijatuhkan kepada orang-orang di antara Bani Israel yang menolak iman melalui lisan Daud dan 'Isa putra Maryam, karena mereka durhaka dan keras hati dengan melewati batas."

كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

"Mereka tidak menerapkan larangan pada perbuatan-perbuatan mungkar (dosa dan jahat) yang mereka lakukan. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat."

(al-Qur'an, al-Maidah, 5: 78-79)

Siapapun yang mati dengan kutukan Nabi menimpanya maka dia tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk dapat menyelamatkan diri dari api yang membakar di neraka! Adalah tingginya kemunafikan orang-orang yang menyatakan bahwa mereka menyembah Tuhannya Ibrahim, lalu melegalkan apa yang Dia telah menjadikannya ilegal, dan melarang apa yang telah Dia ijinkan:

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ
هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, (memiliki pengertian) satu dengan yang lain, mereka mengajak pada perbuatan mungkar (kejahatan), dan melarang yang makruf (keadilan), dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Dia melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang Fasiq (durhaka dan suka menentang)."

(al-Qur'an, at-Taubah, 9: 67)

Jika para Pendeta dan Rabi membuat Halal apa yang Allah menyatakannya Haram berarti telah melakukan perbuatan Syirik, maka pemerintah yang melakukan hal yang sama pun berbuat Syirik. Dan jika itu mendapat kutukan dari Nabi-nabi pada saat itu, maka saat ini pun sama!

Sekarang, metode umum pendekatan mempelajari masalah ini adalah dengan mengukur kekuatan argumen 'pro' dan 'kontra' tentang partisipasi orang-orang beriman dalam pemilu politik di negara sekuler modern. Pembela negara sekuler menjadi pandai berbicara dengan mengesankan mengenai manfaatnya. Sebagian berargumen, "Jika kita tidak berpartisipasi dalam pemilu politik maka kita tidak akan memiliki wakil-wakil politik, tidak seorang pun yang akan memperjuangkan hak-hak kita." Pada tingkat pemikiran yang lebih serius, argumen yang lain diangkat, "Partisipasi dalam pemilu politik adalah syarat penting untuk keberhasilan perjuangan mengubah sistem politik yang tidak bertuhan." Masalah Syirik dipandang dengan dalih, "Kita berpartisipasi dalam pemilu tetapi melakukannya dengan dasar pendirian bahwa kita tidak menerima konstitusi sekuler dan negara sekuler yang mereka pertahankan. Klausul pelarian ini akan melindungi kita dari Syirik."

Tanggapan kami adalah bahwa partisipasi dalam pemilu politik di negara sekuler menandakan penerimaan sifat sekuler negara. Negara sekuler membuat pernyataan yang sama dengan yang Fir'aun nyatakan kepada Musa *('alayhi salam)*. Pernyataan itu adalah: Negara yang berdaulat. Kekuasaannya adalah yang tertinggi. Hukumnya adalah yang tertinggi. Itu adalah Syirik! Jika orang-orang memberikan suaranya pada pemilu di negara sekuler maka berarti mereka menerima klaim negara yang berdaulat. Mereka menerima klaimnya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Dan mereka menerima hukumnya sebagai hukum

tertinggi. Jika orang-orang beriman memberikan suaranya dalam pemilu tersebut, maka mereka tidak dapat lepas dari Syirik.

Kedua, jika orang-orang beriman memberikan suara dalam pemilu di suatu negara sekuler maka mereka harus memberikan suara kepada suatu partai politik. Jika partai itu, sebagai pemerintah menyatakan Halal apa yang Tuhannya Ibrahim, Maha Tinggi, telah menjadikannya Haram, atau menerapkan hukum seperti itu, maka pemerintah itu melakukan Syirik. Di seluruh dunia saat ini, pemerintah dan badan legislatif negara sekuler telah menyatakan Halal hampir segala hal yang Allah telah nyatakan Haram. Jika orang-orang beriman memberikan suara mereka kepada partai politik dan pemerintah yang telah melakukan *Syirik di atas Syirik*, maka suara tersebut berarti menerima partai politik dan pemerintah tersebut pantas memerintah mereka. Maka dari itu, orang-orang beriman ikut terjerumus bersama mereka dalam dosa Syirik, Kufur, Zalim, dan Fasiq!

Ketiga, metode pemilu ini mengandung pelanggaran dan pengabaian terhadap sistem pemerintahan plural yang dicontohkan Nabi Islam *(shollallahu 'alayhi wassalam)* yang diberkahi.

Partai politik dan pemerintah di seluruh dunia saat ini adalah terdiri dari orang-orang yang dengan penuh kehinaan tetap menyatakan Halal hal-hal yang Allah nyatakan Haram. Saat suatu kaum dengan penuh kehinaan tetap melakukan perbuatan Haram, mereka pasti mendapat balasan yang mengerikan. Yang demikian itu adalah jelas seperti sinar mentari pada siang hari bahwa dunia sekuler telah mendapat balasan itu. Balasan apa itu?

فَلَمَّا عَتَوْاْ عَن مَّا نُهُواْ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُواْ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

"Maka setelah mereka bersikap sombong tetap melakukan apa yang mereka telah dilarang melakukannya, Kami katakan kepada mereka (Kami menetapkan mereka), "Jadilah kalian seperti kera yang hina!"

(al-Qur'an, al-'Araf, 7: 166)

Artinya adalah mereka sekarang hidup seperti kera, begitu tidak mampu melakukan pengendalian atas hasrat dan nafsu kotornya sehingga, pada 'Zaman Akhir', mereka akan melakukan hubungan seks di tempat umum seperti keledai.

Negara sekuler modern melegalkan pemberian pinjaman uang dengan bunga (Riba). Dengan jumlah yang meningkat, negara-negara sekuler modern telah melegalkan perjudian, konsumsi dan penjualan minuman keras dan daging babi, penggunaan uang kertas yang terus-menerus kehilangan nilai, aborsi, homoseksualitas, lesbianisme, perselingkuhan, dan perzinahan.

Seluruh dunia saat ini terdiri dari negara sekuler modern yang tidak lagi mengakui Hukum Allah bahwa seorang anak lelaki harus mendapat warisan sebanyak dua kali bagian anak perempuan. Mereka mengatakan itu adalah hukum yang mendiskriminasikan kaum wanita, dan mereka membuat hukum mereka sendiri yang, mereka klaim, lebih adil daripada Hukum Allah. Pada kenyataannya, hukum mereka adalah tidak berhukum. Seseorang dapat meninggalkan seluruh kekayaannya kepada sembarang orang dan tidak meninggalkan apa-apa untuk isteri dan anak-anaknya! Negara sekuler modern melarang seorang pria menikahi lebih dari satu wanita pada saat yang sama karena mereka menganggap itu adalah diskriminasi terhadap kaum wanita. Kemudian mereka melarang kaum pria memiliki lebih dari satu isteri pada waktu yang sama, dan dengan begitu, mereka mengklaim telah menghapuskan ketidakadilan terhadap kaum wanita yang ada

dalam Hukum Allah. Alternatif ini telah menghasilkan sebuah revolusi seksual yang membuat penghinaan terhadap pernikahan itu sendiri! Seorang isteri tidak lagi memiliki kewajiban, secara legal ataupun moral, untuk patuh kepada suaminya karena itu akan mendiskriminasikan kesetaraan lelaki dan perempuan. Mentari tidak pernah terbit dari dunia yang lebih aneh daripada dunia Eropa modern yang glamor dan tidak bertuhan, dan itu sesungguhnya adalah suatu tanda yang buruk!

Karakteristik agama Ibrahim *('alayhi salam)* adalah tidak ada ruang, dalam keadaan bagaimana pun, untuk Kufur (tidak beriman) dan Syirik (penyelewengan atau penolakan penyembahan satu Tuhan yang benar) di dalamnya. Tetapi sistem politik sekuler dari Peradaban Eropa-baru yang pada intinya tidak bertuhan, yang sekarang dikenal sebagai Peradaban Barat modern, adalah berlandaskan Kufur dan Syirik. Perserikatan Bangsa-Bangsa didirikan atas Syirik. Piagam PBB menyatakan bahwa Allah Maha Tinggi bukan al-Akbar! Pasal 24 dan 25 dari piagam itu menyatakan bahwa Dewan Keamanan PBB memiliki kekuasaan tertinggi di dunia dalam semua hal yang berkaitan dengan kedamaian dan keamanan internasional, kekuasaan Dewan Keamanan PBB diakui menjadi lebih tinggi dari kekuasaan Allah Maha Tinggi dan Rasul-Nya *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Itu adalah Syirik!

Kemudian bagaimana kami menjelaskan fenomena Bani Israel menerima negara sekuler modern di Tanah Suci? Dan bagaimana kami menjelaskan fenomena Muslim di seluruh dunia menerima negara sekuler modern sebagai pemerintah yang sah menggantikan Khilafah? Mungkin inilah momen yang tepat bagi kami untuk menjelaskan apa itu Khilafah dan kemudian membandingkannya dengan negara sekuler modern. Ketidakpedulian dunia saat ini begitu sedemikian rupa hingga bahkan umat Muslim pun tidak memberikan perhatian pada subjek ini.

Khilafah dan Negara Sekuler Modern

Khilafah Islam adalah konsep negara dan sistem politik yang mengakui Kedaulatan, Kekuasaan, dan Hukum Tertinggi Allah dan menerapkan aturan Haram adalah Haram dan Halal adalah Halal. Khilafah muncul sebagai konsekuensi tepat atas tuntutan perintah ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan 'orang-orang yang berkuasa di antara umat Muslim'.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي

ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ

"Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul, dan (taatilah) orang-orang di antara kalian yang (kedudukannya) berkuasa …"

(al-Qur'an, an-Nisa, 4: 59)

Islam menolak ketaatan yang terbagi – bahwa seseorang dapat memberikan kesetiaan tertinggi kepada negara, tetapi juga memberikan kesetiaan tertinggi kepada Allah Maha Tinggi. Dua dunia (dunia agama dan dunia politik) tidak terpisah satu dengan yang lainnya karena al-Qur'an menyatakan, *"Allah adalah yang Pertama dan yang Terakhir, yang Nyata dan yang Tersembunyi." (al-Qur'an, al-Hadid, 57: 3)*. Ketaatan tertinggi harus diberikan kepada Allah, bukan kepada negara yang tidak tunduk pada Allah, karena al-Qur'an meminta orang-orang beriman menyatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ



"Katakanlah: Sesungguhnya, sholatku, pengorbananku, hidupku, dan matiku semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh Alam."

(al-Qur'an, al-An'am, 6: 162)

Eropa meruntuhkan model negara dan sistem politik Islam saat Khilafah Ottoman dijadikan sebagai target lalu dihancurkan. Eropa kemudian memastikan Khilafah Islam tidak akan pernah dapat didirikan lagi. Mereka melakukannya dengan membantu pembentukan negara sekuler Saudi-Arabia di Hijaz, kemudian memastikan negara itu bertahan dengan menjaga keamanannya. Khilafah tidak akan pernah direstorasi karena dua alasan. Pertama, rezim Saudi-Wahabi yang menguasai Haramain, Hijaz, dan Hajj tidak akan pernah mengakui Khilafah. Kedua, selama mereka menguasai Haramain, Hijaz, dan Hajj, tidak seorang pun dapat mengakui Khilafah!

Ada banyak alasan yang menjelaskan mengapa Eropa menargetkan dan meruntuhkan Khilafah Islam. Pertama adalah untuk memfasilitasi tercapainya tujuan merebut Tanah Suci dan mengembalikan umat Yahudi ke sana. Kedua adalah untuk memungkinkan penganutan Syirik universal dengan model negara sekuler Eropa-baru. Setelah dihancurkan, Khilafah Islam digantikan oleh negara sekuler modern-Turki dan negara sekuler Saudi-Arabia di jantung Tanah Arab bagi Islam Sunni. Berkaitan dengan hal ini, umat Muslim India ditipu secara halus untuk menganut Republik Pakistan sekuler. Ketiga, Khilafah harus diruntuhkan karena mengganggu realisasi tujuan utama dari agenda Eropa-baru yang tidak bertuhan. Tujuan tersebut yaitu mendirikan Israel Yahudi sebagai 'Negara Penguasa' di dunia – yang menguasai dunia dari Jerusalem.

Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* membuat nubuat tentang Khilafah yang pada suatu saat akan menghilang. Dia melakukannya dalam Hadits berikut:

"Betapa bahagianya kalian pada saat Putra Maryam turun ke tengah-tengah kalian dan Imam kalian (Amirul Mu'minin atau Khalifah) akan muncul dari tengah-tengah kalian (dia adalah Muslim)."

(Sahih Bukhari)

Hadits ini menyatakan tiga hal:

Pertama, Hadits tersebut menginformasikan kepada kita bahwa Khilafah akan hadir di dunia pada Zaman Akhir. Ini sama dengan nubuat bahwa Khilafah akan hilang dari dunia tetapi suatu hari akan direstorasi. Kedua, sebelum restorasi Khilafah, umat Muslim akan hidup selama suatu periode waktu di bawah otoritas, kendali, dan kekuasaan orang-orang non-Muslim. Itulah keadaan yang tepat tentang dunia kita saat ini. Ketiga, kembalinya Khilafah akan menjadi peristiwa yang terjadi berdekatan dengan kembalinya Putra Maryam. Dan karena kita tahu bahwa saat 'Isa (*Jesus*) *('alayhi salam)* kembali, dia akan menguasai dunia dari Jerusalem sebagai seorang Pemimpin Adil yang menjalankan Hukum Allah, implikasinya adalah bahwa negara sekuler modern Israel di Tanah Suci akan digantikan oleh negara Islam otentik yang terbebas dari belenggu Syirik Israel sekuler.

Orang-orang yang tetap mempertahankan *status quo* negara-bangsa Islam sekuler harus berhenti meyakini nubuat Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* mengenai restorasi Khilafah.

Berbagai Manfaat Negara Sekuler Modern

Negara sekuler tidak akan dapat medapatkan penerimaan dari umat Euro-Kristen dan Euro-Yahudi, atau dari umat Muslim, juga tidak dapat menyamarkan Kufur dan Syiriknya, kecuali dengan memberikan manfaat-manfaat yang nyata. Negara sekuler modern muncul di Eropa sebagai tanggapan terhadap teokrasi Euro-Kristen yang berkuasa dan opresif, dan untuk menantang kekuatan 'sementara' gereja Euro-Kristen. Para pelopor negara sekuler modern menantang gereja dengan menyatakan injil baru yang segar, menarik, dan tidak mengekang kebebasan intelektual dan religius, serta hak asasi manusia dan toleransi agama untuk semua. Mereka juga membentuk keadaan politik yang menjaga kedamaian hidup berdampingan antara agama-agama yang berbeda di wilayah yang sama. Dengan demikian, negara sekuler modern menghentikan semua peperangan berdarah atas nama agama yang menjangkiti Eropa selama berabad-abad.

Mereka juga dengan ahli menyuap perut dan hati umat manusia dengan penemuan kreatifnya. Mereka menemukan dan memproduksi banyak hal yang disenangi manusia, apa pun agama yang diyakininya, sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan modern. Kapan pun seseorang menganut modernitas dengan segala penemuan hebatnya, maka dia pun menganut negara sekuler dan jalan hidup sekuler. Itu bukanlah suatu prestasi!

Kenyataan Negara Sekuler Modern

Tetapi menfaat-manfaat nyata dari negara sekuler tidak mengubah landasannya yang Kufur dan Syirik. Sesungguhnya, negara sekuler modern perlahan-lahan mulai menunjukkan agenda sebenarnya yang sebelumnya tersembunyi, yakni menyaingi jalan hidup religius. Sesungguhnya, agama perlahan-lahan menjadi semakin melemah dalam dunia baru sekuler yang pada intinya tidak bertuhan.

Demokrasi negara sekuler modern adalah pil racun pahit yang dilapisi gula manis. 'Politik' demokrasi bekerja sedemikian rupa untuk menjaga sistem ekonomi Riba yang menindas dan mengeksploitasi masyarakat luas. Penindasan ekonomi sering kali berkaitan dengan penindasan ras dan etnis. Banyak masyarakat yang dimiskinkan tidak akan pernah dapat merebut kekuatan politik dari kaum elit pemangsa yang kaya. Dan dengan demikian, mereka tidak akan pernah mendapatkan kekuatan untuk menghentikan penindasan. Wahyu baru masyarakat sekuler modern adalah *kaum kaya akan mewarisi dunia*. Dan itulah gambaran tepat apa yang sedang terjadi saat ini.

Eropa-baru kemudian menggunakan kekuatan militernya yang tak terkalahkan dan tipu dayanya yang menakjubkan untuk menguasai dan mencuci otak masyarakat non-Eropa. Filosofi politik baru dengan konsep tidak bertuhan, negara berdaulatnya, sistem ekonominya yang eksploitatif, dan budaya korupnya, akhirnya dianut oleh umat manusia di bagian dunia lainnya. Itu bukanlah prestasi!

Aturan kolonial Barat diterapkan oleh umat manusia lainnya, termasuk umat Muslim, dengan alat sistem politik baru yang tidak bertuhan, yang berlandaskan Kufur dan Syirik, yang diperkenalkan secara halus dan dengan tipu daya. Maka nubuat yang tidak menyenangkan dari Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* pun telah terwujud! Dia membuat nubuat bahwa komunitasnya (Muslim)

akan meniru dan mengikuti umat Yahudi dan Kristen sedemikian rupa hingga bahkan jika mereka terjun ke lubang kadal, komunitasnya pun akan melakukan hal yang sama!

Hasilnya adalah bahwa dunia Yahudi, Kristen, dan Muslim menghadapi ujian kolektif terbesar dan dengan menyedihkan gagal mematuhi perintah Tuhannya Ibrahim, Maha Tinggi, saat Dia memerintahkan:

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا
مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

"Ikutilah apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, dan janganlah kalian mengikuti Tuhan selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran!"

(al-Qur'an, al-'Araf, 7: 3)

Negara sekuler baru membuat sebuah sistem pemilu politik untuk memilih anggota legislatif dan pemerintah, dan kadang-kadang untuk memilih hakim. Warga negara sekuler, apa pun agama yang diyakininya, memberikan suara dalam pemilu demokrasi. Mereka diwajibkan tunduk pada kekuasaannya dan taat kepadanya. Jika pemilu menghasilkan pemerintah yang didominasi oleh umat Hindu penyembah berhala yang secara terang-terangan berlaku kasar kepada orang-orang yang menyembah Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)* atau pemerintah yang menyatakan Halal segala hal yang Allah Maha Tinggi telah menyatakannya Haram, maka prinsip pemilu demokratik mensyaratkan umat Yahudi, Kristen, dan Muslim yang menjadi warga negara sekuler mengakui pemerintah tersebut sebagai pemerintah mereka yang sah, tunduk pada kekuasaannya, dan taat padanya.

Tidak ada keterangan dalam Kitab yang diturunkan (Taurat, Injil, al-Qur'an) atau Sunah (contoh atau jalan hidup) Nabi-nabi yang dapat digunakan untuk membenarkan umat Yahudi, Kristen, dan Muslim berpartisipasi dalam pemilu sehingga mereka dengan bebas memberikan suara untuk memilih pemerintah yang berbuat Syirik, Kufur, Zalim, dan Fasiq seperti itu sebagai pemerintah yang sah bagi mereka. Sebaliknya ada banyak kutukan yang jelas ditujukan kepada perbuatan seperti itu!

Alternatif bagi Orang-orang Beriman untuk Menghadapi Politik Pemilu di Negara Sekuler Modern

Pembaca dari umat Yahudi, Kristen, dan Muslim mungkin bertanya: Adakah alternatif untuk menghadapi pemilu politik di negara sekuler? Jawabannya adalah: Iya! Ada. Alternatifnya adalah berjuang untuk merestorasi kedaulatan Tuhannya Ibrahim, Maha Tinggi, dalam sistem politik – berjuang untuk pengakuan kekuasaan-Nya sebagai kekuasaan tertinggi – dan berjuang untuk pengakuan Hukum-Nya sebagai hukum tertinggi. Itu adalah perjuangan paling mulia yang dapat dilakukan oleh manusia, dan itulah perjuangan yang harus dikejar hingga akhir waktu.

Alternatif untuk orang-orang beriman adalah menegakkan apapun yang Allah jadikan Halal adalah Halal, dan apa pun yang Allah jadikan Haram adalah Haram, tidak peduli harga yang mungkin harus mereka bayar. Dan jika suatu kaum melakukan Syirik, Kufur, Zalim, dan Fasiq, maka orang-orang beriman harus mengutuk perbuatan tersebut, menentangnya, berjuang melawannya, dan kembali

kepada Allah, dan berdoa kepada-Nya untuk memisahkan mereka dari umat yang seperti itu:

فَٱفۡرُقۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ

"…Maka pisahkanlah kami dari kaum durhaka yang penuh dosa itu!"
(al-Qur'an, al-Maidah, 5: 25)

Al-Qur'an menyebutkan misi orang-orang beriman ini sebagai *amr ma'ruf* (mengajak pada kebenaran) dan *nahi munkar* (menentang kebatilan). Jika perjuangan untuk merestorasi Kedaulatan Allah Maha Tinggi dan supremasi Kekuasaan dan Hukum-Nya berhasil, maka wilayah itu menjadi *Darul Islam*. Umat Muslim berkuasa atas wilayah itu. Tetapi ada model alternatif plural negara yakni umat Muslim berbagi kekuasaan atas suatu wilayah dengan non-Muslim dengan dasar persamaan politik dan melalui persetujuan konstitusional yang mengijinkan umat Muslim mengakui Kedaulatan Allah dan supremasi Kekuasaan dan Hukum-Nya atas 'mereka'. Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* mendirikan model negara 'plural' tersebut di Negara-Kota Madinah yakni umat Muslim, Yahudi, dan Arab pagan berbagi kekuasaan di wilayah negara dengan landasan persamaan politik.

Manusia memiliki kebebasan pilihan untuk menerima atau menolak agama Ibrahim *('alayhi salam)*. Walau bagaimanapun, saat agama Ibrahim *('alayhi salam)* diterima, maka orang-orang beriman tidak memiliki kebebasan memilih antara pemerintahan yang beriman atau pemerintahan yang tidak beriman. Jika kebebasan mereka untuk mengakui Kedaulatan Allah dan supremasi Kekuasaan dan Hukum-Nya atas 'mereka' ditolak di wilayah mana pun, maka mereka harus mencari suatu tempat di mana kebebasan itu ada kemudian berpindah ke wilayah itu! Tuhannya Ibrahim, Maha Tinggi, telah memerintahkan orang-orang beriman untuk:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي
ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ

"Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul, dan (taatilah) orang-orang yang (kedudukannya) berkuasa di antara kalian …"
(al-Qur'an, an-Nisa, 4: 59)

Jika mereka tidak lagi memiliki kebebasan membentuk pemerintahan mereka sendiri di mana pun, dan mereka harus hidup di bawah kekuasaan orang-orang yang tidak beriman, maka orang-orang yang beriman pada agama Ibrahim *('alayhi salam)* 'tunduk' pada kekuasaan itu hingga saat mereka dapat kembali memilih sahabat orang-orang beriman berkuasa atas mereka. Tetapi 'ketundukan' pada kekuasaan yang tidak beriman tidak boleh melibatkan partisipasi mereka dalam *pembentukan* pemerintah yang tidak beriman. Orang-orang beriman akan tunduk kepada kekuasaan tersebut dengan syarat kebebasan beragama, yakni tidak ada aturan yang memaksa mereka melanggar hukum Tuhannya Ibrahim. Sementara pemerintah tersebut tidak akan menjadi pemerintah 'mereka', mereka dapat menasehati dan membantu pemerintah tentang segala hal yang benar, baik, dan saleh; dan memperingatkan, melawan, dan tidak terlibat dalam segala hal yang salah, jahat, dan berdosa.

Sudah menjadi sifat yang sangat melekat pada negara sekuler modern yakni tidak mengijinkan pemilu digunakan untuk mengubahnya menjadi bentuk negara

yang berbeda – seperti bentuk negara yang mengakui Kedaulatan Tuhannya Ibrahim *(‘alayhi salam)* dan supremasi Kekuasaan dan Hukum-Nya. Pemilu politik adalah alat untuk membuat seluruh warga negara tunduk pada negara sekuler yang tidak bertuhan.

Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* menyatakan bahwa dunia Kufur merupakan kesatuan esensial (*al-kufru millatun wahidah*). Dan ini adalah tepat seperti yang sekarang terjadi di dunia. Umat Yahudi dan Kristen harus mempertimbangkan dengan hati-hati pada fakta ketika umat Muslim Aljazair menggunakan ‘pemilu politik’ untuk merestorasi agama Ibrahim *(‘alayhi salam)* di Aljazair dan memenangkan 85% suara pada pemilu nasional. Kemudian dunia yang tidak bertuhan datang dan dengan kejam menghukum 85% pemilih tersebut yang berani berusaha mengubah dasar negara sekuler yang tidak bertuhan.

Dengan demikian, daripada memberikan suara dalam pemilu dan melegitimasi bentuk negara sekuler yang berlandaskan Syirik, umat Muslim harus melindungi diri mereka dari Syirik dengan memutuskan hubungan dengan negara sekuler. Mereka juga harus menanggapinya dengan berargumen bahwa bentuk negara ‘plural’ yang dibentuk Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* adalah bentuk negara yang lebih baik daripada negara sekuler modern yang tidak bertuhan.

Penjelasan Qur’ani Mengenai Syirik Universal Negara Sekuler Modern

Pendapat kami adalah bahwa hanya al-Qur’an yang dapat dan telah menjelaskan perubahan penting politik yang terjadi di dunia Euro-Kristen, Euro-Yahudi, dan umat manusia lainnya. Bagaimana penjelasannya?

Al-Qur’an telah mengajarkan bahwa proses sejarah suatu hari akan berakhir saat Allah Maha Tinggi menakdirkan ‘Hari Akhir’ mendatangi umat manusia dan dunia. Sebelum ‘Hari Akhir’ itu terjadi, akan ada ‘Zaman Akhir’. Diantara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Zaman Akhir adalah lepasnya Dajjal al-Masih Palsu dan Ya’juj dan Ma’juj ke dunia. Saat dilepaskan ke dunia, mereka menjadi pemain yang berpengaruh dalam proses sejarah dan merekalah yang akan menjadi dalang yang memainkan perubahan dunia yang unik dan tidak menyenangkan ini. Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* menyatakan bahwa pada Zaman Dajjal al-Masih Palsu (Anti-Kristus) terjadi peristiwa menyebarnya Riba secara universal. Itu juga akan menjadi zaman Syirik karena Dajjal akan ‘memainkan’ peran Tuhan dan menipu umat manusia untuk menerimanya. Sangat jelas dan terang bagi penulis, seperti terangnya cahaya mentari pada siang hari bahwa Dajjal adalah dalang di balik penciptaan negara sekuler modern yang pada intinya tidak bertuhan dan sistem pemilu politiknya.

Penulis telah bertumpu pada al-Qur’an dan Hadits dalam berargumen bahwa partisipasi pada pemilu politik di negara sekuler modern merupakan Syirik dan Kufur. Jika tidak setuju dengan pandangan yang disampaikan dalam buku ini, sarjana-sarjana Islam harus menanggapinya dengan argumen yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunah Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*. Mereka harus menyatakan syarat-syarat spesifik yang menghalalkan orang-orang beriman memberikan suara pada pemilu.

Nabi yang diberkahi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* menyatakan: *Apa yang Halal adalah jelas, dan apa yang Haram adalah jelas, menjauhlah dari apa yang meragukan.* Sekarang giliran Ulama, yang merupakan pembimbing orang-orang beriman, menentukan apakah berpartisipasi dalam pemilu politik di negara sekuler modern adalah Halal. Untuk menyampaikan jawaban positif yang memuaskan,

Ulama harus menunjukkan: pertama bahwa itu tidak haram, dan kedua bahwa itu tidak 'meragukan'. Dan mereka harus membuat tanggapan mereka berlandaskan perintah dalam al-Qur'an dan Hadits yang otentik.

Negara Sekuler Israel di Tanah Suci

Sekarang, kami sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan legitimasi Negara sekuler Israel yang telah direstorasi di Tanah Suci. Apakah keberhasilan Gerakan Zionis merestorasi Negara Israel adalah validasi dari klaim Yahudi atas Kebenaran? Apakah itu bukti kebaikan Tuhan?

Negara Israel sekuler, seperti semua negara sekuler, adalah sesuatu yang sangat terkutuk karena berlandaskan Syirik! Ciri-ciri paling dasar dari agama Ibrahim *('alayhi salam)* adalah terbebas dari belenggu Syirik. Oleh karenanya, Israel sekuler tentu melanggar syarat yang telah ditetapkan Tuhan untuk pewaris Tanah Suci. Dengan demikian, Israel sekuler tidak akan dapat bertahan di Tanah Suci. Israel sekuler akan dihancurkan. Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah menjelaskan bahwa pasukan Muslim akan muncul dari arah Khorasan yang akan menghancurkan Negara Israel. Pasukan tersebut akan muncul setelah Imam al-Mahdi muncul dan merestorasi Khilafah Islam.

Dengan demikian, restorasi Khilafah Islam akan menghancurkan Israel sekuler. Itu akan menjadi kehancuran mereka yang ketiga dan yang terakhir. Yang pertama, pasukan Babilonia digunakan untuk menghancurkan Israel. Dan yang kedua adalah pasukan Romawi. Dan yang akan menjadi yang terakhir adalah pasukan Muslim.

Tetapi ada banyak alasan-alasan politik lain yang menolak klaim restorasi Negara Israel di Tanah Suci sebagai bukti kebaikan Tuhan yang mengesahkan klaim Yahudi atas Kebenaran. Pertama, hal yang bertentangan bahwa bangsa Eropa modern yang tidak bertuhan yang hidup dalam kehidupan yang dekaden, dan yang menindas bangsa lain, harus menjadi perantara kebaikan Tuhan untuk mencapai umat Yahudi dan perantara pembuktian Kebenaran. 'Perantara' pasti sesuai dengan 'akhir'.

Kedua, cara yang digunakan untuk merestorasi Israel melibatkan pengusiran umat yang menyembah Tuhannya Ibrahim *('alayhi salam)* dari Tanah Suci. Mereka diusir tanpa alasan selain karena mereka bukan umat Yahudi. Ini merupakan penindasan. Sebagai tambahan, karena pembentukan Israel, penindasan terhadap ras Arab, umat Muslim maupun Kristen, yang tinggal di dan sekitar Tanah Suci, semakin meningkat. Bukti kebaikan Tuhan tidak cocok dengan penindasan seperti itu!

Ketiga, saat Negara Israel dibentuk, sudah jelas tidak ada rasa hormat kepada suatu yang sakral dalam kesadaran orang-orang yang membentuk negara itu. Ketidakbertuhanan, kerusakan, seks yang amoral, dan dekadensi Israel tidak berbeda dengan Peradaban Eropa yang tidak bertuhan. Ini tidak dapat dipahami sebagai bukti kebaikan Tuhan. Sesungguhnya, Negara Israel sekuler telah dibawa ke Tanah Suci menuju kerusakan dan dekadensi yang bahkan perbudakan seksual pun tumbuh subur. Hal ini bertentangan dengan kesalehan. Sesungguhnya, mereka adalah masyarakat pagan yang sekarang ada di Tanah Suci!

Negara Pagan di Tanah Suci

Negara Yahudi Israel, pada faktanya, adalah sebuah negara pagan yang menunjukkan semua adat dan moral paganisme. Orang Yahudi yang diyakinkan bahwa peristiwa kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci dan 'restorasi' Negara Israel adalah kemajuan menuju kembalinya Zaman Emas dan pembuktian agama Yahudi atas kebenaran harus merasa jijik pada artikel berita berikut yang diambil dari surat kabar *The Jerusalem Post* yang mengkonfirmasi cara hidup pagan yang sekarang tumbuh subur di Tanah Suci.

"Menurut statistik polisi, ada lebih dari dua ratus rumah bordir, dua ratus klub seks, dan sejumlah kantor yang menyediakan gadis panggilan di seluruh negeri. Yael Dayan, pemimpin Komite Knesset pada status wanita, memperkirakan ada sekitar sejuta kunjungan prostitusi setiap bulannya, baik di rumah bordir maupun di jalanan, dan di layanan teman kencan untuk kelas atas. Sekitar 50 sampai 60 'klub-kesehatan' beroperasi di beberapa blok sekitar pusat terminal bus lama Tel Aviv saja, dengan pusat yang lainnya di Haifa, Jerusalem, Netanya, Beersheba, Ashkelon, Ashdod, dan Eilat. Halaman belakang surat kabar lokal di banyak kota dipenuhi dengan iklan layanan seks, juga iklan bantuan yang mencoba merekrut wanita untuk dijual."

(Surat Kabar *The Jerusalem Post*, 28 Agustus 2000)

"Bulan-bulan terakhir ini, media dipenuhi dengan berita tentang meluasnya perbudakan wanita kulit putih di Israel. Kaum wanita dijual sebagai barang bergerak dari satu germo ke germo lainnya. Sekitar 25.000 transaksi seksual terjadi setiap hari di Israel. Bersamaan dengan dakwaan terhadap Yitzhak Mordechai atas tuntutan pemerkosaan yang dilanjutkan dengan grasi ampunan yuridisnya, berita-berita itu membangkitkan perbincangan mengenai nilai wanita di masyarakat Israel. Meskipun pembentukan Negara Israel mungkin termasuk yang tertinggal dibandingkan negara Eropa lain, namun saat ini praktek seks warga Israel, dengan pengecualian kaum religius, sebenarnya tidak berbeda dengan warga negara Barat lainnya. Ketiadaan ijin membuat aksi Mordechai dan orang-orang yang menjual dan membeli wanita di pelelangan, secara moral dan secara legal, jauh lebih patut dicela daripada kejadian seks harian biasa. Tetapi perilaku masyarakat menunjukkan tanggapan yang biasa-biasa saja terhadap peristiwa tersebut."

(Surat Kabar *The Jerusalem Post*, 10 Mei 2001)

Laporan lain dari warga negara Israel yang menduduki jabataan tinggi di negara itu bahkan lebih menunjukkan sifat penindasan yang meluas di Tanah Suci.

"…komentar di depan publik yang mengejutkan warga Israel, seorang mantan Kepala Layanan Keamanan domestik Israel menyalahkan kebijakan-kebijakan pemerintah memicu perlawanan dari warga Palestina.

Ami Ayalon, pensiunan Kepala Layanan Keamanan Shin Bet, mengatakan Israel bersalah atas kebijakan '*apartheid*' (rasis) yang bertentangan dengan ajaran agama Yahudi. Dia menegaskan bahwa memang sesuai dengan logika jika warga Palestina memilih kekerasan, dan menyuarakan 'penghinaan' yang sangat besar kepada Israel, karena Israel mempersulit kaum pekerja dan warga Palestina lain yang berusaha memasuki Israel. Komentar yang biasanya terdengar dari warga Palestina dan warga luar tetapi jarang dari seorang warga Israel yang telah menduduki jabatan tingkat senior di Bidang Keamanan."

(Surat Kabar *The Jerusalem Post*, Selasa, 4 Desember 2000)

Bahkan Presiden Israel sendiri mengkonfirmasi penindasan terhadap warga Palestina malang yang melawan negara Yahudi dengan intifada:

"Jika mereka memiliki akal yang logis, warga Palestina akan membuka mata mereka dan menyadari bahwa jalan jahat telah menguasai mereka: ratusan orang meninggal dan ribuan luka-luka bahkan setelah kami melakukan pengekangan, pemiskinan, dan perampasan hak, pengangguran dalam jumlah besar, kerusakan ekonomi yang tidak mungkin dapat dipulihkan, keruntuhan jaringan administrasi dan sebagai tambahan, mereka tidak maju secara politik."

(Presiden Israel Katsav dalam Surat Kabar *The Jerusalem Post*, 16 Februari 2001)

Sang Presiden memandang rendah warga Arab dengan cara yang sama seperti penganut modernitas yang tidak bertuhan:

"Mereka adalah tetangga kami di sini, tetapi tampaknya dengan jarak beberapa ratus mil jauhnya, ada masyarakat yang tidak termasuk dalam benua kita, dunia kita, tetapi mereka termasuk dalam galaksi yang lain."

(Presiden Moshe Katsav dalam Surat Kabar *The Jerusalem Post*, 11 Mei 2001)

Jacobson, seorang profesor di Unversitas Tel Aviv, telah mengatakan tentang hukum di Israel sebagai berikut:

"Selama 52 tahun kaum minoritas Arab telah dipermalukan dengan diskriminasi. Pengambil-alihan tanah yang terus terjadi adalah satu ekspresi paling keras dari diskriminasi ini. Penolakan lamaran kerja di layanan sipil, perusahaan-perusahaan besar negara, dan perusahaan-perusahaan swasta; kurangnya sumber-sumber untuk pendidikan dan layanan kesehatan untuk warga ras Arab; pembagian dana

negara yang tidak proporsional untuk wilayah warga ras Arab adalah ekspresi tambahan bahwa warga Israel ras Arab berstatus kelas dua. Fakta-fakta ini berulang-ulang telah diketahui pemerintah-pemerintah penerusnya, termasuk partai sayap kanan, tetapi dalam lima dekade ini, sangat sedikit usaha yang telah dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut."

(Surat Kabar *The Jerusalem Post*, 3 April 2001)

Hal-hal di atas mengkonfirmasi bahwa kita sekarang menyaksikan perwujudan peringatan Qur'ani bahwa Neraka Jahanam akan ditampakan di hadapan mata mereka:

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَٰفِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾

"Dan akan Kami perlihatkan (Neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang kafir."

ٱلَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِى غِطَآءٍ عَن ذِكْرِى وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾

"(mereka adalah orang-orang kafir) yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup dari (mengenali, menerima, dan memeluk) petunjuk-Ku, dan bahkan mereka tidak mampu untuk mendengar."

(al-Qur'an, al-Kahf, 18: 100-101)

Biarkan kami segera mengenali bahwa Tatanan Dunia Baru yang telah muncul sebagai akibat dari dominasi Peradaban Barat sekuler adalah bentuk ketidakbertuhanan; penindasan rasial, ekonomi, dan religius; perbudakan seks yang amoral; yang telah dianut oleh umat manusia di seluruh dunia saat ini, termasuk dunia Muslim. Tetapi Tanah Suci adalah Tanah yang spesial. Dan al-Qur'an empatik dalam pernyataannya bahwa hanya orang-orang yang memiliki iman (pada Tuhannya Ibrahim) dan yang berperilaku saleh akan diijinkan mewarisi Tanah Suci (lihat al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:105). Israel modern dan Organisasi Pembebasan Palestina yang sekuler-nasionalis, tidak memenuhi syarat-syarat ini. Konsep al-Qur'an tentang takdir Jerusalem adalah bahwa Organisasi Pembebasan Palestina Sekuler Yassir Arafat dan Negara Israel sekuler tidak akan mampu bertahan. Burung serta bulunya akan musnah bersama!

Argumen-argumen di atas dengan jelas menunjukkan penolakan klaim legitimasi politik Israel terkait pewarisan Tanah Suci. Seharusnya, hal ini bukan sesuatu yang terlalu sulit bagi orang Yahudi atau Kristen yang beriman untuk mengakui dan menerimanya.

JERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN DUA

Bab 2
Tanah Suci dan Ekonomi Riba Israel

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ
عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

"Karena kezaliman (kejahatan dan ketidakadilan) umat Yahudi, Kami haramkan bagi mereka (makanan) yang tertentu, kebaikan, dan manfaat yang dulu pernah dihalalkan bagi mereka. (Kami juga berbuat demikian karena) Mereka menghalangi banyak orang dari jalan Allah."

وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ
بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

"Dan (karena) mereka mengambil Riba meskipun mereka dilarang melakukannya, dan (dengan berbuat demikian) mereka dengan tidak sah mengambil kekayaan dari orang lain. (Karena perbuatan-perbuatan jahat ini) Kami telah sediakan azab (hukuman) yang pedih untuk orang-orang yang kafir (menolak iman) di antara mereka."

(al-Qur'an, an-Nisa, 4: 160-161)

Pendahuluan

Israel adalah negara sekuler modern yang terletak di Tanah Suci. Seperti semua negara sekuler lain di dunia saat ini, sistem ekonominya berbasis Riba. Riba biasa diterjemahkan sebagai memberikan pinjaman uang dengan bunga, berapa pun besar bunganya. Tetapi definisi Riba dalam Islam juga termasuk transaksi yang berdasarkan penipuan dan yang memberi pihak penipu keuntungan atau pendapatan yang bukan haknya. Jika pertimbangan dibuat menurut Agama Ibrahim *('alayhi salam)*, maka kami bertanya: Apakah agama Ibrahim melegitimasi Israel di Tanah Suci yang ekonominya berbasis Riba? Apakah itu sesuai dengan atau melanggar syarat untuk mewarisi Tanah Suci?

Ekonomi Dunia Saat Ini

Karakteristik dasar ekonomi di seluruh dunia saat ini adalah bahwa kekayaan tidak lagi beredar melalui ekonomi. Sekarang ini, kekayaan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Akibatnya, di seluruh dunia saat ini, orang-orang kaya tetap menjadi kaya sedangkan orang-orang miskin terpenjara dalam

kemiskinan yang permanen. Kedua, orang-orang kaya terus tumbuh semakin kaya, mereka bagaikan lintah yang menghisap darah masyarakat luas, sedangkan orang-orang miskin terpuruk dalam kemiskinan yang membawa mereka pada perbuatan anarki, kakacauan, penderitaan, serta kerusakan iman dan nilai. Bayangkan seluruh umat manusia berlayar dalam sebuah kapal. Kaum minoritas yang tetap kaya dan yang terus bertambah kaya, berada di ‘kelas pertama’ dalam kemewahan dan keamanan istimewa. Mereka tetap memiliki tiket ‘kelas pertama’. Kaum kaya menguasai kapal tersebut. Mereka menggunakan kekayaannya untuk mengontrol politik. Demokrasi yang berlaku di kapal itu adalah *kekuasaan dari kaum kaya dan untuk kaum kaya*. Tetapi kaum kaya tidak secara langsung memerintah sendiri. Mereka melakukannya melalui wakil dan tipu daya dalam bentuk dukungan kampanye yang mereka berikan kepada politisi terkenal dan partai-partai politik, kemudian mereka melakukan kontrol dengan diam-diam. Itulah gambaran yang benar tentang ekonomi-politik dunia saat ini. Dan adalah kaum Euro-Yahudi di Inggris dan Amerika Serikat yang telah menyempurnakan metode untuk mendapatkan kekuatan dan kekuasaan atas masyarakat luas tersebut. Henry Ford dapat mengenali perkembangan jahat dalam sejarah manusia ini.

Mayoritas manusia lainnya terpenjara dalam kemiskinan permanen dan berada di dek bawah dalam kemelaratan, kemiskinan, kefakiran, kesengsaraan, dan penderitaan yang semakin parah. Mereka dihukum bekerja seperti budak dengan upah minim sehingga pihak lain dapat hidup dari keringat mereka. Mereka juga hidup dalam situasi tidak aman yang semakin parah dengan semakin meningkatnya perampokan, kekacauan, penembakan, pembunuhan, dan pemerkosaan di lingkungan yang dipenuhi dengan narkoba dan pengedar narkoba.

Mereka yang berada di ‘kelas pertama’ memiliki akses pada air minum bersih dan pada layanan kesehatan terbaik yang dapat dibeli dengan uang. Mereka yang berada di dek bawah, terpaksa meminum air tercemar yang penuh dengan kuman. Mereka memakan makanan dan minuman susu yang dicampur dengan aneka bahan kimia dan hormon. Lebih dari itu, mereka juga harus memakan makanan yang telah direkayasa secara genetis. Mereka jatuh sakit namun tidak mampu membayar biaya pengobatan. Mereka hidup dalam kehidupan sengsara dan mati dalam kematian yang sengsara. Kenyataannya, ekonomi dunia yang berlaku saat ini adalah bentuk baru yang licik dari ekonomi perbudakan. Tetapi itu berjalan dengan tipu daya yang halus.

Yang terutama, meskipun mereka yang mengontrol ekonomi di seluruh dunia mendakwahkan aturan ‘pasar bebas dan adil’, tetapi mereka sendiri melanggar ‘pasar bebas’ dengan membebani kewajiban pada masyarakat luas untuk menerima penggunaan uang kertas buatan sebagai alat tukar yang sah (dan melarang penggunaan koin emas, perak, dan logam lain sebagai alat tukar yang sah di negara anggota IMF [*penerj.*]). Dan uang kertas terus menerus dikurangi nilainya! Seiring dengan kemiskinan yang semakin parah, mereka menetapkan kontrol harga sembako dan kebijakan upah minimum untuk buruh. Mereka melakukannya untuk menghindari kemungkinan masyarakat luas yang menderita kelaparan akan bangkit memberontak melawan pemerintah dan kaum elit pemangsa. Mereka juga melakukannya untuk menghindari kemungkinan bahwa masyarakat luas dapat mengenali perbudakan baru mereka.

Tipu daya lebih luas daripada yang disebutkan di atas. Banyak orang-orang miskin melihat orang-orang yang berada di kelas pertama. Mereka diyakinkan bahwa orang-orang seperti itu dan cara hidupnya adalah surga. Dan mereka memimpikan pergi ke surga itu. Mereka tidak dapat memahami sistem penindasan

dan bagaimana sistem itu bekerja. Kaum miskin lainnya menanggapi penindasan ekonomi yang menimpa mereka dengan amarah buta dan mengambil jalan untuk melakukan kekacauan secara langsung kepada orang-orang yang memiliki kekayaan dan yang berkuasa. Orang-orang miskin percaya bahwa mereka hidup di neraka dan mereka meniru cara hidup orang-orang yang berada di kelas pertama dalam keyakinan bahwa itulah rasanya surga. Suatu kapal yang pantas ditenggelamkan semuanya!

Presiden Kuba, Fidel Castro, seperti yang dipaparkan Ivan Illich dalam bukunya yang berjudul *"Energy and Equity"* ("Energi dan Kesetaraan") menjelaskan ekonomi dunia dengan bahasa yang serupa:

"Sebelumnya manusia tidak pernah memiliki potensi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju, suatu kemampuan luar biasa untuk menghasilkan kekayaan dan kesejahteraan, tetapi sebelumnya juga tidak pernah ada perbedaan dan kesenjangan yang begitu besar di dunia." Dia merespon penindasan ekonomi ini dengan menyatakan bahwa: "Nuremberg lain diperlukan untuk menghakimi aturan ekonomi yang tidak adil."

(Naskah Pidato Presiden, *Summit Conference*, Grup 77, Havana, September 2000)

Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* memberikan suatu aturan ekonomi yang bebas dari ketidakadilan dan penindasan kepada dunia. Tidak ada yang bekerja untuk upah minim seperti budak. Kekayaan tidak beredar hanya di antara kaum kaya, tetapi melalui kegiatan ekonomi. Kaum kaya tidak selamanya tetap kaya dan kaum miskin tidak selamanya tetap miskin. Pasar adalah pasar yang bebas dan adil. Tidak ada orang yang dapat 'memanen hasil' tanpa 'menanam' terlebih dahulu. Uang memiliki nilai intrinsik dan tidak bisa dimanipulasi oleh bank dan oleh kaum elit pemangsa yang mengurangi nilainya. Akibatnya, ekonomi dan pasar tersebut tidak pernah mengalami 'inflasi'. Tidak ada harga yang ditentukan, termasuk upah pekerja. Kesejahteraan dicapai dalam bentuk kewajiban zakat bagi kaum kaya untuk mereka yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar hidup. Tetapi sistem nilai sosial memastikan usaha dapat dilakukan oleh orang-orang yang mampu berusaha, untuk melepaskan diri mereka dari ketergantungan pada dana zakat tersebut.

Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* berhasil sedangkan setiap pemerintah negara di dunia saat ini gagal. Dia berhasil karena menerapkan aturan larangan Tuhan pada Riba, dan dia menjaga integritas nilai uang dengan menggunakan uang nyata. Selain itu, dia menerapkan aturan hukum pidana yang tegas yang memberikan pencegahan bagi orang-orang yang terbukti bersalah atas kasus pencurian. Tetapi dunia menolaknya, dan umat Muslim meninggalkan ekonomi sunahnya. Dan dengan begitu, pada saat ini dunia dihukum hidup dalam jeratan *Fasad* dan *Zalim*, yakni kerusakan dan kehancuran pasar yang bebas dan adil.

Di seluruh dunia saat ini, penindasan ekonomi semakin parah – kaum kaya tumbuh semakin kaya dan kaum miskin jatuh semakin miskin. Contohnya di Amerika Serikat, warga kulit hitam hidup sengsara dan tetap miskin. Sedangkan warga kulit putih tetap kaya. Ekonomi Amerika Serikat membuat kagum bagian dunia lainnya, dan warga kulit putih Amerika Serikat belum pernah memiliki yang lebih baik. Tetapi di negara itu, kekayaan hanya beredar di antara kaum kaya. Sedangkan jumlah kaum miskin yang hidupnya bergantung pada Dinas

Kesejahteraan Sosial terus meningkat. Peradaban Barat kulit putih menginginkan kita mempercayai bahwa ekonomi mereka adalah model ekonomi yang paling maju dan modern yang pernah dicapai umat manusia! Dan umat Muslim peniru bermata satu yang telah dicuci otaknya sibuk berusaha menyamai Barat. Kenyataannya, impian Amerika predator dan Barat kulit putih disokong oleh darah masyarakat luas di seluruh dunia, dan oleh kekayaan yang terus menerus diserap dari umat manusia yang tidak curiga dan tidak peduli. Tujuan kami adalah untuk menjelaskan bagaimana hal itu dilakukan! Peradaban kulit putih Barat bersama dengan massa pekerja di seluruh dunia, dan sesungguhnya, umat Yahudi non-Eropa, hanya bisa mendapatkan manfaat jika mereka memberikan perhatian pada penjelasan yang disajikan di sini dan menerima al-Qur’an sebagai Firman Allah dan Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* sebagai Utusan Allah sebelum terlambat!

Tesis kami adalah bahwa kelompok yang mengatur perubahan politik peradaban Eropa dan, dengan penerapan yang sama di bagian dunia lain yang pada intinya tidak bertuhan, adalah kelompok yang juga menggoda umat Yahudi non-Eropa untuk mendukung restorasi Negara Yahudi Israel. Mereka adalah kelompok yang semakin menguasai kekayaan dunia melalui kelicikan mereka dalam mengendalikan dan memanipulasi sistem keuangan internasional, sistem perbankan, dan asuransi yang berbasis Riba di seluruh dunia. Bahkan mereka melampaui cara tradisional umat Yahudi non-Eropa dalam permainan Riba mereka! Pandangan kami adalah bahwa penjahat licik yang bekerja mewujudkan semua ini adalah bangsa Eropa aneh yang pertama-tama menjadi pemeluk Yahudi dan kemudian membajak agama Yahudi.

Al-Qur’an yang mulia tidak hanya menjelaskan keadaan dunia saat ini, tetapi juga menjelaskan penindasan ekonominya. Al-Qur’an, yang adalah Kitab ‘Kebijaksanaan’ (termasuk Kebijaksanaan ekonomi), telah membuat aturan yang memastikan kekayaan tidak hanya berputar di antara kaum kaya:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ
بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ
فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧

“Apa yang telah Allah berikan kepada Rasul-Nya (dan yang diambil) dari penduduk beberapa Kota, adalah milik Allah, Rasul-Nya, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan jauh, agar (harta) tidak (hanya) beredar di antara kaum kaya di antara kalian. Apa yang diberikan Rasulullah kepada kalian maka terimalah, dan cukupkanlah diri kalian terhadap apa yang tidak dia berikan kepada kalian. Dan bertakwalah pada Allah, karena Allah Sangat Keras Hukuman-Nya.”

(al-Qur’an, al-Hasyr, 59: 7)

Umat Muslim telah meninggalkan aturan al-Qur’an, dan akibatnya sekarang mereka mendapat balasan yang mengerikan karena kebodohan mereka! Perbudakan ekonomi baru yang licik dan menipu menimpa mereka, juga menimpa umat manusia non-Eropa lainnya. Ironi yang memalukan dari hal ini sangat jelas saat kita mengingat bahwa salah satu fungsi dasar Islam di dunia adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, untuk membebaskan kaum yang tertindas.

Apa penyebab penindasan ekonomi global ini? Itulah Riba! Kaum elit predator global di bank-bank yang dikuasai umat Yahudi di Barat, dan di seluruh dunia, terus-menerus menghisap kekayaan dan darah umat manusia sehingga memiskinkan massa pekerja melalui Riba. Kaum penindas mengatur sistem politik, legislatif, hukum dan peraturan, media, dll. dengan tipu daya yang sempurna, dan mereka memastikan bahwa semua itu memenuhi fungsi dasar untuk menjaga sistem penindasan ekonomi. Industri film, televisi, internet, musik, desain busana, dll. digunakan untuk membawa massa ke dalam dunia fantasi sehingga mereka tetap dalam keadaan ketidakpedulian yang bahagia sementara Riba digunakan untuk menguasai dan memperbudak mereka.

Tujuan utama dalang mereka, Dajjal al-Masih Palsu, adalah untuk memperbudak semua umat manusia dalam kemiskinan dan kemelaratan, dan dengan kekayaan yang didapat secara licik, untuk menjadikan iman pada Allah Maha Tinggi dan cara hidup religius dihadapkan pada ujian dan cobaan terbesar. Bukti terkini telah mengkonfirmasi bahwa mayoritas Muslim, kaum kaya predator bersama dengan kaum miskin yang sengsara, gagal dalam ujian keimanan tersebut. Tujuan Dajjal yang kedua adalah untuk menipu umat Yahudi dan membimbing mereka menuju kehancuran terburuk. Penilaian yang objektif terhadap dunia modern, dan secara khusus, Tanah Suci, pasti sampai pada kesimpulan bahwa tujuan tersebut hampir tercapai dengan sempurna. Dajjal bekerja dengan baik dalam melaksanakan misinya yakni memberikan kekuasaan mutlak atas seluruh dunia kepada umat Yahudi. Saat Israel menjadi ‘Negara Penguasa’ dan menyelesaikan periode hidup *sehari seperti sepekan*, Dajjal akan muncul dan memimpin dunia dari Jerusalem – dan dengan begitu, dia akan menyelesaikan misinya menyamar sebagai al-Masih. Seharusnya itu menjadi perhatian serius, jika bukan tanda bahaya, bahwa dunia yang masih terdiri dari banyak peradaban, beberapa bahkan berumur ribuan tahun, harus menganut tidak hanya sistem politik sekuler yang sama berlandaskan Syirik, tetapi juga menganut ekonomi sekuler yang sama berlandaskan Riba. Senjata ekonomi Riba melengkapi senjata politik Syirik negara sekuler modern dan organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa dijadikan sebagai alat Dajjal yang dengan berhasil melaksanakan misinya dalam mencapai kekuasaan politik dan ekonomi atas seluruh dunia.

Cara kami adalah pertama menjelaskan pentingnya larangan Riba kemudian menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* yang berkenaan dengan Riba. Lalu, kami berusaha menjelaskan bagaimana Riba bekerja dalam ekonomi modern. Pada akhirnya, kami akan memeriksa validitas Negara Israel di Tanah Suci, Israel yang memiliki sistem ekonomi berlandaskan Riba.

Apa Itu Riba?

Saat ini, Riba pada umumnya dipahami sebagai memberikan pinjaman uang dengan bunga tinggi yang ilegal. Kesalahan terminologi ini sengaja dibuat di Eropa untuk membolehkan ‘pemberi pinjaman uang’ (sekarang disebut bankir) menghindari larangan gereja Kristen dan penolakannya terhadap segala bentuk Riba. RW Tawney menulis sebuah buku klasik pada 1935 berjudul *“Religion and The Rise of Capitalism”* (Agama dan Kebangkitan Kapitalisme) di mana dia menggambarkan panjangnya perjuangan umat Euro-Kristen melawan Riba. William Shakespeare juga melakukan hal yang sama dalam drama klasiknya yang berjudul *”The Merchant of Venice”* (Saudagar Venice).

Riba dalam Islam (sama seperti dalam agama Kristen zaman pertengahan) adalah memberikan pinjaman uang dengan bunga, berapa pun besar bunganya.

Jika seorang ‘pemberi pinjaman’ uang meminjamkan uangnya dengan bunga maka uang bertambah dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu, bebas dari kerja atau usaha atau resiko apapun bagi investor. Pertambahan uang tersebut terjadi secara licik dengan eksploitasi pekerja, bahan baku, dan harta benda. Hal ini menjadi jelas jika perhatian diarahkan pada ayat yang dengan jelas telah dinyatakan Allah dalam al-Qur’an:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(al-Qur’an, an-Najm, 53:39)

Dengan demikian, al-Qur’an menolak klaim bahwa uang dapat bertambah karena berjalannya waktu!

Salah satu bentuk eksploitasi yaitu pengurangan nilai upah, bahan baku, dan harta kekayaan sepanjang waktu, suatu yang Allah larang dalam sejumlah ayat al-Qur’an. Nabi Syu’aib *(‘alayhi salam)* menyeru kaumnya agar meninggalkan kejahatan ekonomi mereka:

وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ

“… janganlah merugikan orang dengan mengurangi nilai milik mereka (seperti upah kerja, harta benda, uang, dll.)”

(al-Qur’an, al-‘Araf, 7: 85; Hud, 11: 85; asy-Syuara, 11: 183, dll.)

Mungkin pemimpin organisasi pekerja sekuler, yang menolak al-Qur’an sebagai Kitab Petunjuk, sekarang mulai memahami alasan mengapa para pekerja setiap hari berubah menjadi budak yang berkeringat demi kepentingan kaum kaya dan bank-bank yang mereka miliki.

Umat Muslim pun harus memahami bahwa Riba bekerja saat kekayaan dihisap dari massa akibat keterlibatan perijinan yang menipu atas penggunaan uang kertas artifisial. Uang kertas menggantikan uang yang menjadi *Sunah* setiap Nabi Allah Maha Tinggi yaitu koin emas, perak, dan logam berharga lainnya. Uang artifisial dari kertas, plastik, dan uang elektronik tidak memiliki nilai intrinsik. Tetapi nilai uang diberikan padanya dan kemudian uang itu terus menerus dikurangi nilainya seiring dengan berjalannya waktu, sebagaimana sistem ekonomi yang telah dirancang untuk membuat hal itu terjadi. Bank-bank adalah aktor utama yang bekerja mengurangi nilai uang, dan bank-bank membuat keuntungan terbesar saat hal itu terjadi. Seiring dengan nilai uang yang berkurang, nilai segala benda juga berkurang. Harga-harga naik dan upah pekerja pun berkurang nilainya. Buruh pekerja terpenjara dalam upah budak.

Wahyu Terakhir dalam al-Qur’an

Topik dalam wahyu terakhir al-Qur’an, Allah Maha Bijaksana memilih kembali pada topik yang telah dibahas dalam wahyu sebelumnya – dalam al-Qur’an juga dalam Taurat, Zabur, dan Injil – yakni larangan Riba. Dari Hadits, kita dapat mengetahui bahwa wahyu terakhir yang diterima Nabi yang diberkahi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* beberapa waktu sebelum kematiannya, adalah ayat-ayat dalam surat al-Baqarah (2: 279-281) yang membahas Riba:

“Umar bin Khattab berkata: Ayat terakhir yang diturunkan berkenaan dengan Riba, tetapi Rasul Allah meninggal tanpa menjelaskannya secara terperinci kepada kami; maka

jauhilah Riba dan juga Ribah (yakni apapun yang menimbulkan keraguan dalam pikiran berkenaan dengan kebenarannya).”

(Sunan Ibnu Majah; Darimi)

“Ibnu Abbas berkata: Wahai orang-orang beriman, takutlah pada Allah dan jauhilah sisa Riba (mulai dari sekarang) jika kalian sungguh-sungguh beriman… dan tidak seorang pun yang akan dihakimi dengan tidak adil. (al-Baqarah, 2: 279-281). Ibnu Abbas berkata: Ini adalah ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi.”

(Sahih Bukhari)

Wahyu terakhir menegaskan aturan Nabi tentang larangan Riba dalam Khotbah *al-Wada’* (Khotbah Perpisahan) di ‘Arafat. Wahyu terakhir adalah ayat-ayat dari al-Qur’an berikut ini. Kami menyebutkan keseluruhan ayat dengan penafsiran kami dalam ukuran huruf yang lebih kecil:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٤

“Orang-orang yang membelanjakan hartanya pada siang dan malam hari, secara rahasia ataupun terbuka, mereka mendapat pahala dari sisi Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.” (asalkan kekayaan dibelanjakan dengan cara yang Halal, suatu pengeluaran yang akan menstimulus kegiatan ekonomi dan meletakkan kekayaan pada peredaran).

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ

مِنَ ٱلْمَسِّ

“(Di sisi lain) Orang-orang yang memakan Riba tidak akan berdiri (di hadapan Allah pada Hari Kebangkitan) melainkan seperti berdirinya orang gila karena sentuhan setan.” (hal ini karena Riba merupakan lawan dari ‘pembelanjaan atau pengeluaran’ – dalam Riba kekayaan ‘dihisap’ dari kegiatan ekonomi hingga masyarakat luas jatuh dalam kemiskinan dan kemelaratan.)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟

“Yang demikian itu karena mereka mengatakan bahwa bisnis jual beli dan Riba adalah sama.” (mereka berargumen bahwa ‘memberikan pinjaman uang dengan bunga’ adalah bentuk bisnis yang sah).

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟

“Padahal Allah telah menghalalkan bisnis jual beli dan mengharamkan Riba.” (Argumen mereka salah. Allah telah menghalalkan bisnis jual beli tetapi telah mengharamkan Riba. Dan dengan begitu, Riba bukanlah suatu bentuk bisnis. Ini karena sifat dasar dari transaksi bisnis yang sah adalah harus mengakui kemungkinan mendapat untung atau rugi. Saat uang dipinjamkan dengan bunga, kemungkinan rugi begitu diminimalkan bahkan hampir dihilangkan! Dengan demikian, memberikan pinjaman uang dengan bunga tidak dapat memenuhi syarat sebagai suatu transaksi bisnis).

فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Barang siapa menerima peringatan (ini) dari Tuhan-nya lalu dia langsung berhenti (dari Riba), maka apa yang telah diperolehnya dahulu (Riba yang sebelumnya dia terima) urusannya terserah pada Allah." (yakni terserah Allah untuk menghakimi dia – dia tidak akan dipaksa oleh Negara Islam untuk mengembalikan Riba yang telah dia ambil).

وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

"Tetapi barang siapa yang kembali pada itu (tetap dalam Riba, contohnya yaitu memberikan pinjaman uang dengan bunga, setelah turunnya ayat al-Qur'an ini), *maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya!"*

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ

"(Dan dengan ini) Allah memusnahkan Riba, tetapi Dia menyuburkan sedekah dengan peningkatan yang berlipat-lipat." (karena sifat inti dari Riba adalah 'mengambil' dan tidak 'memberikan' apapun sebagai balasannya, sedangkan sifat inti dari sedekah adalah 'memberi' dan tidak 'mengambil' apapun sebagai balasan).

وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang dengan keras kepala tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa." (dengan perbuatan dosa khususnya mengkonsumsi Riba).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ

أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan berperilaku saleh, dan tetap menjaga sholat, dan menunaikan zakat, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, dan mereka tidak perlu takut, dan tidak perlu bersedih."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟

إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah pada Allah dan tinggalkanlah sisa Riba yang belum diambil (yang kalian masih mengklaim sebagai hak kalian) *jika kalian benar-benar beriman."*

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ

"Jika kalian tidak melaksanakannya (jika kalian tetap meminjamkan uang dengan bunga bahkan setelah menyatakan diri kalian Muslim) *maka waspadalah terhadap (pernyataan) perang dari Allah dan Rasul-Nya."* (waspadalah bahwa umat Muslim yang taat pada Islam akan memerangi kalian untuk membebaskan semua orang yang tertindas karena Riba).

وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ

"Tetapi jika kalian bertobat (jika kalian berhenti dari Riba) *maka kalian mendapatkan* (kalian berhak mengklaim) *hanya jumlah pokoknya saja."* (yang telah kalian pinjamkan yakni kalian hanya mendapatkan jumlah pokoknya saja – bukan jumlah pokok ditambah sejumlah bunga, atau bukan jumlah pokok ditambah biaya layanan administrasi).

لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Janganlah berlaku zalim (tidak adil) maka kalian tidak akan dizalimi (diperlakukan dengan tidak adil)." (Dalam menerima pembayaran hutang hanya jumlah pokoknya saja maka kalian akan membebaskan diri kalian dari dosa karena berlaku tidak adil terhadap orang lain, dengan melepaskan bunganya, maka kalian pun tidak akan diperlakukan oleh bentuk ketidakadilan apapun.)

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ
لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kemudahan untuk membayar hutangnya. Tetapi jika kalian mengampuninya (jika kalian menghapus hutangnya) sebagai sedekah, maka itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui."

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Dan takutlah pada hari ketika kalian (semua manusia termasuk yang memakan Riba) dikembalikan pada Allah, kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan tidak ada orang yang akan dizalimi (diperlakukan dengan tidak adil)."

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2: 274-281)

Mengapa Allah Maha Bijaksana memutuskan untuk menurunkan satu lagi wahyu pada beberapa waktu sebelum kematian Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)*? Mengapa Dia memilih waktu yang tampaknya menjadi saat terakhir untuk menurunkan wahyu tersebut? Mengapa Dia melakukan ini setelah menurunkan wahyu yang menyatakan bahwa Dia telah menyempurnakan *Din* dan rahmat-Nya kepada orang-orang beriman?

Pasti ada jawaban yang sangat penting untuk semua pertanyaan ini. Tampak bagi kami bahwa wahyu terakhir seperti itu hanya dapat dengan tepat digunakan untuk mengulangi suatu pernyataan yang menjadi inti dari petunjuk Tuhan. Sebagai tambahan, itu dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian pada bagian mana keimanan orang-orang beriman akan paling mudah diserang dalam serangan yang akan dilancarkan pada masa yang datang kemudian oleh musuh-musuh Islam. Akhirnya, wahyu itu datang pada saat terakhir karena itu dianggap berkedudukan sangat penting pada Zaman Akhir. Dan Allah Maha Tahu!

Pilihan subjek Riba sebagai wahyu terakhir tampaknya merupakan peringatan paling keras dari semua peringatan bahwa Riba dapat memberikan ancaman paling serius terhadap keimanan, kebebasan, dan kekuatan orang-orang beriman. Subjek ini sangat penting karena di dalamnya mengandung potensi serangan yang paling berbahaya, dapat menghancurkan, dan merusak keimanan orang-orang beriman dan integritas kekuatan umat Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)*.

Nabi Menegaskan Bahaya Terbesar Datang dari Riba

Pendapat kami ini tampaknya ditegaskan oleh kenyataan bahwa Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sendiri telah membuat nubuat, dalam sebuah Hadits yang diterima Abu Hurairah *(rodhiyallahu 'anhu)* tentang keberhasilan suatu serangan yang dilancarkan melalui Riba. Itu adalah serangan yang dilancarkan dengan jelas oleh musuh-musuh Islam, dan serangan itu akan sampai kepada

seluruh umat manusia, termasuk pengikut-pengikut Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*:

“Akan tiba suatu waktu,” sabda Nabi, “saat kalian tidak dapat menemukan seorang pun dari seluruh manusia yang tidak mengkonsumsi Riba. Dan jika seseorang mengaku bahwa dia tidak mengkonsumsi Riba maka uap Riba mengenainya.” (Menurut versi lain, “debu Riba mengenainya.”)

(Sunan Abu Daud)

Dengan demikian, Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* membuatnya menjadi semakin jelas bahwa bahaya terbesar terhadap integritas umat dan iman orang-orang beriman datang dari Riba. Hal ini ditegaskan oleh peringatan dari Allah Maha Tinggi sendiri yang memutuskan Riba sebagai subjek yang dibahas dalam wahyu terakhir.

Nubuat Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* berkenaan dengan prevalensi universal Riba saat ini sudah menjadi kenyataan. Sesungguhnya, hal itu telah menjadi kenyataan pada masa hidup kita yang malang! Tepatnya hal itu telah menjadi kenyataan selama waktu yang telah berlalu sejak Khilafah Ottoman runtuh pada 1924. Hingga tahun 1924, ekonomi Eropa kapitalis berbasis Riba tidak berhasil memasuki ekonomi dan pasar di dunia Muslim. Tetapi Eropa berhasil merayu pemerintah yang memimpin urusan umat Muslim untuk memasuki Riba. Khalifah Ottoman, contohnya, telah meminjam sejumlah besar uang dengan bunga dari bank Eropa. Kesulitan finansial dan ekonominya tumbuh sedemikian luas sehingga dia terpaksa, sebagai cara putus asa untuk mencegah keruntuhan kekaisarannya, menjadi anggota dalam sistem negara sekuler Eropa-baru. Dia melakukan ini dalam Persetujuan Damai Paris (*Paris Peace Agreement*) pada 1856. Tetapi balasan yang harus dia lakukan adalah mengalah pada pemeras finansial Euro-Yahudi, yakni berhenti memungut pajak *Jizyah* dari *Ahl al-Zhimmah* di seluruh wilayah Kekaisaran Ottoman. Hal itu juga sebagai bentuk balas jasa atas hutang yang diterima dan sebagai bentuk pembayaran bunga. Dengan melakukan itu, Khalifah mengkhianati Allah Maha Tinggi yang telah menetapkan pajak *Jizyah* dalam al-Qur’an (al-Taubah, 9: 29).

Keberhasilan bankir-bankir Euro-Yahudi menyerang Khalifah Ottoman adalah salah satu contoh klasik imperialis finansial, yang dilaksanakan melalui Riba. Henry Kissinger adalah penguasa dengan strategi sama yang akhirnya meruntuhkan *superpower* modern, Republik Sosialis Uni Soviet. Peristiwa itu seharusnya telah membuka mata Ulama Islam. Tetapi tidak! Akibatnya strategi yang sama terus dilakukan oleh IMF dan Bank Dunia, dan oleh banyak bank lainnya. Tidak hanya ekonomi Israel berbasis Riba, tetapi Israel juga mengajak PLO Arafat dan rezim Arab lain untuk menganut sistem ekonomi mematikan yang sama yang menjerumuskan masyarakat dalam jeratan kemiskinan, kemelaratan, dan perbudakan ekonomi. Keberhasilan pemeras finansial Euro-Yahudi menunjukkan permulaan keruntuhan model sakral pemerintahan Islam (*Darul Islam*) dan penggantiannya dengan model Eropa-sekuler. Dalam model negara sekuler, ‘kedaulatan’ direbut dari Allah Maha Tinggi dan malah dimiliki oleh negara. Itu adalah Syirik!

Sesungguhnya sejak 1924, Riba telah menembus kehidupan ekonomi umat Muslim di seluruh dunia. Imperialisme finansial yang melekat pada Riba telah dibawa ke seluruh dunia Islam sedemikian hingga tenggorokan umat Islam berada

dalam genggaman musuh yang memegang pisau tajam. Sesungguhnya semua umat manusia sekarang terjebak dalam jeratan Riba dan Syirik. Tidak hanya nubuat Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah menjadi kenyataan dengan kemenangan penuh perbankan berbasis Riba di seluruh dunia, dan dengan Riba yang mengandung uang artifisial yang tidak bernilai tukar, tetapi nubuat itu juga telah menjadi kenyataan dengan rusaknya pasar yang bebas dan adil. Yang disebut pasar bebas saat ini, pada kenyataannya, adalah suatu 'sarang para pencuri', di mana yang kuat mengeksploitasi yang lemah.

Akhirnya, Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* sendiri menyerukan bahaya besar dan peringatan mengerikan dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang paling keras melawan Riba:

"Abu Hurairah *(rodhiyallahu 'anhu)* berkata bahwa Utusan Allah bersabda: Riba terdiri dari tujuh puluh bagian dosa yang berbeda, bagian dosa yang paling ringan sama dengan dosa seorang lelaki yang menikahi (menyetubuhi) ibunya sendiri."

(Sunan, Ibnu Majah; Baihaqi)

"Abdullah bin Hanzala *(rodhiyallahu 'anhu)* melaporkan bahwa Utusan Allah bersabda: Satu dirham (koin perak) hasil Riba, yang diterima seseorang dengan sadar, adalah lebih buruk daripada melakukan perzinahan tiga puluh enam kali. (Ahmad) Baihaqi merawikannya, dari Ibnu Abbas *(rodhiyallahu 'anhu)*, dengan tambahan bahwa Nabi melanjutkan bersabda: Neraka lebih cocok untuk tubuh yang diberi makan dengan yang haram."

"Abu Hurairah *(rodhiyallahu 'anhu)* melaporkan Rasul Allah bersabda: Pada malam aku dibawa ke langit, aku mendatangi orang-orang yang perutnya seperti wadah berisi ular-ular yang dapat dilihat dari luar perut mereka. Aku bertanya kepada Jibril, siapa mereka, dan dia mengatakan kepadaku bahwa mereka adalah orang-orang yang memakan Riba."

(Musnad, Ahmad; Sunan, Ibnu Majah)

"Abu Hurairah *(rodhiyallahu 'anhu)* melaporkan bahwa Nabi bersabda: Allah tidak akan mengijinkan empat golongan memasuki surga atau merasakan berkahnya: orang yang biasa meminum (alkohol), orang yang memakan Riba, orang yang merampas harta anak yatim dengan tidak benar, dan orang yang menelantarkan orang tuanya."

(Mustadrak, al-Hakim, 'Kitab al-Buyu')

Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* juga menegaskan pernyataan perang dari Allah dan Rasul-Nya berkenaan dengan larangan Riba dalam Hadits berikut:

"Jabil bin Abdullah *(rodhiyallahu 'anhu)* berkata: Aku mendengar Rasul Allah bersabda: Jika di antara kalian tidak meninggalkan mukhabara maka dia harus waspada terhadap pernyataan perang dari Allah dan Rasul-Nya. Zaid bin Tsabit berkata: Aku bertanya: Apa itu mukhabara? Dia menjawab: Bahwa kalian memiliki tanah untuk panen lalu

mengambil setengah, sepertiga, atau seperempat (dari hasil panen).” (hal ini berbahaya karena dapat memperbudak pekerja dengan tipu daya.)

(Sunan, Abu Daud)

Seharusnya sudah jelas dari bahan yang disajikan di atas bahwa pembentukan ekonomi berbasis Riba adalah dosa yang sangat besar. Sebagai akibatnya, tentu itu melanggar syarat-syarat yang ditetapkan Tuhan bagi pewaris Tanah Suci.

Nabi dan Keruntuhan Uang Kertas

Yang juga menjadi masalah kritis yang sangat penting adalah umat Muslim harus dengan hati-hati mempelajari nubuat Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* tentang keruntuhan mata uang artifisial sekuler (kertas, plastik, uang elektronik, dll.):

“Abu Bakr bin Abi Maryam *(rodhiyallahu ‘anhu)* melaporkan bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: Suatu waktu pasti mendatangi umat manusia saat tidak akan ada (yang tersisa) yang berguna (atau bermanfaat) kecuali dinar dan dirham (koin emas dan perak).”

(Musnad, Ahmad)

Nubuat Nabi Muhammad *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* tersebut hampir menjadi kenyataan. Sistem keuangan saat ini menggunakan ‘kertas’ untuk membuat ‘uang’. Itu adalah tipu daya yang besar! Uang artifisial sangat berbeda dengan uang nyata. Uang nyata memiliki nilai intrinsik, sedangkan uang artifisial tidak. Nilai uang artifisial adalah yang diberikan padanya oleh daya pasar. Nilai pasarnya hanya berlaku selama ada keyakinan publik padanya dan permintaan untuknya di pasar. Permintaan sendiri berdasarkan pada kepercayaan, dan kepercayaan adalah sesuatu yang dapat dimanipulasi. Jadi, selama pemerintah mengontrol yang dikenal dengan pasar mata uang yang bebas, maka mereka dapat turun tangan untuk melindungi kepercayaan publik. Namun saat ini, pasar mata uang dikuasai oleh daya spekulatif yang jahat, daya yang dibahan bakari oleh kerakusan tanpa belas kasih. Apapun yang secara serius mengganggu kepercayaan pasar dapat menyebabkan pelarian besar-besaran para spekulan yang akan mewujudkan nubuat Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)* menjadi kenyataan.

Keruntuhan uang kertas akan membawakan keberhasilan final bangsa Eropa dalam perjuangan mereka selama lebih dari seribu tahun untuk menjadikan umat Yahudi sebagai penguasa seluruh dunia. Orang-orang yang memiliki uang nyata akan bertahan dalam keruntuhan uang artifisial, sedangkan para spekulan yang dengan berhasil mengeksploitasi keruntuhan tersebut akan mendapat keuntungan terbesar. Masyarakat luas akan kehilangan kekayaan mereka dan diperbudak. Mereka akan terperangkap dengan kertas tak bernilai yang selama ini dipertunjukkan sebagai uang. Itulah bencana *holocaust* finansial yang pasti akan terjadi.

Orang-orang lainnya pun, selain Nabi *(shollallahu ‘alayhi wassalam)*, sekarang ini memprediksikan keruntuhan finansial tersebut. Judy Shelton, contohnya, melakukannya dalam bukunya yang berjudul *“Money Meltdown: Restoring Order to The Global Currency System”* (“Keruntuhan Uang: Tata Ulang Sistem Mata Uang Global”, New York, The Free Press, 1994). Kita seharusnya tidak lupa, dan tidak boleh membiarkan dunia lupa, pada keruntuhan dolar AS yang dramatis dan tidak terduga pada Januari 1980 saat nilai dolar terhadap emas jatuh sampai $ 850

untuk satu *ounce* emas! Keruntuhan dolar AS ini terjadi akibat keberhasilan revolusi Islam anti-Barat di Iran yang memberikan sumber minyak Iran yang berlimpah kepada pemerintah Islam yang anti-sistemik. Keruntuhan yang serupa terjadi pada 1973 setelah perang Arab-Israel dan embargo minyak Arab terhadap AS. Nilai dolar AS jatuh 400% yakni dari US$ 40 per *ounce* emas menjadi US$ 160.

Kenyataannya, keruntuhan sistem moneter internasional akan terjadi saat umat Yahudi memutuskan untuk meruntuhkan Dolar AS. Mereka dapat melakukan itu kapan pun karena Dolar AS terbuat dari kertas dan mengandung tipu daya yang pada intinya tidak bernilai. Saat Dolar AS runtuh, maka semua mata uang kertas lain di dunia pun runtuh. Yang paling diuntungkan dari keruntuhan tersebut adalah Negara Israel, karena merekalah yang mengontrol bank-bank yang sekarang mengontrol uang. Pemerintah-pemerintah negara di dunia tidak akan dapat menerbitkan uang lagi. Malah bank-bank (yang sekarang dikontrol oleh umat Yahudi) akan menerbitkan uang (elektronik) plastik! Keruntuhan uang tersebut bisa saja terjadi saat Israel melancarkan perang besar melawan Bangsa Arab, kemudian dengan berhasil menentang seluruh dunia. Keberhasilan kekuatan militer dan politik bersama dengan kontrol finansial baru yang datang dengan runtuhnya uang kertas akan menjadikan status Israel sebagai *Negara Penguasa* di dunia. Penulis ini percaya bahwa peristiwa tersebut sepertinya akan terjadi dalam lima hingga sepuluh tahun lagi atau bahkan lebih cepat. Israel dengan berhasil telah menentang presiden AS yang meminta beberapa kali kepada Israel agar menarik pasukan militernya dari kota-kota Palestina yang didudukinya setelah gelombang 'bom-bom manusia' warga Palestina mengambil banyak korban warga Yahudi Israel.

Apa Kenyataan dari Serangan Riba?

Daya yang muncul pada zaman modern dan yang merestorasi Negara Israel adalah daya yang telah memperdaya seluruh umat manusia dengan Riba. Al-Qur'an mengidentifikasi daya tersebut sebagai bangsa Ya'juj (*Gog*) dan Ma'juj (*Magog*), dan Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menambahkan Dajjal al-Masih Palsu. Dia *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menyatakan bahwa Zaman Dajjal akan menjadi zaman tersebarnya Riba secara universal. Ulama Islam terkemuka, Dr. Muhammad Iqbal, mengejutkan dunia Muslim saat dia menyatakan, sejak 1917, bahwa lepasnya Ya'juj dan Ma'juj dalam ayat al-Qur'an, telah terjadi. Oleh karena itu, jelas sekali bahwa daya Riba yang memperdaya umat manusia adalah serangan dari makhluk jahat yang diciptakan Allah sendiri. Tujuan penyerang adalah untuk menghadapkan seluruh umat manusia termasuk Muslim pada ujian keimanan terbesar yang dialami umat manusia dari sejak Adam *('alayhi salam)* hingga Hari Kiamat. Tujuan dari penyerang adalah untuk menipu umat Yahudi dan membimbing mereka menuju kehancuran terakhir. Bagian terpenting dari serangan itu adalah ujian Riba! Kita sekarang hidup dalam ujian tersebut. Bukti sampai sejauh ini menunjukkan bahwa kebutaan spiritual dunia Yahudi gagal dengan menyedihkan dalam menghadapi ujian tersebut. Spiritual umat Islam pun tampak buta, tidak sanggup menghadapinya.

Allah Maha Tinggi Menyatakan Perang Melawan Israel

Allah Maha Kuasa berfirman dengan suatu bahasa yang keras bahwa dosa Riba dapat menjadi dosa terbesar. Murka Allah terhadap penindas (karena penindasan Riba) begitu besar sehingga pada Hari Kebangkitan mereka akan berdiri di hadapan-Nya menjadi suatu kaum yang diliputi kegilaan karena sentuhan setan. Saat Negara Yahudi Israel melakukan Riba maka Allah tidak hanya akan

menghukum bangsa tersebut pada kehidupan akhirat, bahkan Dia dan Rasul-Nya *(shollallahu 'alayhi wassalam)* akan memerangi mereka di dunia ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa Riba, jika kalian benar-benar beriman."

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُواْ فَأْذَنُواْ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

"Jika kalian tidak melaksanakannya maka waspadalah terhadap (pernyataan) perang dari Allah dan Rasul-Nya…"

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2: 278-279)

Buku ini mengarahkan perhatian pada kenyataan bahwa umat Yahudi mengendalikan sistem perbankan di seluruh dunia saat ini. Tetapi ayat al-Qur'an di atas adalah tanda begitu kerasnya larangan Riba dari Allah Maha Tinggi. Dalam keseluruhan sejarah wahyu ilahi, sepengetahuan saya, Allah Yang Maha Kuasa tidak pernah menggunakan bahasa yang begitu keras pada hal apa pun selain Riba.

Setelah kematian Sulaiman *('alayhi salam)*, Bangsa Bani Israel menyelewengkan Taurat dengan menulisnya ulang beberapa kali dalam beberapa versi yang berbeda. Sarjana al-Kitab Harvard-Amerika, Richard Friedman, telah menunjukkan kesimpulan ini dalam hasil karyanya yang sangat penting berjudul *"Who Wrote The Bible?"* ("Siapa yang Menulis al-Kitab?", New York: Harper and Row, 1989). Bani Israel menghilangkan ayat-ayat dalam Taurat mengenai Tempat Ibadah (atau Masjid) yang dibangun oleh Ibrahim *('alayhi salam)* dan Ismail *('alayhi salam)* di Arabia. Ka'bah dan ibadah haji tidak lagi ditemukan dalam Taurat. Mereka juga mengganti semua ayat mengenai Ismail *('alayhi salam)* sebagai anak yang dikorbankan dengan nama saudaranya yakni Ishak *('alayhi salam)*, padahal Ishak *('alayhi salam)* belum dilahirkan saat ujian pengorbanan tersebut terjadi. Sebagai tambahan, anak yang dikorbankan digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai *halim* (sabar) *(Saffat, 37: 101),* sedangkan anak yang dilahirkan Sarah digambarkan sebagai *alim* (bijaksana) *(al-Hijr, 15: 53).* Mereka mengganti Arabia dengan Palestina sebagai tempat pengorbanan. Zam-zam, mukjizat mata air yang mucul di gurun pasir saat Jibril *('alayhi salam)* menggosokkan tumitnya di pasir, sekarang menjadi mata air di Palestina. Mereka menjelek-jelekkan Ismail *('alayhi salam)* dalam Taurat sebagai orang yang *"seperti keledai liar"* dan mengeluarkannya dari perjanjian Allah sehingga mereka dapat mengklaim status eksklusif sebagai 'umat pilihan' Allah. Yang paling berbahaya adalah mereka menyelewengkan larangan Tuhan pada Riba. Mereka mengubah Taurat untuk membuatnya mengijinkan uang dipinjamkan dengan bunga kepada orang-orang non-Yahudi sedangkan tetap menjaga larangan Riba pada transaksi antar sesama Bani Israel (Ulangan [*Deuteronomy*], 23: 20-21).

Allah Maha Kuasa menanggapi kejahatan kejam ini dengan mengirimi mereka sepasukan makhluk-Nya yang memiliki keahlian perang. Raja Babilonia, Nebukadnezar, menyerbu Israel, mengalahkan Bani Israel, memperbudak semua yang ditawan, menghancurkan Negara Israel dan Masjid al-Aqsa (yang dibangun oleh Sulaiman *['alayhi salam]*) dan membawa pulang Bani Israel ke Babilonia untuk dijadikan sebagai budak (al-Isra, 17: 4-5). Ini adalah bukti kuat kemampuan Allah melancarkan perang.

Ada bukti kedua saat Kaisar Romawi, Titus, membinasakan Jerusalem dan menghancurkan Tempat Ibadah untuk yang kedua kalinya (al-Isra, 17: 7, 104). Ini pun berhubungan dengan Riba. Allah telah mengutus tiga Nabi: Zakariah *(‘alayhi salam)*, Yunus (*John*) *(‘alayhi salam)*, dan ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)* kepada Bani Israel. Golongan Bani Israel yang menolak Nabi-nabi ini menjadi umat Yahudi. Umat Yahudi membunuh Zakariah *(‘alayhi salam)* di dalam Masjid al-Aqsa (Matias [*Matthew*], 24: 35, 36; Lukas [*Luke*], 11: 51). Yunus (*John*) *(‘alayhi salam)* dibunuh dengan tipu daya. Dan, akhirnya, umat Yahudi menyombongkan diri bahwa mereka telah membunuh ‘Isa (*Jesus*) *(‘alayhi salam)*. Ketiga Nabi Allah telah memperingatkan dan mengutuk mereka karena kejahatan mereka. Ini termasuk peringatan kepada umat Yahudi atas kejahatan mengubah Taurat dan mengkonsumsi Riba. ‘Isa *(‘alayhi salam)*, contohnya, pergi ke Masjid al-Aqsa dan memergoki mereka melakukan Riba. Dia *(‘alayhi salam)* mengutuk mereka, membalikkan meja-meja mereka, mengusir mereka keluar dari Tempat Ibadah dan menyatakan: *“Kalian telah mengambil rumah Allah dan mengubahnya menjadi sarang para pencuri.”* Dengan demikian, karena Nabi-nabi Allah mengungkap kejahatan mereka yakni mengkonsumsi Riba, di antara kejahatan-kejahatan lainnya, sehingga mereka membunuh mereka (kecuali ‘Isa *(‘alayhi salam)*, yang secara ajaib diselamatkan Allah). Allah Maha Tinggi merespon kejahatan ini dengan mengirim Pasukan Romawi yang menghancurkan Negara Israel untuk yang kedua kalinya.

Peringatan pernyataan perang dari Allah Maha Tinggi karena konsumsi Riba, akan dianggap lebih serius jika kita merenungi kenyataan bahwa Allah Maha Tinggi telah turun tangan untuk melindungi Masjid Pertama (Ka’bah) di Mekah saat Abrahah datang dengan pasukan gajahnya untuk menghancurkan Ka’bah *(al-Qur’an, al-Fil, 105: 1-5).* Bahkan saat Ka’bah dipenuhi dengan patung berhala, Allah Maha Tinggi masih turun tangan untuk menyelamatkannya dari kehancuran. Tetapi, bahkan meskipun tidak ada patung berhala di Masjid yang Kedua (Masjid al-Aqsa), Allah Maha Tinggi telah dua kali mengirim pasukan untuk menghancurkannya. Yang demikian itulah gambaran begitu besarnya murka Tuhan atas penindasan yang disebabkan oleh Riba.

Peringatan keras untuk umat Yahudi adalah bahwa Syirik dalam Negara Israel sekuler dan Riba dalam kehidupan ekonominya, keduanya dengan jelas melanggar syarat-syarat yang ditetapkan Tuhan bagi pewaris Tanah Suci. Akibat dari pelanggaran tersebut adalah bahwa Allah Maha Tinggi akan menanggapinya dengan menghukum mereka.

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

JERUSALEM DALAM AL-QUR’AN

oleh Imran N. Hosein

BAGIAN DUA

Bab 3
Kesimpulan

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ
قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ
وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

“Dan sekiranya Kami jadikan al-Qur’an sebagai bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan dengan terperinci (dalam bahasa yang dapat kami mengerti)?” Apakah patut (al-Qur’an) dalam bahasa selain Arab, sedangkan Rasul yang menyampaikan kitab ini adalah seorang Arab? Katakanlah, “Kitab ini adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, tetapi orang-orang yang tidak beriman padanya, ada ketulian pada telinga mereka, dan ada kebutaan (pada mata mereka). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh!”

(al-Qur’an, al-Fussilat, 41: 44)

Sekarang tiba waktunya kami menyimpulkan dengan penegasan singkat tentang intisari buku ini. Yaitu sebagai berikut. Perubahan revolusioner misterius yang mengubah Bangsa Eropa dari budaya pagan menjadi Kristen yang sangat besar juga dengan kaum Euro-Yahudi yang sedikit namun berpengaruh, akhirnya memberikan jalan menuju perubahan revolusioner yang bahkan lebih misterius yaitu menghasilkan Bangsa Eropa yang sama menjadi sekuler yang pada intinya tidak bertuhan. Dalam proses menjadi umat Kristen dan Yahudi, orang kulit putih modern yang tidak bertuhan meruntuhkan kesucian agama Kristen juga Yahudi dan menghancurkan apa pun yang masih sakral yang tersisa dari kedua agama ini.

Orang kulit putih sekuler modern dan ‘manusia tiruannya’ yang berkulit cokelat, kuning, dan hitam sekarang mencoba melakukan pada Islam apa yang sudah dicapai dalam agama Yahudi dan Kristen. Itulah penjelasan dasar tentang perang berumur seribu tahun melawan Islam yang dilancarkan secara besar-besaran setelah tragedi 11 September 2001. Saat ini, umat Muslim diarahkan dengan tipu daya yang halus dan licik untuk kembali memikirkan Islamnya dan untuk memodifikasi agama mereka sehingga sesuai dengan masyarakat global universal baru yang tidak bertuhan. Versi modifikasi Islam yang baru harus disiapkan agar bisa menerima umat Yahudi sebagai penguasa dunia dan menerima Negara Israel sebagai *Negara Penguasa* di dunia. Ini adalah Islam yang dipaksa menghapuskan semua ide tentang *Jihad*.

Umat Muslim diberitahu bahwa nilai-nilai dalam masyarakat global-baru sesungguhnya adalah nilai-nilai universal dari Islam murni. Padahal masyarakat global-baru dan kaum elit kosmopolitannya adalah produk Peradaban Barat modern yang menyebarkan nilai-nilai peradaban tidak bertuhan. Di antara nilai-nilai itu adalah politik Syirik yang sekarang telah dianut oleh seluruh umat manusia dalam kepercayaan buta yang mematikan, dan Riba dalam ekonomi modern yang menjerat umat manusia telah memunculkan perbudakan-ekonomi baru.

Peradaban Barat yang tidak bertuhan memberikan jalan untuk pembentukan, baik negara Yahudi Israel; maupun Negara Saudi-Wahabi, Saudi-Arabia, dan Peradaban Barat-lah yang telah memastikan bertahannya Israel dan Saudi-Arabia dari sejak lahir sampai sekarang. Inilah kunci yang Muslim cari untuk memahami dunia saat ini. Tidak ada fenomena yang dapat dijelaskan tanpa al-Qur'an. Penjelasan Qur'ani yang hadir sebagai inti dari buku ini adalah bahwa dunia saat ini berada di bawah kendali Ya'juj-Ma'juj dan Dajjal al-Masih Palsu.

Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* menjelaskan tujuan rencana Tuhan mengenai umat Yahudi yang diusir dari Tanah Suci setelah mereka menolak al-Masih putra Perawan Maryam lalu berusaha menyalibnya. Allah Maha Pengampun kemudian memberikan periode waktu kepada mereka untuk mendapatkan ampunan-Nya (*"Mudah-mudahan Tuhan kalian memberikan ampunan kepada kalian."* al-Qur'an, Bani Israel, 17: 8), dan Dia menyediakan satu pintu terbuka agar mereka dapat memperoleh ampunan. Pintu itu adalah seorang Nabi Terakhir yang datang kemudian. Dia adalah Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, Nabi Allah Maha Tinggi. Umat Yahudi seharusnya beriman padanya, mengikutinya, menghormatinya, dan membantunya untuk memperoleh ampunan Tuhan (al-Qur'an, al-'Araf, 7: 157).

Saat umat Yahudi Bani Israel menolak Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, maka pintu ampunan Tuhan pun tertutup, dan saat Zaman Akhir datang, Allah Maha Tinggi membawa mereka kembali ke lokasi kejahatan terbesar mereka, yakni Tanah Suci (al-Qur'an, Bani Israel, 17: 104). Kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci menandakan hukuman final Tuhan untuk mereka telah dimulai. Buku ini menyatakan bahwa momen tersebut telah datang! Periode waktu tujuh belas bulan pertama setelah kedatangan Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* di Madinah adalah periode waktu yang paling penting dan krusial dalam seluruh sejarah umat Yahudi. Pintu ampunan Tuhan pernah terbuka. Saat menjadi begitu jelas pada akhir tujuh belas bulan tersebut, umat Yahudi tidak hanya menolak Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* tetapi juga berkonspirasi untuk menghancurkan Islam, maka Allah Maha Tinggi menentukan perubahan kiblat dan ini secara tersirat berarti bahwa pintu ampunan Tuhan bagi umat Yahudi sudah tertutup. Mereka tidak akan pernah lagi memenuhi syarat untuk mewarisi Tanah Suci. Malah, umat Muslimlah yang sekarang dianugerahi hak pewarisan tersebut:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَـٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَـٰتٍ
لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ



"Dialah yang menjadikan kalian (umat Muslim) sebagai pewaris Tanah (Suci) (setelah umat Yahudi) dan Dia mengangkat (derajat) sebagian dari kalian beberapa derajat di atas yang lain sehingga Dia dapat menguji kalian melalui

apa yang Dia anugerahkan kepada kalian (Bani Israel mendapat lebih banyak anugerah daripada umat-umat yang lain). *Sesungguhnya Tuhan kalian sangat cepat dalam memberikan hukuman; tetapi Dia sungguh Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

(al-Qur'an, al-An'am, 6: 165)

Pada waktu setelah perubahan kiblat dan sebelum kematian Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)*, terjadilah pelepasan Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj ke dunia. Saat ini, umat Yahudi telah dibawa kembali ke Tanah Suci untuk menerima akibat dari perbuatan-perbuatan jahat mereka, termasuk kejahatan yang sekarang mereka lakukan. Pada puncak daftar kejahatan mereka adalah pengkhianatan perjanjian mereka dengan Allah Maha Tinggi. Hanya Muslim 'bermata satu' yang bergabung dengan umat Yahudi berpartisipasi dalam layanan 'antar agama' dan mengikuti sesi ibadah bersama.

Umat Yahudi telah mengakui bahwa Allah Maha Tinggi telah menghukum mereka beberapa kali sebelumnya. Buku ini menjelaskan bahwa pandangan Islam adalah sejarah manusia tidak dapat berakhir sebelum umat Yahudi menerima hukuman terakhir mereka. Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* telah menyediakan informasi penting yang krusial mengenai subjek ini, bahwa pasukan Muslim akan menaklukan Jerusalem, menghancurkan Negara Israel Gadungan, dan menghukum umat Yahudi. Dengan demikian, para pengikut Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* akan membebaskan Tanah Suci. Sekali lagi, inilah nubuat Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*:

"Abu Hurairah melaporkan bahwa Nabi bersabda: Bendera-bendera hitam akan muncul dari Khorasan (yakni wilayah yang sekarang termasuk Afganistan, Pakistan, dan sedikit daerah di Iran dan Asia Tengah), dan tidak akan ada daya yang dapat menghentikan mereka hingga mereka memasuki Aelia (Jerusalem)."

(Sunan, Tirmidzi)

Inilah mengapa 'Jerusalem dalam al-Qur'an' harus dibaca lagi dan lagi, dan mengapa buku ini seharusnya membimbing setiap pembaca untuk mendalami studi al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Dia banyak bersabda mengenai Jerusalem dan perannya pada Zaman Akhir. Di antara yang beliau sabdakan adalah sebagai berikut:

"Dari Auf bin Malik: Suatu saat dalam Ghazwa Tabuk, aku pergi menemui Nabi yang sedang duduk di dalam tenda kulit. Beliau bersabda: Hitunglah enam tanda yang menandakan dekatnya Hari Kiamat: (1) kematianku; (2) penaklukan Jerusalem; (3) wabah penyakit yang akan menyerang kalian (dan membunuh kalian dengan jumlah yang banyak) seperti wabah yang menyerang domba; (4) meningkatnya kekayaan hingga bahkan jika seseorang diberi seratus dinar, dia tidak akan terpuaskan; (5) penderitaan yang tidak akan ada rumah Arab dapat menghindarinya; dan (6) gencatan senjata antara kalian dengan Bani al-Asfar yang akan mengkhianati kalian dan menyerang kalian di bawah 80 bendera, di setiap bendera akan ada 12 ribu prajurit."

(Sahih Bukhari)

"Dari Abu Hurairah: Rasul Allah bersabda: Hari Kiamat tidak akan datang tanpa umat Muslim berperang melawan umat Yahudi. Umat Muslim akan membunuh mereka hingga umat Yahudi akan bersembunyi di belakang batu atau pohon, dan batu atau pohon akan berkata: Muslim, atau hamba Allah, ada orang Yahudi di belakangku; datang dan bunuhlah dia, tetapi pohon Gharqad tidak akan berkata (demikian) karena itu adalah pohonnya umat Yahudi."

(Sahih Muslim)

Mungkin untuk pertama kalinya dalam sejarah, perang dilakukan dengan 'batu'. *Intifada* (perlawanan) Muslim Palestina membalas penindasan Israel dengan 'batu'. Itu adalah tanda yang sangat buruk bagi Israel. Sebagai tambahan, Israel telah melakukan penghancuran 'pohon' tanpa pandang bulu di Tanah Suci. Ribuan pohon zaitun telah dihancurkan Israel dalam usaha kejamnya meningkatkan kesulitan ekonomi bagi warga Palestina, baik Muslim maupun Kristen. Keseriusan melawan perbuatan-perbuatan *Fasad* (penindasan dan kejahatan) ini hingga *'pohon' dan 'batu' di Tanah Suci sekarang mulai 'berbicara'* sebagai perwujudan nubuat Nabi *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Tentu saja pohon-pohon dan batu-batu tidak dapat didengar dengan telinga fisik eksternal. Tetapi, dapat didengar dengan alat dengar internal di dalam hati orang-orang yang memiliki iman sehingga mereka akan mendengar 'pohon-pohon' dan 'batu-batu' saat mereka berbicara! Hal itu menjelaskan mengapa pemerintah Saudi, Mesir, Turki, Yordania, dan Pakistan juga banyak pemerintah-pemerintah negara di seluruh dunia, tidak dapat mendengar batu-batu yang berbicara di Tanah Suci!

Pandangan kami adalah bahwa nubuat Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)* di atas telah menjadi kenyataan pada hari ini dalam *intifada* warga Palestina. Seiring dengan berjalannya waktu, batu-batu akan berbicara lebih keras dan semakin keras. Hanya orang-orang yang secara spiritual tuli dan mati yang tidak bisa mendengar mereka. Jika sekarang batu-batu berteriak kepada umat Muslim di mana pun di dunia untuk membebaskan Tanah Suci dari pendudukan dan penindasan umat Yahudi, implikasinya adalah umat Muslim seharusnya menggerakkan diri mereka dan mencurahkan segala usaha dan semua sumber daya mereka untuk perjuangan tersebut, dan perjuangan tersebut lebih diutamakan daripada tujuan duniawi seperti meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang sudah hidup nyaman. Secara logika, itu juga berarti umat Muslim tidak dapat tinggal di wilayah di mana perang terhadap Islam dan dukungan untuk Israel paling kuat. Wilayah tersebut seperti AS, Inggris, dll. Umat Muslim harus berpindah dari wilayah-wilayah tersebut dan tinggal di tempat yang lebih baik di mana mereka dapat menjaga iman mereka dan mendukung perjuangan pembebasan Tanah Suci. Dunia semakin dipaksa untuk menerima penindasan yang dilakukan dan dipelihara oleh Israel. Sebuah penindasan yang akan tetap meningkat hingga, menurut nubuat Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*:

"…seseorang akan melewati kuburan dan berlalu sambil berkata: Aku ingin berada di dalam kubur (bukan orang mati), bukan karena alasan agama tetapi karena penindasan."

(Sahih Muslim)

Mungkin peringatan paling penting yang diberikan buku ini adalah bahwa pada hari esok akan terjadi penindasan terhadap umat Muslim yang tetap beriman dan berpegang teguh pada Islam. Sesungguhnya, sejak 11 September 2001, penindasan terhadap umat Muslim tersebut telah meningkat secara dramatis di

seluruh dunia. Umat Muslim sekarang hidup dalam ujian terbesar. *Negara Penguasa* dunia saat ini (AS) memimpin usaha untuk membuat keadaan dunia aman bagi *Negara Penguasa* berikutnya (Israel)!

Petunjuk yang disediakan al-Qur'an dalam Surat al-Kahfi adalah petunjuk yang dapat diterapkan umat Muslim untuk bertahan dalam badai kejahatan ini. Petunjuk yang dapat dengan berhasil membimbing umat Muslim pada zaman ini adalah petunjuk yang memahami zaman yang kita hadapi saat ini dan yang pemahamannya didapat dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam)*. Suatu petunjuk yang memaparkan Syirik dalam negara sekuler modern dan sistem pemilu politiknya dan yang menyarankan umat Muslim untuk tidak ikut serta dalam Syirik tersebut dengan tidak memberikan janji setia kepada suatu konstitusi sekuler. Petunjuk yang memaparkan Riba dalam ekonomi modern dan menyarankan umat Muslim agar sebisa mungkin tidak ikut dalam segala bentuk Riba, semampu yang mereka sanggup. Petunjuk yang menjelaskan bahwa 'uang kertas' adalah haram dan mendorong umat Muslim untuk kembali pada penggunaan uang koin emas dan perak yang dapat digunakan di pasar sebagai alat tukar yang sah.

Petunjuk yang mengenali dan memperingatkan umatnya tentang Riba 'pintu belakang' yang sekarang dilakukan oleh bank syariah, perusahaan kartu kredit, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Suatu petunjuk yang menyatakan zaman ini adalah zaman Ya'juj dan Ma'juj dan Dajjal al-Masih Palsu.

Buku saya yang berjudul *"Surah al-Kahf and The Modern Age"* (Surat al-Kahfi dan Zaman Modern), yang sekarang sedang ditulis, insya Allah, akan berusaha menjelaskan petunjuk yang disediakan surat al-Qur'an tersebut. Inti dari petunjuk tersebut adalah perintah memutuskan hubungan dari kota-kota yang tidak bertuhan di dunia modern dan berpindah ke wilayah pedesaan di mana harga tanah murah dan ada sumber air. Desa Muslim kemudian didirikan di wilayah tersebut, kemudian dilakukan usaha untuk menegakkan Islam sebagai cara hidup penduduk desa tersebut. Hasil karya guru saya, *maulana* Dr. Muhammad Fadlur Rahman Ansari, berjudul *"The Qur'anic Foundations and Structure of Muslim Society"* (Landasan dan Struktur Masyarakat Muslim Menurut al-Qur'an) berisi rancangan cara-cara yang menyediakan petunjuk detail dari al-Qur'an yang harus dipraktekkan dalam pendirian suatu Desa Muslim. Anak-anak yang tumbuh di Desa Muslim yang tidak memiliki hubungan dengan dunia luar yang tidak bertuhan itulah yang akan menjadi pasukan Muslim pada masa depan yang akan muncul untuk membebaskan Tanah Suci.

Buku ini dapat dipesan ke Islamic Book Trust di ibtkl@pd.jaring.my

Tentang Imran Nazar Hosein



Dia dilahirkan di Kepulauan Karibia, di Trinidad, pada tahun 1942 dari orang tua yang leluhurnya berasal dari India dan berpindah ke sana sebagai pekerja kontrak. Dia adalah lulusan *Aleemiyah Institute* di Karachi dan telah menyelesaikan studi di berbagai institusi pendidikan tinggi termasuk *the University of Karachi, the University of West Indies, Al-Azhar University,* dan mendapat gelar master studi Hubungan Internasional di Swiss.

Dia bekerja selama beberapa tahun sebagai petugas di Kementrian Luar Negeri pemerintah Trinidad and Tobago namun berhenti dari pekerjaan tersebut pada tahun 1985 untuk mendedikasikan hidupnya demi kepentingan Islam. Dia tinggal di New York selama sepuluh tahun bekerja sebagai Direktur Studi Islam di Komite Gabungan Organisasi Muslim New York. Dia memberikan kuliah tentang Islam di berbagai universitas, pendidikan tinggi, gereja, sinagog, Lembaga Pemasyarakatan, pertemuan komunitas, dll. di Amerika Serikat dan Kanada. Dia juga ikut serta mewakili Islam dalam sejumlah dialog antar agama dengan sarjana-sarjana Kristen dan Yahudi di AS. Dia pernah menjadi Imam di Masjid Dar al-Qur'an di Long Island, New York. Dia juga pernah menjadi Imam sholat Jumat dan menyampaikan khotbah Jumat di masjid di markas Perserikatan Bangsa-Bangsa di Manhattan sekali sebulan selama sepuluh tahun berturut-turut.

Dia adalah mantan Rektor *Aleemiyah Institute of Islamic Studies* di Karachi, Pakistan, Direktur Penelitian dalam Kongres Dunia Muslim di Karachi, Pakistan, Direktur Institusi Islam untuk Pendidikan dan Penelitian di Miami, Florida, dan Direktur Da'wah untuk *Tanzeem-e-Islami* Amerika Utara.

Dia sering melakukan tur keliling dunia untuk memberikan kuliah sejak lulus dari *Aleemiyah Institute of Islamic Studies* pada 1971 saat berusia 29 tahun. Dan dia juga telah menulis lebih dari selusin buku tentang Islam yang selalu diterima masyarakat dengan rasa hormat. Sesungguhnya, buku 'Jerusalem dalam al-Qur'an – Pandangan Islam tentang Takdir Jerusalem' menjadi internasional *best-seller* yang telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam berbagai bahasa.

Selama tiga puluh empat tahun dia mendedikasikan diri demi Islam sejak lulus dari *Aleemiyah Institute of Islamic Studies* pada tahun 1971 sebagai lulusan yang mendapatkan *'Dr. Ansari Gold Medal for High Merit'* (Medali Emas Dr. Ansari sebagai Penghargaan Tinggi), tidak ada bukti bahwa kuliah dan ceramahnya

pernah menyesatkan orang dalam aksi teroris. Apakah sarjana Islam ini mendapat petunjuk yang benar atau sesat, adalah hal yang ditentukan oleh orang-orang Muslim yang dengan ikhlas dan sungguh-sungguh mengikuti petunjuk al-Qur'an dan *Sunah* Nabi Muhammad *(shollallahu 'alayhi wassalam).* Hal tersebut tidak bisa ditentukan oleh mereka yang non-Muslim atau orang-orang Muslim yang melanggar perintah Tuhan dalam al-Qur'an (al-Maidah, 5:51) yang melarang umat Muslim bersahabat dan beraliansi dengan aliansi Kristen-Yahudi (Gerakan Zionis, Inggris-AS-NATO-Israel) yang sekarang menguasai dunia.

Tentang Penerjemah



Nama	: Ikhya Ulumuddien
Tempat Lahir	: Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Tanggal Lahir	: 09-12-1988 M
Email	: ikhyapollo@yahoo.com
Hp	: +62 877 2873 4845